



MENCARI MODEL PPG UNTUK INDONESIA

Editor : Prof. Dr. Muchlas Samani

Penulis : Neni Mariana, Ph.D., Dr. Asri Widowati, Woro Sri Hastuti, M.Pd
Dr. Yunus Abidin, Faisal, M.Pd., dkk

Kerja Sama Tanoto Foundation dengan Universitas Negeri Surabaya,
Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, dan
Universitas Negeri Medan yang Didukung
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

MENCARI MODEL PPG UNTUK INDONESIA

**Tanoto
Foundation**

Buku Ini Dipersembahkan untuk Mendukung Peningkatan Kualitas
Pendidikan Calon Guru Profesional di Indonesia

Mencari Model PPG untuk Indonesia

Editor:

Prof. Dr. Muchlas Samani

Penulis:

Universitas Negeri Medan

Dr. Abil Mansyur

Faisal, M.Pd dan Wanda Ari Rebowo, M.Pd

Sri Yunita, M.Pd dan Haris Sri Purwanto, S.Pd

Lala Jelita Ananda, M.Pd dan Muhammad Ishaq, M.Pd

Universitas Negeri Yogyakarta

Drs. Suyud, M.Pd

Woro Sri Hastuti, M.Pd

Dr. Asri Widowati dan Eko Hari Sutanto, S.Pd.SD

Rahayu Condro Murti, M.Si. dan Nurudin, M.Pd

Esti Swatika Sari, M.Hum dan Samson, S.Pd

Dr. Pujiyanto dan Riel Widiastuti, S.Pd

ISBN:

xxx-xxxxx-x-x

Diterbitkan oleh:

Tanoto Foundation

www.tanotofoundation.org

Jl. M.H. Thamrin No. 31 Jakarta 10230

Tel: +62 21 392 3189 Fax: +62 21 392 3324

email: pintar_jkt@tanotofoundation.org

Universitas Pendidikan Indonesia

Prof. Dr. Dinn Wahyudin

Dr. Yunus Abidin dan Agus Muhidin, M.Pd

Universitas Negeri Surabaya

Fatkur Rohman Kafrawi, M.Pd

Riyo Darminto.M.Pd dan Farida Istianah, M.Pd

Delia Indrawati, M.Pd dan Sambang Subeno, S.Pd.SD

Ika Rahmawati, M.Pd dan Akhmad Gimun, M.Pd

Taufiq Hidayat, S.Pd dan Neni Mariana, Ph.D

Maryam Isnaini Damayanti, M.Pd dan Enik Chairul Umah, M.Si., M.Pd

Tanoto Foundation:

Dr. Bahrissalim


Murni Leo, M.S.Ed

Dhionisius Bambang Gumilang, M.A


Anwar Kholil, M.Pd

Cetakan pertama, Oktober 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang. Buku ini dapat difotokopi atau diperbanyak sebagian atau seluruh isi buku untuk kepentingan penyebaran praktik-praktik baik pendidikan yang bersifat nonkomersial.



*Pendidikan berkualitas
mempercepat kesetaraan
peluang*



Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto
Pendiri Tanoto Foundation

Sekapur Sirih

Perkembangan peradaban dan kemajuan teknologi memacu kita semua untuk menyesuaikan seluruh kerangka berpikir dan perangkat kerja dalam setiap kehidupan. Berdasarkan pemahaman tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI), khususnya Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) terus berupaya meningkatkan kualitas seorang guru yang dibutuhkan saat ini sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dasen. Melakukan refleksi, berkolaborasi, mendukung pembelajaran aktif yang berorientasi pada murid, menjadi teladan dan memiliki kompetensi dasar guru dan kepemimpinan yang baik adalah ciri yang tepat untuk menggambarkan profil guru bermutu. Hal tersebut ini dapat diwujudkan melalui sebuah penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG) baik Prajabatan maupun Dalam Jabatan. Strategi ini dijalankan agar dapat menghadirkan guru yang profesional sebagai agen perubahan yang bertujuan mempersiapkan generasi emas bangsa.

Program peningkatan kualitas dan kompetensi guru telah digulirkan. Dalam perjalanannya, pola pembimbingan sebagai upaya meningkatkan profesionalitas guru terus diperbaharui dengan tidak mengesampingkan nilai atau karakter dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) maupun lingkungan sekolahnya. Sistem pembimbingan yang kolaboratif dan reflektif menjadi cerminan dari model pelaksanaan pengajaran untuk mendukung sistem pembelajaran aktif yang berorientasi pada murid. Inovasi dan temuan model pembimbingan ini diejawantahkan dengan gamblang untuk meningkatkan kualitas calon guru yang profesional dalam pelaksanaan PPG Prajabatan.

Kolaborasi tidak hanya dilakukan pada tataran antara Dasen dan Guru dalam pelaksanaan PPG Prajabatan tetapi juga berlaku dengan mitra terkait untuk memperkaya praktik baik dan temuan yang inovatif. Kerjasama yang terjalin baik antara Kemdikbudristek, Tanoto Foundation, dan LPTK di Indonesia: Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) melalui PPG Prajabatan 2020 -2021 dapat menjadi sebuah acuan untuk meningkatkan kualitas calon guru. Semoga praktik baik dan inovasi yang didokumentasikan ini mendukung peningkatan kualitas guru secara berkelanjutan.



Dr. Iwan Syahril, Ph.D

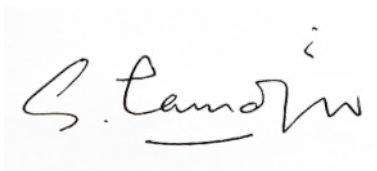
Dirjen GTK Kemdikbudristek Republik Indonesia

Kata Pengantar

Guru adalah garda terdepan dalam dunia pendidikan. Sebagai agen perubahan bagi bangsa, kualitas dan kapasitas guru perlu ditingkatkan utamanya dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman. Tanoto Foundation yang berfokus pada dunia pendidikan, melalui Program PINTAR, bekerja sama dengan Kemdikbudristek Republik Indonesia dan LPTK mitra: Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Negeri Medan memberikan dukungan dalam proses pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan 2020 – 2021.

Dukungan Tanoto Foundation untuk memperoleh model pembimbingan melalui penguatan program PPG Prajabatan telah membuahkan hasil menggembirakan. Ujicoba pembimbingan ini telah melalui serangkaian studi secara teoritis maupun empiris. Dari 49 kolaborasi antara Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Pamong, tercipta 13 inovasi yang dirangkum sebagai praktik baik pembimbingan dan termuat dalam buku Mencari Model PPG untuk Indonesia. Inovasi yang ditemukan serta dokumentasi praktik baik ini adalah hasil dari pembimbingan secara kolaboratif antara Dosen dan Guru serta refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh calon guru.

Kolaborasi antara Pemerintah melalui Kemdikbudristek Republik Indonesia dengan Tanoto Foundation dan LPTK mitra serta kolaborasi antara Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Pamong adalah tindakan nyata yang dilakukan untuk mendukung pertumbuhan budaya mengembangkan kualitas diri secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan kepercayaan kami bahwa pendidikan berkualitas mampu mempercepat kesetaraan peluang.



Dr. J. Satrijo Tanudjo
Global CEO Tanoto Foundation

Pengantar dari Editor

Puji syukur kita panjatkan kepada Sang Pencipta, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini ditulis oleh banyak orang berdasarkan pemikiran dan inovasi yang dilakukan untuk mencoba menemukan Model Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk Indonesia. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan guru harus merupakan lulusan PPG. Sebagai sebuah pendidikan profesi, PPG merupakan sesuatu yang relatif baru bagi Indonesia, sehingga perlu dicari model yang tepat. Artinya yang ideal tetapi juga dapat dilaksanakan.

Pada Bab I diuraikan bahwa Indonesia memiliki sejarah panjang pendidikan guru. Bahkan pernah punya model pendidikan guru yang menurut banyak ahli dapat menghasilkan guru-guru hebat yang kemudian menjadi tokoh pendidikan. Pendidikan guru dengan ikatan dinas sehingga dapat menarik calon guru yang pandai dan berprestasi yang menjadi wahana pembinaan mereka yang sangat intensif.

Seiring dengan perkembangan, jenjang pendidikan guru terus ditingkatkan yang semula hanya setingkat SMP kemudian setingkat SMA, D2, D3, S1 bahkan sejak terbitnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 guru harus berpendidikan PPG. Sejak saat itu Pemerintah telah melakukan berbagai inovasi, paling tidak melalui enam jenis untuk PPG Prajabatan ditambah PPG Dalam Jabatan. Namun demikian tampaknya belum ditemukan model yang memuaskan, sehingga inovasi terus dikembangkan. Salah satunya yang ditulis dalam buku ini.

Pada Bab II dibahas konsep pendidikan guru, termasuk menganalisis pendidikan guru di Finlandia yang oleh banyak pihak dianggap sangat bagus serta di China yang memiliki jumlah penduduk dan guru sangat banyak dan masih memiliki banyak wilayah dengan pendidikan belum baik. Berdasarkan kajian tersebut dikonstruksi tiga pola PPG yang diyakini tepat untuk konteks Indonesia, yaitu (1) *school based* sebagai upaya mendekatkan pendidikan profesi guru dengan konteks tempat nantinya para lulusan bekerja, (2) *continuous quality improvement* untuk menanamkan semangat terus memperbaiki kinerja, dan (3) *collaborative nested action research* (C-NAR) sebagai wahana untuk mewujudkannya.

Dengan konsep *problem driven iterative adaptation* (PDIA) yang berimplikasi setiap lembaga dapat menyesuaikan, maka pada Bab III diuraikan bagaimana LPTK mengkontekstkan konsep tersebut dengan kondisi setempat. UNESA mengembangkan konsep *continuous improvement of instructional quality* (CI IQ) yang diyakini cocok dengan konteks Jawa Timur,

UNY mengembangkan konsep *reflective based teaching* (RBT) yang dipadukan dengan pola REAKSI dan NYANTRIK yang diyakini cocok dengan budaya di DIY, UPI mengembangkan konsep *school based learning* yang dipadukan dengan *classroom centered research* (CCR) yang diyakini cocok dengan kondisi Jawa Barat, sedangkan UNIMED mengembangkan konsep *craft, competence and reflective model* (CCR) yang diyakini cocok dengan situasi Sumatra Utara.

Pada Bab IV, diuraikan bagaimana Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) sebagai implementator konsep tersebut melaksanakan di lapangan (di sekolah). Pelaksanaan PPG Pra Jabatan Tahun 2020/2021 bersamaan dengan pandemi covid-19, sehingga sesuai dengan konsep PDIA, DPL dan GP melakukan improvisasi sehingga muncul sejumlah 13 model di lapangan, dengan nama-nama yang menarik, antara lain MARI-H2H, CBCC, *Fourways Conference*, FDC dan sebagainya. Walaupun beraneka, semua model tersebut tetap mengandung tiga pola dasar yang diuraikan pada Bab II.

Apakah model-model tersebut dapat diterapkan dengan *school based*? Apakah model-model tersebut dapat meminimalkan *gap* psikologis antara DPL dan GP sehingga menjadi tim pembimbing yang efektif? Apakah model-model tersebut dapat menumbuhkan budaya *continuous quality improvement* pada mahasiswa calon guru? Jawaban dari tiga pertanyaan itulah yang diuraikan pada Bab V. Menurut data hasil observasi termasuk oleh Tim Peneliti LP3ES, *gap* psikologis antara DPL dan GP dapat dicairkan. Wawancara dengan mahasiswa juga menunjukkan mereka mendapat pembimbingan yang efektif serta menyadari pentingnya *continuous improvement* dalam mengajar dan telah mempraktikannya selama PPL. Namun juga perlu dicatat, menumbuhkan budaya memerlukan waktu lama, sehingga yang tampak berhasil tersebut masih disempurnakan secara terus menerus.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Dirjen GTK beserta jajaran, Pimpinan UNIMED, UPI, UNY dan UNESA beserta jajaran serta sekolah mitranya. Juga kepada Tanoto Foundation yang mendukung pelaksanaan studi menerbitkan buku praktik baik ini. Semoga ini semua menjadi bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan di negeri tercinta.

Jakarta, September 2021

Prof. Dr. Muchlas Samani
Editor

Daftar Isi

BAB I SEJARAH PENDIDIKAN PROFESI GURU | 1

- 1 Pendahuluan | 1
- 2 Pendidikan Guru di Indonesia | 4
- 3 Pengalaman yang dapat dipetik | 14
- 4 Inovasi yang ingin ditemukan | 17

BAB II Mencari Model PPG Inovatif yang “DOABLE” | 19

- 1 Kebutuhan Pendidikan di Indonesia | 19
- 2 Guru Profesional untuk Indonesia | 22
- 3 Program Pendidikan Guru di Finlandia dan China | 24
- 4 Model Pendidikan Profesi Guru Inovatif | 30

BAB III DESAIN PPG DI SETIAP LPTK | 37

- 1 PPG di Universitas Negeri Surabaya | 37
- 2 PPG di Universitas Negeri Yogyakarta | 45
- 3 PPG di Universitas Pendidikan Indonesia | 54
- 4 PPG di Universitas Negeri Medan | 61

BAB IV BERBAGAI INOVASI DALAM PPL | 71

- 1 Mengajar Terbimbing Menggunakan Pendekatan IAM dalam PPL PPG Prajabatan Universitas Negeri Medan | **71**
- 2 Pendekatan MARI H2H dalam Pembimbingan PPL PPG Prajabatan | **79**
- 3 Pendekatan C-NAR: *Lesson Study* untuk Meningkatkan Kualitas Pembimbingan Mahasiswa PPG Prajabatan di Universitas Negeri Medan | **87**
- 4 Implementasi Pendekatan *School Based Learning* dalam Pembelajaran Jarak Jauh | **95**
- 5 Pendampingan dan Bimbingan Pola *Case-Based Coaching Clinic* (CBCC) Untuk Meningkatkan Keterampilan Refleksi Berbasis Kasus | **103**
- 6 Pembimbingan dan Pendampingan Berbasis *Collaboration Learning* untuk Peningkatan Keterampilan Refleksi Kritis bagi Mahasiswa PPG Prajabatan | **112**
- 7 *System Three Ways Conference* plus Among sebagai Upaya Berinovasi dalam Pembelajaran Daring | **123**
- 8 *Four Ways Conference* Berbasis Jurnal Reflektif dalam Pembimbingan PPL PPG sebagai *Continuous Improvement* | **132**
- 9 Pembimbingan dengan Sistem Among Melalui Tahapan *Finding-Discussion-Collaboration* Bagi Mahasiswa PPG Prajabatan di SDN Wonokusumo VI/45 | **146**
- 10 Pola Bimbingan SIR (*Superiority-Inquiry-Recommendation*) untuk Meningkatkan Kemampuan Reflektif Mahasiswa PPG Prajabatan | **155**
- 11 Pola *Self-Regulated Learning* dengan pendekatan *Coaching* bagi mahasiswa PPL PPG Prajab | **164**
- 12 Pola Pembimbingan PCR (*Planning, Continuous Collaboration, Reflection*) | **176**
- 13 Pola Pembimbingan 3A (Asah, Asih, Asuh) Menuju Terbentuknya Guru yang Memesona | **184**

BAB V PEMBAHASAN DAN SIMPULAN | 195

- 1 Pengantar | **195**
 - 2 Inovasi LPTK Berdasarkan Ide Dasar C-NAR | **196**
 - 3 Inovasi DPL bersama GP serta Dampaknya | **198**
 - 4 Pembahasan | **201**
 - 5 Simpulan | **205**
- Daftar Pustaka | **207**

BAB I

SEJARAH PENDIDIKAN PROFESI GURU

1 Pendahuluan

Bahwa guru merupakan pilar sangat penting dalam pendidikan tidak perlu diperdebatkan. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia menyimpulkan bahwa sumbangan kinerja guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa lebih dari 50% (Samani, 2015). Artinya, di luar kemampuan dasar, kinerja gurulah yang menjadi penentu hasil belajar siswa. Temuan tersebut menguatkan ungkapan bahwa guru itu *“the man behind the gun”* dalam pendidikan. Apapun kebijakan yang dibuat, apapun sarana-prasarana yang diadakan, akhirnya tergantung guru bagaimana implementasinya di sekolah.

Kinerja pada dasarnya dipengaruhi oleh kompetensi dan motivasi (Zameer, Ali, Nisar & Amir, 2014; Kurniawan, Guswandi & Sodikin, 2018). Kompetensi diperoleh dari pendidikan, pelatihan, dan belajar secara mandiri, sedangkan motivasi kerja dipengaruhi oleh niat, harapan ke depan, kepuasan kerja dan lingkungan (Magianto, Sulasmi, Suhermin, 2016). Prinsip tersebut tampaknya juga berlaku dalam pendidikan.

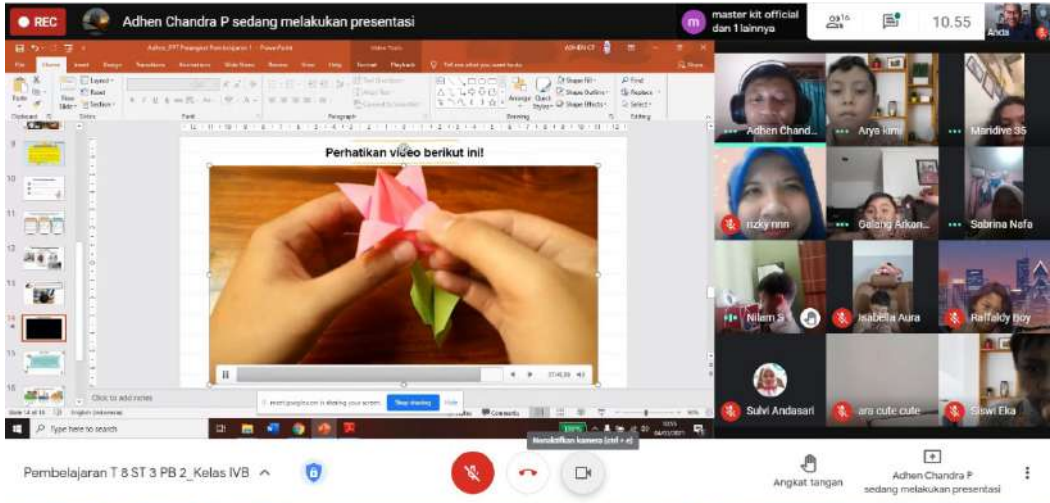
Negara yang memiliki kualitas pendidikan bagus juga memiliki pendidikan guru yang baik, pembinaan ketika bekerja berjalan dengan baik dan penghargaan masyarakat terhadap profesi guru yang baik pula. Kondisi di Indonesia tampaknya belum sebaik tersebut. Data UKG dan beberapa indikator lainnya menunjukkan kompetensi guru belum seperti yang diharapkan. Ditambah lagi distribusi guru yang belum merata, sehingga masih banyak sekolah, terutama di pedesaan dan daerah terpencil yang belum memiliki guru dalam jumlah yang cukup. Oleh karena itu dapat dipahami kalau mutu pendidikan di Indonesia belum merata. Padahal mendapatkan pendidikan bermutu merupakan hak dasar sebagaimana diamanatkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 5 ayat (1).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan guru telah diupayakan dengan meningkatkan kualifikasi mereka. Pada awal kemerdekaan kualifikasi guru setingkat SMP, yaitu Sekolah Guru Bantu (SGB) yang kemudian ditingkatkan menjadi setingkat SMA yaitu Sekolah Guru Atas (SGA). Setelah itu untuk guru SMP ditingkatkan lagi menjadi setingkat D1 (PGSLTP) (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), bahkan guru SD ditingkatkan menjadi D2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (D2-PGSD), guru SMA ditingkatkan menjadi D3 Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Atas (D3-PGSLA) dan kemudian semua guru diharuskan berpendidikan S1. Terbitnya Undang-undang No. 14 Tahun 2005 meningkatkan lagi kualifikasi guru menjadi S1 plus pendidikan profesi yang disebut Pendidikan Profesi Guru (PPG), setara dengan pendidikan profesi di bidang lainnya. Pertanyaannya, bagaimana memastikan agar peningkatan kualifikasi tersebut benar-benar dapat menghasilkan calon guru profesional sesuai yang diharapkan.

Pembinaan guru juga telah berjalan lama. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) tahun 1980-an melahirkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk guru mata pelajaran dan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk guru kelas. Secara periodik para guru bertemu untuk berbagi pengalaman dan gagasan untuk memecahkan *problem* yang dihadapi. Untuk mendukung kegiatan itu didirikan sanggar-sanggar sesuai dengan mata pelajaran yang ada dan didukung oleh guru inti sebagai mentor dan penggerak MGMP. Bahkan saat itu banyak guru yang dikirim studi S2 di luar negeri. Seiring dengan perjalanan kemudian muncul program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, Program Guru Pembelajar dan saat ini sedang dikembangkan Program Guru Penggerak. Program Prioritas menginformasikan dari pengalaman membina guru di beberapa daerah, aktivitas MGMP dan KKG sangat bergantung kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setempat dan adanya orang yang secara *volunteer* menggerakkan MGMP atau KKG di lingkungannya (USAID Prioritas, 2017). Pertanyaannya, bagaimana agar program tersebut berjalan efektif dan terus berkelanjutan.

Apakah penghargaan masyarakat terhadap profesi guru baik? Belum ada studi tentang hal tersebut. Namun semenjak adanya tunjangan profesi guru, peminat masuk ke Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) meningkat secara signifikan, sehingga dapat dimaknai penghargaan masyarakat terhadap profesi guru meningkat. Meningkatnya peminat masuk ke LPTK tentunya dapat meningkatkan kualitas mahasiswa baru, sehingga jika

proses pendidikan berjalan baik harapan untuk mendapatkan calon guru yang bagus dapat terwujud. Pendidikan guru, khususnya PPG merupakan sesuatu yang baru di Indonesia. Oleh karena itu sangat penting untuk menemukan pola yang paling baik. Studi komparasi dengan pendidikan profesi yang lebih dahulu ada, yaitu Pendidikan Profesi Dokter dan pendidikan profesi guru di negara lain sangat bermanfaat.



Gambar 1.1 Mahasiswa PPG Universitas Negeri Surabaya memfasilitasi siswa belajar tatap maya melalui Zoom.

2 Pendidikan Guru di Indonesia

Pasal 9 dan 10 Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru harus berkualifikasi S1 atau D4 ditambah dengan pendidikan profesi yang sekarang disebut PPG. Profesi guru disetarakan dengan dokter, apoteker, psikolog, sehingga harus menempuh pendidikan profesi sebelum menjalankan tugas keprofesian. Pertanyaannya, bagaimana model pendidikan S1 dan PPG yang dapat menghasilkan calon guru yang baik.

a. Pendidikan Jenjang S1

Pada awal kemerdekaan guru dihasilkan oleh KPKPKB (Kursus Pengajar untuk Kursus Pengantar kepada Kewajiban Belajar) yang kemudian ditingkatkan menjadi SGB dan SGA. Untuk guru SLTP dididik melalui Kursus B-I dan untuk guru SLTA melalui Kursus B-II. Seiring dengan perkembangan, SGA berubah menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) untuk menghasilkan calon guru SD, sedangkan calon guru SMP dididik di PGSLTP dan guru SLTA dididik di PGSLTA (setingkat D3). Kemudian berkembang lagi semua guru harus berpendidikan S1, dan sejak terbitnya Undang-undang No. 14 Tahun 2005 harus ditambah lagi dengan pendidikan profesi.

Latar belakang pendidikan S1 untuk guru di Indonesia pada umumnya lulusan LPTK, karena memang dari sejarahnya LPTK berasal dari Peguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG). Bahkan ketika LPTK eks Institut Keguruan dan Ilmu Kependidikan (IKIP) Negeri berubah menjadi universitas, dalam Kepres perubahan tersebut diminta tetap mengutamakan penyiapan calon guru. Namun untuk sekolah kejuruan, calon guru untuk beberapa program keahlian (PK) dan kompetensi keahlian (KK) tertentu tidak disiapkan oleh LPTK, sehingga diambil dari lulusan dari perguruan tinggi non LPTK atau program khusus kerja sama antara LPTK dengan politeknik atau universitas non LPTK. LPTK juga pernah bekerjasama dengan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (P4TK) untuk menghasilkan guru SMK setingkat D3.

Berapa jumlah LPTK di Indonesia? Menurut data di PD DIKTI, pada tahun 2018 jumlah LPTK di Indonesia 1.578 buah terdiri dari 589 buah di bawah pembinaan Kemendikbud dan 989 di bawah pembinaan Kemenag (Tim Pendiri LAM Kependidikan, 2018)¹. Padahal tahun 2015 jumlah LPTK di bawah Dikti hanya 421 buah (KemenristekDikti, 2015). Memang semenjak ada tunjangan profesi guru, minat masuk ke LPTK meningkat signifikan dan itu mendorong berbagai pihak mendirikan LPTK baru dan ada beberapa universitas non LPTK membuka program studi kependidikan sehingga menjadi tergolong LPTK.

Sangat mungkin penambahan jumlah LPTK tersebut tidak paralel dengan peningkatan mutu. Peningkatan jumlah peminat masuk LPTK diharapkan dalam meningkatkan persaingan sehingga kualitas *input* LPTK membaik. Namun dengan peningkatan jumlah LPTK di bawah Dikti sebesar 40% dalam 3 tahun sangat mungkin peningkatan mutu *input* itu tidak terjadi. Sampai saat ini belum ada data tentang berapa LPTK yang berkualitas baik dan berapa yang belum baik. Jika digunakan akreditasi program studi sebagai indikator diketahui sebagai berikut: 13,5% A, 55,5% B dan 30,9% C. Jadi program studi yang termasuk unggul kurang dari 15%. Jika digunakan indikator kesuksesan alumninya ketika mereka menempuh PPG, rata-rata peserta yang lulus sekali ujian hanya 47% dan ketika dilakukan ujian ulang kelulusan hanya mencapai 67%. Kelulusan PPG ternyata sangat ditentukan oleh kualitas S1 mahasiswanya.

Kajian Panitia Nasional UKMPPG (Uji Kompetensi Mahasiswa PPG) (2018) menyimpulkan bahwa kualitas S1 sangat menentukan tingkat kelulusan di PPG. Peserta PPG yang berasal dari LPTK yang baik, sekali mengikuti ujian lulus di atas 90%, sementara peserta yang berasal dari LPTK kurang baik tingkat kelulusan kurang dari 20%. Bahkan dalam satu periode ada peserta lulusan LPTK tertentu, tidak ada yang lulus sama sekali. Data tersebut memberikan gambaran, walaupun jumlah LPTK sangat banyak, namun yang bermutu baik sangat sedikit, sehingga ketika mengikuti UKMPPG yang lulus juga sedikit.

Apakah selama ini pendidikan guru tidak berkualitas? Belum ada kajian terhadap masalah tersebut. Namun secara anekdotikal diperoleh informasi di era awal kemerdekaan ada Pendidikan Guru Berikatan Dinas di SGB dan SGA, yang melahirkan tokoh pendidikan

¹ LPTK di bawah binaan Kemenag juga memiliki program studi yang menghasilkan calon guru umum, misalnya Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Indonesia dan sebagainya. Data jumlah LPTK di bawah Kemenag oada tahun 2015 tidak ditemukan.

sekelas Prof. Rakajoni (alm), Prof. Tilaar (alm) dan Prof. Soedijarto (alm). Dr. Ir. Abdul Kadir Baradja menyatakan saat lulus SMP ingin masuk SGA tetapi gagal dan akhirnya masuk SMA Kompleks di Surabaya, kemudian masuk Institut Teknologi 10 November Surabaya (ITS) dan akhirnya menjadi dosen ITS. Jadi saat itu persaingan masuk SGA di Surabaya lebih ketat dibanding SMA². Prof. IGN Wardhani menceritakan bagaimana pembinaan karakter di SGA termasuk kehidupan di asrama, sehingga perilaku guru sudah terbentuk³.

b. Pendidikan Profesi Guru

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 mengharuskan semua guru memiliki sertifikat pendidik, baik guru baru maupun guru yang selama ini sudah bekerja di sekolah. Oleh karena itu ada dua jenis Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Indonesia, yaitu PPG Dalam Jabatan bagi mereka yang sudah menjadi guru dan PPG Prajabatan yang menyiapkan *fresh graduate* dari S1/D4 untuk dididik menjadi guru profesional.

1) PPG Dalam Jabatan

Menindaklanjuti terbitnya Undang-undang No. 14 Tahun 2005, dirancang sertifikasi bagi guru dalam jabatan. Dengan mempertimbangkan bahwa guru tidak dapat meninggalkan pekerjaan terlalu lama, maka dirancang pola sertifikasi yang diatur dengan Permendiknas No. 18 Tahun 2007 yang kemudian disempurnakan dengan Permendikbud No. 62 Tahun 2013. Pada awalnya sertifikasi guru dilakukan melalui penilaian portofolio dan bagi peserta yang tidak lulus portofolio diwajibkan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) yang diakhiri dengan ujian. Dalam perjalanan pola penilaian portofolio dihapuskan karena banyak terjadi pemalsuan dokumen yang sangat sulit untuk diatasi. Dengan begitu semua guru dalam jabatan harus menempuh PLPG untuk mendapatkan sertifikat pendidik.

PLPG dilaksanakan oleh LPTK yang ditunjuk oleh Kemendikbud. Pada awalnya hanya

² *Testimoni Dr. Ir. Abdul Kadir Baradja saat menerima Doktor Honoris Causa dari Universitas Negeri Surabaya, pada tanggal 27 September 2017. Dr. Ir. Abdul Kadir Baradja adalah pendiri STKIP Al Hikmah, sebuah LPTK gratis dan berasrama. Mahasiswa tidak mengeluarkan biaya termasuk untuk asrama dan makan, sehingga dapat menarik lulusan SLTA yang pandai dan nantinya menjadi guru yang bagus.*

³ *Testimoni Prof. IGN Wardhani pada saat awal merancang PPG PGSD Berbeasiswa dan Berasrama, tahun 2007.*

beberapa LPTK yang dinilai bagus saja, tetapi karena peserta berasal dari berbagai wilayah jumlah LPTK diperbanyak dengan pola rayon. Dalam rayon ada LPTK induk sebagai Pembina dan LPTK Mitra binaan. LPTK Induk bertugas menjaga mutu pelaksanaan PLPG di LPTK Mitra. Ujian akhir juga dikendalikan LPTK Induk dan sertifikat pendidik juga diterbitkan oleh LPTK Induk. Untuk lebih menjaga standar mutu lulusan, diadakan Ujian Tulis Nasional (UTN) yang hasilnya ikut menentukan Nilai Akhir untuk menentukan kelulusan peserta⁴.

Sudah menjadi rahasia umum kalau kualitas akademik peserta PLPG sangat bervariasi. Adapun PLPG hanya dilaksanakan sekitar 2 minggu, sehingga sering kali terjadi dilema saat akan menentukan lulus atau tidak. Muncul istilah “anak mantu” bagi peserta PLPG, maknanya mereka adalah guru yang sudah mengabdikan sekian lama dan tentunya sudah menghasilkan lulusan. Muncul rasa iba jika tidak meluluskan karena pengabdian tersebut. Di lain pihak Nilai Akhir (NA), yang merupakan gabungan dari Ujian Tulis Nasional (UTN), Ujian Tulis Lokal (UTL) dan Uji Kinerja (UKin) di bawah batas yang telah ditentukan.

Pasal 82 ayat (2) Undang-undang No. 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru yang belum memiliki sertifikat pendidik wajib memilikinya paling lama 10 (sepuluh) tahun sejak berlakunya undang-undang tersebut. Masa 10 tahun itu dipahami sebagai masa transisi, sehingga setelah itu PLPG harus dihentikan dan guru yang belum memiliki sertifikat pendidikan harus menempuh PPG Dalam Jabatan. Pemahaman seperti itu tidak sepenuhnya benar, karena pada tahun 2010 terbit Permendikbud No. 9 Tahun 2010 tentang PPG Dalam Jabatan dan kemudian dilengkapi dengan Permendikbud No. 62 Tahun 2013 tentang PPG Dalam Jabatan dalam Rangka Penataan dan Pemerataan Guru. Jadi sebelum Tahun 2016 sudah ada PPG Dalam Jabatan, hanya saja karena PLPG masih berjalan dan pelaksanaan lebih singkat dengan biaya lebih murah, maka baik Kemendikbud maupun para guru lebih memilih PLPG dibanding dengan PPG Dalam Jabatan.

PPG Dalam Jabatan dilaksanakan secara masif mulai tahun 2017, dengan menggunakan acuan Permenristekdikti No. 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru dan Permendikbud No. 37 Tahun 2017 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan yang Diangkat Sampai Akhir Desember 2015 yang kemudian disempurnakan dengan Permendikbud No. 38 Tahun 2020.

⁴ Ada rumus untuk menggabungkan UTN, UTL dan UKin menjadi NA.

Jika dicermati, kedua Permendikbud tersebut terkesan bahwa keinginan agar guru dalam jabatan tidak terlalu lama meninggalkan tugas tetap tampak. Pasal 20 ayat (10) menyebutkan bahwa beban belajar PPG Prajabatan sebesar 36-40 SKS, sementara pada ayat (11) disebutkan beban belajar untuk PPG Dalam Jabatan 24 SKS. Jadi dapat dimaknai pengalaman mengajar disetarakan dengan 12-16 SKS dan itu ditempatkan di lokakarya. Sementara pada ayat (7) disebutkan bobot PPL sebesar 16 SKS, baik untuk PPG Prajabatan maupun PPG Dalam jabatan.

Tampaknya pengurangan beban belajar dan digantikan oleh RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau) yang diambil dari pengalaman mengajar tersebut dianggap belum cukup mengurangi waktu guru meninggalkan sekolah. Oleh karena itu pada Permendikbud No. 38 Tahun 2020, Pasal 14 ayat (1) RPL tersebut diberi bobot 24 SKS, sehingga beban belajar yang ditempuh melalui proses pembelajaran hanya 12 SKS.

Jika pada PLPG ada UTN, PermenristekDikti No. 55 Tahun 2017, Pasal 21 ayat (3) dan (4) menyebutkan bahwa PPG diakhiri dengan uji kompetensi yang meliputi uji tulis dan uji kinerja dan diselenggarakan oleh panitia nasional. Uji kompetensi tersebut yang kemudian dikenal dengan nama Uji Kompetensi Mahasiswa PPG (UKMPPG). Tidak seperti UTN yang hasilnya digabung dengan UTL dan UKin untuk menentukan kelulusan, UKMPPG dimaknai dengan *exit exam*, sehingga secara mandiri menentukan lulusnya mahasiswa PPG.

Terdapat dua pengalaman yang perlu menjadi perhatian selama pelaksanaan PPG Dalam Jabatan. Pertama, dilema saat menentukan kelulusan. Seperti kejadian pada PLPG, saat penentuan kelulusan dijumpai fakta sangat banyak mahasiswa yang tidak lulus, karena skor UKMPPG di bawah *passing grade*. Bahkan setelah diulang sebanyak 3 kali masih tetap banyak yang tidak lulus. Kejadian yang terjadi berkali-kali itu kemudian dikaji dan ditemukan, bahwa asal pendidikan S1 yang membedakan tingkat kelulusan mahasiswa PPG. Mereka yang berasal dari LPTK “bagus” pada umumnya sebagian besar lulus pada saat ujian utama, sedangkan mereka yang berasal dari LPTK “kurang bagus” banyak yang tidak lulus, sampai ujian ulangan ketiga (Panitia Nasional UKMPPG, 2019).

Kedua, pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun, Pasal 66 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa guru dalam jabatan yang diangkat sampai akhir 2015 dapat menempuh PPG yang dibiayai

oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau satuan pendidikan. Oleh karena itu banyak yang memaknai PPG Dalam Jabatan yang selama ini dibiayai oleh pemerintah itu sebenarnya untuk guru yang diangkat sampai Desember 2015. Bagaimana dengan guru dalam jabatan yang diangkat sesudah Desember 2015? Sampai saat ini belum ada penjelasan resmi.

2) PPG Prajabatan

PPG Prajabatan itu mungkin yang dapat disebut PPG “asli”. Sebagaimana disebutkan terdahulu, Undang-undang No. 14 Tahun 2005, Pasal 9 dan 10 menyebutkan guru harus menemukan S1 ditambah pendidikan profesi. Jadi idealnya seseorang sudah menempuh PPG dan mendapatkan sertifikat pendidik, sebelum memulai kariernya sebagai guru. Pada awalnya PPG Prajabatan dilaksanakan dengan acuan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017.

Sampai saat ini ada enam jenis PPG Prajabatan yang pernah dilaksanakan, yaitu: PPG PGSD Berasrama, PPG *Basic Science*, PPG Terintegrasi, PPG SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar), PPG Bersubsidi, dan PPG Mandiri.

a) PPG PGSD Berbeasiswa dan Berasrama

PPG PGSD Berbeasiswa dan Berasrama hanya dua angkatan, yaitu angkatan 2007 dan 2008. Program ini mengambil lulusan SLTA dengan masa studi 4,5 tahun, dengan pola konkuren yaitu menyambung S1 dan PPG. Program ini dirancang agar setelah lulus, peserta kembali dan mengisi kekurangan guru SD di daerahnya. Oleh karena itu peserta menandatangani surat perjanjian (kontrak) setelah lulus akan kembali dan mengajar di daerahnya. Namun demikian ternyata setelah lulus tidak dapat otomatis diangkat sebagai guru. Belum ada studi terhadap kasus tersebut. Namun informasi dari alumni tidak diangkat karena tidak ada formasi guru baru dan ketika ada formasi mereka diperlakukan sebagai peserta umum yang harus berkompetisi dengan peserta lainnya⁵.

⁵ *Testimoni Dr. Faisal, M.Pd dosen Unimed, yang merupakan alumni PPG PGSD Universitas Negeri Padang, namun setelah lulus tidak diangkat di daerahnya dan kemudian melanjutkan ke S2 dan akhirnya menjadi dosen Unimed.*

Pada program PPG PGSD Berasrama memang tidak ada kesepakatan tertulis yang melibatkan Kemenpan dan Badan Kepegawaian Negara (BKN) sehingga harapan lulusan dapat langsung diangkat menjadi guru PNS atau paling tidak mendapat prioritas menjadi guru PNS di daerahnya tidak terjadi. Pergantian Kepala Daerah tampaknya juga berpengaruh terhadap kebijakan tersebut. Kepala Daerah yang baru tidak merasa “punya” kebijakan, sehingga tidak merasa harus memperjuangkan.

b) PPG *Basic Science* Berbeasiswa dan Berasrama

PPG *Basic Science* dirancang untuk mengisi guru MIPA di daerah yang kekurangan. PPG *Basic Science* didukung oleh Proyek *Basic Science*, khususnya dalam pengembangan Kurikulum S1. Peserta diambil dari lulusan SLTA daerah yang kekurangan guru MIPA, kemudian mengikuti program S1 pada prodi MIPA murni di universitas non LPTK, disambung matrikulasi selama 1 semester di LPTK dan kemudian dilanjutkan dengan PPG selama 2 semester. Selama menempuh matrikulasi mahasiswa mendapat pembekalan tentang teori pendidikan dan pembelajaran. Seperti PPG PGSD, mahasiswa PPG *Basic Science* juga diasramakan.

PPG *Basic Science* hanya dua angkatan yang masuk S1 tahun 2007 dan 2008 dan kemudian mengikuti PPG tahun 2011 dan 2012. Seperti PPG PGSD berasrama, PPG *Basic Science* juga berbeasiswa penuh, sehingga mahasiswa tidak membayar dan bahkan mendapatkan biaya hidup. Sama dengan PPG PGSD, *problem* pengangkatan lulusan PPG *Basic Science* juga terjadi. Artinya lulusan tidak dapat otomatis atau diprioritaskan menjadi guru di daerah asal, sehingga harus mengikuti seleksi seperti calon guru pada umumnya.

c) PPG Terintegrasi (dengan Kewenangan Ganda)

PPG Terintegrasi dirancang untuk mengatasi kekurangan guru di daerah 3T. Untuk guru SD dengan kewenangan mengajar di SMP dan guru SMK dengan kewenangan tambahan di luar bidang keahlian pokoknya. Peserta diambil dari daerah 3T dengan harapan dapat kembali setelah lulus untuk mengisi kekurangan guru di daerah asalnya. Tes masuk dilakukan oleh Pemerintah Daerah (dengan panduan dari Ditjen Dikti), dengan maksud agar Pemerintah Daerah merasa memiliki peserta, sehingga memperlancar pemanfaatan saat mereka sudah lulus.

PPT Terintegrasi hanya 3 angkatan, yaitu masuk S1 pada tahun 2011, 2012 dan 2013, sehingga masuk PPG tahun 2015, 2016 dan 2017. Kurikulum PPG Terintegrasi untuk guru SD selama 9 semester, mirip dengan PPG PGSD Berasrama, sedangkan untuk PPG Terintegrasi untuk guru SMK selama 10 semester. Pada proses perkuliahan muncul keluhan dari LPTK penyelenggara terhadap bekal awal yang dimiliki mahasiswa, sehingga memerlukan pembinaan ekstra agar dapat mengikuti perkuliahan. Mungkin karena lulusan SLTA daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar (3T) yang relatif sekolahnya kurang baik. Untungnya program dimulai dari S1, sehingga ada waktu untuk pembinaan ekstra tersebut. Apalagi mereka tinggal di asrama, sehingga pembinaan ekstra lebih mudah dilaksanakan. Tidak diperoleh informasi terhadap penempatan mereka setelah lulus. Diduga tidak terjadi masalah serius, karena peserta diambil dari daerah 3T yang memang benar-benar kekurangan guru dan rekrutmen mahasiswa juga dilakukan oleh Pemerintah Daerah, sehingga terdorong untuk mengangkat lulusannya.

d) PPG Kolaboratif

PPG Kolaboratif dirancang untuk menyiapkan guru SMK Program Keahlian yang tidak ada di LPTK, misalnya Pertambangan, Pertanian, Pelajaran dan sebagainya. Peserta diambil dari S1 atau D4 non Kependidikan, yang relevan. Program dilaksanakan secara kolaboratif antara LPTK dengan universitas/politeknik/lembaga pendidikan yang cocok dengan program keahlian yang dipelajari mahasiswa. Misalnya untuk program keahlian Agribisnis Tamanan, UNP bekerjasama dengan Politeknik Payakumbuh. Untuk program keahlian Teknik Tekstil, UPI bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil.

Hampir semua peserta adalah lulusan perguruan tinggi non LPTK sehingga belum pernah memperoleh bekal tentang pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu kepada mahasiswa diberikan pendalaman materi, khususnya yang terkait dengan teori pembelajaran. Komponen kurikulum terdiri dari Pendalaman Materi, Pengembangan Perangkat, dan PPL dengan bobot 20 : 40 : 40. PPG Kolaboratif dilaksanakan sebanyak 2 angkatan, yaitu Tahun 2012 dan 2013, dengan beasiswa penuh seperti PPG lainnya. Tidak diperoleh informasi terkait dengan penempatan peserta setelah lulus. Namun mengingat peserta per program keahlian tidak banyak dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan SMK, diduga lulusan langsung mengajar di SMK yang memerlukan.

e) PPG SM3T

PPG SM3T diikuti oleh sarjana (S1) yang sebelumnya telah mengabdikan di daerah 3T selama 1 tahun penuh dan berhasil dengan baik. Jadi seakan-akan pengalaman mengajar selama 1 tahun di daerah 3T merupakan bagian dari seleksi masuk PPG. PPG SM3T memiliki tujuan ganda, yaitu: (a) mengenalkan peserta yang umumnya berasal di daerah perkotaan terhadap kondisi sekolah dan masyarakat di daerah 3T, dengan harapan setelah lulus bersedia mengajar di daerah 3T yang memerlukan guru. (b) mengisi kekurangan guru di daerah 3T, walaupun bersifat sementara. Diupayakan setiap tahun ada peserta yang mengabdikan di daerah tertentu, dengan cara mengganti peserta baru, ketika peserta lama telah selesai pengabdianannya. (c) menjadi “kawah candradimuka” bagi calon guru, dengan bertugas di sekolah di daerah 3T yang “serba kekurangan”, diharapkan muncul kreativitas untuk mengatasi berbagai *problem* tersebut. (d) ikut mengembangkan rasa ke-Indonesiaan, dengan cara menempatkan peserta secara silang. Misalnya peserta dari Sumatera ditempatkan di Maluku, sebaliknya peserta dari NTT ditempatkan di Aceh, agar mereka mengenal daerah yang berbeda budayanya.

PPG SM3T dilaksanakan untuk 6 angkatan, yaitu Tahun 2013 s.d 2018. Seperti yang lain, PPG SM3T berbeasiswa penuh baik saat bertugas di daerah 3T maupun ketika mengikuti kuliah. Kurikulum PPG SM3T terdiri dari dua, yaitu lokakarya yang difokuskan untuk membedah masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa selama mengajar di daerah 3T sambil memperkuat konsep TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*), disambung dengan PPL, dengan bobot: lokakarya = 60%, PPL = 40%. Mahasiswa juga diasramakan secara penuh. Beberapa pengelola PP SM3T mengatakan peserta PPG SM3T lebih dewasa dan lebih percaya diri ketika mengikuti kuliah. Sangat mungkin karena mereka ditempa untuk mengatasi berbagai masalah saat mengajar di daerah 3T.

Pada awal program tidak ada rancangan khusus bagaimana penempatan lulusan PPG SM3T. Dengan pengalaman “menikmati” mengajar di daerah 3T diharapkan mereka akan kembali ke daerah tersebut setelah lulus. Diharapkan daerah setempat juga merekrut mereka setelah lulus, karena memang kekurangan guru dan sudah mengenal calonnya. Namun ketika ada program Guru Garis Depan (GGD) yaitu pengangkatan guru di daerah 3T, ternyata banyak lulusan PPG SM3T yang tidak mendaftar. Umumnya mereka sudah mendapatkan pekerjaan ketika program GGD dibuka. Sangat mungkin karena tenggang waktu antara mereka lulus

dan pembukaan program GGD cukup lama, khususnya bagi angkatan awal sehingga para lulusan sudah terlanjur bekerja.

f) PPG Bersubsidi

PPG Bersubsidi dirancang dengan argumentasi tidak boleh mengirim guru yang belum memiliki sertifikat pendidik, termasuk ke daerah 3T. Oleh karena itu mereka harus mengikuti PPG lebih dahulu, baru dikirim ke daerah 3T. Namun karena berbagai hal pengiriman ke daerah 3T tidak dapat dilaksanakan. Mengapa tidak berbeasiswa “penuh” seperti program PPG sebelumnya, karena efisiensi anggaran. Dengan anggaran yang terbatas agar dapat membantu lebih banyak mahasiswa. Oleh karena itu KemenristekDikti hanya memberi subsidi untuk membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT), sedangkan biaya hidup dan kekurangan biaya lainnya diharapkan ditanggung oleh mahasiswa.

PPG Bersubsidi berlangsung 2 angkatan, yaitu tahun 2017 dan 2018, dengan beban sks sebanyak 38 SKS sebagaimana ditentukan pada PermenristekDikti No. 55 Tahun 2017. Seleksi masuk PPG Bersubsidi dilakukan dengan ketat dengan harapan diperoleh calon mahasiswa yang berkualitas. Perkuliahan terdiri dari 3 bagian, yaitu mata kuliah dasar umum (MKDU) dengan tujuan memperkuat karakter mahasiswa dengan bobot 4 SKS, disambung Lokakarya Pengembangan Perangkat dengan tujuan melatih mahasiswa menyiapkan perangkat pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan menumbuhkan (*higher order thinking skills*) HOTS siswa, yang diakhiri dengan *microteaching* dan atau *peer teaching* untuk menyimulasikan perangkat yang telah dikembangkan. Berikutnya dilakukan PPL dengan bobot 15 SKS.

Karena pengiriman lulusan untuk mengajar di daerah 3T tidak dapat dilaksanakan, setelah lulus peserta dilepas ke masyarakat dengan harapan segera mengajar, baik menjadi PNS di sekolah negeri maupun menjadi guru non PNS baik di sekolah swasta maupun sekolah negeri.

Pada saat buku ini disusun, PPG Prajabatan Mandiri masih berlangsung dan hasilnya belum dapat dilaporkan.

3 Pengalaman yang Dapat Dipetik

Mencermati uraian 6 macam PPG Prajabatan, dapat dipetik beberapa pengalaman penting. Jika pengalaman tersebut dikaitkan dengan kebijakan, dapat dikelompokkan menjadi tiga level, yaitu makro, meso dan mikro.

a. Level makro

1) Ketidاكلancaran penempatan peserta PPG setelah lulus perlu mendapat perhatian. Bagaimana dapat dipastikan agar lulusan PPG dapat mengajar di sekolah-sekolah yang kekurangan guru, sehingga mutu pendidikan setahap demi setahap merata. Untuk guru di sekolah negeri, koordinasi antar K/L, misalnya Kemendikbud sebagai penyelenggara PPG, Kemendagri-Pemda sebagai pengguna lulusan PPG, Kemenpan RB dan BKN sebagai pengatur formasi, Kemenkeu sebagai penyedia anggaran dan K/L lainnya dapat menyepakati satu mekanisme agar lulusan PPG dapat diangkat menjadi guru PNS. Untuk guru di sekolah swasta koordinasi antara Kemendikbud dengan lembaga penyelenggara sekolah juga dapat dilakukan, agar dapat dipastikan setelah lulus seperti dapat diangkat di sekolah tersebut.

2) Terkait dengan butir di atas sudah saatnya dirancang bersama, guru apa saja yang diperlukan, berapa jumlahnya dan di mana akan bertugas setelah lulus. Data tersebut akan menjadi bahan berharga dalam diskusi antar instansi, bagaimana tahapannya, bagaimana seleksi calon, bagaimana pembagian beban anggarannya. Mengingat guru adalah pegawai Pemerintah Daerah untuk sekolah negeri dan pegawai Yayasan untuk sekolah swasta, maka pembagian beban anggaran untuk pendidikan guru dapat dilakukan gotong royong, sesuai dengan tupoksi dan kebutuhan guru masing-masing pihak.

3) Terkait dengan pembinaan guru setelah bekerja, perlu pembagian tugas, kewenangan dan kewajiban yang jelas antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/ Kota dan Lembaga Penyelenggara sekolah, sehingga tumpang tindih dapat dihindari dan tidak ada aspek pembinaan guru yang “bolong” karena tidak ada yang merasa berkewajiban melakukan.



Gambar 2.1 Mahasiswa PPG melakukan guru kunjung ke rumah siswa untuk mendampingi siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring.

b. Level meso

1) Mutu lulusan S1 sangat berpengaruh terhadap mutu lulusan PPG. Prinsip *garbage in garbage out* berlaku, karena masa studi PPG yang hanya 2 semester tidak cukup untuk meng-upgrade *input* mahasiswa yang kurang baik. Pengalaman beberapa negara, hanya lulusan SLTA peringkat atas yang boleh menjadi guru. Oleh karena itu sebaiknya seleksi masuk PPG dilakukan dengan ketat, sehingga dihasilkan calon mahasiswa yang benar-benar pandai dan berbakat menjadi guru.

2) Untuk mendapatkan calon yang baik dan pembinaan calon guru juga berjalan baik, amanat Undang-undang No. 14 Tahun 2005, Pasal 23 ayat (1) tentang Pendidikan Guru Berikatan Dinas Berasrama⁶ layak untuk ditindaklanjuti. Pengalaman di masa lalu menunjukkan ikatan dinas mampu menarik calon-calon guru yang baik dan dengan berasrama pembinaan karakter guru dapat dilaksanakan dengan efektif. Dengan ikatan dinas, penempatan lulusan

⁶ Pasal 23 ayat (1) UU No. 14/2005 menyebutkan Pemerintah mengembangkan sistem pendidikan guru ikatan dinas berasrama di lembaga pendidikan tenaga kependidikan untuk menjamin efisiensi dan mutu pendidikan.

dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga kekurangan guru di berbagai daerah terpencil yang biasanya sulit mendapatkan guru, dapat terpenuhi.

3) Jumlah LPTK 1.578 buah dapat dipastikan mengakibatkan *oversupply* calon mahasiswa PPG yang harus disesuaikan dengan kebutuhan guru baru. Sementara mutu lulusan LPTK sangat bervariasi, sehingga hanya sejumlah kecil yang layak ditugasi melaksanakan PPG. Pada hal jika LPTK tidak berhak melaksanakan PPG seperti sesuatu program yang tidak tuntas. Oleh karena itu jumlah LPTK perlu dirasionalisasi, agar sesuai dengan kebutuhan guru dan pembinaanya juga lebih efektif. Rasionalisasi dapat dimulai dengan hanya menunjuk LPTK yang benar-benar baik untuk melaksanakan PPG, dengan asumsi LPTK yang tidak melaksanakan PPG secara alamiah akan tutup.

c. Level mikro

1) Dengan asumsi *input* mahasiswa adalah S1 yang telah memiliki bekal teori yang kuat (karena seleksi yang ketat), maka proses pendidikan PPG sebaiknya *school based*. Bukan sekedar waktu pelaksanaan PPG sebaiknya lebih banyak di sekolah, tetapi kajian teori juga dikontekskan dengan situasi sekolah. Tentu pola eklektif teori-lapangan harus tetap dilakukan sehingga kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* dapat terbentuk. *Problem solving* juga harus didasarkan pada konsep atau teori yang relevan dan bukan sekedar “*business as it is*”. Pengajar atau pembimbingnya sebaiknya juga mereka yang berpengalaman di sekolah.

2) Perkuliahan di PPG harus mampu menumbuhkan kebiasaan dan budaya belajar sepanjang hayat dan *continuous quality improvement* (CQI) sebagai ciri seorang profesional. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebaiknya menjadi roh dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga PTK dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran⁷. Refleksi dan analisis terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan ditumbuhkan menjadi roh dari PTK Berkelanjutan.

⁷ PTK diarahkan sebagai wahana *continuous quality improvement* dan bukan sebagai penelitian untuk karya ilmiah. Bukan berarti tidak boleh untuk karya ilmiah, tetapi yang tidak boleh adalah tidak dilakukan karena tidak sedang menyusun karya ilmiah.

3) Agar pembimbingan berjalan dengan baik, maka sinergitas Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) menjadi tumpuan. Oleh karena itu bagaimana mendapatkan DPL dan GP yang baik dan berkomitmen menjadi hal sangat penting. Di samping sinergi kerja antara DPL dan GP juga sangat penting. Gap psikologis yang sering terjadi antara DPL dan GP harus diminimalkan. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan yang membuat kedua belah pihak bertemu dan mengerjakan sesuatu secara bersama.

4 Inovasi yang Ingin Ditemukan

Studi ini tidak dapat menjangkau level makro dan level meso, karena keduanya merupakan wilayah kebijakan-kebijakan pemerintah. Oleh karena itu studi akan difokuskan ke level mikro dengan fokus pertanyaan:

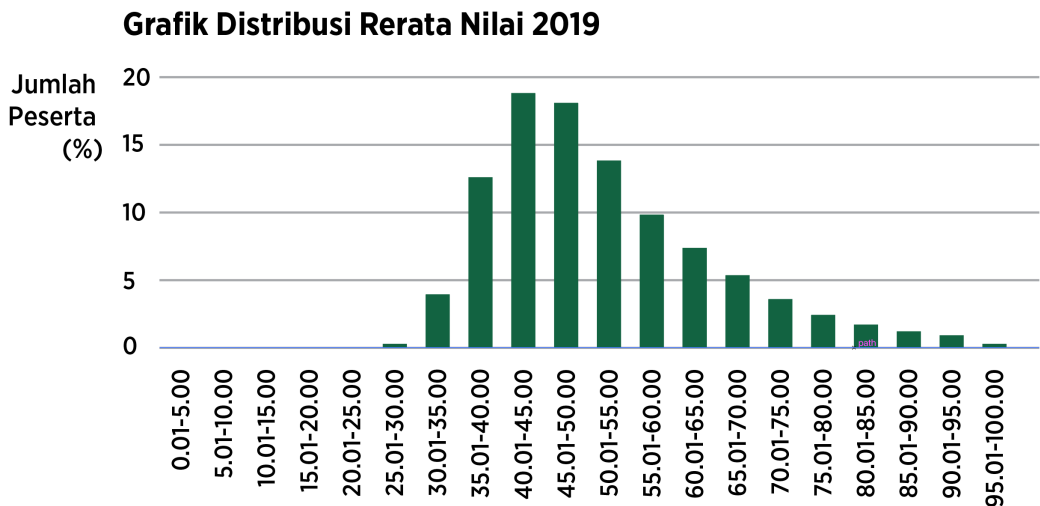
- 1) Bagaimana skenario pelaksanaan PPG agar dilaksanakan dengan pola *school based* yang dapat mengintegrasikan teori dan praktik lapangan.
- 2) Bagaimana skenario untuk menghilangkan *gap* psikologis antara DPL dengan GP, dan sekaligus membangun sinergi antar keduanya.
- 3) Bagaimana skenario PPL yang dapat menumbuhkan budaya *continuous quality improvement* kepada mahasiswa PPG.

BAB II

MENCARI MODEL PPG INOVATIF YANG “DOABLE”

1 Kebutuhan Pendidikan di Indonesia

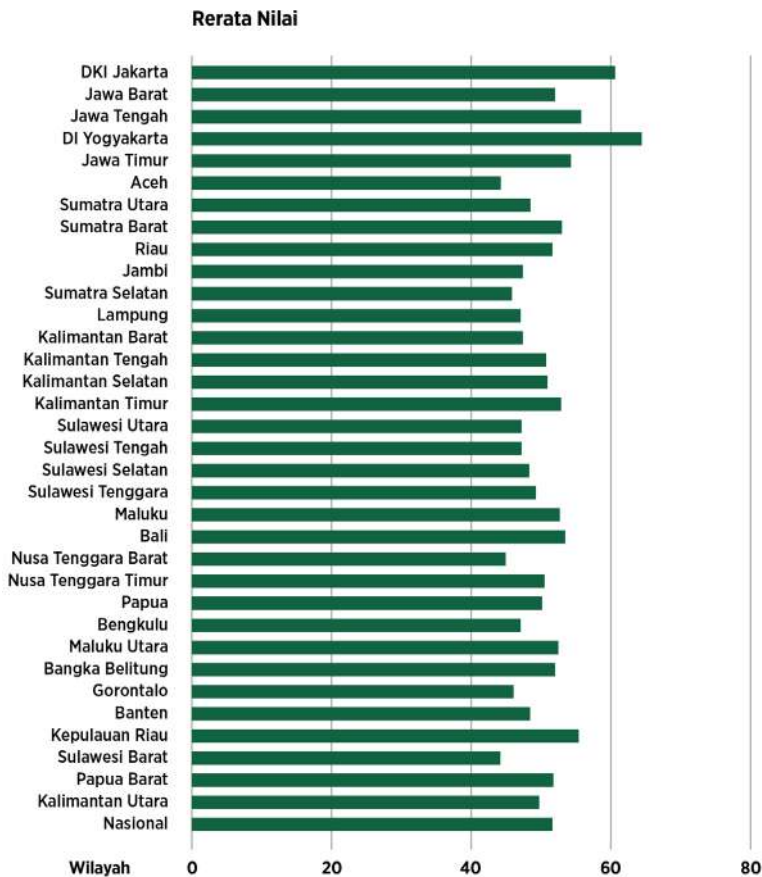
Desain Model PPG di Indonesia berangkat dari hasil evaluasi dan refleksi terhadap *output* pembelajaran. Hasil-hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) lulusan sekolah di Indonesia baru pada level rendah sampai menengah (Angraini & Sriyati, 2019; Herdani & Ratu, 2018; Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018). Analisis hasil Ujian Nasional mereka juga hanya berada dalam rentang skor 40-60 dari skor maksimal 100 (Puspendik, 2019).



Gambar 2.1 Grafik Distribusi Rerata Nilai UN Siswa SMP Tahun 2019
Sumber: Puspendik, 2019

Hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* menunjukkan kemampuan rata-rata siswa Indonesia dalam literasi 371, sedangkan rata-rata skor seluruh negara OECD sebesar 487. Skor rata-rata untuk Matematika 379, sementara skor rata-rata OECD 487. Skor rata-rata Sains 389, sedangkan skor rata-rata OECD sebesar 489 (OECD, 2019). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan rata-rata literasi, matematika, dan sains pelajar Indonesia berada pada level di bawah rerata OECD.

Di samping hasilnya masih rendah, analisis terhadap hasil UN siswa di Indonesia juga menunjukkan heterogenitas cukup tinggi antar daerah. Gambar 2 berikut menunjukkan data tersebut.



Gambar 2.2 Rerata Nilai UN SMP di Berbagai Wilayah di Indonesia Sumber: Puspendik, 2019

Keragaman hasil belajar siswa di Indonesia diduga dipengaruhi situasi dan kondisi sekolah dari daerah setempat. Heterogenitas siswa di Indonesia meliputi keberagaman budaya, sistem asuh orangtua, maupun potensi lokal. Keragaman tersebut juga berdampak pada keragaman bakat dan minat siswa. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia membutuhkan kurikulum yang memberi keleluasaan kepada pelaku pendidikan untuk melakukan berbagai adaptasi dan inovasi. Prinsip *one fit for all* mungkin perlu direnungkan kembali, karena tidak tepat untuk kondisi Indonesia yang beragam.

Keberagaman individual siswa dapat terjadi di lingkup kecil yaitu kelas, sehingga guru harus mengakomodasi kebutuhan belajar siswa sehingga pembelajaran dapat berhasil optimal. Oleh karena itu prinsip kurikulum berdiferensiasi, sebagai alternatif dari satu kurikulum untuk semua siswa, perlu diterapkan walaupun Indonesia memiliki kurikulum nasional. Artinya kurikulum nasional memberi peluang kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dan sekolah.

Penerapan kurikulum berdiferensiasi tidak harus berupa pembelajaran individual (*individual learning model*), tetapi siswa dalam satu kelas dapat dikategorikan menjadi 2-3 kelompok berdasarkan minatnya (*differentiated learning group model*). Masing-masing kelompok dapat saja mempelajari sesuatu yang berbeda. Siswa dapat mengalami pembelajaran individual, namun dapat pula berpasangan atau berada dalam kelompok kecil.

Guru dapat menunjuk perwakilan siswa untuk menjadi koordinator di setiap kelompoknya dan guru berperan mendampingi mereka untuk mempelajari topik yang diinginkan. Lebih baik lagi jika *problem based learning* dan *project based learning* diterapkan, sehingga siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. *Differentiated instruction is a way of thinking about teaching and learning. It is also a model that guides instructional planning in response to students' needs* (ASCD, 2011: 2).

Pembelajaran berdiferensiasi mengarahkan guru untuk memberikan keterampilan lanjutan kepada siswa yang telah mencapai keterampilan dasar yang ditetapkan, sehingga siswa merasa tertantang. Di lain pihak guru harus menyesuaikan jenis atau sifat tugas sesuai kebutuhan siswa lebih efektif dibandingkan menyesuaikan jumlah tugas (Tomlison, 2001).

Kemampuan adaptif diperlukan oleh guru agar mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan seperti pembelajaran berdiferensiasi. Untuk itu ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Pertama, penguasaan materi ajar secara mendalam, sehingga tidak terjadi salah konsep (miskonsepsi) dan guru dapat mengartikulasikannya sehingga mudah dipahami siswa. Kedua, keterampilan membelajarkan materi, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. *Technological pedagogical content knowledge* (TPACK) merupakan perwujudan kemampuan tersebut.

Di Australia, seorang guru harus memiliki pengetahuan profesional (*professional knowledge*), praktik profesional (*professional practice*), dan keterlibatan profesional (*professional engagement*) (AISTL, 2011). Pengetahuan profesional diperlukan untuk memahami siswanya dan bagaimana siswa-siswanya belajar, memahami konten, dan bagaimana mengajarkannya. Kemampuan praktik profesional diperlukan untuk mendesain pembelajaran efektif dan mengimplementasikannya, menjaga lingkungan belajar yang aman dan mendukung, menilai sekaligus memberikan umpan balik dan menginformasikannya kepada siswa. Keterlibatan profesional diperlukan untuk berbagi pengalaman dan gagasan sesama guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (*continuous quality improvement/CQI*).

2 Guru Profesional untuk Indonesia

Perkembangan pesat teknologi dunia mengharuskan manusia untuk dapat menyesuaikan diri dan memiliki kemampuan berinovasi dalam menghadapi perubahan tersebut. Perkembangan teknologi seringkali juga menimbulkan berbagai persoalan yang semakin kompleks. Kecakapan untuk menyelesaikan persoalan menjadi hal penting yang harus dimiliki seorang manusia. Oleh karena itu, siswa di sekolah diberi bekal untuk menjadi orang yang memiliki kemampuan literasi dan berpikir kritis untuk memahami masalah dan kemudian memecahkan masalah tersebut. Konsekuensinya guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut dalam pembelajarannya.

Dalam konteks itulah mengapa guru tidak akan tergantikan dengan teknologi yang saat ini muncul. Dalam proses pembelajaran, guru tidak sekedar pemberi pengetahuan, karena yang lebih penting menumbuhkembangkan kemampuan memahami masalah dan memecahkannya. Tugas guru juga mendidik siswa menjadi pribadi yang berkarakter dan mengembangkan pola pikir mereka, sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi, dengan harus memperhatikan norma-norma kehidupan yang berlaku.

Apa yang dipelajari siswa di sekolah saat ini belum tentu sesuai dengan keadaan yang dihadapi siswa tersebut kelak ketika berada di dunia nyata. Sikap yang akan diperlukan dalam kondisi seperti itu adalah takwa, jujur, disiplin, kerja keras, pantang menyerah, siap bela negara, hormat kepada orang lain. Hal demikian menjadi aspek utama dari target pembelajaran di sekolah. Penanaman sikap-sikap tersebut dapat dilakukan guru melalui implementasi model pembelajaran yang tepat.

Keberagaman kondisi siswa mengharuskan inovasi guru. Setiap hari bahkan setiap saat guru perlu melakukan berbagai inovasi dalam mendidik siswanya. Ini hanya dapat dilakukan apabila seseorang memiliki *passion* sebagai guru. Mengajar dan mendidik dengan hati akan berbeda hasilnya dibandingkan mengajar dan mendidik karena sekedar memenuhi tugas yang harus dijalankannya. Guru yang ikhlas akan melakukan tugasnya dengan baik tanpa perlu ada pengawasan atau *iming-iming* yang akan diterimanya. Oleh karena itu calon guru perlu dibekalkan dan dilatih untuk menjadi guru yang ikhlas. Meminjam istilah Ian Percy (2002) dalam bekerja guru tidak boleh sekedar memenuhi kewajiban (*political commitment*), tetapi harus mendasarkan pada konsep dan teori yang valid (*intellectual commitment*), mengajarkan sesuatu yang diyakini bermanfaat bagi siswanya (*social commitment*) serta menanamkan karakter untuk berperilaku yang sesuai dengan norma-norma kehidupan (*spiritual commitment*).

Mengingat kurikulum berdiferensiasi cocok diterapkan di Indonesia, maka PPG harus menumbuhkembangkan kemampuan mahasiswa calon guru untuk menerapkannya. Pengetahuan profesional sebagaimana dituntut di Australia seharusnya sudah dikuasai saat menempuh S1 Kependidikan, sehingga dalam PPG lebih ditekankan pada praktik profesional dan pelibatan pada keterlibatan pada pertemuan profesional, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Penerapan TPACK sebagai

implementasi pembelajaran berdiferensiasi harus menjadi salah satu kemampuan yang ditumbuhkembangkan. Dengan demikian mahasiswa PPG harus berlatih menerapkan teori dan konsep yang telah dipelajari selama kuliah di S1 dalam praktik pembelajaran nyata, sekaligus memecahkan masalah yang dihadapinya. Pola pikir eklektif teori-pengalaman lapangan harus diterapkan.

Dalam mengelola pembelajaran, guru akan selalu menemui sesuatu yang baru, karena materi yang diajarkan akan selalu berganti, situasi juga berbeda, maka adaptasi pembelajaran akan terus berlangsung. *Problem based learning* dan atau *project based learning* yang diterapkan dalam pembelajaran guna melatih siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah, harus terus menerus disempurnakan. Oleh karena itu prinsip terus menyempurnakan tugas (*continuous quality improvement/CQI*) harus menjadi budaya bagi mereka. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang lazim menjadi wahana memperbaiki pembelajaran harus diterapkan secara berkelanjutan, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Penerapan PTK Berkelanjutan tersebut seharusnya dikembangkan dan bahkan dibudayakan kepada mahasiswa PPG. Prinsip hidup bahwa hari ini harus lebih baik dibanding kemarin dapat diadopsi PPG dan ditransformasikan menjadi pembelajaran hari ini harus lebih baik dibanding kemarin. Dengan demikian PTK Berkelanjutan akan mendarah daging dan menjadi modal mengembangkan keprofesionalannya kelak setelah menjadi guru.

3 Program Pendidikan Guru di Finlandia dan China

Untuk mendapatkan bahan banding, berikut dipaparkan pendidikan guru di Finlandia dan di China. Dipilih Finlandia karena dikenal memiliki pendidikan guru sangat baik, sedangkan China dipilih karena memiliki penduduk sangat besar sehingga memiliki *problem* yang mirip dengan Indonesia.

a. Finlandia

Finlandia memiliki mutu pendidikan yang baik, sehingga menjadi perhatian dunia (Chung & Tsuruta, 2010). Mutu pendidikan yang baik karena ditopang kualitas guru yang baik. Guru memiliki kebebasan dalam mengembangkan pembelajaran yang diyakini cocok untuk anak didiknya. Sekolah memiliki wewenang penuh mengembangkan sistem pendidikannya.

Otonomi guru yang diterapkan secara penuh di Finlandia dengan asumsi dasar bahwa guru yang paling memahami situasi kelas dan diyakini guru memiliki kemampuan memahami *problem* yang terjadi dan mencari solusinya. Oleh karena itu prinsip *problem driven iterative adaptation* (PDIA) sebagai yang diajukan oleh Samji, Adrews, Lant, & Woolcock (2018) diterapkan dengan konsisten. Guru dapat menerapkan solusi terhadap *problem* pembelajaran yang dihadapi sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Dengan pola itu guru memiliki tugas mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada potensi siswa, lingkungan lokal, nilai-nilai lokal, dan kebutuhan lokal (*Nation Core Curriculum*, 2003 & 2004). Di sekolah, tidak ada pengawas, tidak ada ujian nasional. Antar guru, antar instansi saling bekerja sama, sehingga konsep *professional learning community* (PLC) yang mirip dengan KKG atau MGMP di Indonesia dapat berjalan baik di Finlandia.

Pembelajaran diarahkan untuk membangun kerja sama antar siswa untuk maju bersama bukan kompetisi. Kerja sama ini juga ditanamkan kepada siswa-siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran tidak dibangun suatu kompetisi, tetapi kerja sama untuk saling mendukung antar siswa (Sahlberg, 2013). Bukan berarti siswa tidak boleh berlomba untuk menemukan sesuatu atau berlomba mendapatkan prestasi, tetapi semua itu dikemas dalam kebersamaan. Berkompetisi dan kebersamaan.

Bagaimana pendidikan guru di Finlandia sehingga memiliki kemampuan seperti itu? Kualitas guru ditentukan oleh keberhasilan pendidikan guru. Keberhasilan pendidikan di Finlandia salah satunya ditentukan oleh guru yang memiliki kualifikasi tinggi, selalu memiliki motivasi untuk berkembang lebih baik dan otonom. Pencapaian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang dikemukakan oleh Sahlberg (2013) dalam bukunya yang berjudul *Finnish Lesson*.

Pertama, ujian masuk untuk menjadi mahasiswa keguruan sangat kompetitif. Hanya mereka yang pandai yang dapat masuk ke pendidikan guru, sehingga dapat dikatakan pendidikan guru di Finlandia memiliki bibit unggul dalam aspek akademik. Mahasiswa yang masuk ke pendidikan guru menyadari bahwa profesi guru adalah pilihan karirnya, sehingga hanya mahasiswa berbakat dan memiliki *passion* menjadi guru yang masuk ke pendidikan guru. Kemampuan akademik yang sangat baik dan *passion* menjadi guru yang tinggi itulah ciri khas mahasiswa pendidikan guru di Finlandia.

Kedua, pendidikan guru berbasis pada penelitian. Sistem pendidikan guru di Finlandia sangat menekankan pada penelitian. Pendidikan guru berbasis penelitian yang dimaksudkan adalah guru dan mahasiswa calon guru diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dalam pembelajarannya, dan melakukan berbagai penelitian pendidikan lainnya yang terkait dengan praktik mengajar. Tujuannya adalah untuk membangun kemampuan analisis terhadap masalah yang dihadapi kemudian melakukan inovasi untuk memecahkannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan guru berbasis penelitian adalah mendidik mahasiswa agar mampu mengambil keputusan berdasarkan argumen rasional, tidak sekadar intuisi belaka, dan lebih dari itu mampu menggabungkan antara teori ilmiah dan praktik lapangan. Bibit unggul dan pendidikan yang berbasis penelitian itulah yang menghasilkan guru hebat di Finlandia.

Ketiga, guru merupakan profesi tepercaya dan dihormati di Finlandia. Mereka memiliki otonomi yang luas dalam pekerjaan mereka, yaitu yang berkaitan dengan perencanaan, pengajaran, dan penilaian siswa. Sejak tahun 1980-an tidak ada lagi inspeksi sekolah sehingga tidak ada tekanan bagi guru. Dampaknya adalah guru dapat benar-benar fokus pada inti dari profesinya yaitu membantu semua siswa belajar sebaik mungkin. Melalui penelitiannya, guru juga terlibat dalam pengembangan kurikulum di sekolah dan bahkan di daerah setempat (Pollary, Salo, & Koski, n.d.).

Setelah menjadi guru, mereka mengikuti pengembangan profesi secara berkelanjutan (*continuous professional development/CPD*). Pelatihan guru dilakukan secara berkala oleh universitas. Guru melakukan penelitian dan eksperimen pengajaran sebagai bagian pekerjaannya, sekaligus sebagai bagian dari program pengembangan profesi (CPD). Sekolah tempat mereka bekerja juga menyediakan konteks untuk penelitian yang dilakukan oleh

fakultas-fakultas lain di universitas, sehingga terjadi *cross fertilization* antar bidang ilmu dan antara sekolah dengan kampus.

b. China

Kenormalan baru adalah perkembangan kondisi yang cenderung bersifat *irreversible* (tidak dapat dikembalikan seperti semula). Dalam usaha untuk mengenali, beradaptasi, memasuki, dan menjaga perkembangan ekonomi dan sosial agar stabil dan sehat harus ditemukan ide-ide dan pengukuran baru. Pendidikan dasar di China pasca pandemi menitikberatkan pada aspek-aspek: berorientasi pada masyarakat, pengembangan saintifik, keseimbangan dan harmoni, optimalisasi struktural, bertindak secara inisiatif, membangun inovasi, berbasis kualitas, terbuka dan pluralistik (Pei & Bao, 2020).

Konsep pembelajaran modern perlu menitikberatkan pada proses pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk memiliki inisiatif dan kreativitas, beradaptasi dengan peningkatan kemampuan sosial, kebugaran fisik, dan meningkatkan pencapaian budaya. Selain itu, konsep belajar sebagai proses di mana peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan mengubah diri mereka sendiri, serta belajar sebagai kegiatan interaksi sosial juga perlu diimplementasikan.

Program pendidikan guru di China terkait dengan kebijakan yang diberlakukan (Baris & Hasan, 2019). Untuk dapat bekerja sebagai guru, pelamar harus mendaftar ke Biro Pendidikan. Pelamar harus memiliki persyaratan telah menyelesaikan program pendidikan guru atau yang memiliki kualifikasi lain yang dipersyaratkan. Calon guru harus menyelesaikan program pelatihan guru sebagai spesialisasi, pelatihan intensif, dan pelatihan enam bulan. Tujuan pelatihan tersebut adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan profesional guru pada bidang keahliannya. Calon guru harus menyelesaikan 30 hingga 40 angka kredit dan pelatihan intensif hingga 26 kredit mata kuliah yang terkait dengan mata pelajaran di sekolah. Guru kelas tidak diharuskan mengambil kursus lapangan, tetapi harus menyelesaikan 40 jam kuliah intensif di tiga atau empat bidang, termasuk mata kuliah wajib yaitu pedagogi.

Semua warga negara China yang tertarik dengan pendidikan, memiliki ideologi dan moral

yang kuat, telah mendapatkan sertifikat ujian kualifikasi guru nasional, dapat mendaftar untuk menjadi guru. Sesuai dengan kualifikasinya, warga negara yang tidak memiliki pendidikan formal harus mengambil ujian kualifikasi guru nasional saat melamar menjadi guru. Ada dua jenis program pendidikan guru di China. Pertama adalah program pendidikan sarjana 5 tahun, yang kedua adalah gelar diploma ditambah pendidikan satu tahun penuh atau dua tahun paruh waktu gelar master. Pendidikan guru tidak hanya diadakan oleh perguruan tinggi-perguruan tinggi tertentu saja, namun semua perguruan tinggi memiliki tanggung jawab. Sejak tahun akademik 2004-2005, semua guru wajib menempuh pendidikan *master* (Baris & Hasan, 2019).

Mulai tahun 2010, pendidikan guru di China menerapkan kebijakan *Free Teacher Education* (Hu, Verdugo, 2016). Ada beberapa prinsip dalam kebijakan ini. Pertama, *no fees with government subsidies*: mahasiswa calon guru tidak membayar biaya pendidikan dan akomodasi. Bantuan dari pemerintah ini disebut subsidi yaitu sekitar 400 Yuan per bulan. Kedua, *a legally beyond commitment to a 10-year teaching career*. Mahasiswa harus kembali bekerja di kotanya masing-masing dan bekerja selama 10 tahun setelah lulus. Apabila ada mahasiswa yang ingin bekerja di *urban area*, maka ia wajib bekerja di *rural area* selama 2 tahun terlebih dahulu. Apabila mahasiswa gagal, maka ia harus mengembalikan seluruh biaya pendidikan, dan dikenai denda. Ketiga, *the inability to pursue further education*. Selama kurun waktu 10 tahun bekerja, mahasiswa dilarang melanjutkan studi secara penuh waktu tetapi dianjurkan untuk melakukan studi lanjut secara paruh waktu.

Pemerintah China menyadari pentingnya profesi guru dan berusaha menarik minat generasi muda untuk menjadi guru. Oleh karena itu diterapkan konsep *better pay and benefits*, dengan meningkatkan gaji guru dan fasilitas lainnya, khususnya perumahan (Li Lanqing, 2003). Melalui program tersebut dikenal moto "*more housing for teachers and fewer government buildings*". Artinya pembangunan perumahan untuk guru lebih utama dibanding pembangunan kantor pemerintahan. Pemerintah China juga berusaha menumbuhkan penghargaan terhadap profesi guru, sehingga membuat kebijakan "*all government officials, whatever their rank should respect teachers*".

Pada saat pandemi, pemerintah di China menerapkan kebijakan baru yaitu *suspending classes without stopping learning* yang secara langsung terkait dengan profesi guru (Zhang,

Wunong; Wang, yuxin; Yang, Lili; Wang, 2020). Kebijakan ini adalah proses dinamis. Pemerintah menerima masukan dan melakukan penyesuaian atau perbaikan terus menerus. Dalam implementasi kebijakan, Pemerintah China melakukan hal-hal berikut ini.

Pertama, mengintegrasikan berbagai sumber daya nasional dan perencanaan di level atas. Langkah awal adalah pemerintah menyediakan berbagai layanan jaringan sekolah dan layanan publik bekerja sama dengan operator telekomunikasi. Tujuannya adalah memberikan jaringan yang stabil untuk pendidikan *online*, menjamin kemudahan akses bagi guru dan siswa serta orangtua untuk mendapatkan layanan digital. Berikutnya adalah pemerintah menyediakan sumber daya pendidikan yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Pemerintah juga menyetujui institusi dan perusahaan internet yang memenuhi syarat untuk menyediakan layanan pengajaran *online*. Akses untuk pembelajaran *online* gratis.

Kedua, melatih guru. Para guru mendapatkan pelatihan pengajaran *online*. Departemen Pendidikan Guru bekerjasama dengan berbagai institusi menghasilkan paket sumber belajar untuk guru, yang meliputi strategi pengajaran *online*, aplikasi teknologi informasi, kasus-kasus pencegahan epidemi sekolah, kasus pelatihan guru lokal dan lain sebagainya. Semua pelatihan tidak dipungut biaya. Selain itu dibangun sistem umpan balik dalam pembelajaran *online* yang mendorong guru untuk secara aktif merangkum dan membagi pengalaman-pengalaman dan ide-ide mereka, serta saling berdiskusi dengan teman sejawat. Sekolah menunjuk konsultan pengajaran *online* untuk mendukung keberhasilan kegiatan.

Ketiga, memberi otoritas lokal dan sekolah untuk melaksanakan pengajaran *online* sesuai dengan kondisi lokal. Dengan kondisi daerah di China yang beragam, pemerintah menyediakan berbagai informasi pembelajaran dengan berbagai cara, seperti menggunakan TV satelit agar dapat dijangkau oleh daerah-daerah terpencil yang belum terjangkau internet. Pembelajaran yang dirancang guru harus berbasis rumah (menumbuhkan belajar mandiri dari rumah). Departemen Pendidikan Provinsi Zhejiang di China mengeluarkan pedoman yang mensyaratkan setiap kelas berlangsung selama sekitar 20 menit di Sekolah Dasar dan 30 menit di Sekolah Menengah. Selanjutnya, total lamanya waktu mengajar per hari disarankan untuk tidak lebih dari satu jam untuk kelas rendah di sekolah dasar, dua jam untuk sekolah dasar, empat jam untuk sekolah menengah pertama, dan lima jam untuk sekolah menengah atas.

Keempat adalah merumuskan pedoman untuk mempersiapkan kelancaran transisi kembali ke pendidikan *offline* normal setelah pandemi. Para guru disarankan untuk memanfaatkan sepenuhnya berbagai fasilitas belajar *online*. Selain itu para guru didorong untuk mengembangkan modul mengenai epidemiologi dan penyakit menular sebagai bekal siswa dan masyarakat.

Kelima adalah menyusun rencana pembukaan kembali sekolah setelah pandemi. Rencana yang disusun mempertimbangkan tingkat risiko epidemi regional, kondisi lalu lintas, kesiapsiagaan darurat, kepadatan penduduk sekolah, dan usia sekolah.

4 Model Pendidikan Profesi Guru Inovatif

Titik fokus *new model* PPG oleh Ditjen GTK Kemendikbud diarahkan pada: (1) peningkatan peranan penting guru untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter, cerdas, dan maju dan (2) penumbuhan hubungan kondusif antara LPTK dengan sekolah; dosen dengan guru; guru dengan sejawat, siswa, orangtua, & masyarakat. Oleh karenanya, model PPG dirancang untuk mendorong: (1) penumbuhan budaya inovasi guru agar selalu melakukan perbaikan terus menerus (*continuous improvement*) berdasarkan praktik-praktik baik (*best practices*) diri sendiri maupun orang/lembaga lain, (2) pembentukan guru yang melek teknologi, inovatif, kreatif, berkarakter, adaptif, dan fleksibel, dan (3) pembentukan kemandirian guru dalam berinovasi sebagai usaha meningkatkan mutu pembelajaran.

Dalam rangka mewujudkan target dari konsep *New Model* PPG oleh Ditjen GTK tersebut, Tanoto Foundation bekerjasama dengan Universitas Negeri Medan, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Negeri Surabaya melakukan inovasi pelaksanaan PPG tersebut agar lebih sesuai dengan kondisi sekolah dan tugas guru profesional ke depan.

a. Pola *school based* sebagai upaya mendekatkan mahasiswa dengan problematik di sekolah

Tujuan utama PPG adalah membentuk lulusan yang mampu melakukan peran sebagai guru yang selalu berfokus pada keberhasilan belajar peserta didiknya. *School based* dalam konteks PPG adalah ketika mengembangkan perangkat, mahasiswa merujuk pada situasi sekolah. Perangkat yang dikembangkan kemudian dipraktikkan ke sekolah untuk melatih mahasiswa melakukan praktik mengajar, menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, dan melakukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, pengembangan, diskusi, dan penugasan-penugasan lainnya yang dimulai dengan kegiatan pembelajaran di kampus untuk menghasilkan lulusan profesional harus merujuk pada kondisi sekolah. Oleh karena itu, dalam perkuliahan penting untuk diawali dengan bedah kasus. Tentu harus dicatat bahwa penelaah problematik di sekolah harus dilakukan secara akademik berdasar konsep dan teori yang sudah teruji.

Observasi pelaksanaan PPG selama ini menunjukkan lokakarya pengembangan perangkat yang dilaksanakan di kampus sangat teoritis dan tidak banyak menyentuh kondisi nyata di sekolah. Sebaliknya pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah berjalan seperti “bagaimana biasanya (*business as it is*)” tanpa analisis akademik yang memadai. Kedua bagian perkuliahan itu, yaitu lokakarya pengembangan perangkat dan pelaksanaan PPL seakan dua kegiatan yang terpisah satu sama lain (Samani, 2017). Padahal seharusnya keduanya saling terkait dan saling memperkuat. Oleh karena itu perlu dicari cara untuk mempertemukan secara eklektik antara *problem* di lapangan dengan teori yang relevan, sehingga ditemukan solusi yang secara teoretis benar dan juga dapat menyelesaikan masalah dengan tuntas.

Pola *problem-driven iterative adaptation* (PDIA) dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa melalui proses pemecahan masalah (Andrews, Pritchett, Samji & Woolcock, 2015). Fokus dalam PDIA adalah menemukan solusi berdasarkan situasi dan kondisi setempat dan tidak sekadar mengambil teori atau konsep dari daerah atau negara lain. Dengan cara itu keterampilan memecahkan masalah secara kreatif akan tumbuh. Mahasiswa akan menghadapi permasalahan yang mungkin tidak dibahas selama perkuliahan. Kemampuan bagaimana mengatasi persoalan menjadi modal bagi mahasiswa ketika terjun di lapangan.

Penerapan PDIA dengan bimbingan Guru Pamong (GP) dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) diharapkan dapat menumbuhkan calon guru yang dapat mengambil keputusan profesional secara lain (*autonomous thinkers*).

Proses perkuliahan dalam PPG diawali dengan identifikasi masalah. Proses identifikasi masalah adalah proses berulang (*iterative*) yang panjang, yaitu mulai dengan mendiagnosis, menguji, dan merevisi. Oleh karena itu, pembelajaran harus berupa pengalaman, terjadi secara *real time*, dan bersiklus. Ada proses desain dan implementasi dalam perkuliahan. Melalui cara ini, mahasiswa akan adaptif terhadap segala situasi yaitu mampu berpikir strategis namun tetap fleksibel. Kondisi yang dibangun dalam perkuliahan adalah membangun sikap menerima kegagalan dan menerima bahwa kegagalan menjadi sarana untuk belajar.

Menerjunkan mahasiswa PPG ke sekolah adalah cara terbaik untuk melatih mahasiswa menyelesaikan berbagai tantangan dengan cara-cara profesional. *Experiential learning theory* cocok untuk menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PPG. Kunci *experiential learning* adalah refleksi dari pengalaman (Kolb, 2015). Refleksi memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menyadari kelemahan dan kekuatan yang ada pada dirinya sehingga dalam melaksanakan peran selalu lebih baik dari sebelumnya.

Mahasiswa di sekolah akan mengenali karakteristik peserta didik dan potensi lingkungan secara langsung. Kemampuan beradaptasi, memiliki inisiatif, kritis, dan kreatif dapat terbangun ketika berinteraksi langsung dengan anak-anak di sekolah. Selain itu, mahasiswa juga dapat berlatih untuk mengambil keputusan terkait tugas-tugas yang harus dijalankan sebagai seorang guru profesional.

b. Continuous quality improvement sebagai upaya membangun mahasiswa menjadi agen transformasi pendidikan

Setiap mengajar, guru akan menghadapi tantangan-tantangan yang berbeda dari praktik mengajar sebelumnya. Selama guru melaksanakan pembelajaran dengan desain yang telah mengakomodasi permasalahan yang terdiagnosis, dimungkinkan ditemukan permasalahan

lain. Oleh karena itu, *continuous quality improvement* (CQI) sebagai salah satu ciri profesional, harus ditumbuhkan dalam diri mahasiswa PPG. Harapannya adalah ketika guru telah berstatus profesional, akan melakukan perbaikan-perbaikan terus menerus tiada batas sebagai wujud *self awareness* untuk selalu memfasilitasi siswa secara optimal. Mengutip tujuan program Post Graduate Diploma in Education (PGDE) di National Institute of Education (NIE) Singapore, target pendidikan profesi guru adalah membentuk *autonomous thinking teacher*.

Keberhasilan mahasiswa PPG tidak terlepas dari pendampingan dan pembimbingan yang dilakukan GP dan DPL. *Mentoring is a complex and multidimensional process of guiding, teaching, influencing, and supporting a beginning or new teacher* (Koki, 1997). GP dengan pengalamannya dapat memberikan pendampingan dan pembimbingan terkait kondisi nyata di sekolah. Adapun DPL dapat memberikan pendampingan khususnya dalam hal mengaitkan konten dan teori cara mengajarkannya. Kolaborasi keduanya yang sinergis sebagai paket komplit dalam pendampingan di PPG. Pendampingan edukatif lebih menitikberatkan pada promosi dan memperkaya pengalaman-pengalaman. DPL dan GP dapat berperan sebagai mentor bagi mahasiswa PPG. Mentor (DPL dan GP) mendorong *mentee* (mahasiswa) untuk menghadapi berbagai persoalan sulit selama praktik dan menggunakan pengalaman mereka ke dalam kelas sebagai kesempatan untuk belajar (Feiman-Nemser: 2001).

Desain pendampingan DPL dan GP dengan merujuk pada esensi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)¹ dapat membangun *continuous quality improvement* baik bagi DPL dan GP sendiri maupun mahasiswa PPG. Perbaikan-perbaikan akan muncul dari DPL dan GP di setiap waktunya. Ini dapat dilakukan mulai dari pendampingan pada kegiatan *workshop* pengembangan perangkat pembelajaran sampai PPL.

¹ PTK (*classroom action research*) awalnya berupa *classroom centered research* (CCR) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran oleh guru dan bukan untuk karya ilmiah (Fang Qi, 2019). Sudah saatnya PTK dikembalikan kepada tujuan semula yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara terus menerus, sedangkan laporan karya ilmiah menjadi tambahan manfaat dan dilakukan jika memang diperlukan.

c. Penerapan *Collaborative Nested Action Research (C-NAR)* dalam PPL

Bagaimana strategi agar selama PPL mahasiswa PPG terbiasa bekerja dengan prinsip “hari ini harus lebih baik dibanding kemarin”? Bagaimana agar *continuous quality improvement* mendarah daging pada mereka? Itulah yang ingin dikembangkan selama PPL.

Selama PPL mahasiswa juga melaksanakan pembelajaran di kelasnya. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut guru melakukan refleksi diri setiap selesai mengajar, dan mendesain pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil refleksi sebelumnya akan diperoleh perbaikan-perbaikan dalam mengajarnya, dengan menerapkan konsep PTK. DPL dan GP dirancang terlibat aktif dalam PTK mahasiswa bimbingannya, sehingga terbangun PTK Kolaboratif (*collaborative classroom action research*) antara mahasiswa, DPL, dan GP. Pola *project learning bicycle* yang diajukan oleh Trilling dan Fadel (2009) dapat digunakan sehingga pembimbingan berjalan efektif.

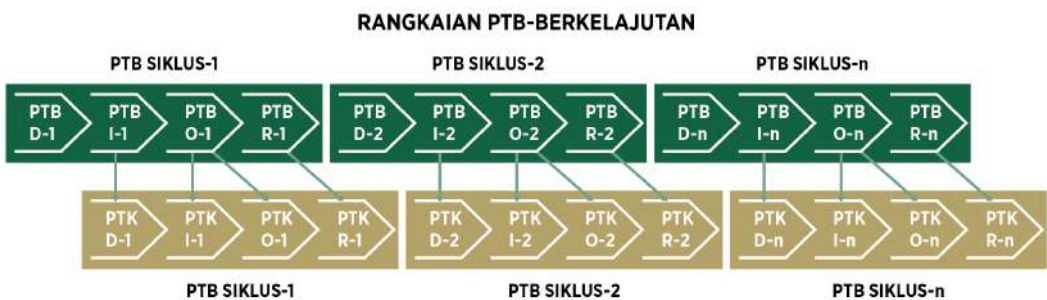
Dengan PTK Kolaboratif, DPL dan GP akan dapat memerankan diri sebagai model dan menjadi teladan bagaimana melaksanakan PTK Berkelanjutan yang baik. Keteladanan menjadi salah satu cara ampuh dalam membentuk sikap seseorang, karena PTK Berkelanjutan akan berjalan baik jika mahasiswa memiliki sikap teguh untuk memperbaiki diri (Lickona, 1991). Melalui keteladanan dalam berperilaku sebagai guru profesional yang secara terus menerus diharapkan dapat mengimbas kepada perilaku mahasiswa PPG.

Bersamaan dengan itu DPL dan GP juga perlu melakukan penelitian tindakan dalam pembimbingan yang dilakukan. Untuk membedakan dengan PTK yang dilakukan oleh mahasiswa (DPL dan GP juga terlibat), dikembangkan istilah berbeda. Penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara DPL dan GP dalam proses pembimbingan disebut sebagai Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB). Adanya PTB di dalam PTK yang kemudian diistilahkan dengan *Collaborative Nested Action Research (C-NAR)*. Artinya ketika melakukan PTK Kolaboratif bersama mahasiswa, DPL dan GP juga melakukan PTB untuk menemukan cara membimbing yang paling tepat.

C-NAR merupakan suatu desain kerangka penelitian tindakan yang dikembangkan berdasar pada teori-teori penelitian tindakan. Penelitian tindakan pada bidang pendidikan merupakan

suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Pelton, 2020). Secara umum dapat dinyatakan bahwa C-NAR menawarkan suatu kerangka baru dalam ranah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan. Harapannya dengan menerapkan kerangka C-NAR pada proses pembimbingan yang dilaksanakan secara kolaboratif akan menghasilkan guru-guru yang reflektif dan senantiasa melakukan perbaikan dan pengembangan terus menerus dalam melaksanakan tugasnya di bawah DPL dan GP yang reflektif pula. Secara diagram, desain C-NAR digambarkan sebagai berikut.

Secara operasional, implementasi C-NAR dalam pendampingan PPL adalah sebagai berikut. DPL dan GP berkolaborasi untuk mendesain rancangan pendampingan (PTB-D1) dan kemudian diimplementasi saat melakukan bimbingan yaitu ketika bersama-sama mahasiswa mendesain pembelajaran pada siklus 1 (PTK-D1). DPL dan GP melakukan observasi secara cermat (PTB-O1) saat mahasiswa melaksanakan pembelajaran (PTK-I1) dan mahasiswa melakukan observasi terhadap perilaku siswanya (PTK-O1). Saat mahasiswa melakukan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan (PTK-R1) pada saat itu juga DPL



Gambar 2.3 Desain C-NAR dalam PPL

dan GP melakukan refleksi apakah bimbingan yang dilakukan telah berjalan baik dan apa yang perlu disempurnakan (PTB-R1). Hasil refleksi mahasiswa digunakan oleh DPL, GP, dan mahasiswa untuk menyusun desain pembelajaran pada siklus kedua (PTK-D2), sedangkan refleksi yang dilakukan oleh DPL dan GP digunakan untuk menyusun desain pembimbingan pada siklus 2 (PTB-D2).

Demikian terus berlanjut, sehingga PTK Kolaboratif antara mahasiswa, DPL, dan GP

berkelanjutan sehingga menjadi budaya bagi mahasiswa, sedangkan PTB Kolaboratif antara DPL dan GP berkelanjutan untuk memperbaiki pola pembimbingan sekaligus mengakrabkan DPL dan GP sebagai tim kerja. Dengan konsep itu diharapkan CQI menjadi roh bagi mahasiswa, dan DPL dan GP menjadi model bagaimana melakukannya.

Setiap LPTK memiliki karakteristik masing-masing yang terbentuk oleh budaya dan situasi serta kondisi setempat. Oleh karena itu konsep C-NAR, *school based*, dan CQI dapat diadaptasi dan disesuaikan dan bahkan disempurnakan dengan situasi setempat tanpa menghilangkan hakikatnya, yaitu menumbuhkan budaya *continuous quality improvement* kepada mahasiswa calon guru.

Pelaksanaan C-NAR sekaligus juga dapat menumbuhkan tradisi penelitian dalam pembelajaran. Jika PTK Berkelanjutan telah menjadi kebiasaan bagi mahasiswa PPG berarti mereka melakukan penelitian sambil bekerja. Dan jika pengalaman itu kemudian dibagi dengan rekan-rekannya dalam forum KKG atau MGMP, akan memberikan dampak signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan yang mereka ampu.

BAB III

DESAIN PPG DI SETIAP LPTK

1 PPG di Universitas Negeri Surabaya

a. Pendahuluan

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) di bawah pengelolaan Pusat PPG di dalam Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) UNESA. Pada tahun 2020, UNESA bersama beberapa LPTK lainnya terpilih dan mendapat kepercayaan untuk menangani PPG Prajabatan untuk bidang studi PGSD. Di samping itu UNESA bersama UNIMED, UPI, dan UNY bekerja sama dengan Tanoto Foundation melakukan inovasi dalam pelaksanaan PPG untuk mendapatkan pola PPG yang baik dan cocok untuk konteks Indonesia. UNESA mendapatkan kuota 1 kelas PPG Prajabatan yang terdiri atas 22 mahasiswa untuk angkatan di tahun ajaran 2020/2021. Dari 22 mahasiswa tersebut, 10 orang sudah CPNS, 7 orang sudah mengajar di sekolah namun belum PNS, dan 5 orang belum mengajar. Selama tahun ajaran ini bertepatan dengan kondisi pandemi wabah Covid-19, sehingga pelaksanaan PPG Prajabatan dilakukan dengan model daring penuh.

Model kurikulum daring penuh dilaksanakan melalui berbagai platform. Kurikulum dikemas di dalam LMS, baik secara *synchronous* dan *asynchronous*. Semua modul dan aktivitas diatur di dalam LMS, di mana semua aktivitas juga terjadwal dengan platform menggunakan Google Meet atau Zoom. Kurikulum dibagi menjadi beberapa tahap, sebagaimana pada PPG Dalam Jabatan. Tahap-tahap tersebut terdiri atas: (1) Pendalaman Materi Pedagogi dan Profesional Bidang Studi, (2) *Workshop* Pengembangan Perangkat, (3) *Peer Teaching*, (4) *Workshop Peer Teaching*, (5) Ujian Komprehensif, (6) Program Pengalaman Lapangan

(PPL), (7) *Workshop* Program Pengalaman Lapangan (WS PPL), (8) Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan (9) Ujian Pengetahuan (UP).

Dari serangkaian kurikulum tersebut, rangkaian sebelum PPL dikemas oleh GTK di dalam LMS dengan *link* <https://sim-ppgprajab.simpkb.id/#/instansi/39/diklatku>. Namun demikian, konten LMS bebas dimodifikasi oleh LPTK untuk memperlihatkan inovasi yang dilakukan LPTK di dalam mencetak calon guru profesional di Indonesia. Adapun untuk pelaksanaan PPL, LPTK diberi keleluasaan yang lebih banyak untuk mengembangkan LMS sendiri beserta segala inovasi kontennya.

Berbagai inovasi yang dilakukan UNESA tidak lepas dari rangkaian hasil pelatihan yang diinisiasi oleh Tanoto Foundation melalui beberapa *workshop* dan *capacity sharing* untuk pembekalan dosen pembimbing lapangan (DPL) dan guru pamong (GP) untuk empat LPTK terpilih. Di dalam berbagai *workshop* tersebut, Tanoto Foundation mempertemukan antara DPL dan GP untuk duduk bersama dan saling bertukar ide dan gagasan terkait materi-materi pelatihan. Dalam *workshop* dosen dan guru pamong dimasukkan dalam satu kelompok kerja, dengan maksud agar kesenjangan (*gap*) psikologis yang selama ini terjadi antara DPL dan GP dapat hilang atau berkurang. Pelatihan-pelatihan ini selain meng-*upgrade* pengetahuan dan keterampilan para instruktur dan guru pamong, juga sangat bermanfaat untuk memperkecil kesenjangan antara DPL dan GP yang selama ini muncul.

b. Tantangan PPG yang Dihadapi

PPG Prajabatan pada tahun 2020-2021 ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19, di mana semua pembelajaran dilakukan secara daring. Namun demikian, beberapa sekolah di beberapa kabupaten di Indonesia sudah mulai melakukan *hybrid learning* di tahun 2021. Hal ini merupakan tantangan pertama yang dihadapi mahasiswa PPG Prajabatan pada angkatan ini. Bagaimanapun dengan segala keterbatasan situasinya, calon guru profesional yang dididik melalui PPG Prajabatan tidak hanya disiapkan untuk menjadi guru profesional pada masa pandemi belaka, tetapi disiapkan menjadi guru masa depan untuk berbagai situasi. Bagaimana setiap lulusan PPG Prajabatan siap mengembangkan dan menyemaikan

berbagai kecakapan hidup, antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi untuk semua situasi kelas. Pada kelas yang fasilitasnya terbatas serta motivasi belajar siswanya rendah, lulusan PPG Prajabatan siap mengajar. Pada kelas yang sarana dan prasarananya memadai serta motivasi dan dukungan *stakeholders* tinggi, lulusan PPG Prajabatan juga siap mengajar.

Tantangan berikutnya yang dihadapi pada PPG adalah kurang paripurnanya model perangkat yang dikembangkan saat *workshop* PPG, sehingga mahasiswa sering harus merevisi ulang perangkat yang disusun agar dapat digunakan secara nyata untuk kebutuhan praktik mengajar saat ber-PPL. Proses revisi perangkat yang terjadi berkali-kali di setiap PPG menunjukkan bahwa proses pembimbingan dosen saat *workshop* pengembangan perangkat kurang efektif. Produk perangkat pembelajaran yang dihasilkan dari *workshop* pengembangan perangkat tidak secara otomatis sesuai dengan kebutuhan kelas saat mahasiswa ber-PPL. Penyebabnya adalah bahwa perangkat pembelajaran yang dihasilkan masih didasarkan pada standar umum perangkat, belum kontekstual dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa tempat ber-PPL. Oleh karena itu dipandang perlu melibatkan guru pamong dari sekolah yang akan dijadikan tempat PPL sebagai instruktur “pembantu” mendampingi instruktur dosen pada sesi *workshop* pengembangan perangkat. Kolaborasi antara dosen dan guru pamong sejak dini diyakini menjadi solusi untuk meningkatkan keefektifan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran pada sesi *workshop* pengembangan perangkat.

Saat PPL berlangsung muncul tantangan baru lagi, yaitu terkait model bimbingan kolaborasi antara dosen pembimbing lapangan (DPL) dan guru pamong (GP) selama mahasiswa PPG melakukan tugas mengajar dan non-mengajar di sekolah. Sebelumnya, mahasiswa sering langsung diberi tugas mengajar dan non-mengajar di sekolah dan tidak mendapatkan panduan detail maupun contoh cara mengajar yang baik yang sesuai dengan karakter peserta didik di sekolah tempat PPL. Yang diterima mahasiswa adalah panduan mengajar yang sifatnya umum mengacu pada Standar Proses Pembelajaran yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Akibatnya, ketika mengikuti program PPL, mahasiswa sering ketika mengajar terasa mekanis, kurang menghayati pada filosofi mengajar, juga filosofi beragam metode yang dipilih. Juga penyesuaian dengan konteks sekolah dan kebiasaan belajar siswanya belum menyatu dengan baik. Dampak lainnya adalah masih sering terjadinya salah konsep atas materi yang diajarkan mahasiswa kepada siswanya. Untuk itu, dipandang perlu ada

pemodelan mengajar oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) sebelum mahasiswa mengajar pada program PPL.

Hal lainnya adalah pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan mahasiswa di sekolah saat PPL. Selama ini PTK hanya dimaknai sebagai bentuk penelitian formal yang merupakan bagian dari tugas PPG dan dilakukan hanya 2-3 siklus dalam 2-3 pertemuan selama PPL. Padahal roh dari PTK adalah sikap terbuka dan reflektif dan upaya perbaikan performa pembelajaran secara berkelanjutan. Sikap terbuka dan reflektif ini yang perlu diasah, dikembangkan, dilatihkan, dan dibiasakan secara terus menerus. Sebagai sikap inti seorang guru profesional, penyemaian, penumbuhan, pengembangan, dan pembiasaannya memerlukan model atau teladan. Kembali teladan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan guru pamong (GP) dalam sikap terbuka dan reflektif ini sangat diperlukan.

c. Inovasi yang Dikembangkan UNESA

1) Inovasi dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Inovasi yang dilakukan UNESA terhadap konten LMS yang dikemas GTK tampak pada pengemasan konten Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Di masa pandemi ini, mahasiswa melakukan semua aktivitas secara daring, termasuk di dalamnya aktivitas pembelajaran dengan pihak sekolah selama PPL. Namun demikian, disadari bahwa dengan keterbatasan saat ini, PPG Prajabatan ini akan mencetak guru profesional yang bisa bekerja tidak hanya di masa pandemi, tapi juga bisa tetap profesional di era *new normal* kelak ketika pandemi sudah berakhir. Berdasarkan pemahaman tersebut, pada transaksi akademis di LMS yang dari GTK tersebut oleh UNESA diperluas. UNESA mengemas tugas pengembangan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh mahasiswa PPG Prajabatan ke dalam 3 model, yakni (a) perangkat pembelajaran model daring, (b) perangkat pembelajaran model luring, dan (c) perangkat pembelajaran model *blended learning*. Hal ini untuk membekali mahasiswa terampil mengembangkan perangkat 3 model yang bisa digunakan di segala kondisi dan memenuhi kebutuhan abad ke-21.

Inovasi lain yang dilakukan UNESA dalam meningkatkan kualitas serta keefektifan perangkat pembelajaran yang disusun mahasiswa adalah melibatkan GP sebagai instruktur pendamping yang mendampingi instruktur dosen dalam *workshop* pengembangan perangkat pembelajaran. Hal ini merupakan inovasi yang dilakukan UNESA. Berbeda dari model PPG Prajabatan maupun PPG Dalam Jabatan periode sebelumnya. Peran GP diperkuat sejak mahasiswa mulai menyusun perangkat dan pada sesi *peer teaching*, sehingga perangkat pembelajaran yang dikembangkan mahasiswa tidak hanya valid secara teoretis atas arahan dan bimbingan instruktur dosen, tetapi juga praktis dan pragmatis untuk diterapkan di kelas sesuai kondisi riil di sekolah karena proses pembuatannya juga diarahkan dan dibimbing oleh guru profesional dari sekolah. Oleh UNESA, GP diangkat sebagai instruktur pendamping yang berkolaborasi dengan dosen instruktur dalam mendampingi mahasiswa pada sesi mengembangkan perangkat pembelajaran. Instruktur pendamping diambil dari guru profesional dari sekolah yang akan ditempati PPL mahasiswa kelak. Kebijakan ini diambil dan terinspirasi dari pelatihan yang diadakan Tanoto Foundation yang mempertemukan antara para instruktur dosen dan guru pamong. Hasilnya, guru pamong memberikan kontribusi yang signifikan dalam memoles perangkat yang dikembangkan mahasiswa agar lebih implementatif sesuai kondisi di lapangan.

Pengembangan perangkat yang dilakukan di bawah bimbingan kolaboratif dosen instruktur dan instruktur pendamping secara bersama-sama ini menghasilkan perangkat yang kuat secara akademis dan praktis. Dosen instruktur membantu mahasiswa menyusun perangkat yang dimulai dari (a) analisis kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada kurikulum, untuk kemudian (b) mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran dari KD yang ada. Pengembangan indikator dan tujuan pembelajaran mengacu pada konsep taksonomi Bloom hasil revisi Anderson, sembari memperhatikan level kognitif yang diacukan pada ranah *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) peserta didik. Perangkat juga dikemas dengan memasukkan *Technological, Pedagogy, and Content Knowledge* (TPACK) yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di samping sangat dihindari salah konsep, pada materi ajarnya juga dijabarkan ruang lingkup materi secara terukur (apa) juga diuraikan kebermanfaatan materi tersebut dalam pemecahan masalah hidup mereka (mengapa) di masyarakat. Instruktur pendamping mendampingi dalam kontekstualisasi perangkat agar bisa diimplementasikan secara nyata di lapangan dan karakter peserta didik yang akan dihadapi mahasiswa ketika ber-PPL kelak. Di sinilah, peran kolaboratif dosen instruktur dan instruktur pendamping dalam

memperkuat keefektifan perangkat yang dikembangkan. Melalui inovasi ini, dihasilkan perangkat pembelajaran yang secara akademik selaras dengan KI, KD, dan TPACK. Di samping itu, secara pragmatis perangkat pembelajaran tersebut dapat diterapkan karena sesuai konteks, karakter, dan kebutuhan sekolah tempat berpraktik mengajar kelak. Proses penyusunannya pun didampingi oleh GP yang merupakan guru di sekolah calon tempat mahasiswa berpraktik mengajar kelak.

2) Inovasi dalam PPL

Inovasi berikutnya yang dilakukan UNESA adalah pada desain konten LMS untuk mata kuliah PPL. Desain konten LMS untuk PPL di UNESA mengakomodasi konsep *Collaborative Nested Action Research (C-NAR)* yang dipelajari dalam pelatihan dengan Tanoto Foundation. Di dalam LMS disediakan menu Jurnal Belajar Mahasiswa dan Jurnal Pembimbingan Dosen dan Guru Pamong. Kedua jurnal ini bersifat reflektif dan menuntut ide rencana tindak lanjut untuk mengamati perkembangan peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa dan peningkatan keterampilan membimbing dari dosen pembimbing lapangan (DPL) dan GP. Selain itu, sejak fase Pelaksanaan Mengajar Terbimbing, ditambah menu baru, yaitu Jurnal Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) tiap siklus. Jurnal PTB ini membantu DPL dan GP untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan bimbingan yang dilakukan di setiap siklus dan menyusun rencana tindak lanjut model bimbingan berikutnya. Inovasi ini didasarkan pada keyakinan bahwa perbaikan dalam kualitas diri sebagai pengajar berada pada intensitas refleksi diri secara terus-menerus oleh guru maupun siswa.

Desain PPL fase pelaksanaan mengajar terbimbing di UNESA juga diinovasikan sehingga menjadi unik. Fase PPL dibagi menjadi 4 siklus. Siklus pertama adalah 100% GP yang mengajar sebagai *role model* bagi mahasiswa. Siklus kedua adalah 75% GP mengajar dan 25% mahasiswa terlibat. Siklus ketiga adalah 25% GP terlibat dan 75% mahasiswa mengajar. Pada siklus-siklus ini, GP dan mahasiswa berkolaborasi dan berbagi peran di dalam pembelajaran sesuai kesepakatan masing-masing pasangan. *Co-teaching* yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pengalaman mengajar secara bertahap pada mahasiswa sembari memberi waktu mereka untuk beradaptasi dengan sistem di sekolah dan karakteristik peserta didik di setiap kelas. Kemudian siklus terakhir yaitu siklus keempat adalah 100% mahasiswa mengajar tapi masih di bawah bimbingan guru kelas dan guru pamong.

Selama keempat fase pelaksanaan mengajar terbimbing tersebut DPL juga mengambil peran aktif. DPL hadir saat terbimbing 100% guru pamong mengajar dan bersama mahasiswa ikut mengobservasi dan mempelajari hal-hal positif yang bisa diambil dari proses pembelajaran yang dicontohkan. DPL juga melakukan pendampingan saat mahasiswa mengajar secara daring sesuai jadwal yang dibuat sekolah, baik pada saat 25% peran mahasiswa, 75% peran mahasiswa, maupun saat 100% peran mahasiswa. Setiap pekan, sesuai pembelajaran satu pekan beraktivitas dengan sekolah, DPL memfasilitasi *forum group discussion* (FGD) dengan mengumpulkan seluruh mahasiswa bimbingan beserta guru pamong. Saat FGD, secara bergantian, mahasiswa, DPL, dan GP memberikan tanggapan dan hasil refleksi beserta saran tindak lanjut atas tampilan pembelajaran mahasiswa pada pekan tersebut. Refleksi yang bersifat tematis, intens, terbuka, dan terus-menerus ini sekaligus untuk pelatihan pembiasaan bagi semua (PL, GP, dan mahasiswa) karena diyakini bahwa esensi dari keprofesionalan guru adalah pada kualitas dan intensitas refleksi ini.

Inovasi berikutnya yang dilakukan UNESA adalah pada ide PTK yang diterjemahkan menjadi *Continuous Improvement of Instructional Quality* (CIIQ). Ide ini terinspirasi dari hasil diskusi pada saat pelatihan yang difasilitasi Tanoto Foundation. PTK yang selama ini dipahami sebagai penelitian formal, diterjemahkan dan diambil rohnya sebagai CIIQ. Sebagai CIIQ, PTK dipahami sebagai proses peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan yang seyogyanya dilakukan oleh seorang pendidik profesional berdasar proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan hari demi hari. Inti dari transformasi PTK menjadi CIIQ ini ada (a) refleksi dilakukan terencana dan dengan perangkat cukup pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian; (b) refleksi dilakukan terus-menerus sepanjang waktu tak terbatas; dan (c) refleksi berikut tindak lanjutan direkam dan dilaporkan terbuka untuk memberi manfaat pada banyak pihak.

d. Pelaksanaan Inovasi di Lapangan

Dari keenam inovasi yang digagas UNESA di dalam Desain PPG Prajabatan, kendala paling utama muncul adalah dalam pelaksanaan ide CIIQ. Walaupun sudah melalui beberapa kali pelatihan masih sangat sulit mengubah *mindset* mengenai PTK sebagai sebuah penelitian

formal. Walau LMS telah menyediakan menu untuk mengakomodasi ide CIIQ, tagihan yang dituliskan di dalam LMS mengenai laporan CIIQ masih sama dengan badan penulisan laporan PTK sebagai sebuah penelitian. Hal ini menyebabkan mahasiswa bingung menyikapi CIIQ sebagai PTK atau bukan.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penyamaan persepsi dari semua pihak pelaksana PPG tentang CIIQ yang pada dasarnya sebagai transformasi baru konsep PTK. Sebagai langkah praktis, dibutuhkan format laporan CIIQ yang lebih efisien dan singkat untuk mengadaptasi ide CIIQ sebagai bentuk PTK yang dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam hal ini, Tanoto Foundation menginisiasi dengan mengadakan sebuah pelatihan *Capacity Sharing* yang membahas mengenai ide format laporan CIIQ yang sesuai. Namun demikian, perlu dilakukan upaya tindak lanjut untuk membakukan format dan mengomunikasikannya kepada empat LPTK yang terlibat dalam pelaksanaan PPG Prajabatan ini.

e. Penutup

Pada awal penerapan berbagai inovasi untuk pelaksanaan PPG di UNESA tersebut, dosen, GP, dan mahasiswa PPG memberikan respons positif dalam pelaksanaannya. Dosen dan GP merasa nyaman berkolaborasi sejak awal sebelum PPL, yaitu sejak membimbing penyusunan perangkat pembelajaran saat *workshop* bersama-sama. Mahasiswa pun merasa berbagai inovasi yang dilakukan UNESA sangat berguna dalam membekali mereka menjadi guru profesional di berbagai situasi. Terobosan tiga jenis perangkat yang dikembangkan mereka yakini sangat berguna bagi mereka. Mereka juga senang mendapatkan pengalaman mengajar terbimbing secara bertahap selama PPL dengan dimulai bisa melihat guru pamong mengajar sebelum mereka.

Demikian juga, ide inovasi CIIQ yang dikembangkan UNESA sebagai adaptasi dari ide C-NAR yang merupakan transformasi dari PTK juga disambut baik oleh dosen, GP, dan mahasiswa PPG. Walaupun dalam pelaksanaannya masih mengalami kendala khususnya pada penyamaan persepsi bentuk laporan. Pelan dan pasti *stakeholders* PPG UNESA sudah mulai memahami filosofi ide ini, yaitu untuk membantu mahasiswa memiliki sikap

reflektif dan melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap rangkaian pembelajaran yang dilakukan selama PPL. Ujungnya memberi contoh, melibatkan dalam pengalaman langsung (*immersion*), serta membiasakan mahasiswa melakukan refleksi terbuka, terencana, dan terus menerus karena hakikat dari guru profesional adalah guru yang terus menerus melakukan refleksi secara berkualitas.

2 PPG di Universitas Negeri Yogyakarta

a. Pendahuluan

Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) mulai Tahun 2020 diselenggarakan secara non tatap muka karena keadaan masa pandemi Covid-19. Kondisi demikian menuntut adanya berbagai inovasi. Inovasi telah dimulai dari penyusunan kurikulum PPG yang didesain oleh Kemendikbud. Setiap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) penyelenggara PPG mengikuti kurikulum yang berlaku. Struktur kurikulum PPG memuat 3 mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa dan ketiganya bersifat wajib lulus. Pertama, mata kuliah Pendalaman Materi yang terdiri dari materi pedagogi dan materi bidang studi dengan beban belajar 2 SKS. Kedua, mata kuliah Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan beban belajar 12 SKS. Ketiga, mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dengan beban belajar 24 SKS. Seluruh proses pembelajaran melibatkan dosen dan guru pamong kecuali kegiatan pendalaman materi hanya didampingi oleh dosen.

Dalam implementasinya, kurikulum PPG memberikan ruang bagi LPTK penyelenggara untuk melakukan penyesuaian. Penyesuaian yang dilakukan oleh UNY lain sebagai berikut.

1) Inovasi pola pendampingan PPG yang berorientasi pada *reflective based teaching*. Pendekatan *reflective based teaching* dalam PPG di UNY dilakukan secara bersiklus dan berkelanjutan.

2) Pengembangan *learning management system* (LMS) untuk kegiatan PPL pada laman glacier.uny.ac.id/course/view.php?id=23. Tampilan halaman awal LMS untuk PPL PPG

Prajabatan UNY tersaji seperti Gambar 1. LMS ini sebagai wadah bagi dosen, guru pamong, dan mahasiswa untuk berinteraksi sebagai upaya penguatan dalam pembelajaran PPL.



Gambar 3.1 Tampilan Beranda LMS PPL PPG Prajabatan UNY

3) Inovasi desain PPL yang menitikberatkan pada kolaborasi antara dosen pembimbing lapangan (DPL) dan guru pamong (GP) untuk melakukan perbaikan dalam pendampingan secara berkesinambungan. Demikian pula, mahasiswa dalam praktik PPL juga melakukan perbaikan secara terus menerus.

Inovasi PPG di UNY dilakukan untuk menghadapi berbagai tantangan untuk menyesuaikan dengan potensi lingkungan dan mahasiswa. Ide dasar pengembangan kurikulum PPG di UNY tidak terlepas dari peran Tanoto Foundation yang telah memberikan pembekalan berbagai materi praktis kepada para dosen dan guru pamong melalui kegiatan *workshop* dan *capacity sharing*. Dalam kegiatan selama *workshop*, dosen dan guru pamong dimasukkan dalam satu kelompok dengan tujuan untuk menghilangkan gap psikologis sekaligus mendorong kolaborasi keduanya sebagai mitra kerja dalam pembimbingan PPG.

b. Tantangan Kegiatan PPG di UNY

Tantangan penyelenggaraan PPG di UNY di antaranya sebagai berikut.

1) Pelaksanaan PPG pada kondisi pandemi Covid-19

- a) Keterbatasan fasilitas yang dimiliki siswa SD ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Banyak siswa kesulitan mengikuti pembelajaran dikarenakan tidak memiliki fasilitas pendukung (gawai atau jaringan internet) untuk pembelajaran daring.
- b) Kemandirian belajar siswa SD yang masih bervariasi ketika pembelajaran dilakukan dari rumah.
- c) Keterbatasan keterampilan penggunaan beberapa perangkat dan aplikasi oleh peserta didik dan wali murid pendamping.
- d) Perubahan kebijakan sekolah tempat PPL secara tiba-tiba karena kondisi pandemi wilayah setempat.
- e) Ketidakstabilan jaringan internet mahasiswa PPG.

2) Kendala teknis penyelenggaraan PPG

- a) Waktu penyelenggaraan PPG bersamaan dengan kegiatan perkuliahan reguler.
- b) GP selain bertugas membimbing mahasiswa, juga harus mengajar siswa di kelasnya.
- c) Sebagian mahasiswa PPG telah diterima sebagai CPNS, sehingga selain mengikuti PPG, juga harus memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai CPNS.

c. Inovasi Kegiatan PPG Prajabatan di UNY

PPG Prajabatan UNY diselenggarakan dengan mengembangkan pola *reflective based teaching*. Ini dilakukan baik oleh dosen, guru pamong (GP), maupun mahasiswa. Aktivitas-aktivitas dan tahapan-tahapan dalam PPG selalu dilaksanakan kegiatan refleksi.

Dosen dan GP melakukan refleksi terhadap pola pendampingan yang telah dilakukan. Pembahasan dalam refleksi di antaranya adalah apakah mahasiswa telah lebih mengedepankan aktivitas berpikir dan bertindak (*hands on & minds on*) dalam pembelajaran

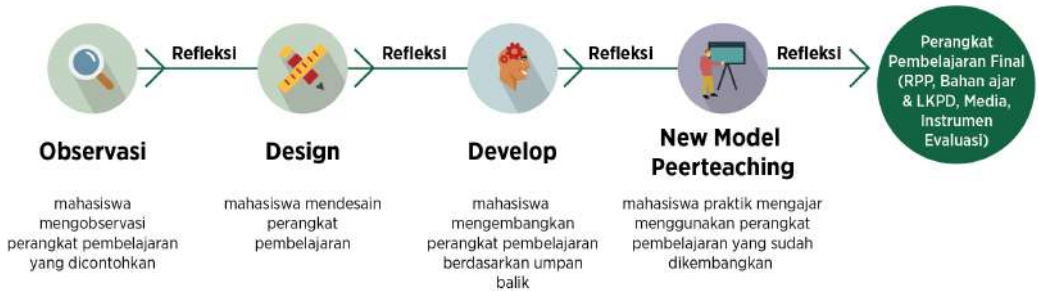
dan apakah mahasiswa telah menumbuhkan sikap-sikap positif di antaranya menunjukkan karakter guru profesional dan profil Pelajar Pancasila.

Demikian pula, mahasiswa melakukan refleksi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa melakukan introspeksi dan kemudian melakukan perbaikan kualitas pembelajaran. Dalam refleksi, mahasiswa memetakan kelebihan dan kekurangan mengenai kompetensi yang telah dimilikinya. Setelah refleksi, mahasiswa membuat rencana tindak lanjut (RTL) untuk merancang berbagai solusi yang mencerminkan inovasi dan kreativitas sebagai aktualisasi diri dalam perannya sebagai calon guru profesional. Rumusan RTL didasarkan atas hasil bedah jurnal terkait konteks materi dan diskusi baik dengan dosen maupun GP.

Refleksi yang dilakukan baik oleh dosen, GP, maupun mahasiswa menitikberatkan pada upaya penemuan solusi terbaik terhadap berbagai kasus pembelajaran. Secara implementatif, kegiatan *reflective based teaching* tercermin dalam bentuk aktivitas-aktivitas berikut.

- 1) Refleksi oleh masing-masing komponen pelaksana PPG yaitu mahasiswa, dosen, GP yang melibatkan UNY sebagai penyelenggara dan sekolah sebagai mitra PPG. Hasil kegiatan ini berupa pemetaan kelebihan dan kekurangan yang telah dimiliki oleh UNY sebagai modal dasar pembentukan calon guru profesional.
- 2) Refleksi mahasiswa yang didampingi oleh dosen dan GP. Hasil kegiatan ini adalah diperoleh kekuatan dan tantangan mahasiswa terhadap aktivitas belajar yang dilakukannya. Setelah refleksi, mahasiswa merumuskan RTL sebagai upaya perbaikan-perbaikan pada aktivitas belajar selanjutnya.
- 3) Refleksi dosen dan GP dalam pendampingannya. Kegiatan ini menghasilkan kelebihan dan kekurangan keduanya selama melakukan pendampingan dan pembimbingan kepada mahasiswa. Hasilnya kemudian menjadi dasar dalam merumuskan RTL pola pendampingan kepada mahasiswa.

Secara diagram, pola *reflective based teaching* dalam kurikulum PPG di UNY tampak seperti Gambar 2 berikut.

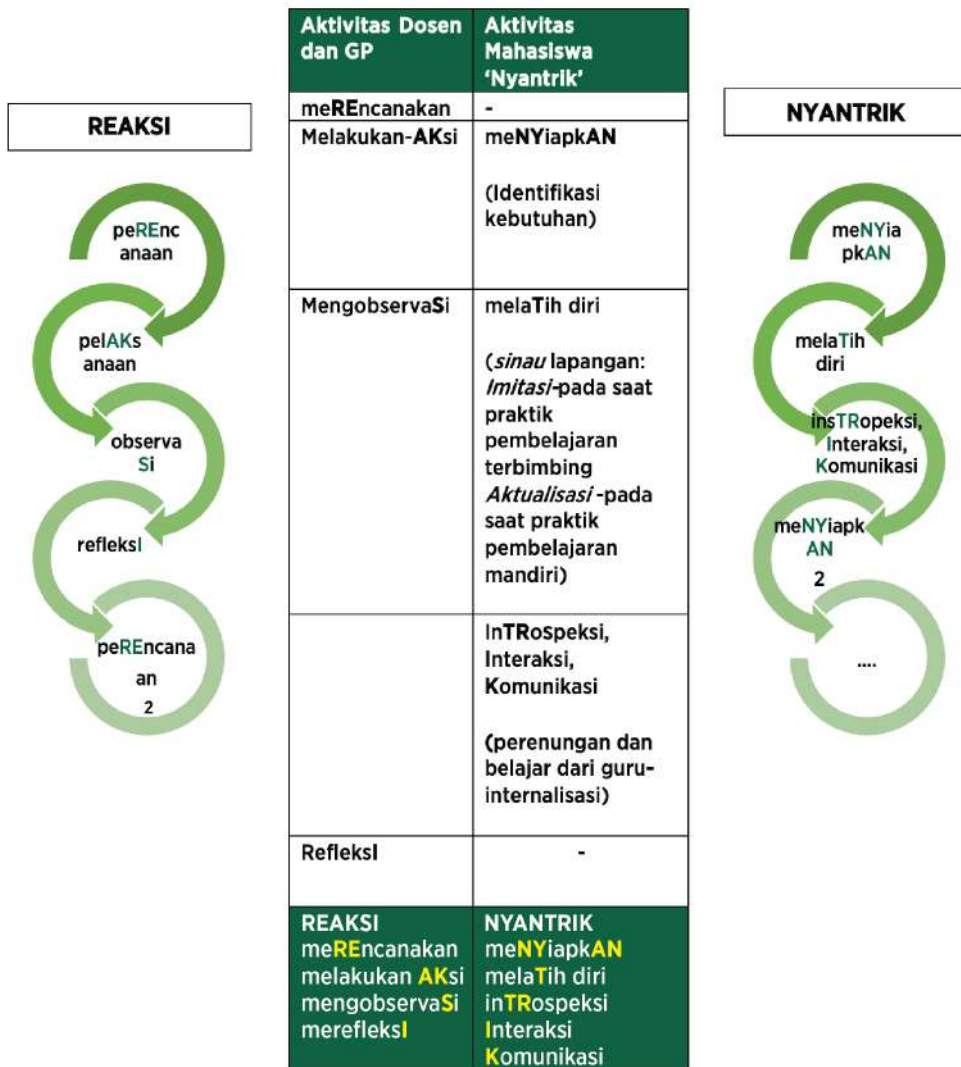


Gambar 3.2 Alur Pelaksanaan PPG Berorientasi pada Reflective Based Teaching di UNY

Inovasi berikutnya adalah pengembangan LMS berbasis moodle yang menaungi proses refleksi seperti yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, khususnya pada kegiatan PPL. Dalam konteks PPL, dosen pengampu kemudian disebut sebagai dosen pembimbing lapangan (DPL). Konsep utama pelaksanaan PPL di UNY dapat dibagi menjadi dua pola sebagai berikut.

- 1) Pola REAKSI oleh DPL dan GP.
- 2) Pola NYANTRIK oleh mahasiswa.

Rincian aktivitas yang dilakukan oleh DPL, GP, dan mahasiswa deskripsikan seperti gambar 3.3 berikut.



Gambar 3.3 Pelaksanaan pola REAKSI dan NYANTRIK dalam PPG

REAKSI dilakukan oleh DPL dan GP dalam perannya sebagai pembimbing dan pendamping. Rincian setiap tahapan dijabarkan berikut.

1) Merencanakan: DPL dan GP melakukan perencanaan bersama untuk menentukan pendekatan, strategi pendampingan, dan pembimbingan yang dianggap terbaik bagi mahasiswa PPG dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa, sebaran wilayah asal

mahasiswa PPG, media, dan sarana pendukung program pendampingan/pembimbingan.

2) Melakukan Aksi: DPL dan GP melaksanakan skenario pendampingan.

3) Mengobservasi: DPL dan GP mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan mahasiswa PPG.

4) Merefleksi: DPL dan GP melakukan refleksi hal baik apa yang telah dicapai oleh mahasiswa, kelemahan apa yang masih ditemukan selama pelaksanaan skenario, dan menentukan RTL yang akan dilakukan untuk perbaikan berikutnya.

Pola REAKSI ini dilakukan secara simultan dan berkelanjutan dalam bentuk REAKSI-1, REAKSI-2, dan seterusnya. Perbaikan pendampingan dan pembimbingan dirumuskan berdasarkan hasil refleksi setiap tahapan REAKSI sebelumnya.

Adapun pola NYANTRIK dilakukan mahasiswa dalam kegiatan PPL. Sesuai filosofi '*Nyantrik*' dalam budaya Jawa, yaitu belajar dari pengalaman yang dilakukan orang lain. *Nyantrik: ngabdi marang pandhita* (mendedikasikan diri untuk berguru); magang dengan sungguh-sungguh" (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2002: 93-94). Konsep '*Nyantrik*' tidak hanya berlaku bagi mahasiswa PPG namun juga bagi guru kelas. Hal ini dikarenakan guru kelas dapat belajar hal-hal baru dari mahasiswa khususnya terkait penerapan teknologi dan penggunaan media yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik di era milenial. *Nyantrik* dapat menyebabkan terjadinya proses transformasi kompetensi (Salim & Salim, 2001). Seperti halnya dengan REAKSI, pola NYANTRIK juga dilakukan mahasiswa secara berkelanjutan. Mahasiswa mengembangkannya menjadi NYANTRIK-1, NYANTRIK-2, dan seterusnya sehingga diperoleh *role model* untuk program profesi berkelanjutan. Tahapan-tahapan NYANTRIK dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Menyiapkan: mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan (*need assessment*) dan merencanakan skenario yang akan dilaksanakan dalam praktik pembelajaran. Aktivitas ini dilakukan dengan persetujuan DPL dan GP selama pembimbingan.

2) Melatih diri: mahasiswa melakukan 'sinau lapangan' atau *evidence-based learning* dalam rangka mendapatkan hal baik untuk dikembangkan sebagai inovasi dan kreativitas. Pada

tahapan ini mahasiswa melakukan imitasi dan aktualisasi diri. Imitasi dilakukan ketika praktik pembelajaran terbimbing dan aktualisasi diri dilakukan pada saat praktik pembelajaran mandiri.

3) Introspeksi, Interaksi, dan Komunikasi: mahasiswa melakukan perenungan dan belajar dari 'guru' (*'sinau saka guru'*). Guru dalam konteks ini tidak sekedar guru kelas, guru pamong, maupun dosen, namun juga termasuk pengalaman. Temuan selama tahap pelaksanaan digunakan sebagai 'guru' untuk melakukan refleksi sehingga dapat diketahui ketercapaian peningkatan kualitas diri sebagai calon guru profesional. Hasil yang diperoleh kemudian digunakan sebagai rujukan internalisasi menjadi serangkaian kompetensi.

Sekolah mitra dan kampus adalah mitra dalam pelaksanaan PPL. Keduanya sebagai wadah interaksi antara mahasiswa, GP, guru kelas, dan dosen yang saling melakukan refleksi dan perbaikan. Refleksi yang dilakukan setelah praktik mengajar dapat meminimalkan kesenjangan antara teori dan praktik (Pacheco, 2011: 1). Bentuk kemitraan tersaji pada Gambar 4 berikut.



Gambar 3.4 Bentuk Kemitraan antara Sekolah dan Kampus

Pola REAKSI dan NYANTRIK mendorong DPL, GP, guru kelas, dan mahasiswa untuk melakukan *self-improvement* yang didasarkan pada capaian kemajuan belajar mahasiswa yang dibimbing pada pelaksanaan REAKSI. Demikian pula, pada pelaksanaan NYANTRIK, mahasiswa melakukan *self-improvement* menurut capaian kemajuan belajar peserta

didiknya. Kondisi demikian berlangsung secara berkelanjutan sehingga terbangun *continuous improvement* seperti esensi suatu penelitian tindakan kelas.

Implementasi kegiatan PPL PPG Prajabatan di UNY dilaksanakan selama 24 minggu efektif. PPL terbagi menjadi 3 *batch* yang bersifat progresif (Paidi, Wuryandani, Hastuti, Fathurrohman, 2020). Harapannya adalah dari *batch* ke *batch* berikutnya selalu terjadi peningkatan. Desain PPL di UNY memberikan ruang kepada DPL dan GP untuk menyesuaikan situasi dan/atau kondisi masing-masing sekolah/kelas dan mahasiswa. PPL di UNY memfasilitasi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembiasaan pendidikan karakter (khususnya *leadership*) yang terselenggara di sekolah seperti kegiatan upacara bendera, pengajian, dan rapat.

PPL memungkinkan mahasiswa berkesempatan untuk belajar mengajar melalui observasi, menganalisis, dan menafsirkan keadaan peserta didik dalam konteks pembelajaran serta kegiatan non pembelajaran lainnya. Waktu PPL selama 6 bulan diyakini cukup efektif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Quick & Sieborger (2005) yang menyimpulkan bahwa persiapan calon guru perlu menghabiskan waktu enam bulan di sekolah.

Rincian kegiatan untuk setiap *batch* dalam PPL yang dilakukan selama 8 minggu dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Melakukan praktik mengajar sebanyak 2 kali tiap pekan. Adapun total praktik pembelajaran minimal 20 kali selama PPL.
- 2) Melaksanakan minimal satu kegiatan non-pembelajaran yang difokuskan pada *batch* 3 PPL.
- 3) Melakukan refleksi kegiatan PPL (pembelajaran dan non-pembelajaran) oleh mahasiswa bersama DPL dan GP serta menyusun rencana tindak lanjut (RTL) pada setiap *batch*. Setiap *batch* diselesaikan selama 2 bulan. Refleksi dilakukan pada minggu ke-4 dan minggu ke-8 di akhir tiap *batch*.
- 4) Menyusun dan mengirimkan hasil sebagai target/capaian setiap tahap dan jenis kegiatan.

Dengan pola *reflective based teaching* dalam model PPG diharapkan atmosfer akademik yang baik akan terbentuk di sekolah maupun di kampus ketika proses refleksi menjadi kebutuhan diri dalam rangka peningkatan kualitas diri.

3 PPG di Universitas Pendidikan Indonesia

a. Pendahuluan

Dalam melaksanakan program PPG, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memiliki sejumlah kebijakan khusus yang berbeda dengan perguruan tinggi lainnya. Salah satu kebijakan utamanya adalah bahwa program PPG secara khusus dikelola oleh program studi PPG yang berkedudukan di Program Pascasarjana (PPs) UPI. Dengan demikian, program PPG di UPI pada dasarnya adalah sebuah program studi jenjang pascasarjana yang mengelola seluruh kegiatan PPG di UPI baik PPG Prajabatan maupun PPG Dalam Jabatan. Program studi PPG pada jenjang pascasarjana ini selanjutnya berkoordinasi dengan program studi S1 keilmuan yang relevan untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan program pendidikan profesi.

Sebagai tim pelaksana teknis, program studi keilmuan melaksanakan secara teknis program PPG. Di bawah panduan Program studi PPG PPs UPI, program studi keilmuan melakukan serangkaian kegiatan dari tahap pemilihan dosen hingga pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Dalam rangka menyiapkan dosen yang terlibat dalam program PPG, dilakukan seleksi dosen PPG. Hal ini berarti tidak semua dosen pada program studi keilmuan dilibatkan, hanya mereka yang memenuhi syarat yang terlibat dalam program PPG. Syarat utama yang harus dipenuhi oleh dosen PPG UPI adalah memiliki wawasan pendidikan guru, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal di perguruan tinggi atau pelatihan-pelatihan, maupun dengan cara lain seperti penugasan khusus yang intensif terutama terkait dengan pengembangan profesionalitas sebagai pemangku jabatan yang mampu melaksanakan tugas sebagai penyelia program pendidikan guru. Selain itu, kompetensi utuh tersebut di atas, dosen PPG UPI haruslah:

- 1) memahami karakteristik peserta PPG yang akan dilayani,
- 2) menguasai secara mendalam kerangka pikir PPG,
- 3) mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dalam bidang ilmu yang diampu,
- 4) mampu memelihara mutu pendidikan akademik S1 dan menyelia program PPG, dan
- 5) mampu mengembangkan profesionalitas sebagai pendidik PPG secara berkelanjutan.

Tanpa bukti pemilikan kompetensi yang diprasyarkan sebagai dosen PPG UPI, dosen program studi tidak dapat dilibatkan dalam kegiatan perkuliahan PPG.

Selain menyiapkan dosen PPG, program studi keilmuan juga harus menyiapkan kurikulum program PPG. Kurikulum ini pada dasarnya adalah perpaduan antara kebijakan Kemendikbud dengan kebijakan UPI sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, secara umum program studi yang dilibatkan untuk menyelenggarakan program menyiapkan dua tipe struktur kurikulum program PPG yang akan digunakan, yaitu Tipe 1 dan Tipe 2. Setiap tipe terdiri atas dua komponen kurikulum yaitu komponen *subject specific pedagogy* (SSP) yaitu pengemasan materi bidang studi untuk pembelajaran bidang studi yang mendidik dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) kependidikan. SSP yang diterapkan dalam PPL nanti akan berwujud menjadi *technological pedagogical content knowledge* (TPACK).

Kurikulum Tipe 1 diperuntukkan bagi peserta didik berasal dari S-1 Kependidikan yang menerapkan PLP tidak merupakan bagian dari program S-1 Kependidikan. Struktur kurikulum program PPG berisi program pengemasan materi bidang studi untuk pembelajaran yang mendidik (*subject specific pedagogy*) dan PPL. Kurikulum Tipe 2 diperuntukkan bagi peserta didik berasal dari S-1 Kependidikan yang mengintegrasikan PPL ke dalam kurikulumnya. Kurikulum program PPG berisi pematapan bidang studi dan pendidikan bidang studi (*subject enrichment and subject specific pedagogy*) serta pematapan PLP.

Kriteria utama keberhasilan PPL adalah pertumbuhan dan/atau pematapan kompetensi dalam merencanakan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan dan pelatihan belajar kepada siswa, serta pengembangan pribadi peserta sebagai guru profesional.

Pada masa pandemi, pelaksanaan PPG di UPI memang belum sepenuhnya menerapkan kebijakan tersebut. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa selama masa pandemi Covid-19 ini UPI mengikuti program PPG sejalan yang diterapkan Kemendikbud, yakni melalui media *online* atau bersifat daring. Program PPG dilakukan melalui LMS yang telah dikemas Kemendikbud. Hanya sistem PLP yang sepenuhnya dikelola dan dikembangkan oleh UPI.

b. Masalah dan Inovasi PPG di UPI

1) Sistem Multikampus

Salah satu masalah yang sering muncul dalam pelaksanaan PPG adalah kompleksnya permasalahan yang ditemukan di sekolah yang terkadang bersifat unik atau berbasis kedaerahan. Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan pola pendidikan profesi guru yang benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di sekolah. Dengan demikian diharapkan lulusan yang dihasilkan mampu secara tepat untuk menyelesaikan keunikan permasalahan tersebut.

Guna menghasilkan lulusan PPG yang bermutu dan menguasai konsep kedaerahan sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang unik tersebut, salah satu kebijakan dasar penyelenggaraan PPG di UPI adalah Program PPG dilaksanakan dengan mengembangkan sistem multikampus. Hal ini dilakukan sebagai upaya kemudahan akses, pemerataan pendidikan dan kesesuaian kondisi autentik mahasiswa dengan lokasi penyelenggaraan PPG. Khusus untuk guru sekolah dasar, PPG dilaksanakan di tiga kampus UPI yakni Kampus Bumi Siliwangi Bandung, Kampus Cibiru Bandung, dan Kampus Tasikmalaya. Pemilihan lokasi di tiga kampus ini didasarkan pada pedoman bahwa hanya program studi S-1 yang terakreditasi A yang berhak melaksanakan program PPG. Dengan demikian, walaupun UPI memiliki 6 program studi S-1 PGSD, program studi PGSD di Kampus Serang, Kampus Purwakarta, dan Kampus Sumedang tidak dilibatkan dalam pelaksanaan program PPG.

2) PPG dengan *School Based Learning*

Berdasarkan kenyataan bahwa tidak semua peserta PPG adalah lulusan PGSD, penyelenggaraan program PPG di UPI seringkali dihadapkan pada masalah tidak meratanya kemampuan pengelolaan pembelajaran di dalam kelas SD. Beberapa peserta tersebut, sebut saja sarjana psikologi yang mengikuti program PPG PGSD, tentu akan menghadapi sejumlah kesulitan untuk memainkan perannya sebagai guru kelas. Hal ini berdampak pada diperlukannya sebuah model penyelenggaraan PPG yang secara langsung bersentuhan dengan sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut, program PPG Prajabatan dirancang dengan menggunakan pendekatan *school based learning* (berorientasi pada kebutuhan lapangan).

Pendekatan *school based learning* berorientasi pada kebutuhan lapangan, menyiapkan tenaga guru sekolah dasar yang profesional, dikembangkan program pembelajaran dengan mengacu pada kondisi, tuntutan, dan kebutuhan serta perkembangan lapangan. Oleh karena itu, agar mahasiswa dapat memantapkan kemampuan profesionalnya, mahasiswa dikondisikan agar selama *workshop* selalu mengangkat masalah yang terjadi di sekolahnya. Namun pemecahan masalah didasarkan pada konsep yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Di samping itu secara umum sebanyak 70% waktu perkuliahannya ada di sekolah dasar dan 30% waktu perkuliahannya ada di kampus. Dengan demikian mahasiswa akan mendapatkan pengalaman yang autentik untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, mengevaluasi secara berkelanjutan pembelajaran, dan menindaklanjuti hasil penilaiannya dengan perbaikan-perbaikan sesuai hasil refleksi bersama supervisor.

Pendekatan *school based learning* difokuskan pada hal-hal berikut:

- a) Fokus pada permasalahan dan keterampilan pemecahan masalah secara kontekstual di sekolah,
- b) Mahasiswa dibantu agar mampu belajar dalam bidang ilmunya sesuai kebutuhan sekolah,
- c) Memanfaatkan situasi yang kolaboratif, diskusi dan argumentasi dengan teman, guru, dan dosen tentang isu dalam bidang ilmu, serta kemampuan untuk mencari informasi dan melakukan diagnosis terhadap isu dalam bidang ilmu yang ada di sekolah,
- d) Menekankan tanggung jawab mahasiswa untuk menentukan proses belajarnya yang sesuai dengan kondisi sekolah. Sejalan dengan diterapkannya pendekatan ini dalam pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu melakukan refleksi diri secara mendalam, membuka berbagai kendala selama menjadi guru dan bersama secara kolaboratif memecahkan masalah selama pembelajaran.

3) Divisi Khusus Penyelenggaraan PPL

Dalam melaksanakan program PPG yang berorientasi pada pendekatan *school based learning*, pelaksanaan PPL juga diatur dengan kebijakan khusus. PPL PPG di UPI dilaksanakan oleh divisi khusus yakni Divisi Pendidikan Profesi dan Jasa Keprofesian (P2JK). P2JK adalah lembaga yang secara khusus membidangi pelaksanaan PPL dan pendidikan profesi lainnya. Keberadaan P2JK ini semakin memantapkan pelaksanaan PPL sehingga lebih terkoordinasi dan terkelola dengan baik karena lembaga ini memiliki tugas khusus yang mengelola pelaksanaan PPL dan pendidikan profesi. Program studi sendiri tidak terlalu kehabisan energi dalam mengurus pelaksanaan PPL sekait dengan tugas pokok dan fungsi program studi yang sedemikian kompleks. Program studi hanya berurusan dengan bahan ajar selama PPL dan penentuan dosen yang akan dilibatkan sebagai pembimbing PPL.

4) Sistem Pelaksanaan PPL

Pemilihan sekolah tempat pelaksanaan PPL dilakukan oleh P2JK dan disesuaikan dengan lokasi penyelenggaraan PPL. Mahasiswa yang berasal dari wilayah timur Jawa Barat ditempatkan di UPI Kampus Tasikmalaya, wilayah tengah di UPI Kampus Cibiru, dan wilayah Barat di UPI Kampus Bumi Siliwangi. Pembagian peserta berdasarkan lokasi mahasiswa ini memberikan keuntungan tersendiri terutama untuk memaksimalkan interaksi dosen pembimbing dengan sekolah tempat mahasiswa melaksanakan PPL. Problematik yang diangkat selama PPL pun semakin autentik sejalan dengan kenyataan bahwa problematik pendidikan akan sangat beragam selaras dengan beragamnya sekolah yang digunakan dalam PPL baik dari segi lokasi maupun kondisi lainnya.

Pelaksanaan PPL PPG juga ditetapkan dengan panduan khusus. Pola pembelajaran dalam dan luar kampus diterapkan selama proses PPG. Pola pembelajaran ini mengharuskan mahasiswa melakukan kegiatan observasi sekolah terlebih dahulu sebelum PPL. Hasil observasi di bawa ke dalam kampus untuk dibicarakan dengan dosen. Hasil kegiatan ini selanjutnya diterapkan mahasiswa dan guru pamong di sekolah. Berbagai kendala selama PPL didiskusikan secara kolaboratif antara dosen, guru pamong, dan mahasiswa. Melalui kegiatan ini mahasiswa terpacu untuk selalu menjadi pemecah masalah yang autentik dan sekaligus memberikan kontribusi positif bagi sekolah. Hasilnya pasca program PPL sekolah

justru banyak mengungkapkan terima kasih kepada mahasiswa, padahal pada awalnya para mahasiswalah yang bermaksud menimba ilmu aplikatif di sekolah.

c. Penerapan Konsep Penelitian C-NAR dalam PPL

Implementasi model Classroom Center Research (CCR) dalam PPG Prajabatan di UPI berkaitan erat dengan konsep C-NAR yang dikembangkan oleh tim LPTK bersama Tanoto Foundation. Sejalan dengan konsepnya, dalam pelaksanaan PPL, dosen pembimbing lapangan (DPL) dan guru pamong (GP) terlibat langsung dengan setiap aktivitas ber-PPL mahasiswa termasuk dalam pelaksanaan PTK. Konsep ini sebenarnya mengacu pada konsep PTK yang berkelanjutan (terus menerus), sehingga terjadi peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan (*continuous quality improvement in learning process*). Konsekuensinya DPL dan GP juga harus secara terus menerus melakukan peningkatan mutu pembimbingan melalui Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB).

Secara lebih teknis penerapan konsep ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa mempelajari kondisi sekolah tempatnya ber-PPL untuk menemukan berbagai masalah awal yang ditemukan secara langsung di sekolah.
- 2) Mahasiswa bersama DPL dan GP berdiskusi untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang berhasil ditemukan mahasiswa.
- 3) Mahasiswa menimba ilmu bagaimana GP dengan cara hadir di dalam kelas selama guru mengajar untuk mengetahui budaya belajar mengajar di sekolah tersebut.
- 4) Mahasiswa merancang pembelajaran bersama GP dan DPL dan selanjutnya melaksanakan pembelajaran.
- 5) Berbagai temuan termasuk permasalahan pembelajaran yang diperoleh mahasiswa di dalam kelas dicari solusinya melalui diskusi terpumpun bersama DPL dan GP untuk memperbaiki proses pembelajaran.

6) DPL dan GP secara periodik berdiskusi untuk memperbaiki pola pembimbingan agar mahasiswa dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara kreatif.

Pola pelaksanaan PPL ini sekaligus menjadi bahan bagi pelaksanaan PTK bagi mahasiswa dan PTB bagi guru dan dosen.

d. Sistem Pendukung

Dalam melaksanakan program PPG, UPI senantiasa meningkatkan mutu layanan kepada para mahasiswa. Salah satu upaya meningkatkan mutu layanan ini UPI senantiasa melibatkan para dosen PPG untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan baik yang secara intern oleh UPI maupun secara ekstern oleh pihak di luar UPI. Untuk program peningkatan layanan di dalam UPI, berbagai kegiatan pelatihan dilakukan oleh Program Studi PPG pada PPs UPI sebagai pelaksana utama program pendidikan profesi guru di UPI. Kegiatan pelatihan ini ditujukan baik kepada para dosen, pihak sekolah, maupun pihak lain yang bersinergi dalam pelaksanaan program PPG.

Program peningkatan layanan yang berasal dari luar UPI dilakukan oleh beberapa pihak. Pihak yang terlibat di antaranya Kemendikbud terutama selama pelaksanaan PPG secara daring yang dilakukan selama pandemi Covid-19. Pelatihan yang dilakukan Kemendikbud ini berkenaan dengan pola penyelenggaraan PPG, LMS yang digunakan, dan termasuk pemilihan DPL dan GP secara khusus yang sesuai dan layak sebagaimana indikator dosen dan guru pamong yang diprasyarkan Kemendikbud.

Selain Kemendikbud, pihak eksternal yang memberikan dukungan dalam peningkatan layanan program PPG adalah pihak Tanoto Foundation. Tanoto Foundation memberikan penguatan kepada para DPL dan GP yang telah terpilih melalui seleksi pihak Kemendikbud dalam hal penguatan kompetensi dosen dan guru pamong yang terlibat dalam program PPG. Bentuk program yang diusung oleh Tanoto Foundation adalah lokakarya secara daring yang dilakukan secara kolaboratif dalam beberapa tahapan. Tanoto Foundation memperkenalkan konsep-konsep baru yang berhasil memperkuat wawasan keilmuan

dosen dan guru pamong dalam pelaksanaan program PPG terutama dalam pelaksanaan program PPL PPG. Salah satu konsep yang dinilai paling bermanfaat adalah konsep C-NAR yang secara khusus menekankan pada pelaksanaan pendidikan berbasis peningkatan mutu berkelanjutan selama pelaksanaan kegiatan PPL PPG.

e. Penutup

UPI sebagai salah satu LPTK yang berkomitmen pada bisnis utama bidang pendidikan selalu berupaya meningkatkan kontribusi nyatanya dalam menciptakan pendidikan bermutu di Indonesia. Sejalan dengan komitmen ini, peningkatan layanan program pendidikan profesi guru mendapatkan porsi utama. Oleh sebab itulah, berbagai upaya senantiasa dilakukan UPI untuk senantiasa menghasilkan para guru profesional yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa inovasi yang dikembangkan UPI mendapatkan tanggapan positif dari guru maupun pihak sekolah.

4 PPG di Universitas Negeri Medan

a. Pendahuluan

Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia turut ambil bagian dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Indonesia khususnya pada PPG Prajabatan. Salah satu Program Studi (Prodi) yang diselenggarakan PPG Prajabatan adalah Prodi PGSD. Pada tahun 2020, Prodi PGSD UNIMED membuka 1 kelas PPG Prajabatan dengan jumlah mahasiswa sebanyak 7 orang. Semua mahasiswa merupakan tamatan S1 PGSD dan belum mengajar di Sekolah Dasar (SD) sebelumnya. Namun, ketika PPG Prajabatan sedang berjalan, semua mahasiswa mengikuti seleksi CPNS Tahun 2020 untuk guru kelas. Dari 7

orang mahasiswa, 5 di antaranya dinyatakan lulus sebagai CPNS dengan sebaran 4 orang CPNS di Provinsi Sumatra Utara dan 1 orang CPNS di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Sementara, 2 orang mahasiswa lagi diterima sebagai guru honorer di salah satu SD Negeri di kota Binjai Provinsi Sumatra Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa PPG Prajabatan saat ini mempunyai kompetensi yang sangat baik untuk dinyatakan sebagai cikal bakal guru profesional di masa mendatang.

Upaya menyelenggarakan PPG Prajabatan yang efektif dan efisien, UNIMED menerapkan berbagai kebijakan yang disesuaikan dengan situasi terkini Pandemi Covid-19. Kebijakan yang diambil antara lain: (1) Pembelajaran pendalaman materi dan *workshop* pengembangan perangkat pembelajaran dilaksanakan secara *full daring*; (2) Tempat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PPG Prajabatan dilakukan di SD mitra terdekat dengan domisili mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa diberikan kewenangan untuk melaksanakan PPL di sekolah tempat bertugas setelah dinyatakan CPNS dan guru honorer karena merupakan bagian dari SD mitra UNIMED; dan (3) proses pembimbingan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) dilaksanakan secara *full daring* dengan penyesuaian dan inovasi yang dipandang efektif oleh DPL dan GP berdasarkan situasi terkini di setiap SD mitra.

Selain membangun kemitraan dengan SD mitra, UNIMED menjalin kerja sama dengan Program Pintar Tanoto Foundation. DPL dan GP di UNIMED mengikuti 3 kali *Joint Workshop* yang dilaksanakan Tanoto Foundation. Dengan kemitraan ini, para DPL dan GP diharapkan dapat terus melakukan inovasi-inovasi terbaik dalam membimbing mahasiswa PPG Prajabatan di UNIMED sehingga dapat menghasilkan lulusan calon guru ideal di masa depan.

b. Pelaksanaan PPG Prajabatan di UNIMED

Pelaksanaan PPG Prajabatan di UNIMED dikelola langsung oleh Unit Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Unit ini berada di bawah universitas yang disejajarkan dengan unit-unit lain di UNIMED. Unit Program PPG dipimpin oleh Koordinator PPG yang dalam melaksanakan tugas berkoordinasi dengan Wakil Rektor 1 dalam menjalankan tugasnya.

Semua program PPG Prajabatan di UNIMED dikoordinir langsung oleh Unit Program PPG, mulai dari penentuan dosen pembimbing (berkoordinasi dengan dekan di setiap fakultas) dan guru pamong (berkoordinasi dengan kepala sekolah SD mitra), tata kelola kurikulum, pola pembelajaran, dan penilaian, hingga penentuan SD mitra tempat pelaksanaan PPL. Untuk mendukung implementasinya, Unit Program PPG berkoordinasi juga dengan prodi yang terlibat dalam pelaksanaan PPG Prajabatan, terutama prodi PGSD dan prodi yang berhubungan dengan 5 bidang studi ke-SD-an, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan PPKn.

Standar pelaksanaan Program PPG Prajabatan di UNIMED tetap mengacu kepada Standar Pendidikan Guru (Standar DikGu) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Dalam implementasinya, mulai dari seleksi mahasiswa, kurikulum, pembelajaran, dan sistem penilaian mengacu pada buku Pedoman Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020. Namun, khusus pada pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED dilakukan berbagai inovasi dan penyesuaian dengan situasi dan kondisi pembelajaran SD mitra karena terkait dengan siaga Covid-19.

c. Tantangan PPL PPG Prajabatan UNIMED

Tantangan yang dihadapi DPL dan GP pada pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED saat ini antara lain:

1) GP tidak berasal dari sekolah mitra karena saat ini mahasiswa ada yang sudah berstatus sebagai CPNS dan guru honorer, serta terkait juga dengan siaga Covid-19. Seperti disebutkan terdahulu, mahasiswa diberikan kewenangan melaksanakan PPL di SD terdekat dengan domisili dan tempat bertugas saat ini karena masih bagian dari SD mitra UNIMED, sementara GP merupakan guru dari SD lain. Dampaknya, GP tidak dapat melakukan bimbingan langsung secara tatap muka, khususnya pada pelaksanaan praktik mengajar terbimbing. Dengan kondisi ini, diperlukan inovasi efektif yang dilakukan oleh GP dan DPL dalam membimbing mahasiswa secara virtual dan kondisi jarak jauh.

2) Pola pembelajaran di sekolah mitra dilaksanakan secara *full daring*, *blended learning*, dan tatap muka dengan skala terbatas yang dilakukan bersamaan. Artinya, ada sebagian siswa yang belajar dengan tatap muka di sekolah, sementara siswa lain belajar di rumah. Oleh karena itu, mahasiswa harus menyusun perangkat pembelajaran pola luring dan daring, serta *blended learning* bersamaan. Dalam kondisi ini, mahasiswa harus berinovasi dalam merancang perangkat pembelajaran *blended learning* dan tatap muka dengan skala terbatas secara bersamaan.

d. Inovasi PPL PPG Prajabatan UNIMED

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, UNIMED bekerja sama dengan Tanoto Foundation dalam penguatan PPL. Inti dari kegiatan ini adalah DPL dan GP melakukan Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) sekaligus terlibat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersama mahasiswa. Pola ini disebut dengan *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR). Dalam implementasinya, di samping membimbing dan terlibat langsung dalam PTK yang dilakukan mahasiswa, DPL dan GP juga melakukan PTB untuk menemukan cara-cara atau inovasi terbaik dan berkelanjutan dalam melaksanakan pembimbingan. Dengan pola ini, mahasiswa, DPL, dan GP Prajabatan UNIMED diharapkan menjadi guru dan pembimbing yang reflektif sehingga menghasilkan *continuous quality improvement* baik dalam setiap pembelajaran maupun dalam setiap pembimbingan.

Upaya menghasilkan guru dan pembimbing yang reflektif sesuai dengan konsep C-NAR, dilakukan berbagai inovasi pada pelaksanaan PPL di UNIMED dengan mempertimbangkan tantangan yang dihadapi DPL, GP, dan mahasiswa. Inovasi yang dilakukan pada pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED ada 3 hal, yaitu: (1) Model PPL PPG Prajabatan; (2) Formula tahapan pelaksanaan PPL PPG Prajabatan; dan (3) *Learning Management System* (LMS) PPL PPG Prajabatan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1) Model PPL PPG Prajabatan

Model pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED mengadopsi kolaborasi *Craft, Competency, and Reflective Model* (CCR). Model *Craft* merupakan model pengamatan di mana mahasiswa PPG Prajabatan belajar dengan cara mengamati cara mengajar seorang

guru yang lebih berpengalaman dan efektif di kelas. Penekanan dari model ini adalah pada aspek praktik dari pengamatan yang nantinya mahasiswa PPG mengeksplorasi semua tindakan dari apa yang sudah diamati berdasarkan praktik baik guru yang diamati.

Model *competency* merupakan penyelenggaraan pendidikan guru yang kurikulumnya dikembangkan berdasarkan ukuran kemampuan/kecakapan yang harus dikuasai oleh lulusan. Dengan cara itu, program PPL PPG Prajabatan bermuara pada terwujudnya kompetensi sebagai ciri khas pendidik yang didukung oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terukur dan keberhasilannya dapat diamati.

Model *Reflective* merupakan model belajar yang mengedepankan proses berpikir berdasarkan refleksi diri, pengalaman masa lalu, dan harapan masa depannya. Mahasiswa PPG melakukan refleksi diri terhadap keberhasilan dan kegagalan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan melakukan perbaikan berkelanjutan di masa mendatang. Dengan cara ini, *continuous improvement* dalam pembelajaran dilakukan secara terus menerus.

Implementasi kolaboratif Model CCR dalam pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED sebagai berikut.

a) Penerapan Model *Craft* dilakukan melalui proses pengamatan dan adaptasi. Kegiatan ini dilakukan pada saat observasi lingkungan dan pembelajaran di kelas oleh mahasiswa. Pada saat mencermati bagaimana GP mengajar, mahasiswa juga melakukan pemetaan awal terhadap karakteristik siswa, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, dan praktik baik pembelajaran yang dilakukan oleh GP yang kemudian diadaptasi oleh mahasiswa.

b) Kolaborasi Model *Craft* dan *Competency* dilakukan melalui latihan mengajar terbimbing. Setelah melakukan proses mengamati dan mengadaptasi, mahasiswa juga melakukan praktik langsung dalam mengajar di kelas meskipun masih pada tahapan mengajar terbimbing.

c) Kolaborasi Model *Craft*, *Competency*, dan *Reflective* dilakukan melalui latihan mengajar mandiri. Mahasiswa melakukan proses mengamati, adaptasi, dan bermuara pada peningkatan kompetensi dalam mengajar. Selain itu, mahasiswa juga terus melakukan refleksi diri terhadap

pembelajaran yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi diri, diharapkan mahasiswa akan menjadi guru yang reflektif yang akan terus melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) di masa mendatang.

Implementasi model CCR dalam PPG Prajabatan di UNIMED berkaitan erat dengan konsep C-NAR yang dikembangkan oleh TF. Dalam implementasinya, DPL dan GP terlibat langsung dengan setiap aktivitas/PTK mahasiswa dan melakukan PTB untuk menemukan cara-cara atau inovasi terbaik berkelanjutan dalam melaksanakan pembimbingan terhadap mahasiswa, mulai dari observasi/pengamatan (Model *Craft*), praktik mengajar terbimbing (kolaborasi Model *Craft* dan *Competency*), hingga pada praktik mengajar mandiri (kolaborasi Model *Craft*, *Competency*, dan *Reflective*). Dengan model CCR, mahasiswa, DPL, dan GP akan melakukan perbaikan terus-menerus (*continuous quality improvement*) dalam pembelajaran dan pembimbingan sesuai dengan konsep C-NAR yang dikembangkan bersama Tanoto Foundation sebelumnya.

2) Formula Tahapan PPL PPG Prajabatan

Salah satu inovasi yang dilakukan dalam pelaksanaan PPL PPG prajabatan UNIMED di sekolah mitra adalah menyusun formula baru dalam pembagian alokasi waktu 24 minggu ke dalam berbagai kegiatan mingguan. Secara umum, formula tahapan pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED mengikuti pola 2, 6, 1, 6, 1, 8 seperti pada Gambar 3.5 berikut.



Gambar 3.5 Formula Pelaksanaan PPL PPG Prajabatan UNIMED

Berdasarkan formula pada Gambar 3.5, inovasi yang dilakukan UNIMED difokuskan pada praktik mengajar terbimbing dan refleksi silang setelah pembelajaran di kelas rendah dan pembelajaran di kelas tinggi selesai dilaksanakan. Secara sederhana, gambaran inovasi yang dilakukan sebagai berikut:

a) Praktik mengajar terbimbing dilakukan melalui 3 tahapan utama, yaitu:

Tahap 1: Pembagian waktu dan materi 25% Mahasiswa : 75% GP.

Tahap 2: Pembagian waktu dan materi 50% Mahasiswa : 50% GP.

Tahap 3: Pembagian waktu dan materi 75% Mahasiswa : 25% GP.

Mengingat GP tidak berasal dari sekolah mitra, sementara pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka terbatas perlu dilakukan inovasi untuk mengatasinya. Inovasi yang dilakukan adalah menghadirkan GP secara virtual dan ditayangkan menggunakan proyektor sehingga dapat memfasilitasi siswa dalam belajar, baik yang tatap muka secara langsung maupun yang mengikuti daring di rumah. Dengan inovasi ini, mahasiswa dan GP dapat berbagi peran sesuai dengan persentase pembagian tugas yang ditetapkan dan memfasilitasi siswa dalam belajar secara efektif. Di akhir setiap tahapan, dilaksanakan refleksi yang melibatkan DPL, GP, dan mahasiswa.

b) Refleksi silang yang dimaksud adalah refleksi bersama setelah pembelajaran di kelas rendah dan kelas tinggi selesai dilaksanakan yang melibatkan semua DPL, GP, dan mahasiswa PPG Prajabatan di UNIMED. Pada refleksi ini dipaparkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing mahasiswa, DPL, dan GP yang kemudian mendapat tanggapan, masukan, serta saran dari mahasiswa, DPL, dan GP lain yang mungkin telah melakukan inovasi terbaik dengan cara-cara yang berbeda. Dengan cara ini terjadi *cross fertilization* antara satu dengan yang lain.

3) *Learning Management System* (LMS) PPL PPG Prajabatan

Inovasi lain dalam pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED adalah pemanfaatan Sistem Informasi Pembelajaran Daring (SIPDA) UNIMED sebagai LMS PPL PPG Prajabatan.

Semua tahapan kegiatan dan luaran kegiatan PPL PPG Prajabatan terdokumentasi secara terstruktur dan sistematis pada SIPDA UNIMED. Adapun dokumentasi kegiatan dimaksud sebagai berikut:

a) Jurnal Harian

Jurnal harian bertujuan untuk melaporkan kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa setiap hari di sekolah mitra, baik kegiatan praktik mengajar, kegiatan non-mengajar, atau persiapan/pelaksanaan/pelaporan PTK.

b) Jurnal Mingguan

Jurnal mingguan bertujuan untuk melaporkan garis besar kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa selama satu minggu di sekolah mitra, baik kegiatan praktik mengajar, kegiatan non-mengajar, atau persiapan/pelaksanaan/ pelaporan PTK. Titik penting laporan jurnal ini memuat tentang: perencanaan sebelumnya, realisasinya, refleksi keberhasilan pelaksanaan, dan rencana tindak lanjut perbaikan.

c) Video Pembelajaran

Video pembelajaran yang didokumentasikan ada 12 video pembelajaran, meliputi: 3 video praktik mengajar terbimbing di kelas rendah, 3 video praktik mengajar mandiri di kelas rendah, 3 video praktik mengajar terbimbing di kelas tinggi, dan 3 video praktik mengajar mandiri di kelas tinggi.

d) Kegiatan Non-Mengajar

Dokumentasi kegiatan non-mengajar berupa video dan foto-foto kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya. Selain itu, disertai juga dengan laporan kegiatan non-mengajar mengikuti sistematika yang ditetapkan.

e) Pelaksanaan PTK

Dokumentasi pelaksanaan PTK berupa proposal PTK, video pembelajaran pelaksanaan PTK, laporan PTK, dan artikel hasil pelaksanaan PTK.

e. Penutup

Upaya melaksanakan PPG Prajabatan yang efektif dan efisien sesuai amanah Kemendikbud, UNIMED telah berupaya melakukan berbagai inovasi dalam setiap aspek pelaksanaannya. Inovasi pelaksanaan PPG Prajabatan di UNIMED lebih khusus dapat dilihat pada pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di sekolah mitra. Inovasi yang dilakukan pada pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED ada 3 hal, yaitu: (1) model PPL PPG Prajabatan dengan mengadopsi kolaborasi model *Craft, Competency, dan Reflective* (CCR); (2) formula tahapan pelaksanaan PPL PPG Prajabatan; dan (3) pemanfaatan SIPDA UNIMED sebagai LMS pelaksanaan PPL PPG Prajabatan. Semua aktivitas PPL dan luarannya terdokumentasi dengan baik dan tersusun secara sistematis.

Inovasi yang dilakukan UNIMED dalam pelaksanaan PPL PPG Prajabatan mendapat respons yang positif dan disambut baik oleh semua pihak, mulai dari DPL, GP, mahasiswa, siswa, hingga kepala SD mitra sebagai pengguna. Semoga dengan inovasi yang dilakukan UNIMED, dapat menghasilkan lulusan PPG Prajabatan yang kompeten sesuai dengan tuntutan profil guru ideal masa depan serta dapat meningkatkan mutu pendidikan di Sumatra Utara pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

BAB IV BERBAGAI INOVASI DALAM PPL

1 Mengajar Terbimbing Menggunakan Pendekatan IAM dalam PPL PPG Prajabatan Universitas Negeri Medan

oleh Faisal & Wanda Ari Rebowo

a. Pendahuluan

1) Kondisi Lapangan

Mahasiswa PPG Prajabatan yang melaksanakan PPL dan dibimbing ada 2 orang, yaitu: Risa Rahma Utami dan Syafitri Effendi. Risa Rahma Utami PPL di SDN 023891 Binjai, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai, Provinsi Sumatra Utara. Sementara Syafitri Effendi PPL di SDN 165717 Padang Hulu, Kec. Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi, Prov. Sumatra Utara. Kondisi lapangan pelaksanaan pembelajaran di kedua SD tempat PPL hampir sama, yaitu harus mengikuti aturan protokol kesehatan pandemi Covid-19.

Pembelajaran semester genap di SDN 023891 Binjai dan SDN 165717 Padang Hulu dilaksanakan secara tatap muka dengan skala terbatas. Artinya, siswa yang masuk setiap kelas dibatasi paling banyak 10 orang atau 1/3 dari jumlah siswa yang ada. Siswa yang lain belajar di rumah dengan bimbingan orang tua. Dengan kondisi ini, mahasiswa harus merancang perangkat pembelajaran secara daring dan tatap muka skala terbatas secara bersamaan. Secara sederhana, gambaran pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 023891 Binjai dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Pembelajaran Tatap Muka Skala Terbatas di SDN 023891 Binjai

2) Permasalahan yang Dihadapi

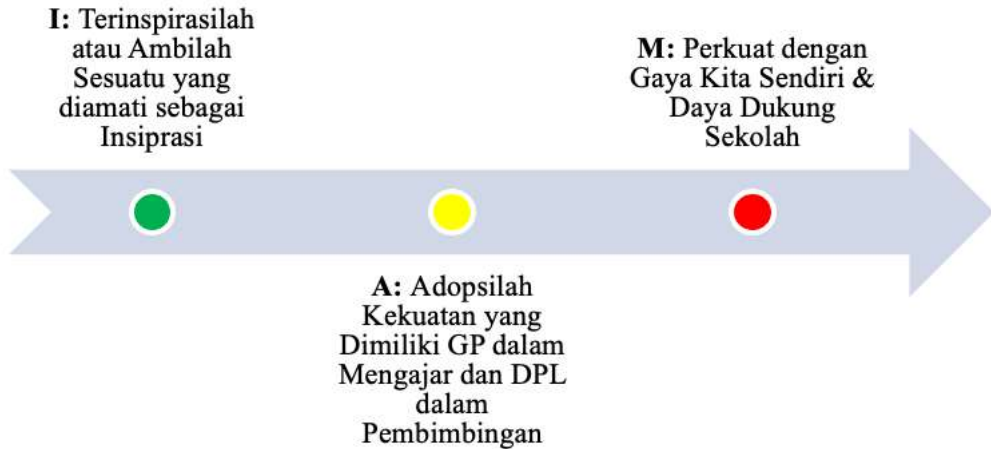
Permasalahan yang dihadapi pada pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED terfokus pada pelaksanaan mengajar terbimbing dengan kondisi belajar tatap muka skala terbatas dan daring secara bersamaan. Permasalahan ini muncul karena Guru Pamong (GP) tidak berasal dari sekolah mitra sehingga terkendala jarak, ruang, dan waktu. Akibatnya, peran GP dalam mengajar terbimbing kurang dirasakan terutama dalam hal pembagian waktu dan materi pembelajaran dengan mahasiswa. Selain itu, interaksi langsung dengan siswa tidak diperoleh karena GP tidak berada di kelas.

3) Inovasi Praktik Mengajar Terbimbing PPG Prajabatan

Upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam mengajar terbimbing, dilakukan inovasi pembelajaran dengan menghadirkan GP secara virtual dan ditampilkan melalui proyektor. Dengan cara ini, GP dapat menunjukkan perannya sebagai pembimbing yang reflektif. GP tetap dapat berbagi waktu dan materi secara efektif dengan mahasiswa. Selain itu, terbangun juga interaksi langsung dengan siswa yang belajar secara daring dan tatap muka skala terbatas meskipun hanya secara virtual.

Untuk menerapkan inovasi mengajar terbimbing secara efektif, DPL dan GP menggunakan Pendekatan IAM (*Get INSPIRED, ADOPT the strength, and MAGNIFY with your style and*

character) dalam pembimbingan. Secara sederhana tahapan pendekatan IAM digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Tahapan Pendekatan IAM dalam Pembimbingan

Berdasarkan gambar dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 tahapan utama pendekatan IAM dalam mengajar terbimbing, yaitu: (1) mahasiswa mengamati praktik baik GP dalam mengajar dan DPL dalam pembimbingan yang kemudian menjadikannya sebagai inspirasi, (2) mahasiswa mengadopsi kekuatan yang dimiliki GP dalam mengajar dan DPL dalam pembimbingan, dan (3) mahasiswa praktik mengajar terbimbing dengan gaya sendiri dan menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Inti dari pendekatan ini adalah mahasiswa tidak sekedar meniru dan mengadopsi apa yang dilakukan oleh GP dalam mengajar, namun juga menekankan penggunaan cara dan gaya sendiri dalam mengajar sesuai dengan karakter masing-masing dan daya dukung sekolah.

Penggunaan pendekatan IAM merujuk pada model CCR (*Craft, Competency, and Reflective Model*) yang dikembangkan UNIMED dalam PPL PPG Prajabatan. Model ini mengarahkan pelaksanaan PPL diawali dengan proses mengamati contoh-contoh praktik baik yang diberikan DPL dan GP dalam proses pembimbingan dan proses pembelajaran. Dari hasil pengamatannya, mahasiswa mengeksplorasi semua tindakan dari apa yang sudah diamati dan mempraktikkannya dalam proses pembelajaran (model *craft*). Titik penting implementasi dari praktik baik yang dilakukan adalah meningkatnya kompetensi mahasiswa sebagai ciri

khas pendidik yang didukung pengetahuan, sikap, dan keterampilan khusus yang terukur dan keberhasilannya dapat diamati (model *competency*). Di akhir kegiatan, mahasiswa bersama GP dan DPL melakukan refleksi terkait dengan keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dan pembimbingan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi dilakukan perbaikan berkelanjutan pada proses pembimbingan dan pembelajaran berikutnya (model *reflective*).

b. Metode Pembimbingan

1) Jenis Pembimbingan

Jenis pembimbingan yang digunakan adalah *Collaborative Nested Action Research* atau disingkat dengan C-NAR. Jenis pembimbingan ini dikenalkan oleh Program PINTAR Tanoto Foundation (TF). Dalam implementasinya, di samping membimbing dan terlibat langsung dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara berkelanjutan oleh mahasiswa, DPL dan GP juga melakukan Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) untuk menemukan cara-cara atau inovasi terbaik berkelanjutan dalam melaksanakan pembimbingan. Dengan pola ini, diharapkan mahasiswa, DPL, dan GP menjadi mahasiswa dan pembimbing yang reflektif sehingga menghasilkan *continuous improvement* baik dalam setiap pembelajaran maupun dalam setiap pembimbingan.

2) Prosedur Pembimbingan

Prosedur yang digunakan dalam pembimbingan ini melalui 4 tahapan kegiatan, yaitu: *Design, Implementation, Observation, dan Reflection* (DIOR). Secara sederhana, prosedur pembimbingan dijabarkan sebagai berikut.

a) *Design* (Desain)

Pada tahap ini, mahasiswa merancang pembelajaran mengajar terbimbing bersama GP dan DPL, di antaranya: analisis karakteristik siswa, kekuatan masing-masing mahasiswa, kesiapan sarana dan prasarana pendukung, dan kondisi pembelajaran terkini di SD mitra, serta pembagian waktu dan materi dengan GP dalam mengajar terbimbing.

b) *Implementation* (Implementasi)

Tahap ini, mahasiswa melaksanakan praktik mengajar terbimbing bersama GP sesuai dengan rancangan pembelajaran sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan proses pembimbingan menggunakan pendekatan IAM. Tahap awal, mahasiswa mengamati praktik baik yang dilakukan oleh GP dalam mengajar terbimbing dan menjadikannya sebagai inspirasi. Tahap kedua, mahasiswa mengadopsi kekuatan yang dimiliki GP dalam pembelajaran, di antaranya: cara pengondisian kelas, penggunaan bahan ajar dan media pembelajaran, pembagian kelompok, pelibatan siswa secara aktif, ataupun cara menilai yang efektif. Tahap ketiga, mahasiswa mengajar terbimbing dengan cara dan gaya sendiri dengan merujuk pada praktik baik yang dilakukan oleh GP dan menyesuaikan dengan daya dukung sekolah.

c) *Observation* (Observasi)

Pada tahap ini, mahasiswa mencatat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Selain itu, mahasiswa juga mencatat kekuatan dan kelemahan yang ditemui pada saat proses pembelajaran. Di saat bersamaan, DPL dan GP mengobservasi dan mencatat keberhasilan pelaksanaan pembimbingan yang dilakukan sebelumnya dikaitkan dengan keberhasilan mahasiswa dalam mengajar terbimbing. Selain itu, DPL dan GP mencatat kekuatan dan kelemahan pembimbingan yang telah dilakukan dengan melihat keberhasilan mahasiswa dalam mengajar dan menemukan solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

d) *Reflection* (Refleksi)

Pada tahap ini, mahasiswa, DPL, dan GP melakukan refleksi bersama terkait dengan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan mahasiswa dan proses pembimbingan yang telah dilaksanakan DPL dan GP. Berdasarkan hasil diskusi ini, mahasiswa, DPL, dan GP akan terus melakukan perbaikan berkelanjutan baik dalam proses pembelajaran oleh mahasiswa, maupun proses pembimbingan oleh DPL dan GP.

c. Hasil Pembimbingan

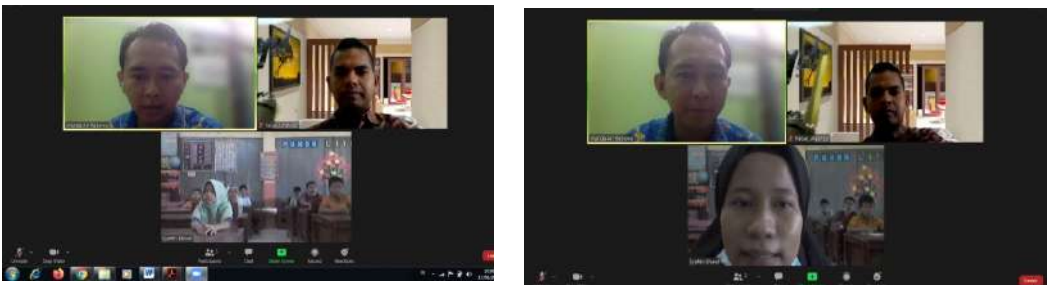
1) *Best Practice* Implementasi Pendekatan IAM dalam Mengajar Terbimbing

Implementasi pendekatan IAM dalam praktik mengajar terbimbing diawali dengan diskusi bersama mahasiswa, GP, dan DPL terkait dengan rancangan pembelajaran yang mengakomodasi pembelajaran tatap muka skala terbatas dan daring secara bersamaan di sekolah mitra. Selain itu, didiskusikan juga kesiapan sarana dan prasarana pendukung, kekuatan yang dimiliki masing-masing mahasiswa, daya dukung siswa dan orang tua, serta pembagian waktu dan materi dengan GP dalam mengajar terbimbing.

Merujuk pada hasil diskusi bersama, mahasiswa dan GP melakukan praktik mengajar terbimbing dengan pendekatan IAM seperti pada Gambar 4.3 dan 4.4 berikut.



Gambar 4.3 Mengajar Terbimbing dengan Menghadirkan GP dan DPL Secara Virtual dalam Pembelajaran Tatap Muka Skala Terbatas di SDN 023891 Binjai



Gambar 4.4 Mengajar Terbimbing dengan Menghadirkan GP dan DPL Secara Virtual dalam Pembelajaran Tatap Muka Skala Terbatas di SDN 165717 Padang Hulu

Berdasarkan Gambar 4.3 dan 4.4, implementasi pendekatan IAM dalam pelaksanaan mengajar terbimbing dijabarkan sebagai berikut:

I: *Get INSPIRED*

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa pada tahapan ini adalah mengamati dan menjadikan inspirasi praktik baik GP: (1) menerapkan 8 kemampuan dasar mengajar, (2) mengelola pembelajaran, (3) membangkitkan motivasi belajar siswa, (4) membangun komunikasi efektif dengan siswa, (5) membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan interaktif, (6) menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan (7) membuat evaluasi pembelajaran.

A: *ADOPT the Strength*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengadopsi kekuatan/praktik baik yang dilakukan GP dalam pembelajaran dan melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam mengajar terbimbing.

M: *MAGNIFY with Your Style and Character*

Pada tahap ini, mahasiswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan gaya, kekuatan, dan inovasi masing-masing. Salah satu contoh inovasi yang dilakukan mahasiswa adalah mengembangkan suplemen bahan ajar interaktif dalam bentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan bahan ajar interaktif yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

2) Respons Mahasiswa

Mahasiswa memberikan respons positif dan tanggapan yang sangat baik terkait dengan pendekatan IAM dalam praktik mengajar terbimbing PPG Prajabatan di UNIMED. Meskipun terkendala oleh jarak, ruang, dan waktu, mahasiswa tetap dapat berkolaborasi dengan GP dalam mengajar terbimbing karena dihadirkan secara virtual dan ditampilkan melalui proyektor. Dengan cara ini, mahasiswa dapat melakukan pengamatan dan menginsiprasi praktik baik yang dilakukan oleh GP dalam pembelajaran, mengadopsi kekuatan GP, dan mempraktikkan pembelajaran dengan cara dan gaya yang berbeda. Selain itu, tanggapan positif lain dari mahasiswa adalah siswa tetap dapat berinteraksi dengan GP meskipun

tidak berada langsung dalam ruangan ketika pembelajaran tatap muka skala terbatas dilaksanakan. Simpulan akhir dari respons mahasiswa di antaranya: (1) pentingnya peran GP dan DPL dalam mengajar terbimbing untuk dijadikan sebagai inspirator pembelajaran, (2) perlunya inovasi pembelajaran oleh mahasiswa dengan mengadopsi kekuatan GP dan DPL, (3) pentingnya melakukan praktik pembelajaran dengan cara, gaya, dan kekuatan sendiri, dan (4) pentingnya melakukan perbaikan berkelanjutan dalam setiap pembelajaran di kelas.

3) Manfaat Inovasi di Lapangan

Implementasi pendekatan IAM dalam praktik mengajar terbimbing dengan menghadirkan GP secara virtual sangat dirasakan manfaatnya bagi mahasiswa dan siswa di SD mitra. Bagi mahasiswa, kekuatan yang dimiliki oleh GP dalam pembelajaran dan DPL dalam pembimbingan dapat dijadikan inspirasi dalam pembelajaran. Mahasiswa juga sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan mengadopsi kekuatan GP dan DPL, namun tentu dengan cara dan gaya yang berbeda. Bagi siswa, dapat menerima pembelajaran secara efektif, baik dari mahasiswa maupun GP karena tetap dapat berinteraksi secara langsung dengan GP meskipun secara virtual. Sisi positif lainnya adalah siswa senang dan tertarik dengan pembelajaran karena diajar oleh GP yang *notabene*-nya bukan berasal dari sekolah mitra dan dihadirkan secara virtual sehingga memberikan suasana baru dalam pembelajaran. Inovasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengajar juga memberi warna berbeda dalam pembelajaran karena tidak persis sama dengan cara yang dilakukan oleh GP dalam mengajar.

d. Penutup

Implementasi mengajar terbimbing menggunakan pendekatan IAM dengan cara menghadirkan GP secara virtual dipandang sebagai salah satu alternatif efektif dalam pembelajaran era pandemi Covid-19. Meskipun GP tidak berasal dari sekolah mitra, kehadiran GP secara virtual tetap dapat berbagi peran yang berimbang dengan mahasiswa dalam mengajar terbimbing. Dalam hal ini, mahasiswa dapat menjadikan praktik baik GP dan DPL sebagai inspirasi, mengadopsi, dan mempraktikkan pembelajaran dengan cara dan gaya berbeda. Sisi positif lainnya adalah siswa tetap dapat berinteraksi secara langsung dengan

GP meskipun terkendala oleh jarak, ruang, dan waktu. Inovasi, cara, dan gaya yang berbeda dari mahasiswa juga memberikan warna tersendiri dalam pembelajaran terbimbing yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, pendekatan IAM dengan menghadirkan GP secara virtual dan menampilkannya melalui proyektor dalam mengajar terbimbing dapat memberikan suasana dan warna baru dalam pembelajaran Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) saat ini.

2 Pendekatan MARI H2H dalam Pembimbingan PPL PPG Prajabatan

Oleh: Sri Yunita & Haris Sri Purwanto

a. Pendahuluan

1) Kondisi Lapangan

Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 mengisyaratkan bahwa guru profesional adalah guru yang telah memiliki empat macam kompetensi sekaligus memiliki sertifikat pendidik. Empat macam kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penerapannya dilakukan secara terintegrasi dengan melihat perubahan perkembangan situasi saat ini yang berada dalam situasi pandemi Covid-19. Kondisi saat ini menuntut seorang guru untuk dapat menguasai materi ajar yang utuh dengan menerapkan pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) sesuai era industri 4.0. TPACK merupakan kemampuan bagaimana memfasilitasi peserta didik melalui pembelajaran dengan pendekatan pedagogik dan teknologi.

Mahasiswa PPG Prajabatan UNIMED merupakan calon guru yang baru lulus jenjang Strata-1 (S1) dan belum menjadi guru seutuhnya pada satuan pendidikan, namun saat ini telah berhasil lulus seleksi CPNS tahun 2020. Mengingat kendala di lapangan terkait siaga Covid-19, UNIMED mengamanatkan agar mahasiswa melaksanakan PPL di sekolah mitra

asal penempatan CPNS mahasiswa PPG. Hal ini dilakukan mengingat rata-rata sekolah penempatan CPNS tersebut, merupakan SD mitra UNIMED sebelumnya. Kondisi ini membuat lokasi dan jarak tempuh dosen dan guru pamong cukup jauh dengan sekolah mitra. Oleh karena itu mahasiswa tentu harus berkolaborasi secara intens dengan guru dan pimpinan satuan pendidikan asal penempatan sebagai mitra dari UNIMED.

Dalam pembimbingan PPL PPG Prajabatan di sekolah mitra, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) menerapkan pendekatan MARI H2H (Motivasi, Aksi, Refleksi, dan Inovasi, *Heart to Heart*) yang merupakan implementasi dan adopsi dari model CCR (*Craft, Competency, and Reflection*) yang dikembangkan UNIMED dalam PPL PPG Prajabatan Tahun 2020. Model CCR menekankan pemodelan oleh DPL dan GP dalam pembelajaran, kemudian penguatan pencapaian kompetensi mahasiswa, dan diakhiri dengan refleksi setelah pembimbingan dilaksanakan. Hal ini bersesuaian dengan pendekatan MARI H2H yang digunakan DPL dan GP dalam pembimbingan. Pendekatan MARI H2H mengandung pengertian DPL dan GP berada di garda depan, tengah, maupun akhir yang dapat menjadi model bagi mahasiswa PPG Prajabatan dengan harapan memiliki hasil seperti yang diharapkan.

Tidak hanya itu, titik penting dari pendekatan ini adalah penggunaan *heart to heart* (H2H) antara DPL dan GP dengan mahasiswa yang merupakan kunci pokok dari pendekatan ini. Kendala yang dihadapi mahasiswa didiskusikan bersama dari hati ke hati sehingga tidak ada jarak antara DPL dan GP dengan mahasiswa. Mahasiswa dengan leluasa dan terbuka mengungkapkan setiap permasalahan yang dihadapi karena menganggap DPL dan GP sebagai orang tua sendiri yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Diharapkan pendekatan MARI H2H juga diterapkan oleh mahasiswa dengan siswanya, sehingga terjadi hubungan akrab dengan siswanya. Sebaliknya siswa juga memberikan empati kepada gurunya.

2) Kendala yang Dihadapi

Terdapat dua mahasiswa PPG Prajabatan yang mengikuti program ini. Mahasiswa I merasa tidak dapat melakukan upaya perbaikan di sekolah mitra yang kurang didukung oleh kebijakan pimpinan satuan pendidikan serta jarak tempuh yang cukup jauh yang berdampak

pada mahasiswa sempat mengalami kecelakaan. Bahasa dan budaya setempat juga turut menjadi kendala pelaksanaan PPL di sekolah mitra. Mahasiswa II merasa bahwa banyak terkendala di lingkungan sekolah baik siswa atau pun daya dukung sekolah karena berada di sekitar lokasi perairan. Mahasiswa II merupakan puteri daerah Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara yang harus bertugas di Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatra Utara yang cukup jauh jarak tempuhnya. Kedua mahasiswa juga kesulitan menerapkan pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi setempat di masa pandemi Covid-19.

3) Solusi Alternatif

Solusi alternatif yang dilakukan antara lain: mengikuti aturan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah daerah setempat dan kebijakan pimpinan serta melakukan pendekatan terhadap peserta didik, orang tua, dan lingkungan yang sarat multikemajemukan dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Selanjutnya, dalam proses pembimbingan dilakukan inovasi oleh DPL dan GP dengan mengikuti pendekatan MARI H2H (Motivasi, Aksi, Refleksi, dan Inovasi, *Heart to Heart*).

b. Metode Pembimbingan

Jenis pembimbingan yang digunakan adalah *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR) yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation bersama LPTK. Pada program tersebut, mahasiswa melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Berkelanjutan, sedangkan DPL dan GP juga melakukan Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB). Dengan C-NAR, DPL, GP, dan mahasiswa diharapkan menjadi pembimbing dan pengajar yang reflektif. Dalam implementasinya DPL, GP, dan mahasiswa akan terus melakukan perbaikan berkelanjutan dari waktu ke waktu, sehingga terjadi *continuous quality improvement* dari proses pembelajarannya.

Adapun tahapan yang digunakan dalam pembimbingan antara lain: *Design, Implementation, Observation*, dan *Reflection* (DIOR). Secara sederhana, dapat diuraikan sebagai berikut: (1) *Design*: pada tahap ini DPL dan GP menyusun rancangan tindakan pembimbingan,

sedangkan mahasiswa menyusun tindakan pembelajaran, (2) *Implementation*: pada tahap ini DPL dan GP melaksanakan tindakan pembimbingan, sedangkan mahasiswa melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, (3) *Observation*: pada tahap ini DPL dan GP mengamati kesesuaian tindakan pembimbingan dengan perencanaan, sementara mahasiswa mengobservasi kesesuaian tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan perencanaan, (4) *Reflection*: pada tahap ini DPL, GP, dan mahasiswa melakukan refleksi bersama terkait dengan keberhasilan, tantangan, dan kegagalan tindakan pembimbingan dan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

c. Hasil Pembimbingan

Pelaksanaan PPL PPG Prajabatan dilaksanakan pada dua lokasi yang berbeda sesuai dengan sekolah mitra penempatan mahasiswa sebagai CPNS dengan unsur yang terdiri dari DPL, GP, mahasiswa, guru mitra, dan murid. Adapun waktu pelaksanaan PPL mahasiswa PPG Prajabatan UNIMED mulai awal Februari 2021 semester genap dengan moda luring sesuai aturan terbaru yang telah diberlakukan oleh pemerintah daerah setempat.

Penerapan pendekatan MARI H2H dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) *Motivasi*. Pada tahap ini DPL dan GP memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam melaksanakan praktik baik pembelajaran di kelas. Mahasiswa dapat meniru dan mengadopsi contoh-contoh yang diberikan oleh DPL dan GP ketika pembimbingan atau pembelajaran.
- 2) *Aksi*. Pada tahap ini mahasiswa melakukan pembelajaran sesuai dengan motivasi dan arahan yang diberikan oleh DPL dan GP.
- 3) *Refleksi*. Pada tahap ini DPL, GP, dan mahasiswa melakukan refleksi bersama terkait dengan keberhasilan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan mendiskusikan inovasi lanjutan dalam pembelajaran berikutnya.
- 4) *Inovasi*. Berdasarkan hasil refleksi, mahasiswa diberikan arahan agar melakukan inovasi berkelanjutan dalam pembelajaran berikutnya.
- 5) *Heart to Heart*. Tahap ini fokus pada keterbukaan mahasiswa dalam menyampaikan

permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dan pelaksanaan PPL. Pendekatan dari hati ke hati merupakan cara menciptakan suasana diskusi tanpa jarak dengan mahasiswa. Mahasiswa dapat mengungkapkan segala tantangan dan permasalahan yang dihadapi secara terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Penerapan pendekatan MARI H2H membuat mahasiswa merasa nyaman melakukan kegiatan tanpa terbebani sesuatu apapun. Mahasiswa leluasa berkomunikasi untuk menyatakan pendapat, keluhan, bahkan menjadi tempat curah pendapat di saat harus dihadapkan pada situasi kegiatan PPL, peserta latsar CPNS, bahkan harus menyesuaikan dengan budaya setempat yang berbeda.

d. Dampak Perubahan

Mahasiswa telah mampu melakukan adaptasi dengan cepat terhadap situasi yang dianggap berada pada zona “tidak nyaman”, sehingga dapat mengikuti kegiatan PPL yang bersamaan dengan latsar CPNS dengan baik. Diskusi dari hati ke hati merupakan kunci pokok keberhasilan pembimbingan yang dilaksanakan. Mahasiswa termotivasi untuk terus berinovasi dan menyampaikan keluhan secara terbuka kepada DPL dan GP. Kedua mahasiswa dapat melaksanakan PPL PPG Prajabatan sesuai harapan meskipun dalam saat yang bersamaan terdapat dua kegiatan yang sedang berjalan, yaitu: PPL PPG Prajabatan dan Latsar CPNS 2020.

1) Respons Mahasiswa dan Dampaknya bagi Peserta Didik

Untuk mengetahui dampak dari penerapan pola MARI H2H, dilakukan wawancara terbuka dengan mahasiswa maupun muridnya. Berikut hasil wawancara tersebut.

a) *Pertanyaan:* Apakah Anda merasa dapat manfaat dengan penerapan pola MARI H2H?

Respons mahasiswa PPG Prajabatan:

Menurut saya pembimbingan menggunakan model MARI H2H sangat bermanfaat untuk

menyiapkan saya sebagai guru profesional. Dengan pembimbingan model MARI H2H, saya menjadi semakin tahu, paham, dan mengerti tugas, tupoksi seorang guru dengan cara-cara terbaik dalam pembelajaran. Berdasarkan kegiatan pembimbingan oleh DPL dan GP, saya diajarkan untuk memahami karakteristik peserta didik, mengelola kelas dengan baik, menciptakan pembelajaran yang aktif di dalam kelas, menggunakan metode/model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, serta dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media, dan bahan ajar.

b) *Pertanyaan:* Saat PPL apakah model pembimbingan MARI H2H dapat mengatasi masalah di lapangan?

Respons mahasiswa PPG Pra Jabatan:

Dengan pembimbingan MARI H2H oleh DPL dan GP saya dapat melakukan inovasi pembelajaran di dalam kelas khususnya. Inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran misalnya menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik dalam belajar. Contohnya menggunakan media laptop, audio, video, *power point*, dan media gambar lainnya agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, serta menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang ada di lingkungan tersebut. Berdasarkan inovasi yang saya lakukan, sangat terlihat kemauan peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dan inovasi yang saya lakukan dapat mengatasi masalah yang ada di lapangan. Peserta didik menjadi tertarik dalam belajar dan lebih berani untuk berbicara walaupun dengan susah payah untuk mengucapkan dalam bahasa Indonesia. Hal yang tidak kalah pentingnya menurut saya adalah lebih terbuka menyampaikan kendala dan permasalahan yang kami hadapi dalam pembimbingan. DPL dan GP berperan sebagai orang tua sekaligus pembimbing yang sangat membantu dalam menyelesaikan setiap tahapan kegiatan PPL PPG Prajabatan yang kami hadapi.

Gambaran sederhana inovasi pembelajaran sebagai dampak pembimbingan menggunakan MARI H2H dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Mahasiswa Melakukan Inovasi Pembelajaran dengan Menayangkan Video Pembelajaran Melalui Laptop dan Membimbing Diskusi Terprogram

a) *Pertanyaan:* Apakah peserta didik senang dan paham diajar setelah dilakukan inovasi pembimbingan menggunakan model MARI H2H oleh DPL dan GP?

Hasil observasi oleh mahasiswa PPG dan guru mitra:

Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lihat siswa merasa senang dan bersemangat dalam belajar. Bersama peserta PPG, sekarang mereka lebih mudah diajak untuk berkerja sama, belajar, dan mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Murid juga lebih tertarik dengan pembelajaran yang diberikan. Jika semula murid hanya tergolong diam dan tidak mau memperhatikan, namun setelah diajar mengikuti saran dari DPL dan GP murid senang dan tertarik dalam belajar serta mau melakukan kegiatan diskusi dan berani menyampaikan pendapat.

Gambaran sederhana dampak pembimbingan MARI H2H terhadap siswa dapat dilihat pada Gambar 4.6 di bawah ini.



Gambar 4.6 Siswa Merasa Senang dan Mau Berkontribusi Aktif dalam Pembelajaran

e. Penutup

1) Simpulan

Berdasarkan pemaparan *best practice* pembimbingan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan:

- a) Penerapan pembimbingan dengan MARI H2H memberi kenyamanan mahasiswa dalam PPL PPG Prajabatan di sekolah mitra.
- b) Penerapan pembimbingan dengan MARI H2H juga memberikan dampak yang positif terhadap siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

2) Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan setelah melaksanakan proses pembimbingan dengan MARI H2H adalah:

- a) Pembimbingan dengan MARI H2H dapat dikembangkan dalam inovasi lain oleh mahasiswa

PPG Prajabatan untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan membangun wawasan baru bagi peserta didik.

b) Pembimbingan dengan MARI H2H hendaknya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat mahasiswa melaksanakan PPL PPG Prajabatan agar efektivitas penerapannya dirasakan secara maksimal.

3 Pendekatan C-NAR: *Lesson Study* untuk Meningkatkan Kualitas Pembimbingan Mahasiswa PPG Prajabatan di Universitas Negeri Medan

Oleh: Lala Jelita Ananda & Muhammad Ishaq

a. Pendahuluan

Masa pandemi Covid-19 telah mengubah pola hidup masyarakat di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Tidak terkecuali dengan sistem pendidikan dan pembelajaran baik di sekolah dasar hingga di perguruan tinggi. Hal tersebut juga berdampak kepada pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan yang dilaksanakan selama satu tahun. Program PPG Prajabatan ini dilaksanakan dengan moda daring untuk pertama kalinya oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Adapun tahapan dalam kegiatan PPG Prajabatan ini, mahasiswa wajib menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dalam PPL ini, mahasiswa ditempatkan di suatu sekolah dalam periode waktu tertentu. Mereka disupervisi oleh seorang guru berpengalaman, atau yang disebut sebagai guru pamong. Secara berkala, mahasiswa calon guru menerima masukan berkala saat mengajar. Setelah

menyelesaikan masa PPL, mahasiswa membuat laporan yang memuat temuan-temuan selama PPL. Mahasiswa PPG resmi menjadi guru profesional setelah dinyatakan lulus oleh LPTK penyelenggara.

Tahun 2020, Universitas Negeri Medan (UNIMED) menetapkan penggunaan model CCR (*Craft, Competency, dan Reflection*) dalam pembimbingan PPL PPG Prajabatan. Model ini mengisyaratkan tiga hal, antara lain: (1) Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) memberikan contoh pembelajaran efektif kepada mahasiswa, (2) fokus pada penguatan kompetensi mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan (3) melakukan refleksi dalam setiap akhir pembimbingan. Komitmen dari model pembimbingan ini adalah menghadirkan DPL, GP, dan mahasiswa yang reflektif dalam pembimbingan dan pembelajaran. Upaya mengimplementasikan model ini, DPL dan GP diberikan kewenangan menggunakan pendekatan tertentu dalam melaksanakan PPL di sekolah mitra masing-masing.

Selama pelaksanaan PPG, peran DPL beserta GP semakin terbatas, karena kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring di seluruh sekolah. Proses pemantauan oleh DPL dan GP juga semakin berkurang dengan kendala teknis, seperti jaringan internet yang tidak baik. Untuk meningkatkan kualitas pembimbingan dalam pelaksanaan PPL, DPL dan GP menggunakan pendekatan *lesson study* dalam pembimbingan. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan pembimbingan kolaboratif dan berkelanjutan antara DPL, GP, dan mahasiswa dalam pelaksanaan PPL di sekolah mitra.

Pendekatan *lesson study* sangat bersesuaian dengan model CCR yang dikembangkan UNIMED yang mengedepankan kolaboratif dan berkelanjutan dalam pembimbingan. Selain itu, juga sesuai dengan konsep *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR) yang dikembangkan Tanoto Foundation bersama LPTK. Dalam implementasinya, C-NAR berupaya menghasilkan DPL, GP, dan mahasiswa yang reflektif dan melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pembimbingan dan pembelajaran.

b. Metode Pembimbingan

1) Jenis Pembimbingan

Jenis pembimbingan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah C-NAR, yang pada hakikatnya merupakan Penelitian Tindakan Pembimbingan dalam Penelitian Tindakan Kelas. Pelton (2020) menyebutkan bahwa penelitian tindakan pada bidang pendidikan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Adapun model yang digunakan sebagai dasar dalam C-NAR adalah adaptasi dari model Mc Taggart yang terdiri dari aktivitas *Plan* (perencanaan), *Do and Observe* (Pelaksanaan dan Observasi), dan *Reflect* (refleksi).

Pada kerangka C-NAR, partisipan dari penelitian tindakan ini tentunya merupakan kelompok peserta yang dibimbing oleh DPL dan GP selama pelaksanaan kegiatan PPL. Selama ini pembimbingan dilakukan seperti pembimbingan biasa saja seperti memberikan motivasi dan instruksi dalam melakukan praktik pembelajaran. Setelah menerapkan pendekatan C-NAR, pendampingan lebih terarah dan terstruktur. Selain pendampingan dapat dengan baik, mahasiswa PPG juga merasa lebih efektif dan efisien dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksi kegiatan PPL PPG Prajabatan ini.

2) Prosedur Pembimbingan

Adapun langkah-langkah penerapan DIOR dalam proses pembimbingan adalah:

- a) Desain (D). Pada tahap ini DPL dan GP merancang tindakan pembimbingan, sedangkan mahasiswa merancang tindakan pembelajaran.
- b) Implementasi (I). Pada tahap ini DPL dan GP mengimplementasikan tindakan pembimbingan, sedangkan mahasiswa mengimplementasikan tindakan pembelajaran.
- c) Observasi (O). Pada tahap ini DPL dan GP melakukan observasi terhadap keberhasilan pembimbingan, sedangkan mahasiswa mengobservasi keberhasilan tindakan pembelajaran.

d) Refleksi (R). Pada tahap ini DPL dan GP melakukan refleksi bersama secara kolaboratif dan merancang perbaikan-perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

3) Pendekatan Pembimbingan

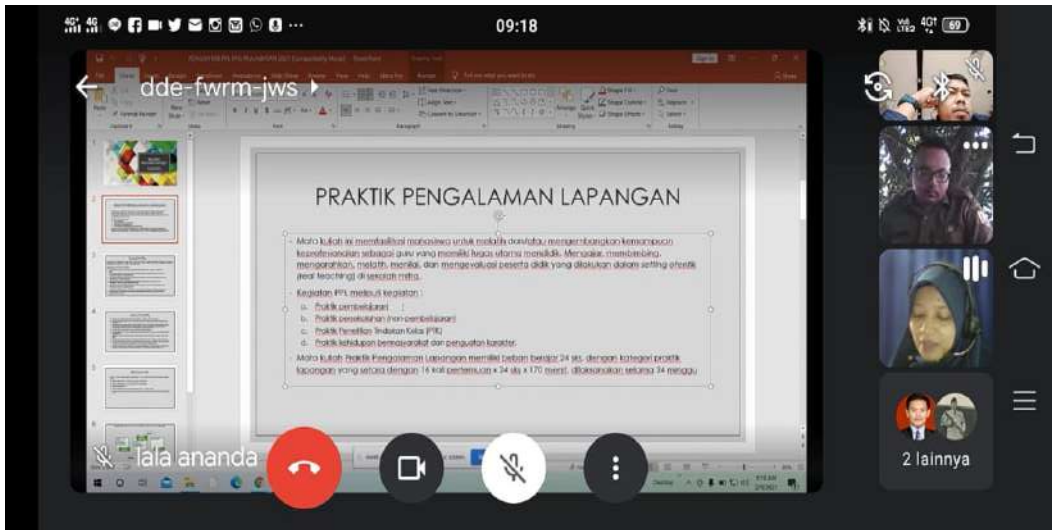
Pendekatan pembimbingan yang dilakukan menggunakan *lesson study*. *Lesson study* adalah pendekatan pembimbingan melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson study* dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu: *Plan* (Perencanaan), *Do* (Pelaksanaan), dan *See* (Diskusi dan Refleksi). *Lesson study* adalah salah satu bentuk pembimbingan terhadap mahasiswa (*in-service*) yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme calon guru tersebut. Hal ini bersesuaian dengan model CCR yang dikembangkan UNIMED dengan menekankan pemodelan oleh DPL dan GP, penguatan kompetensi mahasiswa, dan menghasilkan guru yang reflektif dalam pembelajaran. Melalui pendekatan *lesson study*, mahasiswa dapat merencanakan pembelajaran secara matang, melakukan observasi keberhasilan pembelajaran, dan melaksanakan refleksi di setiap akhir pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan Model CCR yang diamanahkan oleh UNIMED.

c. Hasil Pembimbingan

1) Praktik Baik Pendekatan *Lesson Study* dalam Pembimbingan

a) *Plan* (Perencanaan)

Berdasarkan kekurangan-kekurangan dari hasil refleksi awal, DPL, GP, dan mahasiswa menyusun rencana tindakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan. Perencanaan ini mencakup penyusunan rencana tindakan pembimbingan oleh DPL dan GP terhadap mahasiswa. Mulai dari perencanaan merancang jurnal sampai dengan membuat jadwal pertemuan virtual guna membahas apa yang sudah dilaksanakan selama PPL. Rencana yang sudah dirancang oleh DPL dan GP disampaikan kepada mahasiswa agar mereka dapat membagi waktu dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan jadwal.



Gambar 4.7 Pendampingan PPL PPG Prajabatan dengan Pendekatan Lesson Study

b. Do (Pelaksanaan)

Proses pendampingan kegiatan pertama pada kegiatan ini tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan di sekolah. Dalam pelaksanaan ini dosen DPL dan GP melakukan implementasi tindakan yang telah direncanakan serta melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa mulai dari praktik mengajar di kelas sampai dengan kegiatan non mengajar. Dalam hal ini, kegiatan observasi tersebut dilakukan dengan tatap maya menggunakan *Google Meet* sehingga setiap proses kegiatan PPL dapat diobservasi oleh DPL dan GP. Strategi ini dinilai efektif dalam membantu proses observasi pelaksanaan PPL oleh mahasiswa di sekolah mitra.



Gambar 4.8 Pelaksanaan PPL PPG Prajabatan UNIMED

c. See (Diskusi dan Refleksi)

Pada tahap ini, DPL, GP, dan mahasiswa melakukan diskusi dan refleksi bersama. Kegiatan pertama refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung, seperti mengetahui apa yang sudah baik dan apa yang masih harus ditingkatkan lagi. Dalam hal ini DPL dan GP berkolaborasi dalam melakukan refleksi terhadap mahasiswa. Kegiatan ini dinilai efektif guna mengetahui kekurangan-kekurangan sehingga dapat dicari solusi perbaikan berkelanjutan bersama.

2) Dampak Perubahan

Setelah dilakukan pendampingan menggunakan *lesson study* dalam C-NAR, berdasarkan hasil observasi dan refleksi terlihat bahwa aktivitas kegiatan mahasiswa mengalami

peningkatan ke arah yang lebih baik dan terstruktur, serta setiap tagihan yang diminta dapat diselesaikan dengan baik. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan juga menjadi lebih baik yang terlihat dari pengamatan pada saat praktik mengajar di kelas yang selalu melakukan perbaikan berkelanjutan dari pembelajaran ke pembelajaran.

3) Respons Mahasiswa dan Peserta Didik

Berdasarkan wawancara mendalam diketahui bahwa mahasiswa merasa terbantu dengan pendekatan pembimbingan yang telah dilaksanakan dan sukses dalam menjalankan PPG Prajabatan di UNIMED. Mahasiswa selalu berupaya melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan yang matang, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, mengobservasi keberhasilan belajar, dan melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam setiap pembelajaran.

Siswa yang diajar mahasiswa juga mengatakan sangat terbantu dengan pendekatan pembimbingan yang dilaksanakan. Hasil belajar dipantau dan ditindaklanjuti dengan baik oleh mahasiswa dalam setiap pembelajaran juga menunjukkan terus terjadi peningkatan. Hal inilah yang dikatakan dengan penerapan perbaikan berkelanjutan dalam setiap pembelajaran.

d. Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil pembimbingan menggunakan *lesson study* dalam C-NAR diperoleh data hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa PPG Prajabatan yang mengalami peningkatan kualitas dan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1) Pembimbingan terhadap mahasiswa menggunakan *lesson study* dalam C-NAR ternyata efektif dalam membantu peningkatan kualitas pembimbingan karena dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan.

- 2) Pelaksanaan proses pembelajaran *lesson study* untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan PTK dinilai baik dan sangat membantu dalam pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED.
- 3) Hambatan-hambatan yang ditemui selama proses pembimbingan dapat diatasi dan diberikan solusi yang tepat sehingga proses pelaksanaan PPL berjalan dengan baik.
- 4) Pelaksanaan refleksi dalam setiap pelaksanaan tatap maya dapat membantu mengatasi setiap permasalahan-permasalahan yang ditemui mahasiswa.

Saran

Setelah disimpulkan dari hasil pembimbingan ini, maka perlu kiranya dibuat saran-saran untuk menjadi perhatian dalam pendekatan pembimbingan yang tepat terhadap mahasiswa PPG Prajabatan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kepada DPL dan GP dapat menerapkan pembimbingan menggunakan *lesson study* dalam C-NAR sebagai pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan dalam pembimbingan mahasiswa PPG Prajabatan.
2. Kepada LPTK penyelenggara PPG Prajabatan hendaknya dapat mengintegrasikan pendekatan C-NAR dalam modul penyegaran dan memberikan penguatan kepada DPL dan GP untuk menerapkannya dalam pembimbingan.

4 Implementasi Pendekatan *School Based Learning* dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Oleh Agus Muhidin dan Yunus Abidin

a. Pendahuluan

Program PPL PPG diselenggarakan dengan tujuan administratif sesuai (UUDG) agar guru yang telah memiliki kualifikasi akademik S-1 atau minimal D-IV dapat dinyatakan profesional dengan mendapatkan sertifikat pendidik. Adapun dijelaskan UU Nomor 20 Tahun 2013 bahwa pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah gelar sarjana dan dipersiapkan untuk memasuki dunia pekerjaan. Universitas Pendidikan Indonesia sebagai perguruan tinggi melakukan program PPG ini mengacu kepada Pedoman Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Ditjen GTK Kemdikbud.

Dalam kegiatan ini LPTK menjalin kemitraan dengan sekolah tempat PPL dengan diterbitkannya SPK yang ditandatangani oleh kedua belah pihak dan berlaku selama 5 tahun; LPTK sebagai lembaga pengirim mahasiswa PPL dengan dibimbing seorang DPL. Pihak sekolah sebagai mitra akan memberikan fasilitas kerja lapangan dalam rangka membantu LPTK dalam kegiatan pengalaman profesi bagi calon guru. Fasilitas yang diberikan merupakan fasilitas kegiatan belajar mengajar dan bimbingan bagi mahasiswa yang dilakukan pimpinan lembaga, koordinator guru pamong, guru, dan guru pamong.

PPL PPG dalam konteks mahasiswa merupakan mata kuliah dan termasuk bagian persyaratan ujian kelulusan untuk mendapatkan serdik (sertifikat pendidik) dengan melakukan pengalaman langsung sedangkan dalam konteks sekolah mahasiswa merupakan guru yang harus memberikan layanan terbaik terhadap siswa ketika melakukan PBM. Karena seyogyanya tidak ada peserta didik yang dijadikan hanya untuk praktik, peserta didik adalah siswa yang harus mendapatkan pelayanan prima dari gurunya apakah itu guru sekolah atau guru PPL. Dalam pelaksanaan keseharian dunia kerja guru pun termasuk insan belajar sebab

konteks belajar berlaku bagi semua yang berada di dalam kelas. Siswa, guru, mahasiswa, dan termasuk sekolah sebagai lembaga harus terus belajar untuk menjadi lebih baik. Dengan kesejajaran antar kedudukan siswa, guru, dan mahasiswa PPL yaitu sama-sama sedang belajar maka memungkinkan sebuah iklim akan saling membantu untuk mencapai hasil yang terbaik satu sama lainnya. Dampak yang diharapkan adalah siswa mendapatkan hasil dan pengalaman belajar yang lebih beragam, mahasiswa mendapatkan pengalaman praktik lapangan dan menyelesaikan kewajibannya sehingga lulus dan mendapatkan serdik. Guru dan pihak sekolah dapat belajar lebih baik untuk kemajuan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalinan kerja sama ini merupakan jembatan menuju perbaikan pendidikan sekarang dan ke depan agar optimalisasi antar *stakeholders* pendidikan khususnya akademisi dan praktisi lebih bersinergi.

Kegiatan PPL PPG diselenggarakan selama satu semester yakni di semester genap tahun pelajaran 2020/2021. SDN 124 Hanura merupakan sekolah mitra tempat diselenggarakannya PPL. Bersamaan dengan kegiatan tersebut KBM di SDN 124 Hanura, Kota Bandung mengharuskan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Berdasarkan berbagai pertimbangan kegiatan yang dilakukan SDN 124 Hanura adalah PBM kombinasi daring dan luring. Daring dilakukan dengan menggunakan metode *synchronus* melalui pesan singkat di WAG dan *asynchronus* melalui Google Form dan video (YouTube). Adapun kegiatan luring dilakukan melalui kunjungan kelompok kecil berdasarkan daerah. Selain itu diberikan juga modul dan buku tema sebagai bahan belajar dan tugas mandiri untuk kegiatan tindak lanjut.

Sejalan dengan modus pembelajaran jarak jauh yang dikembangkan, penyelenggaraan PPL berlangsung pada saat yang sangat sulit dalam segala aspek pelaksanaannya. Secara khusus Pelaksanaan PPL di SDN 124 Hanura menghadapi beberapa kesulitan sebagai berikut.

1. Tidak ada pengalaman pembelajaran PJJ di periode sebelumnya.
2. Terdapat 4% siswa yang tidak mempunyai alat komunikasi.
3. Sebanyak 3% daerah tempat tinggal siswa tidak memiliki jaringan internet.
4. Terbatasnya kemampuan sekolah, guru, dan ketersediaan sarana dan prasarana internet

termasuk cara penggunaannya.

5. Mahasiswa PPL PPG harus melakukan observasi, mengajar, dan melakukan evaluasi secara *online*.
6. Kegiatan bimbingan GPL, GP dilakukan jarak jauh.
7. Kegiatan belajar tidak bisa diobservasi secara langsung.
8. Kemampuan mahasiswa dalam merancang RPP masih fokus terhadap RPP tatap muka.
9. Instrumen penilaian yang distandarkan UPI merupakan penilaian PBM tatap muka.

Beberapa tantangan yang muncul bukan berarti membatasi pelaksanaan PPL. Justru berbagai tantangan tersebut merupakan dorongan untuk menghasilkan berbagai inovasi dalam pelaksanaannya. Inovasi ini menyebabkan pelaksanaan PPL berjalan dengan baik dan mencapai tujuan utamanya yakni membekali para mahasiswa pengalaman dan pengetahuan yang memadai sebagai seorang calon guru profesional.

b. Inovasi yang Dikembangkan

Sejalan dengan kenyataan bahwa masa pandemi Covid-19 membuat anak dan guru harus belajar dan mengajar dari rumah; sejumlah terobosan dan inovasi dilakukan agar pelaksanaan kegiatan PPL dapat berjalan secara optimal. Secara umum beberapa inovasi yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala yang ditemukan adalah (1) inovasi komunikasi yakni inovasi selama proses bimbingan antara DPL, GP, dan Mahasiswa, (2) inovasi proses belajar mengajar, (3) inovasi observasi, dan (4) inovasi dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Keempat inovasi ini tidak terlepas dari inovasi dasar yang dikembangkan di UPI yakni pendekatan pembelajaran berbasis *school based learning* (berorientasi pada kebutuhan lapangan) dan *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah). Secara lebih mendetail berbagai inovasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Inovasi Komunikasi Proses Bimbingan antara DPL,GP, dan Mahasiswa

Kegiatan pendahuluan PPL PPG biasa diawali melalui serah terima mahasiswa kepada sekolah dan dilanjutkan perkenalan serta observasi. Kebutuhan tersebut sangat penting untuk mengetahui kondisi dan iklim sekolah tempat PPL. Karena kondisi tidak memungkinkan, serah terima dilakukan melalui virtual WM. Proses komunikasi virtual ini secara nyata dapat menjembatani kebutuhan proses komunikasi antara DPL, GD, mahasiswa dan pihak sekolah. Inovasi penggunaan komunikasi virtual pertama kali digunakan oleh pihak sekolah untuk menjelaskan kondisi sekolah secara lengkap. Selama acara ini mahasiswa juga dipersilahkan mengajukan pertanyaan bila ada yang dirasa perlu diajukan. Secara umum kegiatan ini memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan proses observasi sekolah.

Selain digunakan pertemuan tatap maya sebagai media komunikasi, Dosen, GP, mahasiswa, dan pihak sekolah juga membentuk kelompok komunikasi menggunakan WhatsApp. Pembentukan komunikasi kelompok ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengikuti seluruh informasi yang ada di sekolah dan merasa menjadi bagian keluarga sekolah. Aplikasi WhatsApp juga digunakan untuk komunikasi bimbingan secara intens antara guru pamong, dosen pembimbing, dan mahasiswa.

Dengan digunakannya piranti yang tepat untuk komunikasi, proses observasi, bimbingan, konferensi, hingga pelaksanaan penelitian tindakan kelas hampir tidak mendapat hambatan yang berarti. Mahasiswa tetap mampu mengenal konteks sekolah secara utuh sebagai dasar dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berdasarkan kasus nyata yang ditemukan di sekolah. Proses ini mampu pula melibatkan mahasiswa secara utuh dalam kegiatan mengajar dalam kelas. Hal tersebut bisa dilakukan mulai dari sebagian kecil, keterlibatan lebih besar dalam pengelolaan kelas sampai penyerahan tugas penuh terhadap peserta PPL. Keterlibatan kecil yang dimaksud adalah pada saat guru kelas mengajar dan mahasiswa menyaksikan guru kelas mengajar. Tahap awal ini dilakukan agar mahasiswa benar-benar melakukan observasi terhadap siswa dan proses PBM sehingga bisa dicontoh atau referensi ketika dirinya mengajar. Keterlibatan lebih besar dilakukan ketika mahasiswa melakukan pembelajaran di bawah observasi guru kelas. Kelas penuh adalah tahapan mahasiswa mampu mengajar secara mandiri. Seluruh proses ini dapat berjalan karena inovasi komunikasi yang dipilih selama pelaksanaan PPL.

2) Inovasi Proses Belajar Mengajar

Kegiatan PBM yang dilakukan SDN 124 Hanura adalah kombinasi daring dan luring. Daring dilakukan dengan menggunakan metode *synchronous* melalui pesan singkat di WhatsApp dan *asynchronous* melalui Google Form dan video (YouTube). Kegiatan luring dilakukan melalui kunjungan kelompok kecil berdasarkan daerah. Selain itu diberikan juga modul dan buku tema sebagai bahan belajar dan tugas mandiri untuk kegiatan tindak lanjut selama belajar masa darurat. Berdasarkan pertimbangan dari rapat sekolah mahasiswa diberikan arahan untuk melakukan PBM secara daring murni. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi PPL dan asal mahasiswa PPL merupakan daerah zona merah. Selain sangat riskan untuk melakukan perjalanan dan kegiatan luring bagi guru yang berdomisili jauh dari lingkungan sekolah ada kemungkinan penolakan dari sebagian orang tua. Dengan demikian PBM yang akan dilakukan mahasiswa diberikan kebebasan untuk melakukan PBM sesuai dengan perencanaan dan kemampuan mengajar. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemikiran dan inovasi yang menurutnya tepat.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, inovasi PBM pertama yang dilakukan mahasiswa adalah dengan menggunakan daring *synchronous* melalui Zoom. Untuk membantu siswa agar dapat mengikuti PBM, mahasiswa, guru pamong, dan wali kelas membimbing siswa untuk memasang aplikasi tersebut pada gawai yang mereka miliki. Siswa yang tidak memiliki gawai sendiri dipersilakan untuk bergantung dengan temannya. Pada saat pertama kali pembelajaran berbagai Zoom ditemukan tingkat keikutsertaan siswa dalam belajar tidak melebihi 15%. Melalui kegiatan refleksi ditemukan penyebab masalah tersebut adalah banyaknya gawai siswa yang tidak bisa mendukung untuk kegiatan virtual *learning* tersebut. Sebagian gawai yang digunakan peserta didik merupakan gawai orang tua dan tidak bisa di pinjamkan kepada anaknya karena alasan pekerjaan.

Berdasarkan masalah yang dihadapi di atas, bimbingan yang dilakukan oleh DPL dan GP melakukan analisis dan mengajukan solusi. Bahwa PBM yang dilakukan harus bisa diakses oleh semua siswa, cara yang bisa dilakukan berdasarkan observasi GP yaitu dengan mengoptimalkan WhatsApp Group (WAG) kelas dan ditunjang dengan media yang mudah diakses dan fleksibel. Untuk kegiatan *synchronous* dilakukan melalui WAG. Selanjutnya *asynchronous* untuk penyampaian materi dilakukan dengan mengirimkan link YouTube

yang disesuaikan dengan RPP karya mahasiswa. Setelah itu harus diberikan evaluasi melalui Google Form. Siswa yang tidak mempunyai gawai bisa ikut belajar kepada temannya. Siswa yang gawainya dibawa oleh orang tuanya masih tetap bisa belajar walau waktunya berbeda melalui penggunaan YouTube.

Berdasarkan inovasi yang dilakukan tersebut, pada saat refleksi berikutnya diperoleh gambaran peningkatan signifikan keaktifan siswa ketika mengikuti KBM. Setiap pembelajaran hampir seluruh siswa dapat mengikuti PBM. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah tayangan video dan jumlah siswa yang mengerjakan lembar evaluasi melalui Google Form. Kekurangan yang perlu mendapatkan perhatian adalah rendahnya keikutsertaan siswa yang mengerjakan LKPD dengan hasil pekerjaan yang harus dikirim dalam bentuk foto yang hampir semua siswa mengirimkan tugasnya tidak tepat waktu.

Atas temuan kendala baru ini, dilakukan kembali refleksi. Berdasarkan kegiatan melalui konferensi virtual ini ditemukan penurunan intensitas siswa dalam menyaksikan tayangan video. Hal tersebut bisa terlihat dari jumlah pengunjung dan lamanya pengunjung dalam menyaksikan video. Bersamaan dengan kasus tersebut terdapat masalah penurunan hasil belajar. Terdapat dua solusi. Solusi yang ditawarkan oleh DPL dan GP adalah mengangkat masalah minat belajar yang menurun dan perlunya dilakukan perubahan pendekatan yang digunakan ketika proses belajar mengajar. Keputusan diambil mahasiswa dengan mengganti pendekatan PBM dengan pendekatan yang lebih mengutamakan indra dalam proses belajar yakni pendekatan SAVI.

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, mahasiswa telah mampu melakukan serangkaian inovasi pembelajaran yang tetap berbasis pada konsep *school based learning*. Dalam proses pembelajarannya pun mahasiswa menyajikan materi dengan berdasar pada konsep *school based learning*. Dengan demikian, dengan inovasi komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung mendorong pula mahasiswa untuk menghasilkan inovasi proses belajar mengajar.

3) Inovasi Penelitian Tindakan Kelas

Inovasi lain yang terlahir selama pelaksanaan PPL adalah berkenaan dengan seminar PTK Terbuka sehingga penguji seminar adalah semua guru dan kepala sekolah di sekolah mitra

ditambah dosen memberikan materi sesuai yang dibutuhkan sekolah sebagai narasumber dan inovasi Jurnal Reflektif Model C-NAR terbaru. Kedua inovasi ini dijelaskan sebagai berikut.

Inovasi pertama berkenaan dengan penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan seminar PTK secara terbuka. Pelaksanaan seminar ini melibatkan seluruh komponen baik mahasiswa, dosen, guru pamong, kepala sekolah, dan guru lain yang ada di sekolah. Seminar yang dilaksanakan melalui media komunikasi virtual ini memberikan semangat tersendiri bagi mahasiswa karena merasa benar-benar sedang mengikuti kegiatan seminar atau sejenisnya dengan menempatkan dirinya sebagai pembicara. Di sisi lain, materi yang diberikan dosen juga bersesuaian kebutuhan sekolah sehingga acara seminar ini benar-benar hidup dan berkesan bukan hanya bagi mahasiswa tetapi bagi pihak sekolah.

Inovasi jurnal refleksi yang dikembangkan berdasarkan konsep C-NAR yang ditawarkan Tanoto Foundation juga lagi selama pelaksanaan kegiatan PPL. Melalui jurnal ini proses pembimbingan berjalan lebih terarah sebab kebutuhan bimbingan bukan hanya dirasakan mahasiswa tetapi juga dirasakan oleh dosen pembimbing dan guru pamong. Sejalan dengan kenyataan proses jurnal refleksi yang menjadi kebutuhan bersama ini, seluruh proses pembimbingan berjalan lebih efektif dan efisien.

c. Penutup

Sejumlah kendala adalah bukan penghalang tetapi adalah jalan melahirkan sejumlah inovasi. Pernyataan ini dapat terbukti dengan jelas pada saat pelaksanaan PPL PPG kali ini. Kendala yang dihadapi dalam rangka menghasilkan guru profesional justru menjadi faktor pendorong bagi dilahirkannya guru-guru profesional dengan berbagai inovasi yang dihasilkannya. Untuk mengetahui apakah proses bimbingan bermakna bagi mahasiswa atau tidak secara khusus dosen dan guru pamong melakukan wawancara secara mendalam dengan mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara ini dihasilkan beberapa temuan positif sebagai berikut.

Pemahaman mahasiswa terkait guru profesional, pembelajaran, dan makna PTK ternyata

telah mampu dimaknai secara tepat oleh seluruh mahasiswa yang ber-PPL. Berdasarkan kesimpulan akhir yang mereka dapat rumuskan pada intinya guru profesional adalah guru yang mampu melakukan refleksi terhadap dirinya untuk melahirkan inovasi atas segala tantangan yang mereka hadapi. Guru profesional bukanlah guru tanpa kelemahan; melainkan guru yang mampu menyadari kelemahan yang dimilikinya dan sekaligus mampu mengatasi kelemahannya tersebut dengan terobosan dan inovasi secara berkelanjutan.

Sebagai bagian akhir perlu pula dikemukakan bahwa pelaksanaan seminar PTK telah secara nyata membentuk para mahasiswa untuk selalu siap menyebarluaskan gagasan dan temuannya di dalam kelas kepada khalayak ramai. Mereka merasakan betul bagai kondisi dan situasi sebagai pembicara sesungguhnya dalam sebuah seminar, merasakan sebagai ahli yang akan menyampaikan temuannya, dan merasakan bahwa tantangan terbesar selama ini dalam hal psikologis harus dihindari agar mampu menjadi guru profesional yang bukan hanya sebagai sosok pengajar tetapi sebagai sosok inovator yang mampu mendifusikan temuannya.

5 Pendampingan dan Bimbingan Pola *Case-Based Coaching Clinic (CBCC)* Untuk Meningkatkan Keterampilan Refleksi Berbasis Kasus

Oleh: Pujianto dan Riel Widiastuti

a. Pendahuluan

Kemampuan dan kompetensi guru, baik pedagogik maupun profesional berpengaruh terhadap keterlaksanaan tugas profesi yang dijalannya. Kedua kompetensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku guru yang memesonakan dan mengikuti perkembangan teknologi. Pendidikan dan pelatihan (diklat), pengalaman kerja, dan motivasi belajar untuk selalu berbenah menyesuaikan perkembangan inovasi pembelajaran saat ini belum cukup membekali guru untuk menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka pemerintah membuat kebijakan diselenggarakannya Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi calon guru profesional. Program PPG disiapkan bagi guru dalam jabatan dan prajabatan. Penyelenggaraan PPG dikelola oleh perguruan tinggi yang dinilai mampu dan memiliki komitmen tinggi bagi peningkatan kompetensi guru profesional. Empat LPTK yaitu: UNY, UNESA, UPI, dan UNIMED dipercaya untuk menyelenggarakan PPG Prajabatan Prodi PGSD.

Pembentukan kepakaran seseorang (termasuk profesi guru) sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dalam individu (Stepich, D.A., Ertmer, P.A., & Lane, M., 2001). Kondisi demikian juga menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan PPG khususnya PPG Prajabatan. Banyak Lembaga pemerhati pendidikan salah satunya Tanoto Foundation ikut menyumbangkan peran dalam menyiapkan calon guru profesional melalui PPG Prajabatan. Atmosfir akademik, komunitas, dan lingkungan yang mendukung pembentukan kompetensi pedagogik dan professional mendorong guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan terhadap kompetensi yang telah dimiliki (Tee Ng, P., & Tan, C., 2009). Salah satu upaya untuk

mendukung lingkungan yang baik dalam pembentukan kepakaran profesi guru dibuat pola kolaboratif melibatkan sekolah, perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara PPG dan guru pamong (GP) sebagai komunitas guru yang telah memiliki pengalaman mengajar dan mendampingi peserta didik di sekolah.

Peran sekolah dan GP dalam penyelenggaraan PPG Prajabatan adalah sebagai mitra perguruan tinggi. Guru pamong membagikan pengalaman manajerial dalam pengelolaan kelas, perencanaan pembelajaran, penyusunan bahan ajar dan media pembelajaran, pengembangan evaluasi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran di kelas. Pengalaman tersebut merupakan sumber belajar yang menginspirasi mahasiswa PPG Prajabatan dalam melakukan refleksi hal baik apa saja yang belum dimilikinya sebagai calon guru profesional (Callego, M.A., 2001). Koordinasi dan kolaborasi yang baik antara perguruan tinggi, guru pamong, dan mahasiswa PPG sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan PPG. Dosen pembimbing lapangan (DPL) sebagai bagian perguruan tinggi penyelenggara PPG menjembatani mahasiswa PPG Prajabatan dan sekolah beserta guru pamong dalam merencanakan pembelajaran sehingga diperoleh inovasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

b. Inovasi PPG Prajabatan

1) Tantangan PPG yang dihadapi

Kegiatan PPG Prajabatan Guru Kelas SD di UNY pada tahun akademik 2020/2021 diikuti oleh mahasiswa yang memiliki latar belakang sebaran wilayah sangat beragam dalam melaksanakan praktik pembelajaran (PPL). Kualitas jaringan internet yang berbeda di setiap wilayah memotivasi DPL, GP, dan mahasiswa PPG Prajabatan untuk menemukan strategi koordinasi yang adaptif dalam pendampingan dan bimbingan pelaksanaan PPL. Pelaksanaan PPG Prajabatan dilaksanakan secara daring dan difasilitasi melalui *Learning Management System* (LMS). Diskusi dan berbagi pemecahan masalah yang ditemukan selama perencanaan dan pengembangan materi pembelajaran seluruhnya disediakan dalam LMS.

DPL berkolaborasi dengan GP mendampingi mahasiswa PPG Prajabatan dalam melakukan PPL di kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, Magelang, Klaten, Sragen, Kebumen, dan Wonosobo. Tujuh mahasiswa PPG Prajabatan (Anisah, Atika Devi Meilani, Ana Nur Fajriyati, Devi Kusumaningrum, Ais Fatimah, Akhmad Fakhurrozi, dan Cahyo Warsu Utomo) masing-masing melakukan PPL di SDN Tegalsari 2 Magelang, SDN Selomulyo Sleman, SDN Argopeni Kebumen, SDN Bangirejo 1 Kota Yogyakarta, SDN 3 Sragen, SDN 6 Jimbung Klaten, dan SDN Pulus Wonosobo.

Dampak sebaran wilayah yang sangat beragam ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap penyelenggaraan PPL PPG Prajabatan di era pandemi. Tantangan untuk tetap menyelenggarakan pembelajaran di era pandemi menjadi permasalahan yang segera harus diselesaikan oleh mahasiswa PPG Prajabatan. Kondisi demikian memicu mahasiswa PPG Prajabatan memunculkan ide kreatif dan inovatifnya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Inovasi yang dikembangkannya memberikan pengalaman nyata sebagai calon guru profesional khususnya dalam membuat perencanaan pembelajaran dan menerapkannya sesuai kondisi dan karakteristik peserta didik.

Penyelenggaraan pembelajaran pada kelas awal dan kelas tinggi sekolah dasar di era pandemi sangat beragam bentuk dan media yang digunakan. Anjuran pemerintah untuk membatasi aktivitas yang melibatkan banyak kerumunan peserta didik ditindaklanjuti sekolah dengan melakukan pembelajaran dalam jejaring (daring). Lokasi SDN 3 Sragen yang terjangkau kualitas jaringan internet dengan baik sangat mendukung diselenggarakannya aktivitas belajar dari rumah (BDR). Permasalahan yang ditemukan mahasiswa PPG Prajabatan di SD ini yaitu kondisi orang tua yang umumnya masyarakat pekerja sehingga sulit mendampingi peserta didik selama BDR. Terbatasnya perangkat untuk melakukan BDR dialami oleh sebagian besar peserta didik di SD tersebut.

Kondisi berbeda ditemukan di SDN Pulus Wonosobo. Peserta didik dibantu orang tua mengambil bahan pembelajaran serta penugasan guru di sekolah. Pengambilan bahan ajar dijadwalkan pada hari tertentu dan hasil pekerjaan peserta didik dikumpulkan sesuai kesepakatan waktu yang telah ditetapkan bersama. Guru menyiapkan meja-meja kunjungan di depan kelas untuk menyambut orang tua atau wali yang mengambil bahan pembelajaran untuk aktivitas BDR. Kondisi demikian harus disiasati oleh mahasiswa PPG Prajabatan yang

melaksanakan praktik mengajar di sekolah tersebut. Strategi praktik pembelajaran di era pandemi yang sama juga diterapkan oleh SDN Argopeni Kebumen, dan SDN 6 Jimbung Klaten. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran di sekolah lainnya yaitu SDN Tegalsari 2 Magelang, SDN Selomulyo Sleman, dan SDN Bangirejo 1 Kota Yogyakarta lebih banyak memanfaatkan media WhatsApp dalam WAG kelas. Mahasiswa PPG Prajabatan yang melaksanakan praktik pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut menyesuaikan diri dengan kondisi dan karakteristik masing-masing sekolah.

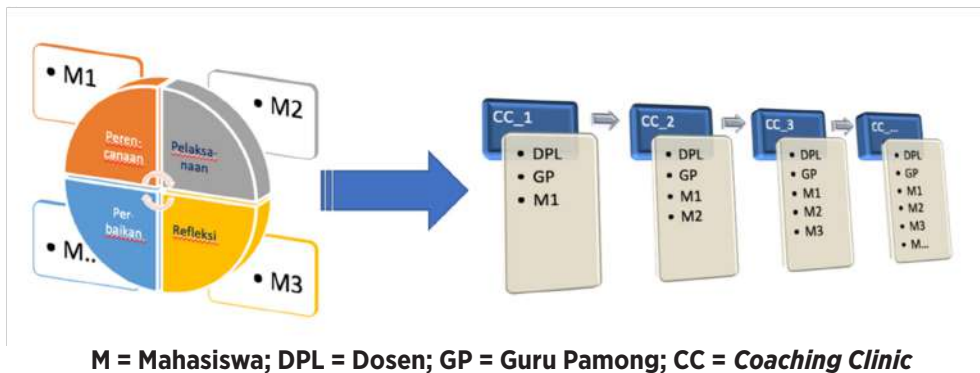
Perencanaan pembelajaran, penerapan (aksi) skenario yang telah dirancang dalam perencanaan, evaluasi dan refleksi hasil penerapan skenario didiskusikan dalam kelompok mahasiswa PPG Prajabatan dalam satu bimbingan DPL dan dibersamai GP. Upaya memberikan umpan balik bagi hasil pekerjaan peserta didik sering terkendala kurangnya ketersediaan perangkat (gawai) yang dimiliki peserta didik jika pembelajaran disajikan melalui WAG kelas. Peserta yang memiliki perangkat terbatas dapat menggunakan gawai jika orang tua sudah pulang kerja.

Beberapa kondisi pelaksanaan pembelajaran seperti diuraikan di atas menjadi bahan pertimbangan DPL dan GP dalam memberikan saran perbaikan bagi pelaksanaan PPL mahasiswa PPG Prajabatan di sekolah. Secara umum tantangan pelaksanaan PPG Prajabatan yaitu: mengelola kelas dalam pembelajaran daring, mengembangkan media interaktif dan adaptif bagi peserta didik berbasis kasus di era pandemi, koordinasi dan kolaborasi guru kelas, mahasiswa PPG Prajabatan, GP dan DPL secara daring. Tantangan tersebut harus digunakan sebagai kerangka dasar mengembangkan pola pembimbingan dan pendampingan mahasiswa PPG Prajabatan berikutnya. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang adaptif dapat dilaksanakan dalam kondisi ada atau tidaknya pandemi.

2) Inovasi yang Dikembangkan

Tantangan yang muncul pada pelaksanaan PPG Prajabatan khususnya selama PPL menjadi bahasan utama DPL dan GP dalam membuat strategi pendampingan dan pembimbingan. Permasalahan yang ditemui mahasiswa PPG Prajabatan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu: permasalahan umum yang dialami semua mahasiswa dan permasalahan khusus yang hanya ditemukan sesuai karakteristik wilayah pelaksanaan PPL. Berdasarkan pertimbangan

tersebut maka dipilih pola *Case-Based Coaching Clinic* (CBCC) dalam memberikan pendampingan dan bimbingan kepada mahasiswa PPG Prajabatan. Pola yang diterapkan ini mengadaptasi *reflective based learning* yang dikembangkan UNY. CBCC memungkinkan DPL dan GP melakukan refleksi terkait hasil dan dampak pendampingan/bimbingan serta menemukan upaya perbaikan ke arah pembimbingan yang lebih baik secara berkelanjutan.



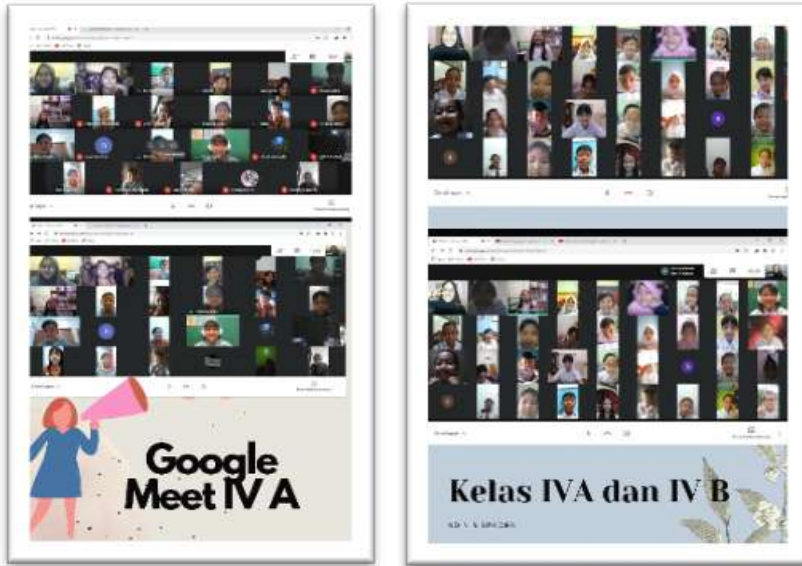
Gambar 4.9 Desain Pendampingan dan Bimbingan Pola CBCC

Tahap awal CBCC dilakukan melalui aktivitas LMS dan Google Meet (GMeet). DPL dan GP membuat perencanaan strategi mekanisme pendampingan dan bimbingan kepada mahasiswa PPG Prajabatan. Hasil perencanaan tersebut disampaikan kepada mahasiswa sehingga diteruskan dengan tahap melakukan pengamatan awal dan wawancara terhadap guru kelas oleh mahasiswa selaku praktikan. Mahasiswa mengidentifikasi hasil pengamatan dan wawancara untuk mengungkap kasus-kasus khusus yang terjadi dalam pembelajaran dan aktivitas mengajar. Tahapan berikutnya yaitu saling bertukar pengalaman mengenai kasus yang ditemukan di kelas dan upaya inovasi yang dilakukan guru kelas untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru dan DPL memberikan *coaching* terkait apa saja yang dapat diterapkan mahasiswa berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukannya.

Mahasiswa belajar '*nyantrik*' dengan mengambil hal baik yang telah diterapkan guru kelas dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Hal baik tersebut digunakan sebagai dasar analisis kebutuhan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Produk yang dikembangkan mahasiswa digunakan sebagai bahan refleksi DPL dan

GP untuk mengukur keberhasilan pendampingan dan pembimbingan yang telah diberikan kepada mahasiswa.

Salah satu rekomendasi DPL dan GP diwujudkan mahasiswa dengan melaksanakan pembelajaran berbantuan aplikasi Google Meet (GMeet). Rekomendasi ini diberikan khusus bagi SD yang sebagian besar peserta didiknya telah memiliki *gadget*.



Gambar 4.10 Pelaksanaan pembelajaran menggunakan aplikasi GMeet

Mahasiswa melakukan *coaching clinic* kepada peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih mendalam. *Coaching* diberikan sesuai tingkat kesulitan pemahaman materi menurut pemahaman peserta didik. Peserta didik mendatangi praktikan (mahasiswa PPG Prajabatan) ke sekolah untuk mendapatkan penjelasan secara langsung. Mahasiswa PPG menyiapkan satu meja dan dua kursi di depan kelas untuk menerima kunjungan peserta didik yang memerlukan *coaching clinic*. Waktu pendampingan yang diberikan kepada peserta didik sangat mempertimbangkan prosedur kesehatan di era pandemi.



Gambar 4.11 Pelaksanaan coaching clinic kepada peserta didik yang kesulitan memahami materi pembelajaran

Hasil pelaksanaan tindakan yang dipilih oleh setiap praktikan selama PPL didiskusikan dalam forum *focus group discussion* (FGD) difasilitasi oleh DPL dan GP. Setiap mahasiswa mengambil hal baik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran apabila menemukan permasalahan serupa. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka saling belajar melakukan refleksi dan mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan masing-masing praktikan. Mahasiswa saling melakukan *coaching clinic* antar praktikan dalam satu kelompok jika ada praktikan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai jenis strategi yang diterapkannya dalam pembelajaran. Aktivitas demikian akan melatih seseorang menemukan solusi tepat dalam mengambil suatu keputusan terbaik sesuai kasus yang dihadapi (Joanne E. Marciano, Scott D. Farver, Amy Guenther, Lindsay Joseph Wexler, Kimberly Jansen, & Randi N. Stanulis, 2019).



Gambar 4.12 Pelaksanaan coaching clinic kepada peserta didik melalui kegiatan home visit

DPL dan GP mengevaluasi ketercapaian hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan seluruh mahasiswa PPG Prajabatan. Hal-hal yang masih belum tercapai maksimal digunakan sebagai refleksi perbaikan pola pendampingan berikutnya.



Gambar 4.13 Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas bagi daerah pandemi zona hijau

Aktivitas CBCC dilakukan secara berkelanjutan sehingga dicapai perbaikan kualitas pembelajaran yang dikehendaki. Berdasarkan tahapan dan alur CBCC yang telah diterapkan secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kasus tertentu memerlukan solusi unik tertentu

pula. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa melalui aktivitas saling belajar dari apa yang telah dilakukan guru lainnya akan memotivasi teman guru untuk melakukan inovasi sesuai pemikirannya (Simons, M., & Vanhees, C., 2018). Tidak semua kasus dapat terjadi sama persis di kelas yang lain sehingga mahasiswa PPG Prajabatan belajar lebih peka terhadap kebutuhan peserta didik. Semakin sering melakukan *coaching clinic* berbasis kasus maka semakin meningkatkan kepedulian terhadap peserta didik dan kebutuhan pengembangan potensi antar guru secara berkelanjutan (Soslau, E., Gallo-Fox, J., & Scantlebury, K., 2018). Akhir keseluruhan tahapan CBCC diakhiri dengan mini seminar kelompok mahasiswa PPG Prajabatan untuk menjelaskan ketercapaian pelaksanaan PPL yang meliputi praktik kegiatan pembelajaran dan kegiatan non mengajar menggunakan pola CBCC.

C. Penutup

Pemilihan pola pendampingan dan bimbingan bagi mahasiswa PPG Prajabatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku guru dalam menentukan sikap dan tindakan terbaik bagi kelasnya. CBCC tidak hanya melatih bagaimana mengidentifikasi suatu kasus yang terjadi di dalam kelas untuk digunakan sebagai sumber belajar bersama dalam pengembangan profesi guru berkelanjutan. Keterampilan membuat perencanaan, menerapkan, mengevaluasi, dan membuat refleksi semakin terlatih melalui aktivitas *coaching clinic*. Respons tidak terduga diperoleh dari guru kelas maupun orang tua peserta didik yaitu: guru kelas belajar dari mahasiswa PPG Prajabatan bagaimana melakukan *coaching clinic* kepada peserta didik dan orang tua/wali dalam rangka menyamakan persepsi bahwa aktivitas belajar merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah (dalam hal ini diwakili guru kelas). Hal baik dari penerapan CBCC ini harapannya dapat dilakukan secara terus menerus oleh para guru dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan dan pembelajarannya bagi peserta didik.

6 **Pembimbingan dan Pendampingan Berbasis *Collaboration Learning* untuk Peningkatan Keterampilan Refleksi Kritis bagi Mahasiswa PPG Prajabatan**

Oleh: Esti Swastika Sari dan Samson

a. Pendahuluan

Pengembangan profesional guru merupakan prioritas sistem pendidikan dalam usaha memperbarui keterampilan dan basis pengetahuannya. Guru perlu belajar dalam pengembangan profesionalnya seperti mengikuti *workshop*, pendampingan, dan pelatihan untuk mendukung perannya (Tanang dan Abu, 2014).

Beberapa tinjauan telah menunjukkan bahwa program pengembangan profesional guru bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan pedagogis, kepercayaan diri, dan juga mengembangkan sikap positif dalam mengajar (Radford, 1998; Stein et al., 1999). Inti program profesional pengembangan bagi guru adalah tentang bagaimana pola belajar, belajar bagaimana mengajar, dan mentransformasikan pengetahuannya ke praktik untuk kepentingan pertumbuhan peserta didik (Avalos, 2011). Oleh karenanya, penyiapan guru yang profesional dan memesonasi menjadi tantangan bagi pemerintah dan LPTK penyelenggara, khususnya di masa pandemi yang sudah berlangsung satu tahun lebih.

Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) Sekjen Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 telah mengubah *mindset* guru tentang pembelajaran, mulai tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Problematika pelaksanaan pembelajaran BDR ini dirasakan hampir semua guru, bukan hanya terkait hal teknis, semisal sinyal dan ketersediaan gawai, tetapi juga tentang rancangan yang kuat dan fleksibel untuk pelaksanaan pembelajarannya.

Keterampilan merancang pembelajaran daring yang kemungkinan dalam pelaksanaannya

berbeda dengan rancangan, menjadi tantangan dan sekaligus kendala bagi guru. Hal ini mengemuka pada para mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan PGSD. Semenjak dimulainya masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), para mahasiswa mencoba mengidentifikasi kebutuhan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan (sekolah) tempat PPL. Kondisi sekolah tempat praktik hampir semua terkendala sinyal. Oleh karena itu, variasi moda WAG, Google Meet, dan bahkan *home visit* menjadi solusi yang cukup efektif.

b. Inovasi PPG Prajabatan

1) Tantangan PPG yang Dihadapi

PPL bagi mahasiswa PPG Prajabatan merupakan kegiatan strategis untuk penguatan penguasaan empat kompetensi guru dalam mewujudkan calon guru profesional sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kegiatan PPL ini melibatkan Guru Pamong dan Dosen. Peran keduanya menjadi bagian penting proses PPL.

Tujuan PPL mengedepankan pembiasaan dan pembuktian kompetensi mengajar para mahasiswa dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, Anis Baswedan, saat menjabat Mendikbud, menyampaikan bahwa kompetensi yang dituntut generasi abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (<https://www.kemdikbud.go.id/>).

UNY telah mempunyai strategi agar pelaksanaan PPL dapat berjalan dengan baik menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Pelaksanaan PPL di UNY dimulai dengan identifikasi kondisi kelas masing-masing mahasiswa.

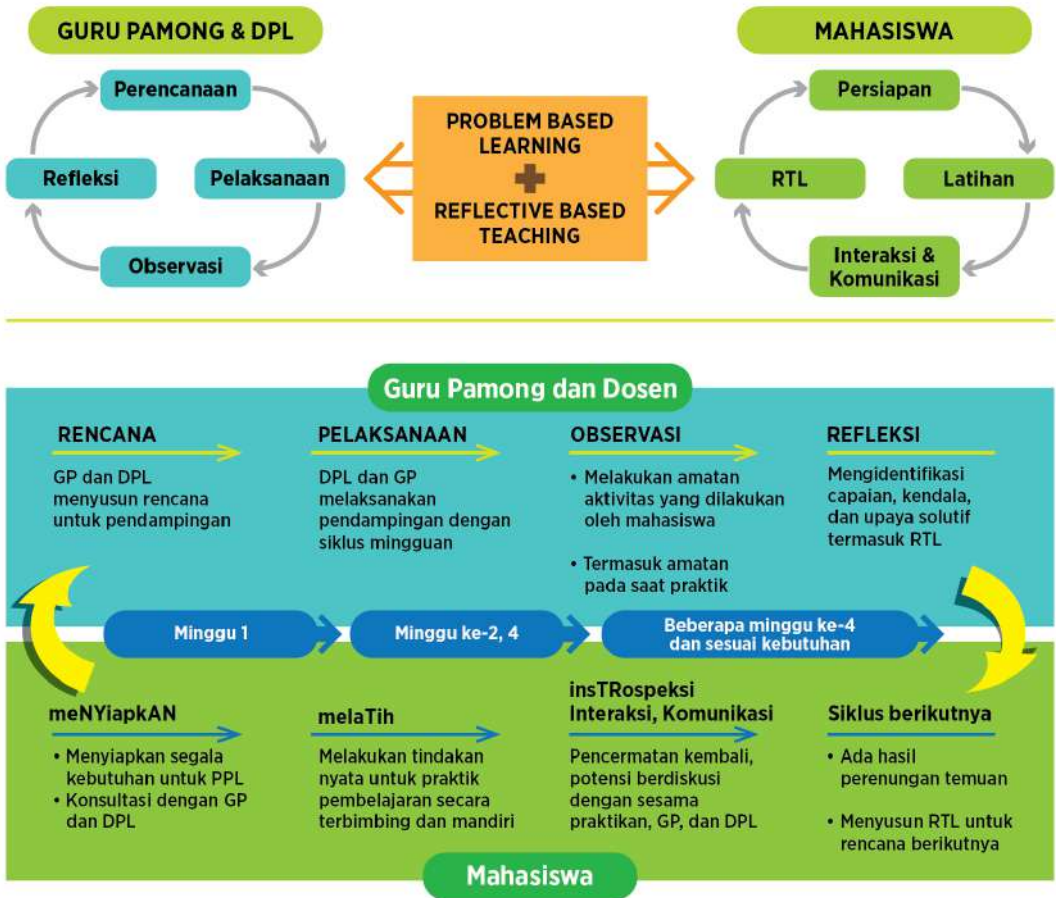
Berikut hasil identifikasi yang dilakukan mahasiswa bimbingan penulis. Jumlah mahasiswa yang didampingi penulis sebagai pembimbing PPL adalah 7 orang. Problematika terkait pembelajaran dalam jaringan (daring) di tempat praktikan sangat bervariasi, diantaranya adalah sebagai berikut; Perangkat gawai adalah milik orang tua siswa. Tidak semua siswa

dapat mengikuti pembelajaran karena para orang tua bekerja. Permasalahan lain yaitu siswa memiliki gawai dengan paket data, namun sinyal tidak mendukung. Ada pula siswa yang memiliki fasilitas pendukung, tetapi enggan belajar. Selain siswa, ada guru yang mengalami permasalahan sejenis yaitu tidak stabilnya sinyal. Proses pembelajaran daring lebih banyak menggunakan WAG. Selama pembelajaran, sebagian besar siswa kurang responsif. Kondisi demikian menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan pembelajaran berkualitas dalam keterbatasan fasilitas.

2) Inovasi yang dikembangkan

Pola PPL dan pendampingan yang dilakukan oleh penulis mengadaptasi pola *reflective based teaching* dari UNY yang dioperasionalkan menjadi REAKSI dan NYANTRIK. Pola ini dipilih dalam rangka menjawab problematika pelaksanaan PPG seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. REAKSI dilakukan oleh DPL dan GP dalam perannya sebagai pembimbing dan pendamping, sedangkan NYANTRIK dilakukan oleh mahasiswa saat didampingi. REAKSI-NYANTRIK merupakan adaptasi DIOR (Desain-Implementasi-Observasi-Refleksi) yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation.

Penulis sebagai dosen pembimbing lapangan (DPL) dan guru pamong (GP) PPL mengembangkan dan menerapkan pola *Collaboration Learning* (CL) dalam melakukan pendampingan dan pembimbingan mahasiswa. CL mengakomodasi langkah persiapan sampai refleksi yang dilakukan secara kolaboratif. CL terdiri dari tahapan *co-planning*, *co-teaching*, *coaching*, dan *consulting*. Pelaksanaan CL melibatkan mahasiswa, GP, DPL, dan pihak sekolah terkait termasuk wali murid (Fried & Cook, 2007; NAGC,2014). Berikut ini model pendampingannya.




Gambar 4.14 Model pendampingan dengan Collaboration Learning

a) Perencanaan (co-planning)

Perencanaan melibatkan kerjasama antara mahasiswa, GP, dan DPL dalam menyusun dan mengembangkan kebutuhan pendampingan dan pembimbingan PPL (Mofield & Phelps, 2020). Pola tersebut dilakukan penulis secara berkala, yaitu mulai dari setiap minggu, menjadi dua mingguan, dan akhirnya menjadi empat mingguan. Alasan dilaksanakan pola ini yaitu untuk menyesuaikan kebutuhan para mahasiswa.

Mahasiswa menyiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan pada pelaksanaan PPL bersama GP dan DPL. DPL dan GP juga merencanakan cara mengamati dengan menggunakan LK yang telah disepakati di universitas. LK ini menjadi pedoman cepat bagi GP dan DPL dalam mengidentifikasi kebutuhan pelaksanaan pembelajaran setiap mahasiswa. Khusus untuk proses pembelajaran praktik 1 dan 2, komponen amatan lebih difokuskan pada ketepatan rencana dan pengelolaan kelas. Hal ini sengaja dilakukan sebagai upaya awal untuk melihat kondisi awal kelas dan kesiapan mahasiswa.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Alamat : Jalan Colombo No. 1, Yogyakarta 55281
 Telp. (0274) 586168 Fax. : (0274) 565500;
 Laman : unv.ac.id E-mail : humas@unv.ac.id

LEMBAR PENGAMATAN PRAKTIK MENGAJAR □

Nama Mahasiswa :

NIM :

Tempat Praktik :

Kelas :

Petunjuk Pengisian:

1. Tuliskan secara detil uraian setiap kegiatan pada kolom yang tersedia;
2. Perlu diperhatikan penerapan HOTS, TPACK, 4C di setiap langkah kegiatan pembelajaran;
3. Pembelajaran akan dimungkinkan menggunakan beragam platform (Gmeet/Zoom, GCR/WAG/luring);
4. Perhatikan dokumentasi yang merujuk pada tiga kegiatan pembelajaran.

No	Kegiatan	Keterlaksanaan		Ketidakterlaksanaan	
		Deskripsi	Faktor Pendukung	Deskripsi	Faktor Penghambat/kendala
Awal					
1	Apersepsi				
2	Pemberian motivasi				
3	Penyampaian tujuan dan garis besar kegiatan pembelajaran				
Inti					
4	Penyampaian materi				
5	Penerapan variasi pembelajaran				
6	Penguasaan kelas (kemampuan merespon, menstimulus)				
7	Pemanfaatan beragam sumber dan media pembelajaran (IT, konkret)				
8	Keterlibatan/keaktifan siswa				
9	Penggunaan bahasa yang baik dan benar /mudah dipahami				
10	Proses penilaian pembelajaran (HOTS)				
Akhir					
11	Penyampaian simpulan				

Gambar 4.15 LK Pengamatan Praktik Mengajar

GP dan DPL juga mendiskusikan rencana observasi terkait penyesuaian jadwal. Ini menjadi perhatian bagi GP dan DPL untuk berbagi tugas apabila ada jadwal yang bersamaan. Rekaman praktik akan menjadi dokumentasi yang dapat dilihat kembali sebagai bahan pencerminan dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan oleh GP dan DPL dengan menyiapkan piranti pada perencanaan dapat menjadi informasi untuk mahasiswa tatkala mereka akan melakukan perencanaan untuk menyiapkan pembelajaran di kelas masing-masing.

b) Pelaksanaan (*Co-Teaching*)

Co-teaching dimaknai sebagai belajar bersama dalam pembimbingan dan pendampingan. Pada tahap pelaksanaan, ada dua kegiatan. GP dan DPL melaksanakan dampingan dan bimbingan pada mahasiswa, sementara mahasiswa melakukan praktik dalam menyiapkan kebutuhan PPL.

Dalam pembimbingan, di-*setting* adanya pembagian tugas GP dan DPL saat memberikan respons perangkat pembelajaran. Sebagai contoh: GP akan memberikan masukan tentang media dan bahan ajar-LKPD, DPL akan memberikan masukan tentang IPK, metode, dan penilaian pembelajaran. Setelahnya jika masih ada masukan lain maka GP dan DPL saling melengkapi. Cara ini ternyata cukup efektif untuk meminimalkan repetisi pembahasan.

Pada minggu 1, pendampingan dimulai dari Pengantar Praktik Pembelajaran yang dilakukan menggunakan moda GMeet. Setiap mahasiswa mempresentasikan perangkat pembelajaran untuk minggu 1 (praktik 1 dan 2). GP dan DPL memberi respons terkait perangkat pembelajaran tersebut dengan mencermati beberapa hal penting, misalnya (1) ketepatan penyusunan indikator, (2) ketepatan pemilihan metode dan tahapan kegiatan belajar, (3) ketepatan pemilihan media pembelajaran, (4) kesesuaian penyusunan LKPD dan bahan ajar, serta (5) ketepatan dan kesesuaian penilaian pembelajaran. Diskusi dilakukan pada saat yang sama. Mahasiswa diminta untuk menyiapkan rencana alternatif apabila terjadi ketidaksesuaian rencana dengan pelaksanaan praktik pembelajaran.

Pendampingan penulis salah satunya adalah melakukan pencerminan terhadap perangkat

yang telah disiapkan oleh mahasiswa. Pencermatan tidak hanya melalui ruang GMeet, tetapi juga menggunakan Google Drive dan atau LMS sebagai tempat penyimpanan semua *file* yang sewaktu dapat dibaca dan dicermati secara asinkronus. Seperti tampak dalam gambar berikut.

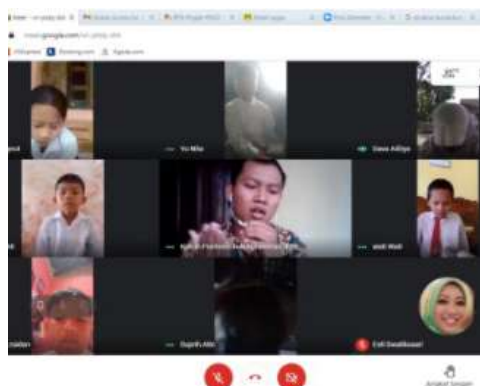


Gambar 4.16 Contoh tautan Google Drive perangkat pembelajaran

Setelah itu mahasiswa memberikan jadwal praktik mengajar pada tiap minggu beserta pemilihan moda mengajar. Pemilihan moda bervariasi tergantung kesepakatan mahasiswa dan orang tua. Ada yang secara penuh menggunakan ruang *virtual meeting*, ada yang menggunakan WAG, dan ada juga yang menggabungkan keduanya. Bahkan ada yang dilakukan secara luring setiap kelompok kecil, dengan lokasi di rumah salah satu siswa. Variasi moda ini telah dirancang sejak awal oleh mahasiswa sebagai antisipasi kejadian tak terduga.

Pendampingan GP dan DPL kepada mahasiswa menjadi *role model* bagi mahasiswa dalam melakukan pembelajaran di kelasnya. Sebagai contoh, saat mereka meminta siswa untuk berdiskusi atau mengerjakan LKPD, guru mendampingi para siswa, memberikan umpan balik deskriptif agar proses dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ini menjadi ajang melatih mahasiswa menjadi guru baik secara terbimbing maupun mandiri. Testimoni mahasiswa terkait pola pendampingan yang dilakukan penulis cukup memuaskan. Mahasiswa menyampaikan manfaat yang sangat baik ketika ada masukan dan saran tentang penyiapan perangkat dan pelaksanaan praktik sehingga mereka dapat menyiapkan rencana tindak lanjut berdasarkan refleksi bukan angan-angan.

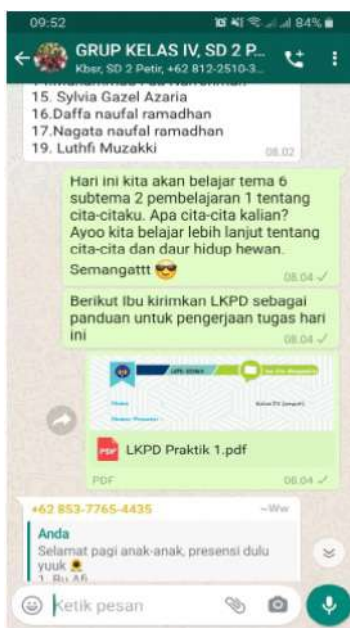
Pada tahapan *co-teaching* ini, DPL dan GP mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan mahasiswa PPG, termasuk saat mahasiswa melakukan aktivitas PPL secara virtual atau melalui platform lain.



Saat mengajar menggunakan GMeet



Gambar 4.17 Pelaksanaan mengajar menggunakan Google Meet



Menggunakan moda WAG



Menggunakan moda GCR

Gambar 4.18 Pembelajaran menggunakan moda WhatsApp Group dan Google Classroom

Pada saat mahasiswa mengajar inilah mahasiswa melakukan pembuktian diri terkait kemampuannya dalam mengajar. Sementara GP dan DPL melakukan amatan secara intensif dengan mencatat hal-hal yang sekiranya menjadi temuan unik dan menarik, misalnya saat mahasiswa terpaksa mengubah cara dikarenakan kondisi sinyal tidak stabil, yang tadinya menggunakan *virtual class*, berganti menggunakan WAG. Pengamatan juga dilakukan pada pengelolaan kelas. Kelancaran pelaksanaan PPL menjadi tujuan, selain tersampainya materi dan keaktifan-keterpahaman siswa.

Adapun pelaksanaan mengajar yang dilakukan dengan cara *home visit*. Berjalan cukup efektif. Ini dilakukan dengan alasan moda daring tidak bisa dilaksanakan. Home visit dilakukan dengan mengumpulkan siswa-siswa dengan lokasi saling berdekatan. Guru mengumpulkan para siswa di salah satu rumah.



Gambar 4.19 Pelaksanaan home visit

Dampak baiknya adalah anak termotivasi untuk belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dwita, dkk (2018). Model ini mempunyai kelebihan dan tantangan tersendiri menurut para mahasiswa. Kelebihannya adalah siswa senang dan lebih memahami materi, sedangkan tantangannya adalah praktikan harus mengulang materi yang sama, bahkan ada yang membawa proyektor untuk dapat menyampaikan materi dengan *file* PPT.

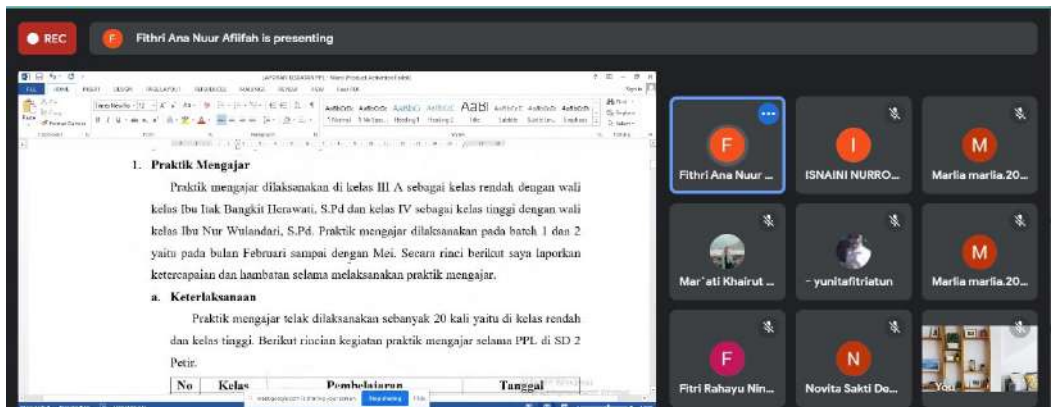
Ada kala, antar sesama pratikan mengikuti kelas teman lain, agar memperoleh pengalaman yang bervariasi sehingga dapat saling memberikan masukan. Pada kegiatan ini pula,

mahasiswa melakukan interaksi dan komunikasi antar mahasiswa, dengan GP dan DPL tentang hasil pelaksanaan yang telah mereka lakukan.

c) Refleksi (*Consultation dan Coaching*)

Konsultasi adalah upaya kolaboratif antara mahasiswa dengan GP dan DPL (sebagai konsultan) untuk memberikan saran kepada mitra kolaborasi. Agar konsultasi benar-benar merupakan upaya kolaboratif, penting agar konsultan tidak mendominasi percakapan (Buettner, 2010). Pada tahap ini pembinaan (*coaching*) dilakukan oleh GP dan DPL yang bertujuan membantu guru memperjelas tujuan, memantau kemajuan, memecahkan masalah, dan membantu guru mencapai tujuan melalui strategi dan dukungan sampai tujuan tercapai (Knight, 2007).

Kegiatan konsultasi dan pembinaan dilakukan dengan cara refleksi yang melihat kembali capaian, kendala, dan upaya solutif yang praktikan/mahasiswa lakukan selama PPL. Praktikan/mahasiswa akan menceritakan ketiga hal tersebut sebagai upaya melakukan introspeksi, interaksi, dan komunikasi dan juga telah diwujudkan dalam jurnal reflektif. GP dan DPL melengkapi serta memberikan penguatan, sekaligus mengidentifikasi apa yang mungkin diperbaiki atau diperbarui untuk pendampingan berikutnya. Setelahnya diadakan diskusi secara aktif, berbagi pengalaman yang mungkin akan menjadi modal solusi bagi teman lain. Selain itu, DPL dan GP juga berdiskusi dengan mahasiswa tentang cara pendampingan yang mungkin dapat diperbaharui.



Gambar 4.20 Pelaksanaan Refleksi

c. Penutup

Tahapan REAKSI di atas telah melibatkan aktivitas NYANTRIK para praktikan. Di setiap tahapan, keterlibatan aktif mahasiswa bukan hanya menyampaikan rencana dan pelaksanaan PPL masing-masing, tetapi juga turut memberikan masukan dan pendapat bagi para mahasiswa lain, yang pada akhirnya mahasiswa mampu melakukan *continuing professional development*. Dalam proses NYANTRIK, mahasiswa mendapatkan banyak hal dan bercermin dari tahapan yang dilakukan GP dan DPL, mulai dari merencanakan, melaksanakan, mencatat yang telah dilakukan (kelebihan dan kekurangan), dan melakukan refleksi untuk menyusun rencana tindak lanjut untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan non pembelajaran.

REAKSI-NYANTRIK akan menjadi pembiasaan bagi GP, DPL, dan Praktikan. Bagi praktikan, mereka akan menjadi terbiasa secara kritis dan berkelanjutan melakukan siklus rencana, pelaksanaan, amatan, dan refleksi secara mandiri dan bermuara pada kebutuhan bahwa siklus tersebut akan dilakukan pada setiap PBM dilakukan, peningkatan menjadi hal wajib yang akan mereka lakukan secara mandiri dan berkelanjutan. Sementara bagi GP dan DPL, proses ini akan menjadi stimulus untuk selalu fleksibel menyikapi pendampingan PPL sehingga yang ideal akan selalu diperbaharui.

7 ***System Three Ways Conference plus Among*** sebagai Upaya Berinovasi dalam Pembelajaran Daring

Oleh: Asri Widowati & Eko Hari

a. Pendahuluan

PPL merupakan salah satu rangkaian kegiatan PPG. Kegiatan PPL untuk mengembangkan profesionalisme mahasiswa sebagai guru, yang meliputi: praktik mengajar dan non-mengajar (administrasi kelas, administrasi sekolah, membina ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya). PPL juga diharapkan dapat membentuk guru memesona.

Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) sebagai bagian perguruan tinggi penyelenggara PPG beserta Guru Pamong (GP) dari sekolah mitra berupaya memfasilitasi mahasiswa PPG Prajabatan dan sekolah mengembangkan diri sebagai guru yang profesional dan mampu merencanakan pembelajaran dan kegiatan non-mengajar secara inovatif selama PPL PPG di era pandemi Covid-19 ini. Refleksi berkesinambungan dilakukan oleh DPL dengan partisipasi aktif mahasiswa bersama GP di setiap akhir kegiatan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan reflektif mahasiswa agar dapat menjadi guru yang profesional (Meierdirk, 2016).

DPL bersama GP membimbing sekelompok mahasiswa yang berjumlah tujuh orang, di mana lima di antaranya sudah menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Mahasiswa PPG yang sekaligus CPNS ber-PPL di tempat ditugaskan, dan dua mahasiswa diminta untuk menentukan sekolah mitra terdekat dengan domisilinya. Hal ini dikarenakan untuk meminimalkan mobilitas mahasiswa dari daerah asal saat era pandemi Covid-19. Semua mahasiswa merupakan lulusan S1 dan hanya satu di antaranya yang belum memiliki pengalaman mengajar SD. Semua mahasiswa sudah memiliki kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang memadai untuk menyelenggarakan pembelajaran daring.

Kondisi sekolah mitra beranekaragam, yang juga berkonsekuensi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama PPL PPG. Keanekaragaman kondisi zona daerah berdasarkan pandemi dan juga masalah kemudahan akses sinyal internet serta ketersediaan sarana prasarana pembelajaran daring menjadi beberapa faktor penting yang diperhatikan dalam kegiatan PPL PPG. Adapun sekolah mitra yang dijadikan sebagai lokasi PPL, diantaranya ada yang SD Negeri maupun SD Swasta. Sekolah mitra berlokasi di Magelang (SDN Gelangan 6), di Kulon Progo (SDN Grindang), Kebumen (SDN Brencong, SDN Pasir), Bantul (SD Tegalsari Sanden, SDIT Bina Islam Krapyak), dan DIY (SDN Sidoluhur).

b. Inovasi PPG Prajabatan

1) Tantangan yang Dihadapi

Covid-19 merupakan gangguan konstruktif karena memberikan peluang untuk melakukan perubahan pada sistem pendidikan konvensional (Phasuphan, et al., 2019). Akibat adanya pandemi Covid-19, maka terjadi perubahan cara mengajar dari tatap muka menjadi daring. Sebagian besar guru mengalami kebingungan terkait aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring pada awalnya. Sebagian besar mahasiswa memberikan info bahwa praktik pembelajaran daring yang berlangsung selama ini hanya menggunakan WhatssApp Group (WAG) tetapi belum interaktif (hanya pemberian tugas).

Kendala dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) berupa kemampuan TIK siswa SD masih rendah. Selain itu, sebagian besar siswa kurang berpartisipasi aktif dan kurang termotivasi dan ada pula yang membuat gaduh dalam pembelajaran daring. Sebagian kecil melaporkan bahwa beberapa orang tua siswa kurang dapat diajak kerjasama. Sebagian besar mengeluhkan kebiasaan anak sering memegang handphone untuk bermain selama di rumah, sebagian kecil mengeluhkan beban tugas anak selama Belajar di Rumah (BDR).

2) Inovasi Pembimbingan

Berdasarkan ulasan di atas, lembaga pendidikan berkewajiban untuk mengambil tindakan dan segera mengadopsi teknik baru untuk memastikan bahwa kualitas pendidikan dapat dipertahankan dalam situasi sulit saat ini (Chick et al., 2020). Terkait kondisi dan tantangan yang dihadapi selama PPL PPG berlangsung, maka DPL menerapkan model pembimbingan inovatif, yakni dengan **system three ways conference plus among**. Tahap-tahap pembimbingan meliputi: me**RE**ncanakan, ber**AK**si, mengobserva**Si**, dan merefleks**I** atau disebut juga REAKSI.

System three ways conference merupakan suatu cara pembinaan keprofesionalan dengan cara menggunakan konferensi atau pertemuan untuk berkomunikasi dari tiga arah (mahasiswa, dosen, dan guru pamong). Konferensi dilakukan secara *online* terjadwal melalui Google Meet atau WAG sebagai cara untuk berkomunikasi, dan didukung LMS via glacier.uny.ac.id untuk pelaksanaan rangkaian kegiatan PPL secara terprogram. Pertemuan secara **system three ways conference** dilakukan sebanyak tiga kali tiap *batch* (delapan pekan). Dengan rincian agenda tiap *webmeeting* sebagai berikut: (1) *Webmeeting* ke-1, mahasiswa aktif menyampaikan hasil observasi terkait pembelajaran kepada dosen dan guru pamong. Selanjutnya, mahasiswa mendesain perangkat pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan mengkonsultasikannya kepada dosen dan guru pamong; (2) *Webmeeting* ke-2 sebagai refleksi 1, mahasiswa merefleksikan hasil implementasi perangkat pembelajarannya, dengan mengemukakan tiga kelebihan, dua hal yang masih perlu diperbaiki, dan rencana tindak lanjut. Selanjutnya, DPL bersama GP memberikan umpan balik terhadap apa yang diutarakan mahasiswa; (3) *Webmeeting* ke-3 sebagai refleksi 2, mahasiswa menyampaikan refleksi terhadap praktik pembelajaran pasca refleksi 1. Komunikasi ketiga pihak dalam **system three ways conference** memegang peranan yang penting (Lu, 2011).

Pembimbingan juga dikombinasikan dengan **sistem among**. DPL bersama GP melakukan **sistem among** dengan cara memperhatikan kemampuan dasar dan potensi setiap mahasiswa. Selain itu, juga memberikan kesempatan yang luas dan mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan perbuatannya. Penulis sebagai DPL bersama guru pamong memperhatikan potensi pemahaman, keterampilan, kemauan mahasiswa, dan upaya mahasiswa. Sistem among yang dimaksud berpedoman pada nilai-nilai yang meliputi:

(1) keteladanan (*ing ngarso sung tuladha*); (2) motivasi (*ing madya mangun karsa*); dan (3) mendukung serta percaya kepada bawahan (*tut wuri handayani*).



Gambar 4.21 System Three Ways Conference plus Among

3) Hasil Praktik Pembimbingan PPL

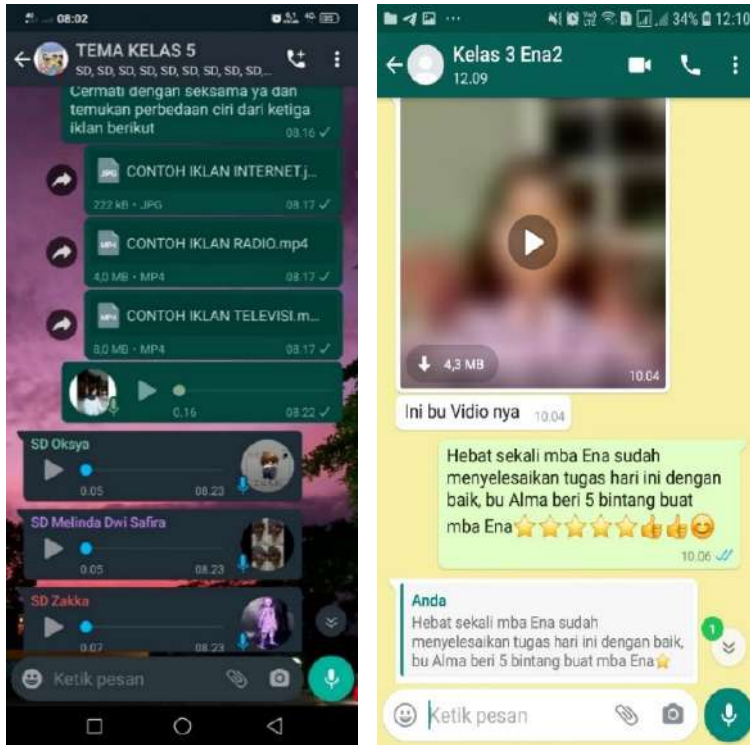
Sebagian besar mahasiswa melaporkan menghadapi kesulitan untuk praktik pembelajaran daring bagi siswa SD. Kesulitan dalam pengkondisian siswa belajar, dan mengaktifkan siswa belajar pada pembelajaran daring di awal PPL. Tentu hal tersebut wajar karena kesehatan mental dan fisik populasi global, termasuk siswa terganggu ketika pandemi ini terjadi (Chakraborty et al., 2020). Semua mahasiswa menyatakan belum memiliki pengalaman pembelajaran daring dan mengalami kebimbangan.

Pembimbingan dilakukan dengan melakukan perencanaan desain pembelajaran daring dengan platform yang sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing (via WAG, *google meet*, *zoom*) yang interaktif dan untuk daerah yang sulit sinyal perlu dipikirkan dengan

setting pembelajaran luring terbatas atau *home visit*. Kegiatan diawali sharing pengalaman awal menggunakan *platform* yang pernah digunakan untuk membelajarkan siswa SD. Pembimbingan dilanjutkan dengan pemberian contoh pembelajaran daring interaktif oleh dosen, dengan memegang prinsip ‘pembelajaran sebagai interaksi’ penting sebagai kerangka dalam mendesain pembelajaran daring (Kristanto, 2020: 1).

Interaktivitas dalam pembelajaran daring dicontohkan oleh penulis selaku DPL dengan aplikasi WAG, yakni dengan menerapkan pendekatan pembelajaran aktif berupa *discovery learning*. Contoh yang diberikan dapat diimplementasikan secara baik oleh mahasiswa, yakni dengan mengoptimalkan interaktif dengan pendekatan pembelajaran aktif via aplikasi WAG, *gmeet*, atau zoom. Mahasiswa berupaya mengaktifkan siswa dengan cara meminta siswa memperhatikan tayangan atau gambar, meminta siswa bertanya dan aktif saat kegiatan penyelidikan dan diskusi serta presentasi.

Adapun inovasi pembelajaran daring oleh mahasiswa, antara lain: (1) via WAG, menggunakan *voice note*, pengumpulan tugas *paperless* juga dilakukan melalui WAG, khususnya tugas yang berupa keterampilan gerak (menari, percobaan) dan suara (menyanyi, presentasi), menggunakan *link* youtube untuk memanfaatkan media video; (2) via Zoom ataupun *gmeet*, dengan memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan *mute-unmute*, dan penggunaan *raise hand*. Mahasiswa yang praktik mengajar secara *home visit* berusaha untuk mengaktifkan siswa dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran aktif berupa *cooperative learning*, hanya saja terkendala manajemen waktu karena melakukan *home visit* sebanyak tiga grup dalam sehari. Berdasarkan hasil observasi, siswa masih kurang termotivasi belajar selama *home visit* yang ditunjukkan dari sikap duduk siswa.



Gambar 4.22 Pembelajaran Daring Interaktif via WAG

Refleksi berdasarkan hasil observasi tersebut adalah interaktivitas pembelajaran daring dan home visit sudah berlangsung tetapi motivasi belajar siswa dan manajemen waktu serta kolaborasi dengan orang tua siswa masih menjadi hal yang butuh dioptimalkan. Dalam hal ini, maka masih perlu dilakukan inovasi pembelajaran daring. Pembelajaran daring membutuhkan *effort* untuk dapat melihat hasil akhir dari prosesnya (Utomo & Mahmudah, 2021).

Pembimbingan dilakukan dengan merencanakan optimalisasi interaktivitas pembelajaran daring dengan mengkombinasikan berbagai metode dan sumber belajar sebagai upaya optimalisasi kualitas pembelajaran daring. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kegiatan pembelajaran yang tepat, domain yang akan dipelajari, tingkat kesulitan setiap materi, urutan materi yang sesuai, strategi dan metode pembelajaran daring yang akan digunakan. Secara implementasi, maka pembimbingan

oleh penulis sebagai DPL bersama guru pamong dilakukan dengan mengajak mahasiswa menyelenggarakan pembelajaran bermakna.

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk mengatasi masalah motivasi siswa dan manajemen waktu. Hal tersebut karena pembelajaran bermakna menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah ada sebelumnya, dengan mengalami secara nyata (Vallori, 2014). Mahasiswa yang beralih dari daring menjadi luring terbatas, tetap melakukan pembelajaran bermakna, antara lain dengan menggunakan metode penyelidikan, teknik *mind mapping*, pembelajaran kontekstual, termasuk dengan memanfaatkan potensi lokal atau kearifan lokal daerah serta penanaman karakter positif.



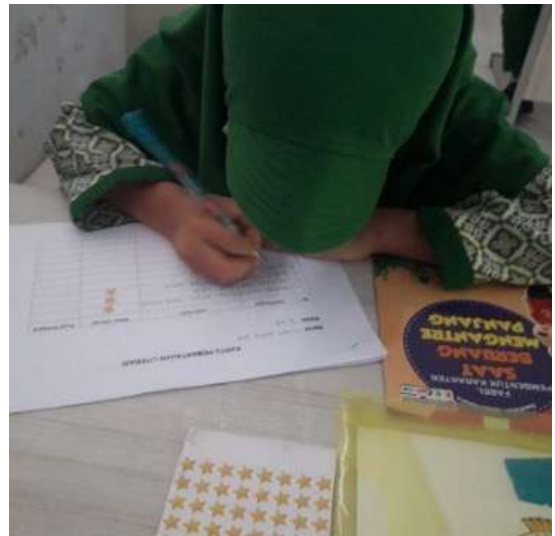
Gambar 4.23 Penyelenggaraan pembelajaran bermakna secara luring terbatas: (a) Kegiatan penyelidikan ilmiah; (b) Praktik membuat dan bermain dengan mainan tradisional.

Khusus rencana pembimbingan masalah kerjasama dengan orang tua siswa maka upaya pendekatan secara personal kepada orang tua siswa, dan untuk masalah yang pelik dibantu oleh pihak pimpinan sekolah. Hal tersebut mengingat peran penting orang tua untuk mendampingi siswa belajar di rumah. Dukungan keluarga siswa, termasuk status sosial ekonomi keluarga, dukungan orang tua, harapan orang tua, sumber daya sosial, dan materi keluarga mempengaruhi perkembangan kompetensi dan motivasi belajar (Elliot et al., 2017; Ericsson et al., 2018). Selain itu, penjangkauan proaktif kepada orang tua melalui skrining perilaku dan tindak lanjut adalah pendekatan lain untuk membangun hubungan, sebelum masalah yang parah berkembang dan untuk mengidentifikasi target intervensi (Moore et

al., 2016). Guru ataupun pimpinan sekolah dapat mempertimbangkan untuk menghubungi orang tua sebagai mitra dalam hal seorang pendidik menghadapi kesulitan perilaku dengan siswa ataupun orang tua siswa.

Aksi pembimbingan untuk membangun kerja sama apik dengan orang tua siswa penting untuk dilakukan. Penulis selaku DPL meminta mahasiswa untuk menghubungi orang tua siswa yang kurang dapat diajak bekerjasama, dan meminta mahasiswa memberikan aturan tegas terkait pengumpulan tugas berdasarkan kesepakatan. Berdasarkan observasi, pada awalnya mahasiswa hanya dapat diam ketika terjadi keluhan orang tua siswa. Selanjutnya, penulis selaku DPL mengarahkan mahasiswa melakukan pendekatan personal dengan *chat* atau menelpon. Setelah dilakukan rencana pembimbingan dipraktikkan mahasiswa, orang tua siswa menunjukkan itikad baik untuk dapat berubah berperilaku positif dan bekerjasama saat mendampingi pembelajaran daring. Dapat direfleksikan bahwa upaya penjalinan kerjasama dengan orang tua siswa secara pendekatan personal sudah efektif.

Hasil observasi pembimbingan menunjukkan bahwa mahasiswa mempraktikkan non mengajar secara daring dengan memberikan tugas baca sebagai bagian “Gerakan Literasi”. Mahasiswa membagikan *e-book* dan sekaligus kartu pantau membaca. Berdasarkan hasil refleksi mahasiswa dan diskusi dengan dosen beserta guru pamong maka penting untuk dilakukan upaya internalisasi budaya baca. Selanjutnya, diimplementasikanlah upaya internalisasi karakter gemar membaca berupa tugas pembuatan wayang kertas tokoh yang disukai berdasarkan buku cerita yang sudah dibaca. Selain itu, siswa diminta pula untuk membuat poster seruan “Gemar Membaca”. Hasil kegiatan non-mengajar tersebut efektif untuk mengurangi kebiasaan memegang *handphone* untuk bermain.



Gambar 4.24 Gerakan Literasi Daring: (a) Penyampaian Kegiatan Literasi; (b) Siswa Mengisi Kartu Pantau Membaca

Testimoni mahasiswa terhadap pembimbingan PPL dengan *system three ways conference plus sistem among*, yakni: mahasiswa merasa mampu melakukan praktik mengajar yang lebih baik dari siklus 1 ke siklus selanjutnya, dan merasa diberi kesempatan yang terbuka untuk menyampaikan kendala dan berinisiatif dalam melakukan perbaikan serta mendapatkan pembimbingan yang berarti. Mahasiswa merasa mampu melakukan refleksi untuk dapat mengembangkan diri menjadi guru yang profesional.

C. Penutup

Model pembimbingan *system three ways conference plus among* dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan diri mahasiswa, dengan adanya kolaborasi antara DPL, GP, dan mahasiswa dapat terjalin dengan baik. Selain itu, mahasiswa memiliki kesempatan yang luas dalam melakukan analisis masalah, inovasi, dan berefleksi serta melakukan tindak lanjut.

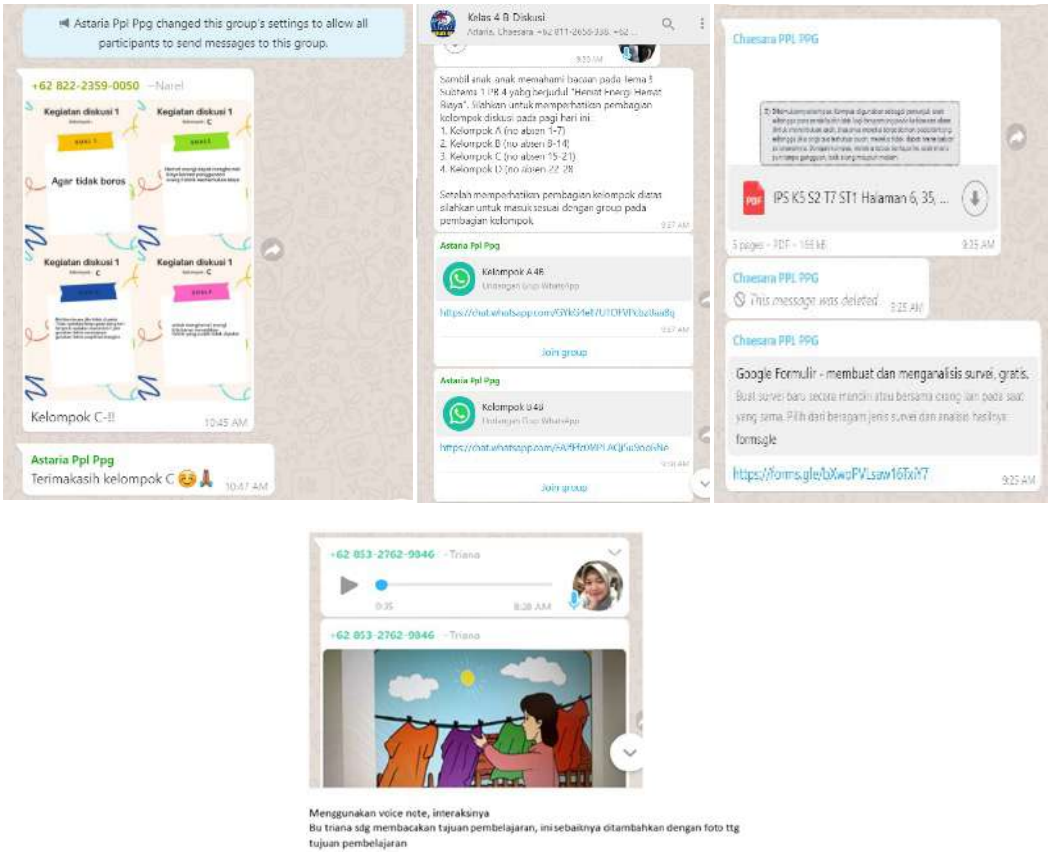
8 ***Four Ways Conference Berbasis Jurnal Reflektif dalam Pembimbingan PPL PPG sebagai Continuous Improvement***

Oleh: Rahayu Condro Murti & Nurudin

a. Pendahuluan

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) bertujuan untuk menghasilkan lulusan calon guru yang mampu menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di abad 21 dan memberikan kontribusi positif untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara berkualitas dan bermakna. Oleh karena itu, salah satu tahapan yang harus dilalui mahasiswa PPG adalah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PPG yang menerapkan pembelajaran inovatif berdasarkan suatu permasalahan pembelajaran yang dijumpainya.

Permasalahan pembelajaran yang dihadapi mahasiswa PPL PPG Prajabatan tentunya beragam, karena 7 mahasiswa dalam penelitian ini melaksanakan PPL di 4 SD yang berbeda, yaitu SD Model Sleman Yogyakarta, SD Sorobayan Bantul Yogyakarta, SDN 1 Purwogondo Kebumen, dan SDN Sendangsoko Pati. Pada masa pandemi Covid-19 ini, semua mahasiswa melaksanakan pembelajaran di SD secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring tentunya membutuhkan kemampuan guru dalam *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dan dalam memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran (Chiu, Lin, & Lonka, 2021; Makawawa et al, 2021). Pembelajaran dilaksanakan melalui aplikasi Zoom atau Google Meet hanya digunakan pada SD Model Sleman, sedangkan 3 SD lainnya melalui *WhatsApp Group* (WAG) secara sinkron (interaktif) maupun asinkron. Kendala yang dihadapi pun beragam, mulai dari keterbatasan perangkat yang dimiliki siswa sampai pada lemahnya sinyal internet. Namun mahasiswa tetap dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan beberapa fitur yang bisa digunakan pada WAG, seperti *chat*, *voice note*, video pembelajaran karya mahasiswa, video hasil praktik siswa, *file attach*, *photo*, PPT, membuat link untuk diskusi kelompok dan *link* YouTube sebagai sumber belajar alternatif.



Gambar 4.25 Pelaksanaan pembelajaran interaktif melalui WAG

Mahasiswa melaksanakan pembelajaran daring berbasis permasalahan yang dijumpai pada saat observasi, yang dikemas sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan harapan memberikan dampak positif bagi siswa, seperti yang dikemukakan oleh Suparman et al (2021) yaitu penggunaan pembelajaran berbasis masalah berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih baik. Adapun permasalahan yang menjadi fokus dari masing-masing mahasiswa tertera pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Fokus Permasalahan Masing-masing Mahasiswa

No	Inisial mahasiswa	Permasalahan Pembelajaran
1	AM	Kurangnya komunikasi dua arah di dalam pembelajaran daring, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, di samping itu guru sering memberikan tugas di WhatsApp
2	CP	Siswa kurang berpartisipasi aktif dan kurang berani ketika kegiatan belajar mengajar daring menggunakan Google Meet
3	FDP	Hanya beberapa siswa yang selalu aktif dan penggunaan media yang belum tepat untuk materi yang sangat banyak
4	UK	Hasil belajar IPA yang masih rendah karena siswa pasif dan merasa bosan sebab hanya mendengar dan menyimak melalui pembelajaran daring
5	UAZ	Siswa kurang memahami materi dan sulit mengingat karena teks bacaan terlalu panjang
6	TDR	Guru hanya memberikan tugas-tugas saja kepada siswa sehingga siswa kurang antusias dan tidak aktif saat mengikuti pembelajaran daring
7	TS	Siswa sering kebingungan dalam memecahkan masalah khususnya soal cerita Matematika

Permasalahan non-pembelajaran yang dihadapi mahasiswa adalah (1) mahasiswa merasa kurang mendapat pengalaman dalam kegiatan non mengajar akibat dari semua kegiatan di sekolah dihentikan untuk sementara waktu dan (2) perangkat pembelajaran untuk pelaksanaan siklus 1 PTK tidak sesuai dengan materi yang sedang dibahas saat itu, sehingga beberapa mahasiswa harus menyusun perangkat pembelajaran kembali.

b. Inovasi PPG Prajabatan

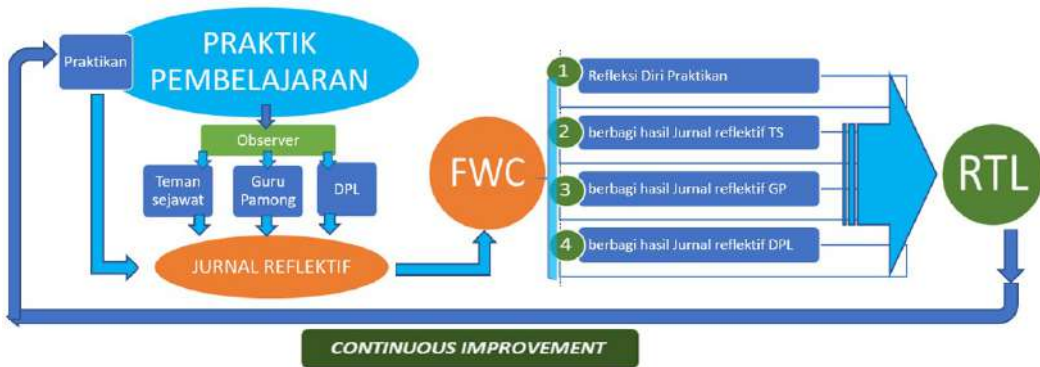
1) Tantangan yang Dihadapi

Tantangan yang dihadapi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) pada pelaksanaan PPL PPG Prajabatan saat ini antara lain: (1) sekolah mitra ada 4, GP hanya 1 untuk semua mahasiswa sehingga GP bukan berasal dari 3 SD lainnya, (2) permasalahan yang dihadapi mahasiswa beragam sehingga membutuhkan pendampingan secara individu, (3) dalam melakukan refleksi untuk semua mahasiswa membutuhkan waktu yang lama, (4) karena waktu pertemuan yang panjang sehingga menimbulkan kejenuhan yang mengakibatkan refleksi pembelajaran dan non mengajar menjadi kurang optimal.

2) Inovasi Pembimbingan

Inovasi pembimbingan yang dilakukan DPL bersama GP untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan tantangan yang dihadapi DPL dan GP adalah melakukan refleksi terprogram untuk setiap mahasiswa yang disebut *Four Ways Conference (FWC)* Berbasis Jurnal Reflektif. FWC merupakan kegiatan refleksi pembelajaran yang melibatkan 4 orang yaitu praktikan, dan 3 orang *observer* (teman sejawat, GP, dan DPL). Pelaksanaan FWC secara *online* melalui *video conference (vicon)*.

Pembimbingan pada mahasiswa PPL PPG Prajabatan dilaksanakan dengan beberapa cara, yaitu melalui *glacier.uny.ac.id*, WAG atau WA pribadi (untuk konsultasi khusus), *vicon* kelompok dan *vicon* individu berupa *Four Ways Conference (FWC)*. Pada pertemuan awal *vicon* kelompok dilaksanakan untuk membuat berbagai kesepakatan pelaksanaan PPL PPG. *Vicon* kelompok berikutnya membahas tentang kegiatan non mengajar yang dilakukan oleh masing-masing mahasiswa. *Vicon* individu yang disebut dengan istilah *FWC*, merupakan bentuk refleksi mendalam terhadap praktikan setelah melaksanakan pembelajaran berdasarkan hasil catatan jurnal reflektif praktikan dan para *observer*. Melalui kegiatan refleksi secara terus menerus, pembelajaran akan semakin berkualitas (Tuli, 2017; Pinsky, Monson & Irby, 1998). Berikut adalah bagan pelaksanaan FWC sebagai *continuous improvement*.



Gambar 4.26 Four Ways Conference sebagai Continuous Improvement

FWC dilakukan sebanyak 7 kali dalam setiap siklusnya, karena terdapat 7 mahasiswa yang dilakukan secara bergantian setelah mereka melakukan praktik pembelajaran. Diakhiri dengan refleksi bersama (seluruh mahasiswa, GP dan DPL) terkait pelaksanaan *four ways conference* melalui *WAG* dan *vicon* kelompok. Pembiasaan melakukan refleksi pembelajaran yang melibatkan *observer* harapannya akan membantu praktikan menjadi guru yang senantiasa mengembangkan kualitas pembelajarannya secara berkesinambungan.

Pembimbingan oleh DPL dan GP terhadap mahasiswa melalui *FWC* ini dilaksanakan dengan menggunakan REAKSI, yaitu me**RE**ncanakan, ber**AK**si, mengobservasi, dan merefeksi. Pendekatan yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta yang berkolaborasi dengan Program PINTAR Tanoto Foundation dirasakan sangat efektif untuk mewujudkan guru yang senantiasa mengembangkan kualitas pembelajarannya secara berkesinambungan. Implementasi inovasi pembimbingan *FWC* berbasis jurnal reflektif dengan pendekatan REAKSI secara sederhana diuraikan sebagai berikut.

REAKSI SIKLUS 1

Rencana

Beberapa hal yang dilakukan pada tahap perencanaan/perancangan inovasi pembimbingan adalah:

- (1) DPL berdiskusi dengan GP tentang rancangan inovasi pembimbingan.
- (2) Koordinasi antara GP, DPL, dan seluruh mahasiswa tentang perencanaan/jadwal masing-masing mahasiswa masuk kelas, menentukan observer teman sejawat, dan menetapkan jurnal refleksi yang akan dicatat selama observasi (minimal mencatat: 3 keberhasilan, 2 hal yang masih perlu ditingkatkan, dan 1 saran/pertanyaan/yang masih membingungkan).
- (3) Menjelaskan kepada mahasiswa, tentang pembimbingan FWC yang akan dilaksanakan.

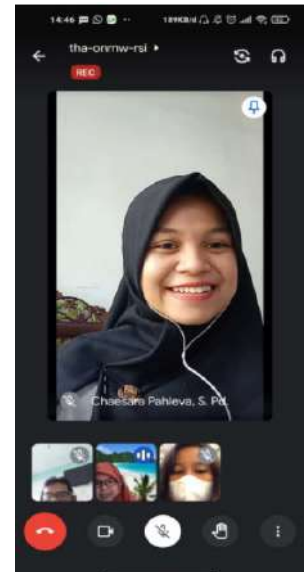
Aksi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap aksi adalah:

- (1) Mengikuti dan mengobservasi pembelajaran yang dilakukan praktikan secara penuh (dari awal hingga akhir). Jika pembelajaran daring melalui WAG, maka teman sejawat, GP, dan DPL dimasukkan ke dalam grup kelas tersebut. Bagi mahasiswa yang menggunakan tatap maya langsung seperti Zoom ataupun Google Meet, memberikan *link* untuk *join the meeting*.
- (2) *Observer* melakukan pencatatan jurnal reflektif. Dilengkapi bukti *screenshot* agar mahasiswa mudah memahami isi jurnal saat berdiskusi.
- (3) Koordinasi antara praktikan dengan semua observer untuk menentukan waktu pelaksanaan FWC.

(4) Melaksanakan *four ways conference* (pesertanya adalah praktikan, 1 teman sejawat, GP, dan DPL) dengan tahapan:

- (a) DPL membuka *four ways conference*
- (b) GP memimpin doa bersama sebelum mulai
- (c) DPL menjelaskan langkah-langkah *four ways conference*
- (d) Praktikan melakukan refleksi diri (mempresentasikan hasil jurnal reflektifnya). Refleksi diri merupakan salah satu faktor dalam mengembangkan profesionalisme guru (Rahman, 2014; Avalos, 2011).
- (e) Teman sejawat mempresentasikan hasil jurnal reflektifnya
- (f) GP memberikan komentar atas presentasi praktikan sekaligus menyampaikan catatan jurnal reflektifnya
- (g) DPL memberikan komentar atas presentasi praktikan sekaligus menyampaikan catatan jurnal reflektifnya



Gambar 4.27 Praktikan merefleksi diri

Jum'at, 19 Februari 2021

1. Tiara

Kelas 3-matematika, wali kelas: bu Yuniastuti

321

3 kelebihan

1. Persiapan sehari sebelumnya sudah mengingatkan siswa
2. Menggunakan berbagai media pembelajaran daring
3. Contoh soal yang beragam

2 hal yang masih perlu ditingkatkan

1. Pemberian instruksi yang jelas
2. Melatih anak menuliskan kalimat matematika dari soal yang akan diselesaikan

1 saran

Pesan moral pembelajaran sebaiknya disampaikan

Gambar 4.28 Jurnal reflektif

(h) DPL mempersilahkan praktikan memberikan tanggapan atas komentar dari teman, GP, dan DPL serta menyebutkan RTL (Rencana Tindak Lanjut).

(i) GP menutup dengan doa bersama

(j) DPL menutup kegiatan *four ways conference*

Observasi

Pada tahap observasi, beberapa kegiatan yang dilaksanakan adalah:

(1) GP dan DPL mencermati dan mencatat hal penting dalam pelaksanaan FWC

(2) Praktikan menyusun resume atas pelaksanaan *four ways conference*

(3) Resume ini dijadikan satu dan dibukukan sehingga masing-masing mahasiswa dapat membaca hasil refleksi FWC dari mahasiswa lainnya yang dikirim ke WAG.

PPL PPG PGSD UNY 2021

FOUR WAYS CONFERENCE

Jurnal Reflektif 321
Praktik Pengalaman Lapangan
PPG UNY PGSD
Batch 2, 2021

Astaria Murti 20121299517
Chaesara Pahlewa 20121299500
Fitri Dyah Pamungkas 20121299505
Ulva Aulia Zhein 20121299475
Umiyatun Khashanah 20121299520
Tiara Devi Ratnawati 20121299490
Triana Sekti 20121299460

Dosen Pembimbing
Rahayu Condro Murti, M.Si

Guru Pamong
Nurudin, S.Pd.

TK dan SD Model Sleman
SD Negeri Sorobayan Bantul
SD Negeri Sendangsoko
SDN1 Purwogondo Kebumen

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Alamat: Jalan Colombo No. 1, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Fax. : (0274) 565500.
Laman : uny.ac.id E-mail : jumas@uny.ac.id

LEMBAR RESUME PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN

Nama Mahasiswa : Umiyatun Khashanah
NIM : 20121299520
Tempat Praktik : TK dan SD Model Sleman
Batch ke- : 2 / PTK Siklus 1

Praktikan : Umiyatun Khashanah

No	Pernyataan	Jawaban
1	Kebalakan/keberhasilan yang sudah dilaksanakan selama PPL	<ul style="list-style-type: none"> Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui W4 Group. Arahuan dan langkah dalam pembelajaran sudah baik sesuai urutan dan model pembelajarannya. Pembelajaran lengkap menggunakan voice note, tulisan, foto/gambar, dan video.
2	Hal yang perlu ditingkatkan	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan lembar kerja dalam percobaan IPA sangat diperlukan. Apersepsi belum terbah di awal pembelajaran.
3	Reencana perbaikan pada batch selanjutnya	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan lembar kerja dalam percobaan IPA serta memberikan apersepsi di awal pembelajaran.

Observer : Triana Sekti

No	Pernyataan	Jawaban
1	Kebalakan/keberhasilan yang sudah dilaksanakan selama PPL	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran sudah diawali dengan baik seperti dengan menggunakan presentasi melalui chat lalu berdoa bersama. Hal-hal penting dalam materi dibersama dengan tulisan tidak hanya voice note saja, jadi siswa tidak hanya mendengar

		<p>tetapi juga bisa melihat dalam pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan percobaan dalam pembelajaran di mana siswa dapat memahami materi dengan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.
2	Hal yang perlu ditingkatkan	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantingan di awal pembelajaran, jangan langsung memberikan video pembelajaran. Perlu disiapkan pesan moral setelah melaksanakan pembelajaran.
3	Rencana perbaikan pada <i>batch</i> selanjutnya	<ul style="list-style-type: none"> Pesan moral disertakan dalam pembelajaran sehingga ada yang dapat dipelajari dan bermanfaat bagi siswa di kehidupannya.

Guru Pamong : Nurudin

No	Pernyataan	Jawaban
1	Kebaitan/keberhasilan yang sudah dilaksanakan selama PPL	<ul style="list-style-type: none"> Keterlaksanaan pembelajaran sudah baik dengan diawali dengan presensi, doa, serta kegiatan pembelajarannya. Terikat dengan praktik percobaan, bahasanya sudah bagus, <i>well</i>, dan ada di sekitar anak. Bahan-bahan dalam percobaan mudah didapat dan ada di sekitar anak jadi anak akan lebih mudah dalam menarik kesimpulan di akhir pembelajaran.
2	Hal yang perlu ditingkatkan	<ul style="list-style-type: none"> Pesan moral belum nampak sehingga anak belum mendapatkan apa yang mereka pelajari yang berhubungan dengan kegiatan sehari-harinya. Langkah-langkah kerja dalam percobaan sangat diperlukan sehingga perlu dibuat.
3	Rencana perbaikan pada <i>batch</i> selanjutnya	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan lembar kerja jika melakukan percobaan serta memberikan pesan moral di akhir pembelajaran.

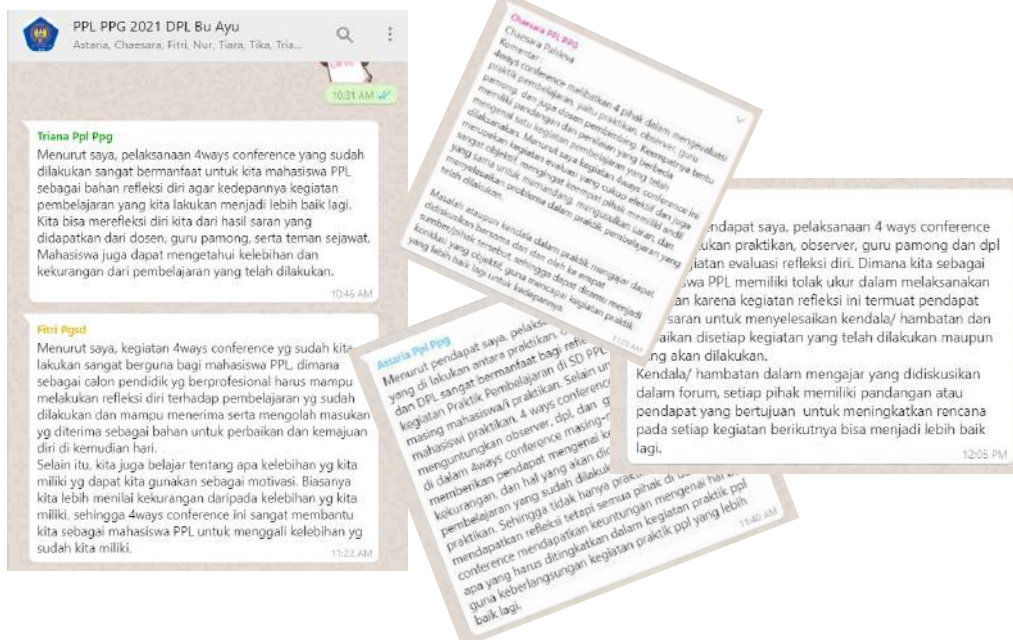
Dosen : Rahayu Cendro Murti

No	Pernyataan	Jawaban
1	Kebaitan/keberhasilan yang sudah dilaksanakan selama PPL	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran sudah bagus dengan menggunakan WA Group yang memanfaatkan fitur-fitur yang ada di WA, seperti <i>voice notes</i>, foto, video. Presensi menggunakan ketik nama sehingga semua siswa ikut terlibat, lalu siswa juga mengirim hasil percobaan di WA Group membuat pembelajaran aktif. Tanya jawab dalam pembelajaran tidak hanya <i>voice notes</i> saja tetapi dengan ditulis, hal itu memudahkan bagi siswa yang mempunyai gaya belajar dengan melihat.
2	Hal yang perlu ditingkatkan	<ul style="list-style-type: none"> Pada model pembelajaran yang dipakai, penjelasan pada materi harusnya di akhir, pada awal pembelajaran penjelasan diberikan dengan singkat dan sederhana saja. Seperti video pembelajaran harusnya diberikan di akhir tidak pada awal pembelajaran. Dalam memberikan pertanyaan kepada siswa tidak langsung semua pertanyaan diberikan tetapi bertahap antara poin pertanyaan satu dengan yang lainnya. Pesan moral harus disampaikan di akhir pembelajaran.
3	Rencana perbaikan pada <i>batch</i> selanjutnya	<ul style="list-style-type: none"> Model pembelajaran yang dipakai lebih diperhatikan lagi di mana penjelasan lengkap materi pembelajaran tidak diberikan di awal pembelajaran dan pengambilan sumber media pembelajaran dan internet harus lebih teliti dan hati-hati.

Gambar 4.29 Contoh salah satu resume FWC pada buku jurnal reflektif

Refleksi

Pada tahapan terakhir dalam pendekatan REAKSI ini yang dilakukan adalah refleksi bersama melalui WAG. Berikut adalah pendapat mahasiswa terkait implementasi FWC.



Gambar 4.30 Hasil refleksi FWC melalui WAG

Refleksi FWC melalui *vicom* kelompok. Hal positif dari FWC kurang lebih sama dengan apa yang disampaikan pada WAG. Satu hal yang masih perlu ditambahkan pada kegiatan FWC adalah mahasiswa yang bukan *observer* merasa perlu juga untuk dapat melihat pembelajaran teman lainnya, bukan hanya melihat hasil refleksi semua teman melalui resume jurnal reflektif saja. Bagaimana caranya? Usulannya adalah untuk memberikan *link* video pada WAG atau pada laman *Glacier*.



Gambar 4.31 Pelaksanaan refleksi FWC melalui Google Meet

Menyusun RTL

RTL pada siklus berikutnya adalah dengan menambah tindakan yaitu dengan memberikan *link* video pembelajaran semua mahasiswa pada WAG, agar bisa saling melihat praktik pembelajaran yang dilakukan teman-temannya sebagai bahan “belanja ide” untuk meningkatkan kualitas pembelajaran masing-masing.

c. Dampak Perubahan

Dampak perubahan setelah dilakukan inovasi pembimbingan kepada mahasiswa antara lain: (1) mahasiswa lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran karena selalu didampingi secara individu oleh GP dan DPL, (2) komunikasi yang intens dengan GP dan DPL membuat mahasiswa merasa lebih dekat dan lebih terbuka dalam mengemukakan permasalahan yang dihadapi, (3) kualitas pembelajaran yang disampaikan mahasiswa semakin baik dalam memfasilitasi siswa belajar, (4) pembelajaran lebih memperhatikan keaktifan siswa, walau pembelajaran daring, bukan hanya berupa interaksi dalam voice note, namun melihat peluang kegiatan apa yang bisa memperkuat pemahaman siswa dalam suatu konsep tertentu, (5) membantu proses penyelesaian permasalahan pembelajaran yang telah disebutkan pada pendahuluan. Perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan FWC tercatat dengan baik pada buku “pelaksanaan RTL dari FWC. Berikut adalah beberapa contohnya.

Before



After



Gambar 4.32 Perubahan pembelajaran setelah FWC


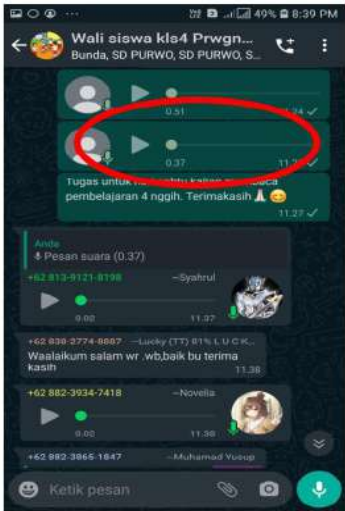
<p>6.</p>	<p>Belum menggunakan <i>google form</i> atau media lain untuk melakukan evaluasi atau penugasan. Link : https://youtu.be/4f_xkyxSmq8 Durasi : 50.36 – 52.14</p> 	<p>Sudah menggunakan <i>google form</i> atau media lain untuk melakukan evaluasi atau penugasan. Link : https://classroom.google.com/c/MjU5OTE1Mjk1ODg0a/MzE2NjI1MjcxMTE2/details Kode kelas : am25kac</p> 
-----------	--	---

Tidak Lanjut Four Ways Conference

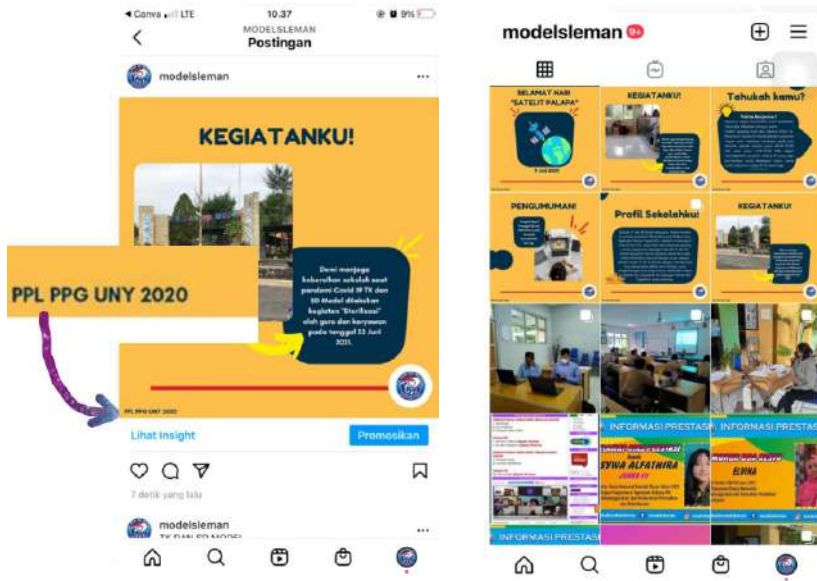
Chaesara Pahleva 20121299500
TK dan SD Model Sleman Yogyakarta

No.	Before	After
1.	<p>Belum dapat menggunakan teknologi untuk mengajarkan matematika secara langsung seperti halnya kegiatan menulis di papan tulis. Link : https://youtu.be/4f_xkyxSmq8 Durasi : 26.31 – 32.51</p> 	<p>Sudah dapat menggunakan teknologi untuk mengajarkan matematika secara langsung seperti halnya kegiatan menulis di papan tulis. Link : https://youtu.be/GojGLu_SLks Durasi : 53.42 – 1.07.48</p> 
2.	<p>Belum menggunakan pertanyaan atau penugasan yang <i>open ended</i> sehingga setiap siswa memiliki jawaban yang berbeda dengan temannya. Link : https://youtu.be/4f_xkyxSmq8 Durasi : 50.36 – 52.14</p>	<p>Sudah menggunakan pertanyaan atau penugasan yang <i>open ended</i> sehingga setiap siswa memiliki jawaban yang berbeda dengan temannya. Link : https://youtu.be/GojGLu_SLks Durasi : 1.25.43 – 1.27.12</p>

Gambar 4.33 Pelaksanaan RTL

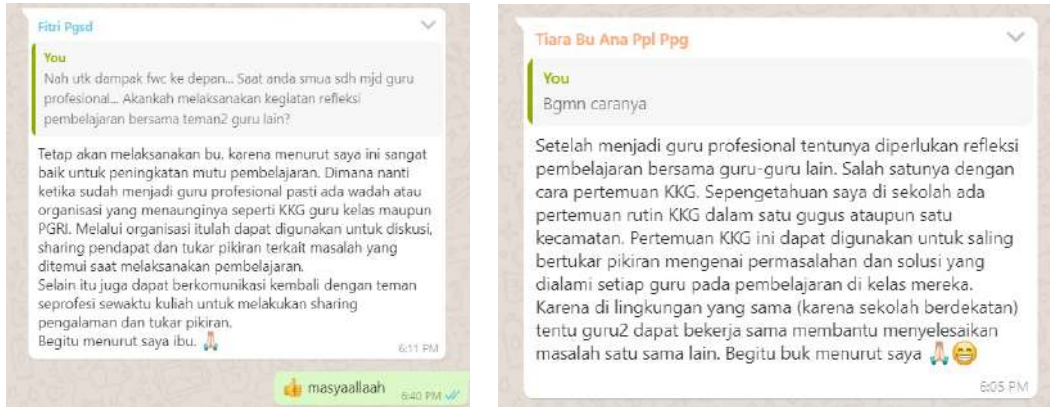
<p>2. Penyalpaaian pesan moral kurang sesuai dengan materi yang telah dipelajari.</p> 	<p>Sudah menyampaikan pesan moral sesuai dengan materi yang dipelajari menggunakan voice note.</p> <p>"Peserta didik diminta untuk tidak membeda-bedakan teman secara fisik, misalnya teman kalian ada yang memiliki rambut keriting, berkulit gelap, dll!"</p> 
---	---

Keberhasilan lainnya di bidang non mengajar adalah mahasiswa membuat satu program literasi digital Instagram.



Gambar 4.34 Literasi Digital Instagram

Perubahan *mindset* mahasiswa tentang pentingnya melaksanakan refleksi juga dikemukakan para mahasiswa berikut ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadiya Naseer, Yaar Muhammad & Sajid Masood (2020) bahwa refleksi pembelajaran dapat mengembangkan keyakinan dan perasaan positif guru sehingga kualitas pembelajarannya menjadi lebih baik.



Gambar 4.35 Testimoni mahasiswa tentang pentingnya refleksi

C. Penutup

Refleksi pembelajaran merupakan hal penting dalam mewujudkan perbaikan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam pembimbingan mahasiswa PPL PPG, pembiasaan melaksanakan refleksi dan mendiskusikan hasil refleksi secara mendalam dapat dilakukan melalui FWC antara praktikan dan *observer*-nya. FWC membuka peluang adanya dialog refleksi “dari hati ke hati” dan menghasilkan rencana tindak lanjut yang tepat. Mahasiswa merasakan dampak perubahan kualitas pembelajarannya akibat melaksanakan refleksi dengan beberapa orang yang terlibat. Hal ini menimbulkan kesadaran pada mahasiswa untuk terus melaksanakan refleksi pembelajaran demi sebuah *continuous quality improvement*.

FWC perlu dilakukan dalam pembimbingan mahasiswa PPL PPG sebagai wadah dalam mengemas RTL yang tepat, sesuai hasil refleksi. Melalui FWC terjadi komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan GP maupun DPL yang merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan perbaikan kualitas pembelajaran sebagai *continuous quality improvement*.

9 **Pembimbingan dengan Sistem Among Melalui Tahapan *Finding-Discussion-Collaboration* Bagi Mahasiswa PPG Prajabatan di SDN Wonokusumo VI/45**

oleh Riyo Darminto & Farida Istianah

a. Pendahuluan

Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan lembaga yang menghasilkan guru dan tenaga kependidikan lainnya. Universitas Negeri Surabaya juga ikut berperan dalam menghasilkan guru dan tenaga kependidikan lainnya, yang tentunya diharapkan memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat bermanfaat dalam mewujudkan generasi Alfa yang mampu bertahan dan bersaing di era globalisasi. Dalam mewujudkan hal tersebut, LPTK tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus bekerjasama dengan sekolah mitra yaitu tempat calon pendidik belajar menerapkan kemampuannya.

Jika Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan tahapan yang sangat penting untuk menghasilkan guru, maka sekolah mitra menjadi partner sangat strategis khususnya dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Salah satu tempat PPL bagi mahasiswa PPG Prajabatan UNESA adalah SDN Wonokusumo VI/45. Pada tahun akademik 2020/2021, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) mendapatkan kesempatan yang luar biasa karena dari 5 mitra sekolah dasar, di SD Wonokusumo inilah guru pamong juga bertindak selaku kepala sekolah, sehingga program PPL dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Dengan GP sekaligus sebagai kepala sekolah banyak kemudahan terkait dengan kebijakan dan kesempatan yang diberikan dalam mengkolaborasikan guru mitra dan mahasiswa PPG dalam pembelajaran di kelas.

Kemudahan tersebut sangat diperlukan karena pelaksanaan PPL berbarengan dengan pandemi Covid-19 yang memaksa sekolah untuk melaksanakan pembelajaran daring atau

blended, karena kekhawatiran sekolah menjadi kluster penularan. Dalam situasi itu, segala perubahan kebijakan harus dapat dilakukan dengan cepat.

b. Inovasi PPG Prajabatan

1) Tantangan PPG yang dihadapi

Pandemi Covid-19 merupakan bencana yang melanda dunia dan berdampak terhadap berbagai aspek, termasuk bidang pendidikan. Indonesia juga mengalami dan sampai sekarang masih berjuang untuk mengatasinya. Banyak sektor yang terdampak, salah satunya adalah sektor pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan kebijakan agar seluruh siswa belajar dari rumah untuk menghindari terjadinya penularan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) untuk menerapkan pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi mahasiswa PPG Prajabatan karena dengan tidak bisa bertatap muka dan dengan pembelajaran daring diharapkan tetap mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan tidak membosankan.

Pembelajaran daring merupakan sesuatu yang baru. Guru dan siswa, termasuk mahasiswa PPG yang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) belum memiliki pengalaman. Oleh karena itu semua masih dalam taraf belajar. Di samping itu fasilitas yang dimiliki siswa seringkali tidak ideal. Sangat jarang siswa yang memiliki komputer atau laptop. Belum tentu semua siswa memiliki *smartphone* sebagai pengganti komputer atau laptop. Padahal *smartphone* juga tidak ideal karena terlalu kecil untuk pembelajaran.

Dengan kondisi seperti itu, mahasiswa PPG Prajabatan yang melaksanakan PPL diharapkan mampu melahirkan inovasi yang efektif agar pembelajaran berjalan dengan baik. Sementara dalam proses pembelajaran tersebut, sekolah harus melaksanakan sesuai dengan sarana penunjang yang tersedia. Inovasi pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi

informasi yang tersedia baik sekolah maupun yang dimiliki siswa.

Belajar dari pengalaman, menumbuhkan motivasi belajar siswa ketika mereka harus belajar secara daring merupakan tantangan tersendiri. Beberapa ahli mengatakan daya tahan siswa untuk konsentrasi belajar daring hanya sekitar 10 menit. Nah, bagaimana mempertahankan konsentrasi belajar dan motivasi lebih lanjut harus ditemukan oleh mahasiswa PPG yang sedang melaksanakan PPL. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) juga dihadapkan pada tantangan bagaimana membimbing mahasiswa melalui daring. Dengan demikian DPL, GP, dan mahasiswa menghadapi tantangan bagaimana dengan pola daring tetapi pembimbingan berjalan secara efektif dan proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa PPG Prajabatan juga berjalan secara efektif. Kerjasama dengan guru mitra juga menjadi tantangan tersendiri, karena komunikasinya juga dilakukan secara daring.

2) Inovasi yang dikembangkan

Mahasiswa PPG Prajabatan yang berada di SD Wonokusumo VI/45 berjumlah 5 orang, yaitu Elmira Rifda Cahyani, Muhlis Yuli Efendi, Diah Purwaningsih, Wanda Yuniarto, dan Denanda Bahrudin Azmy. SDN Wonokusumo VI/45 beralamat di Jalan Wonosari Lor Baru No. 21 Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya. Wonokusumo VI/45 memiliki 37 rombongan belajar dengan siswa berjumlah 1324 orang, 61 staf personel guru dan karyawan. Dalam pelaksanaannya Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) bekerjasama dibantu dengan guru mitra dalam hal ini adalah guru kelas.

Sebelum PPL dilaksanakan lebih lanjut, DPL dan GP melakukan diskusi terlebih dahulu untuk menentukan pola bimbingan yang akan dilakukan selama PPL. Setelah diskusi intensif disepakati dengan menggunakan Pembimbingan dengan Sistem Among Melalui Tahapan *Finding-Discussion-Collaboration*, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa PPG dalam kemampuan mengajar, khususnya di saat pembelajaran dilakukan secara daring karena pandemi Covid-19. Pembimbingan DPL dan GP terhadap mahasiswa mengadopsi sistem Among yang sudah diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu "*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" yang artinya seorang pemimpin dalam hal ini mahasiswa PPG sebagai guru memosisikan di depan harus menjadi contoh, saat ditengah-tengah harus memotivasi, serta saat posisi di belakang harus dapat

memberikan semangat dan dorongan kepada peserta didik.

Sistem *Among* ini akan disandingkan dengan tahap *Finding-Discussion-Collaboration*. Tahap *Finding* adalah proses penemuan berbagai hal di saat observasi dan di dalam proses pembelajaran sehingga dapat digunakan untuk merancang proses pembelajaran. Pada tahap *Discussion*, DPL, GP, dan mahasiswa berdiskusi untuk menemukan solusi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pada tahap *Collaboration*, DPL, GP, dan mahasiswa bekerja sama dengan guru mitra di sekolah dalam menerapkan solusi yang sudah ditentukan. Guru mitra disini adalah sebagai guru kelas, sehingga dapat membantu pengamatan dan melakukan *cross check* terkait penerapan desain solusi, apakah sudah sinkron ketika pembelajaran di kelas dan juga apakah memunculkan masalah baru yang muncul.

Mengingat situasi pandemi, diskusi DPL, GP, mahasiswa PPG, dan pihak sekolah disepakati hanya satu orang mahasiswa yang melakukan observasi ke sekolah bersama guru mitra. Empat orang mahasiswa lainnya tetap di rumah tetapi berkomunikasi dengan yang ke sekolah. Agar observasi dapat berlangsung dengan cermat dan komprehensif, disusun instrumen observasi yang mencakup 7 aspek yang akan diobservasi meliputi (a) karakteristik peserta didik, (b) struktur organisasi dan tata kerja, (c) visi dan misi sekolah, (d) peraturan dan tata tertib sekolah, (e) kegiatan ko dan ekstrakurikuler, (f) budaya sekolah, (g) kurikulum sekolah dan ditambahkan akan sarpras sekolah yang menunjang pembelajaran daring saat ini. Dalam kegiatan observasi mahasiswa PPG juga menggunakan tahap *Finding-Discussion-Collaboration* dengan didampingi guru pamong. Kepala sekolah memberikan kesempatan observasi secara luas dengan menghadirkan bapak ibu guru dengan proses yang sangat ketat, sehingga untuk ke-7 aspek yang diobservasi bisa terpenuhi dengan baik.

Setelah mendapatkan informasi kondisi sekolah, mahasiswa PPG berdiskusi untuk menyusun perangkat pembelajaran yang digunakan yang nantinya akan digunakan yang sesuai dengan kondisi sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran dengan prinsip *Continuous Improvement of Instructional Quality* (CI IQ). Kegiatan berlanjut dengan mengajar terbimbing yang terdiri atas 4 siklus. Siklus pertama 100% dimodelkan oleh Guru Pamong, siklus kedua 75% guru mengajar dan 25% mahasiswa terlibat. Siklus ketiga adalah 25% guru terlibat dan 75% mahasiswa mengajar. Diakhiri dengan siklus keempat adalah 100% mahasiswa mengajar tapi masih di bawah bimbingan guru kelas dan guru pamong.

Dalam menilai praktik pembelajaran terbimbing dan mandiri pada mahasiswa, Guru Pamong memberikan beberapa aspek yang harus dinilai yaitu: (1) perangkat pembelajaran, (2) penguasaan materi, (3) proses pembelajaran, dan (4) evaluasi pada siswa.

Adapun skala penilaian yang dipakai adalah menggunakan skala 1-4 seperti ditunjukkan pada keterangan berikut:

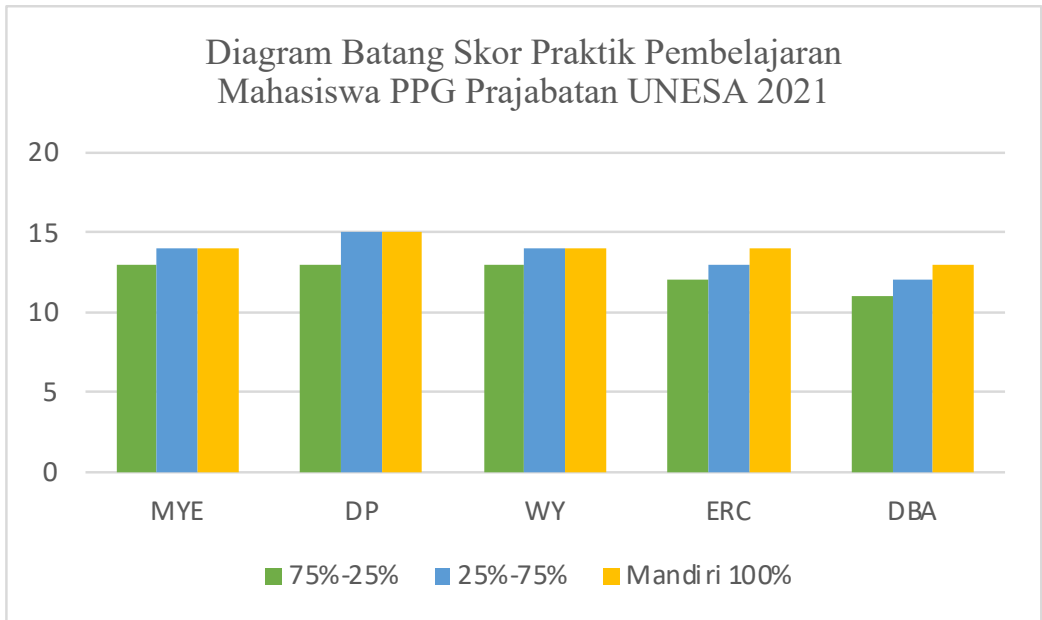
Skor	Keterangan
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang

Hasil pembimbingan Guru Pamong terhadap mahasiswa mengenai praktik pembelajaran terbimbing dan mandiri, maka didapatkan data seperti berikut.

Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Penilaian Praktik Pembelajaran Mahasiswa PPG UNESA Tahun 2021 di SDN Wonokusumo VI/45

No	Mahasiswa	Praktik Pembelajaran		
		75%-25%	25%-75%	Mandiri 100%
1	MYE	13	14	14
2	DP	13	15	15
3	WY	13	14	14
4	ERC	12	13	14
5	DBA	11	12	13

Sehingga dari data tabel di atas tentang skor praktik pembelajaran terbimbing dan mandiri mahasiswa maka dapat dilihat peningkatan seperti pada diagram batang berikut:



Berdasarkan diagram di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembimbingan dari terbimbing sampai mandiri, mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Berikut ulasannya di sini, kami selaku dosen dan Guru Pamong mendeskripsikan untuk masing-masing mahasiswa.

Mahasiswa PPG atas nama MYF, tahap *Finding* dari saudara MYF adalah guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran, siswa asyik bermain dengan benda yang ada disekitarnya. Berdasarkan tahap *discussion* didapatkan solusi yang digunakan dalam pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, seperti video, aplikasi PhET Simulations. Di sini saudara MYF juga menerapkan *student center*, guru bertindak sebagai fasilitator, kemudian dilengkapi dengan membuat aturan sebelum pembelajaran dimulai. Lanjut tahap *collaboration*, yaitu mengajar dengan didampingi Guru Pamong dan guru mitra, hasil yang didapatkan adalah siswa jadi lebih aktif karena guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian siswa, dengan penggunaan media pembelajaran berupa aplikasi PhET Simulations terjadi

peningkatan hasil belajar siswa dari awal persentase ketuntasan 27% menjadi 64% pada siklus 1 dan menjadi 95% pada siklus 2.

Mahasiswa atas nama DP, hasil yang didapat dari tahap *finding* adalah siswa pasif, tidak mau menjawab dan melakukan arahan guru, siswa asyik bermain sendiri siswa gaduh. Kemudian melalui tahap *discussion* hasil yang didapat adalah dengan menciptakan suasana yang aktif melalui *ice breaking*. Hal tersebut agar pembelajaran berjalan dengan aktif dan komunikatif. Saat mengajar saudara DP sambil mengobservasi siswa, ketika siswa pasif, bermain sendiri, gaduh maka saudara Diah langsung mengajarkannya melakukan *ice breaking*. *Ice breaking* biasanya berupa tepuk dan gerakan yang sederhana. Hal tersebut mampu mencairkan suasana. Perlakuan yang kedua yaitu dengan penggunaan media video. Setelah melakukan tahap *collaboration* dengan *treatment* maka hal perubahan yang terjadi adalah pada siklus 1 ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 25% atau 5 dari 20 siswa yang tuntas belajar. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$ (Aqib dkk, 2011:41). Oleh sebab itu, dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran siklus II. Pada Siklus II: sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami kenaikan menjadi 85% atau 17 siswa yang tuntas belajar dari 20 siswa. Hasil ketuntasan klasikal pada siklus II ini dikategorikan sangat tinggi dan dapat dikatakan tuntas karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ (Aqib dkk, 2011:41).

Mahasiswa dengan inisial ERC. Tahapan *finding* siswa mudah bosan atau mengantuk dalam mengikuti pembelajaran yang lama. Beberapa siswa ada yang kurang aktif. Siswa hanya berfokus pada materi di buku tematik saja. Siswa terbiasa berfokus pada metode hafalan. Berdasarkan hal tersebut saudara ERC dengan Guru Pamong dan dosen melakukan tahapan *discussion* sehingga didapatkan solusinya yaitu dengan manajemen kelas dan model pembelajaran. Untuk kelas rendah, perlu diberikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan yaitu diberikan media video yang interaktif, tebak gambar, metode memahami materi dengan bernyanyi dll agar siswa bisa aktif dalam pembelajaran. Untuk kelas tinggi, diberikan kuis di tengah/di akhir pembelajaran. Selain itu terkadang disesuaikan materi dengan model pembelajaran yang tepat. Terutama untuk pembelajaran IPA diarahkan untuk siswa menemukan sendiri atau memanfaatkan lingkungan di sekitarnya. Untuk bahan ajar berbasis internet yaitu Microsoft Sway 365 bagi materi yang cukup panjang. Setelah

melakukan tahap *collaboration*. Didapatkan hasil media yang interaktif dan menyenangkan dan kelas lebih kondusif. Peningkatan ketuntasan hasil belajar dari presentase: Pra siklus: Dari 38 siswa, 13 siswa atau 34% mendapat nilai diatas KKM dan 25 siswa atau 66% mendapat nilai di bawah KKM. Dengan rata-rata nilai: 67,5 siklus I: Dari 38 siswa, 30 siswa atau 79% mendapat nilai di atas KKM dan 8 siswa atau 21% mendapat nilai di atas KKM. Dengan rata-rata nilai: 88,15.

Mahasiswa dengan inisial DBA. Diawali dari tahap *finding* dengan hasil bahwa siswa tidak tahu apa yang harus diperbuat, siswa sudah diberi tahu akan tugasnya membuat keributan. Ada di antara siswa yang merupakan anak malas tak bergairah atau pengganggu. Dilanjutkan dengan tahapan *discussion* yaitu terkait dengan pengelolaan kelas. Di mana harus menciptakan dan mempertahankan kondisi proses belajar mengajar yang optimal. Setelah itu tahapan *collaboration* hasil yang didapat adalah hal yang paling mendasar siswa lebih kondusif dengan menjawab setiap pertanyaan, bahkan bersedia mengerjakan tugas dengan baik. Hal tersebut tampak dari persentase dari hasil observasi. Pada pembelajaran pertama proses pembelajaran berjalan siklus I sebesar 83%, siklus II sebesar 85%, siklus III sebesar 88 %, dan siklus IV sebesar 90%.

Mahasiswa dengan inisial WY. Pada tahapan *finding* yaitu siswa ramai tidak terkendali, kurang fokus, siswa tidak aktif. Setelah melakukan tahapan *discussion*, *treatment* yang diberikan berupa pengelolaan kelas. Kemudian dilakukan tahapan *collaboration* di mana menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dengan metode demonstrasi, setelah menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dengan metode demonstrasi siswa aktif melakukan kegiatan pembelajaran komunikasi juga bagus. Berdasarkan data diketahui bahwa siswa mampu memahami materi tema 6 subtema 2 atau bisa disebut berhasil karena nilai rata-rata kelas di atas KKM (< 80), yaitu 89,39. Dari jumlah 22 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM 18 siswa dan 4 siswa nilainya di bawah KKM.

Tabel 4.3 Simpulian Uraian Deskripsi tentang Pembimbingan Mahasiswa Prajabatan

No	Mahasiswa	Tahap Finding	Tahap discussion	Tahap Collaboration	Hasil Peningkatan Siklus 1	Hasil Peningkatan Siklus 2	Hasil Peningkatan Siklus 2
1	MYF	Guru menggunakan metode ceramah, siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran, siswa asyik bermain dengan benda yang ada di sekitarnya.	Penggunaan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, seperti video, aplikasi PHET Simulations.	Siswa jadi lebih aktif karena guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian siswa.	27%	64%	95%
2	DP	Siswa pasif, tidak mau menjawab dan melakukan arahan guru, siswa asyik bermain sendiri serta siswa gaduh.	Menciptakan suasana yang aktif melalui <i>Ice Breaking</i> .	Siswa menjadi lebih aktif.	10%	25%	85%
3	ERC	Siswa mudah bosan atau mengantuk dalam mengikuti pembelajaran yang lama. Beberapa siswa ada yang kurang aktif.	Manajemen kelas dan model pembelajaran. Untuk kelas rendah, perlu diberikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan yaitu diberikan media video yang interaktif, tebak gambar, metode memahami materi dengan bertanya, dll.	Hasil media yang interaktif dan menyenangkan dan kelas lebih kondusif. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa.	15%	34%	79%
4	DBA	Siswa tidak tahu apa yang harus diperbuat, siswa sudah diberi tahu akan tugasnya, membuat keributan.	Tentang pengelolaan kelas, yaitu guru harus menciptakan dan mempertahankan kondisi proses belajar mengajar yang optimal.	Siswa lebih kondusif dengan menjawab setiap pertanyaan, bahkan bersedia mengerjakan tugas dengan baik.	83%	85%	88%
5	WY	Siswa ramal tidak terkendali, kurang fokus, siswa tidak aktif.	Berupa pengelolaan kelas.	Menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dengan metode demonstrasi.	68%	79%	89%

c. Penutup

Berdasarkan hasil data yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu terjadinya peningkatan di setiap siklus maka Pembimbingan dengan Sistem Among Melalui Tahapan *Finding-Discussion-Collaboration* mampu Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPG Prajabatan di SDN Wonokusumo VI/45.

10 Pola Bimbingan SIR (*Superiority-Inquiry-Recommendation*) untuk Meningkatkan Kemampuan Reflektif Mahasiswa PPG Prajabatan

oleh Ika Rahmawati & Akhmad Gimun

a. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik yang dapat diperoleh melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG), sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai calon guru profesional, tentunya seorang mahasiswa PPG harus mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik yang nantinya akan membimbing peserta didik menjadi pribadi yang analitikal, kritis, dan kreatif guna menghadapi berbagai perubahan-perubahan yang terjadi di masa yang akan datang. Seperti yang diungkapkan oleh Boon Pong (2005) bahwa salah satu cara seorang guru dapat bersikap secara profesional adalah dengan memiliki kemampuan reflektif terhadap apa yang telah dilaksanakan setelah proses pembelajaran. Kemampuan melakukan refleksi juga merupakan inti dari pelaksanaan C-NAR melalui tahapan DIOR yang dikembangkan oleh Tim LPTK bersama Tanoto Foundation.

Kemampuan reflektif yang dimiliki oleh seorang guru, dapat memberikan banyak dampak, terutama adalah sebagai kunci pengembangan seorang guru. Hal ini dikarenakan refleksi dapat memberi peluang seorang guru untuk menganalisis diri serta menyadari tentang kekuatan dan kelemahan diri (Richert, 1990). Schön (2011) juga mengungkapkan bahwa sebuah kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh seorang guru memberikan beberapa manfaat, antara lain: 1) membantu menciptakan guru yang percaya diri; 2) memastikan seorang guru bertanggung jawab untuk diri sendiri dan siswanya; 3) mendorong inovasi; 4) mendorong seorang guru untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai perspektif dan sudut pandang; serta 5) membantu menciptakan lingkungan yang berpusat pada pelajar.

Sehingga, sebelum menjadi seorang guru yang profesional, maka ada baiknya jika dalam proses pembentukan di sebuah pendidikan profesi guru, mahasiswa juga dibimbing untuk dapat membiasakan diri dalam berfikir reflektif serta melakukan kegiatan reflektif yang memungkinkan untuk membuat tautan atau keterkaitan dari satu pengalaman ke pengalaman berikutnya, dan memastikan untuk dapat membuat kemajuan yang maksimal (Uno, 2012).

b. Inovasi PPG Prajabatan

1) Tantangan PPG yang dihadapi

Saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya berjalan, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) merupakan guru tetap di sekolah tersebut. PPL PPG Prajabatan di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya dilaksanakan oleh 4 mahasiswa praktikan yakni: Thalita Farhatin Amalia, Diana Ridqi Putri Pratiwi, Wilujeng Eza Kusuma Yahya, dan Tiara Ayu Rahma Illahi.

SDN Manukan Kulon II/499 merupakan salah satu Sekolah Dasar (SD) Negeri yang berlokasi di Propinsi Jawa Timur Kabupaten Kota Surabaya dengan alamat Jl. Manukan Karya Surabaya. Sekolah yang dipimpin oleh Ibu Anaryati, S.Pd. ini telah terakreditasi A, memiliki 430 siswa dan 21 guru. Ketika terjadi pandemi Covid-19, proses kegiatan pembelajaran di SDN Manukan Kulon II/499 dilaksanakan secara daring. Guru-guru tetap melaksanakan pembelajaran dari sekolah namun siswa berada di rumah. Mahasiswa PPG Prajabatan yang sedang melakukan PPL diperbolehkan mengajar dari rumah masing-masing. Dengan demikian, keempat mahasiswa praktikan PPL PPG Prajabatan melaksanakan praktik mengajarnya *full* secara daring atau *online* dengan tetap didampingi oleh seorang DPL dan GP.

Pelaksanaan PPL ini berbeda dengan pelaksanaan PPL PPG Prajabatan sebelumnya. Mahasiswa praktikan tidak memiliki kesempatan yang luas untuk dapat berinteraksi dengan siswa di sekolah dan berbagi ilmu dan pengalaman dengan guru-guru di sekolah, bahkan mondar-mandir dari kampus dan sekolah berulang kali hanya untuk menyampaikan apa saja yang telah diperoleh di sekolah kepada dosen pembimbing lapangan. Semua kegiatan tersebut hanya dapat dilaksanakan secara daring dan dibatasi oleh layar laptop ataupun *smartphone*.

Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tiga fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Seluruh fase tersebut kali ini dilaksanakan penuh secara daring. Kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan siswa dilaksanakan secara daring, koordinasi dengan guru pamong dan guru kelas tempat mahasiswa praktikan melakukan praktik juga dilaksanakan secara daring, bahkan konsultasi dengan dosen pembimbing lapangan pun

juga dilaksanakan secara daring. Satu-satunya wadah bagi mahasiswa, dosen pembimbing lapangan dan guru pamong dapat berinteraksi adalah melalui *Learning Management System* (LMS) yang telah dikembangkan oleh pihak kampus. Namun, karena hal ini masih menjadi kebiasaan baru, tetap saja wadah tersebut masih menjadi kurang maksimal penggunaannya.

Ketika melaksanakan pembelajaran secara daring, mahasiswa praktikan mengerahkan segala pikiran dan tenaga dalam fase perencanaan dan pelaksanaan. Mahasiswa praktikan secara sungguh-sungguh menyiapkan segala kelengkapan perangkat pembelajaran sampai pada media daring yang digunakan ketika proses pembelajaran. Namun, mahasiswa praktikan seringkali melewatkan fase evaluasi. Fase evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi secara mandiri dan oleh pendidik atau guru. Dengan kata lain proses refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa belum komprehensif. Ketergesaan untuk langsung kembali fokus untuk menyiapkan perangkat pembelajaran pada pertemuan daring berikutnya menjadi penyebab mahasiswa melupakan tahapan penting dalam pengembangan perangkat, yaitu evaluasi.

Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa praktikan PPL PPG beserta GP dan DPL secara garis besar adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring, di mana hal ini cukup membatasi ruang gerak dalam berekspresi. Akibatnya, mahasiswa praktikan sering merasa kesulitan dalam melakukan refleksi apakah seluruh rangkaian praktik mengajar yang telah dilaksanakan sudah cukup baik atau tidak.

2) Inovasi yang dikembangkan

Dalam menghadapi tantangan, DPL dan GP yang bertugas mendampingi mahasiswa praktikan PPL PPG melakukan inovasi dengan menerapkan pembimbingan SIR (*Superiority-Inquiry-Recommendation*) untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi. Dalam pola SIR ini, dikedepankan kemampuan mahasiswa praktikan untuk dapat mengemukakan apa yang dapat diperoleh setelah melaksanakan suatu program kegiatan oleh masing-masing praktikan. Kemudian DPL dan GP mengajukan pertanyaan terhadap hal yang telah disampaikan oleh sesama praktikan, dan diakhiri dengan memberikan rekomendasi atau saran perbaikan dari hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya.

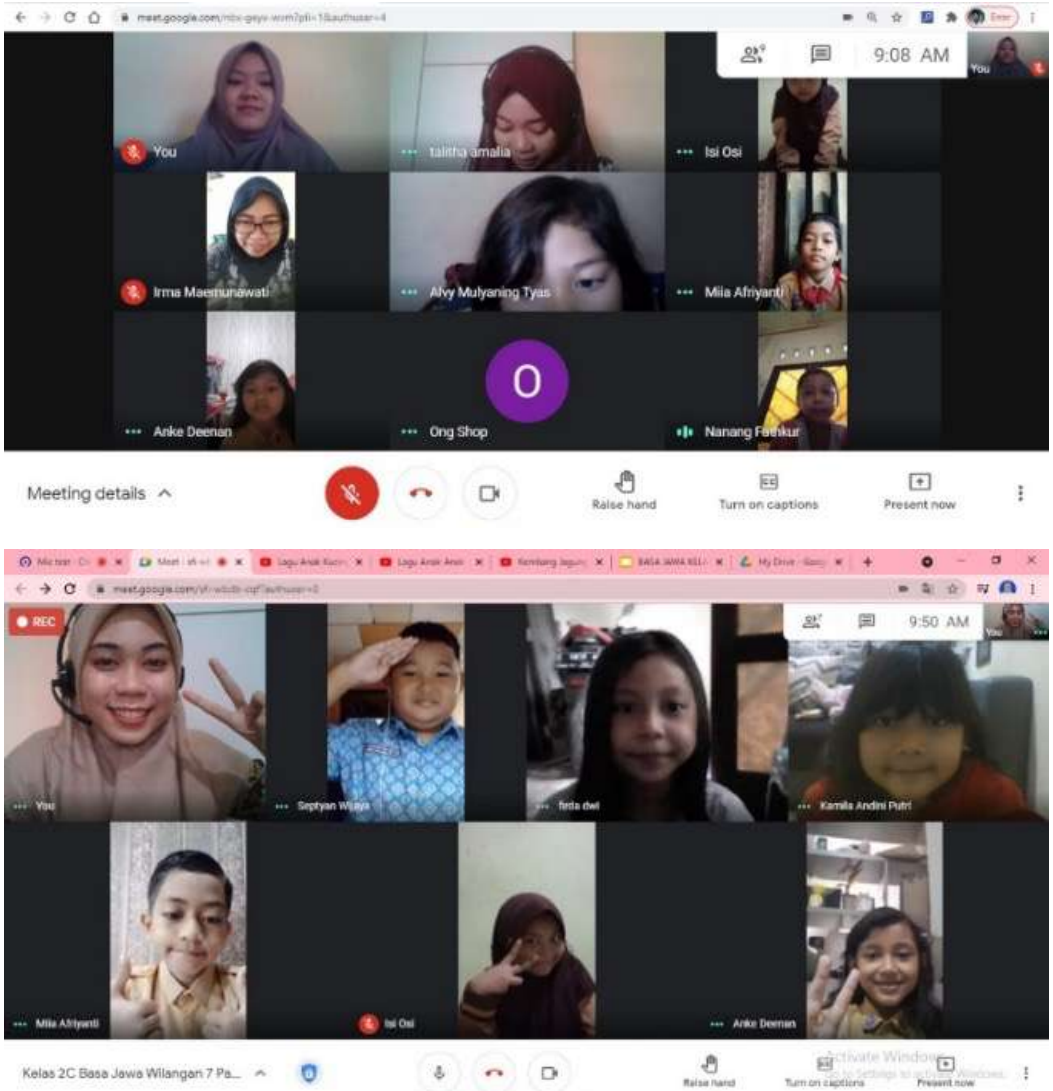
Pola SIR ini pada hakikatnya merupakan implementasi dari skema DIOR (Desain-

Implementasi–Observasi–Refleksi) yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation, yang disesuaikan dengan kondisi sekolah tempat mahasiswa PPG ber-PPL. Dalam pelaksanaan PPL, setelah melakukan observasi awal, mahasiswa praktikan bersama DPL dan GP mulai menyusun desain pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa yang telah diperoleh. Selanjutnya, mahasiswa praktikan mengimplementasikan desain pembelajaran yang telah disusun, dan diiringi dengan pendampingan oleh DPL dan GP. Selama proses pembelajaran, observasi oleh dosen pembimbing lapangan dan guru pamong ini, mahasiswa praktikan mulai merambah ke inovasi *Continuous Improvement of Instructional Quality (CIIQ)*. Sebuah inovasi yang terinspirasi dari hasil diskusi pada saat pelatihan yang difasilitasi Tanoto Foundation. Selama ini seorang guru melaksanakan PTK Berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

PTK Berkelanjutan sebagai sebagai wadah mencapai CIIQ menjadi proses peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik profesional. Refleksi yang ditekankan dalam inovasi ini dimaksudkan agar pelaksanaan DIOR dapat berjalan secara optimal, karena sebagaimana disebutkan di atas tahapan refleksi inilah yang paling lemah.

Selain menyusun perangkat pembelajaran serta desain CIIQ, praktikan juga ikut menyelami kegiatan non mengajar di sekolah. Sebagai rangkaian akhir dari skema DIOR, mahasiswa praktikan, dosen pembimbing lapangan beserta guru pamong melaksanakan kegiatan refleksi yang dikemas dalam sebuah pola SIR.

Pola SIR yang dikemas dalam kegiatan refleksi melalui skema DIOR ini dilaksanakan tiap akhir siklus, yakni seminggu sekali saat praktik mengajar terbimbing, dan dua minggu sekali saat praktik mengajar mandiri. Di setiap kegiatan SIR, pertama-tama mahasiswa praktikan diminta untuk menyampaikan kelebihan (*superiority*) apa selama pelaksanaan pembelajaran. Setelah seluruh mahasiswa praktikan menyampaikan *superiority* (S) yang diperoleh dari proses pembelajaran, selanjutnya memasuki tahap *inquiry* (I) yakni praktikan diberikan kesempatan untuk dapat mencari dan mengidentifikasi beberapa kendala yang dialami atau beberapa hal yang tidak tercapai dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil investigasi dan identifikasi kendala dalam tahap *inquiry* (I), maka seluruh praktikan mencoba untuk memberikan saran kepada sesama praktikan melalui tahap *recommendation* (R).



Gambar 4.36 Pelaksanaan Mengajar Mandiri

Dalam tabel berikut menunjukkan rangkaian siklus pembelajaran yang telah dilakukan oleh mahasiswa praktikan yang dibimbing oleh DPL dan GP menggunakan Pola SIR.

Tabel 4.4 Pola SIR dalam Siklus Pembelajaran Mengajar Mandiri

Siklus	S (<i>Superiority</i>)	I (<i>Inquiry</i>)	R (<i>Recommendation</i>)	Tindak Lanjut
I	Siswa sangat terbiasa dengan beberapa pertanyaan HOTS (<i>High Order Thinking Skills</i>).	Kebosanan siswa terhadap proses pembelajaran, salah satunya ketika mahasiswa praktikan hanya melakukan interaksi 1 arah bersumber tampilan PPT saja dan ketika siswa diberikan pertanyaan sederhana, siswa cenderung malas menjawabnya dan ramai sendiri.	Mahasiswa praktikan dapat memanfaatkan penggunaan <i>drawing pad</i> . Karena cara kerja <i>drawing pad</i> ini layaknya papan tulis. Sehingga mahasiswa praktikan dapat seolah-olah mengajar di kelas nyata menggunakan papan tulis dan memberikan beberapa aktivitas umpan balik dengan siswa menggunakan <i>drawing pad</i> .	Mahasiswa mulai merancang skenario pembelajaran menggunakan <i>drawing pad</i> .
II	Mahasiswa praktikan juga menggunakan <i>drawing pad</i> salah satunya untuk mempraktekkan bagaimana cara menulis halus meski melalui layar Zoom, dan hal ini membuat siswa merasa semangat untuk mengikuti pelajaran karena betul-betul melihat proses menulis halus langsung dari mahasiswa praktikan.	Antusias siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan <i>drawing pad</i> tidak didukung oleh akses yang dimiliki mahasiswa praktikan ke dalam <i>group WhatsApp</i> kelas, sehingga mahasiswa praktikan tidak bisa memantau perkembangan tugas siswa, akibatnya selalu ada yang terlambat mengirim tugas bahkan ada yang tidak mengirim sama sekali.	Mahasiswa praktikan yang memang tidak diperkenankan masuk ke dalam beberapa <i>group WhatsApp</i> kelas, meminta bantuan wali kelas untuk dapat membantu memantau perkembangan tugas yang diberikan kepada siswa.	Mahasiswa praktikan aktif berkomunikasi dengan wali kelas terkait pemantauan perkembangan tugas siswa, bahkan sampai pemberian <i>link</i> mengajar (baik melalui Zoom maupun Google Meet).
III	Dengan komunikasi baik yang terjalin antara mahasiswa praktikan dengan wali kelas, maka segala tugas dapat terpantau dengan baik dan tugas-tugas juga dikumpulkan tepat waktu.	Namun, meskipun tugas-tugas dapat terkumpul dengan baik, terdapat kendala yang dihadapi yakni, kurangnya antusias siswa yang berkenan mengikuti kelas secara <i>online</i> , sehingga partisipan yang hadir dalam kelas menjadi sedikit.	Mahasiswa praktikan dapat mengajak siswa bermain <i>games online</i> salah satunya adalah <i>WordWall</i> . Dengan mengajak siswa bermain <i>games online</i> yang ditampilkan di layar mahasiswa praktikan, maka pembelajaran akan menjadi menarik dan tentunya akan meningkatkan antusias siswa untuk belajar secara daring.	Mahasiswa merancang skenario bermain sambil belajar menggunakan <i>games online</i> yang bernama <i>wordwall</i> .
IV	Antusias siswa yang sangat baik ketika diajak bermain <i>games online</i> yang bernama <i>WordWall</i> oleh mahasiswa praktikan dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan suasana pembelajaran menjadi tidak monoton serta mampu menarik minat siswa untuk hadir dalam kelas daring, yang awalnya sedikit menjadi lebih banyak.	Setelah dikaji lebih dalam, minimnya kehadiran siswa dalam pembelajaran daring, selain proses pembelajaran daring yang cenderung monoton adalah ketidakterseediaannya gawai bagi siswa yang orang tuanya bekerja dan membutuhkan gawai tersebut.	Proses pembelajaran dapat direkam dan hasil rekamannya dapat dikirim ke gawai orang tua dan dapat disaksikan oleh siswa meskipun di luar jam pelajaran. Sehingga, siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran sesuai jamnya dapat tetap melihat hasil rekamannya.	Proses pembelajaran selalu direkam untuk dapat dikirim kepada orang tua siswa.

Dari seluruh rangkaian kegiatan refleksi pembelajaran dengan menggunakan pola SIR ini nampak bahwa setiap kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan atau kendala. Ketika pola ini dilaksanakan secara tim atau kelompok, muncul beberapa masukan dan saran yang dapat diambil dari kelebihan anggota kelompok lain atau bahkan dapat diambil dari pengalaman baik selain dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.



Gambar 4.37 Pelaksanaan Refleksi Mengajar

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh mahasiswa praktikan yang melakukan wawancara terhadap siswa pasca pelaksanaan pembelajaran, siswa merasa bahwa proses pembelajaran selalu mengalami perbaikan dari minggu ke minggu. Hal itu terjadi karena setiap mahasiswa praktikan melakukan perbaikan di setiap siklusnya, berdasarkan hasil dari melakukan refleksi bersama kelompok lainnya. Meskipun proses PPL ini berlangsung hanya dalam beberapa siklus, namun alur SIR mampu membuat proses perbaikan yang berkelanjutan. Ketika siklus dalam pelaksanaan PPL berakhir, langkah perbaikan tersebut tidak akan berhenti. Praktikan akan melanjutkan upaya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti konsep CIQ.



Gambar 4.38 Video Testimoni Siswa terhadap Proses Pembelajaran

c. Penutup

Pendampingan terhadap mahasiswa praktikan PPL PPG Prajabatan di SDN Manukan Kulon II/499 dengan menggunakan pola SIR (*Superiority-Inquiry-Recommendation*), terbukti memberikan dampak yang positif, baik terhadap sikap dan kemampuan mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari terbangunnya kebiasaan mahasiswa praktikan untuk selalu melakukan refleksi di akhir kegiatan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non pembelajaran. Siswa juga menyampaikan bahwa proses pembelajaran selalu menunjukkan perbaikan dari minggu ke minggu. Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan ini pun juga tidak dilakukan secara mandiri, melainkan bersama-sama dengan sesama mahasiswa praktikan lainnya di sekolah tempat ber-PPL. Mahasiswa praktikan menyampaikan bahwa melalui pola SIR ini ditemukan hal baik yang telah dilaksanakan, serta menemukan kendala yang dihadapi bahkan sampai memperoleh saran serta masukan yang dapat diperoleh dari praktik baik anggota yang lain maupun dari sumber lainnya.

Hasil wawancara dengan siswa SDN Manukan Kulon II/499 pun menunjukkan bahwa pembelajaran yang disampaikan oleh mahasiswa praktikan selalu mengalami perbaikan dari minggu ke minggu. Tentunya hal ini karena pembimbingan pola SIR yang telah dilakukan. Salah satu siswa menyatakan bahwa, setelah siswa merasakan kekurangan dalam suatu proses pembelajaran, maka di pertemuan selanjutnya kekurangan tersebut sudah tidak lagi muncul, bahkan penampilan mahasiswa praktikan pun jauh lebih baik dari sebelumnya.

Sehingga, berdasarkan hal tersebut, mahasiswa paktikan menyatakan pola SIR ini pun dapat terus dilanjutkan meskipun proses pelaksanaan PPL PPG Prajabatan telah berakhir, karena proses perbaikan akan selalu menyertai seluruh kegiatan baik pembelajaran maupun non pembelajaran ke depannya secara berkelanjutan seperti konsep yang telah diusung yakni *Continuous Improvement of Instructional Quality*.

11 **Pola *Self-Regulated Learning* dengan pendekatan *Coaching* bagi Mahasiswa PPL PPG Prajab**

oleh Delia Indrawati & Sambang Subeno

a. Pendahuluan

Program PPL PPG Prajab jurusan PGSD di UNESA pada tahun 2021, berkolaborasi dengan 3 LPTK lain yaitu UNIMED, UNY, dan UPI dalam menemukan pola pendampingan PPL PPG Prajab dan bekerja sama dengan Tanoto Foundation. Kegiatan PPL ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ditunjuk oleh LPTK sebagai sekolah mitra. Dalam proses kegiatannya, LPTK bebas berkreasi untuk merancang LMS sesuai dengan tujuan utama dalam ketercapaian kegiatan PPL PPG Prajab. UNESA tentu saja berusaha sebaik mungkin untuk merancang LMS dengan urutan kegiatan yang jelas dengan batasan-batasan waktu pelaksanaan yang sesuai dengan mempertimbangkan keterlaksanaan program serta keberhasilan program.

Urutan kegiatan di Vinesa di antaranya: (1) observasi, (2) meninjau perangkat pembelajaran, kegiatan non mengajar, proposal CIIQ, (3) mengajar terbimbing, (4) mengajar mandiri, (5) penyusunan soal HOTS, (6) penyusunan *best practice* pembelajaran dan non pembelajaran, (7) penyusunan laporan CIIQ, (8) penyusunan dan *submit* artikel CIIQ dan PTB, (9) penyusunan laporan PPL, (10) uji coba UKM PPG (*tryout*). LMS yang dirancang di UNESA dengan nama

Vinesa. Vinesa dilaksanakan kurang lebih 5 bulan, sejak 1 Februari 2021 sampai 16 Juli 2021. Vinesa ini mengakomodasi kegiatan PPL secara daring dan dengan model *hybrid*. *Hybrid* di sini artinya selama proses pendampingan dilaksanakan secara *asynchronous* melalui diskusi dan upload tugas melalui Vinesa dan *synchronous* dengan tatap maya melalui *web meeting* melalui Google Meet yang ditautkan di dalam Vinesa.

Kegiatan di Vinesa yang dirancang berdasarkan hasil pengembangan Penelitian Tindakan Bimbingan (PTB) yang dikemas dalam bentuk *Continuous Improvement on Instruction Quality* (CIIQ) yang sudah disepakati dalam pelaksanaan Prajab di UNESA. Dalam proses pendampingan PPL, Dosen dan Guru Pamong berkolaborasi menemukan pola pendampingan dan menganalisis dampaknya bagi mahasiswa dalam pelaksanaan PPL. Selama proses pendampingan, mahasiswa diberikan ruang untuk berinovasi dalam kegiatan mengajar maupun kegiatan non mengajar. Tentu saja perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah dilakukan inovasi dengan menitikberatkan *continuous improvement* dideskripsikan secara berkala dalam laporan CIIQ baik dari persepsi mahasiswa dan persepsi kolaborasi antara dosen dan guru pamong di dalam hasil laporan pendampingan.

Proses pendampingan PPL di UNESA terdapat 5 kelompok dengan anggota 4-5 mahasiswa tiap kelompok. 2 kelompok mahasiswa yang statusnya baru saja diangkat CPNS dan 3 kelompok mahasiswa bukan CPNS. Kelompok mahasiswa dalam pendampingan dengan pola *Self Regulated Learning* (SLR) dengan pendekatan *Coaching* adalah yang baru saja diangkat CPNS. Mahasiswa melakukan PPL di dua SD yaitu SD sesuai penempatan CPNS dan SD yang ditunjuk LPTK yaitu SD Laboratorium UNESA. Melaksanakan dua tugas sekaligus yaitu sebagai CPNS guru yang baru saja ditempatkan dan sebagai mahasiswa PPL PPG menimbulkan konsekuensi komitmen yang kuat untuk menyelesaikan semua tugas dengan optimal. Kedua kegiatan sama-sama penting dan dalam prosesnya banyak tugas yang wajib dikerjakan secara bersamaan.

Di SD tempat PPL penunjukan LPTK yaitu SD Laboratorium UNESA terletak di Ketintang di area Surabaya yang statusnya masih harus daring selama PPL berlangsung akibat pandemi Covid-19 yang masih mengkhawatirkan. Sekolah ini memiliki berbagai program di antaranya Adiwiyata dan ramah anak. Karakteristik siswa di lingkungan perkotaan dengan beragam keyakinan. Dukungan orang tua siswa untuk proses pembelajaran daring dengan kepemilikan

gadget (laptop/HP) untuk ikut serta pada kegiatan pembelajaran daring *asynchronus* melalui WAG maupun *synchronus* melalui *Zoom meeting*. Guru Pamong yang ditunjuk selama proses kegiatan adalah Sambang Subeno, S.Pd. sekaligus sebagai koordinator kurikulum di SD tersebut. Adapun untuk masing-masing sekolah penempatan CPNS 3 di daerah Surabaya, 1 di Sidoarjo dan 1 di Bojonegoro. Dua kondisi sekolah yang tidak sama meski sama-sama di Surabaya tentu memerlukan koordinasi dan manajemen (waktu, kognitif, metakognitif, emosi, dan motivasi) yang sesuai dan intens.

Tidak semua mahasiswa mampu mengatur dengan baik manajemen waktu pelaksanaan kegiatan dengan dobel kepentingan, program dan tugas. Mahasiswa harus bisa mengatur diri sendiri dalam hal memantau, mengendalikan, mengolah perilaku, emosi, atau pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Keterampilan tersebut dapat dikembangkan dengan proses *Coaching* yang terarah dan intens sehingga pola *self regulated learning* perlu diberikan pada mahasiswa agar semua kegiatan berjalan beriringan. Pola SLR didasarkan pada komponen kognitif, metakognitif, perilaku, dan motivasi dalam mengelola proses belajar secara mandiri (Hooshyar et al., 2020). Mahasiswa diarahkan untuk merefleksikan hasil kegiatan selama PPL, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan secara mandiri dan mencoba menghadirkan solusi berdasarkan hasil perenungan serta perluasan diskusi dengan guru pamong dan dosen serta dapat memutuskan apa yang seharusnya dilakukan sebagai langkah perbaikan. Maka dari itu, koordinasi dalam situasi padat tugas haruslah intens dengan pengaturan jadwal ketat dan manajemen penyelesaian tugas yang disiplin agar kegiatan CPNS dan PPL Prajab bisa beriringan dan tuntas.

b. Inovasi PPG Prajabatan

1) Tantangan PPG yang dihadapi

Kegiatan PPL dalam kondisi khusus ini dilakukan dengan pembagian proses kegiatan mengajar secara observasi dan terbimbing dilakukan di SD Laboratorium UNESA sedangkan kegiatan mengajar mandiri dan kegiatan non mengajar dilakukan di SD penempatan CPNS. Kegiatan pendampingan harus lebih luwes dan fleksibel mengingat mahasiswa CPNS harus

melaksanakan diklat prajabatan daring dan diakhir kegiatannya dilaksanakan secara luring. Di SD tempat CPNS pun banyak limpahan tugas dari guru senior, prioritas mengikuti pelatihan dari dinas karena kondisinya masih dalam pengawasan penilaian serta sebagai guru muda yang diharapkan besar kontribusinya bagi inovasi dan perubahan sekolah. Di satu sisi, kondisi ini menguntungkan bagi mahasiswa karena dengan pendampingan PPL dalam usaha peningkatan kompetensi di bidang pengajaran-non pengajaran baik secara teori dan praktik maka mereka bisa sekaligus menerapkannya di SD penempatan CPNS. Kelemahan dan kelebihan dualisme program ini harus bisa ditangkap dan disadari mahasiswa agar tepat dalam memutuskan langkah penyelesaian dalam setiap dilema dan masalah yang dihadapi.

Beban yang diemban, tugas yang beriringan ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk tetap memantapkan langkah tanpa mengalahkan salah satu saja dari 2 program yang berjalan. Proses kegiatan padat tugas, sama-sama tidak bisa dikalahkan, misalnya saja kalau kegiatan diklat prajabatan latsar CPNS 1 kegiatan saja tidak dipenuhi maka bisa tidak lulus ataupun penilaian selama masa CPNS buruk dan berdampak peninjauan ulang, jika kondisinya sudah tidak bisa ditolerir maka dapat sanksi tegas bahkan



Gambar 4.39 Pendampingan koordinasi dengan WAG dan tatap maya melalui Google Meet.

tidak bisa berubah status ke PNS. Adapun kegiatan PPL PPG Prajab ini juga terkoordinasi dengan Tim GTK Pusat yang selalu terpantau proses kegiatannya. Dampak jika tidak mengikuti dan meng-*upload* tugas tagihan selama PPL bisa tidak lulus yang akhirnya tidak bisa melanjutkan proses kegiatan berikutnya alhasil sertifikat PPG juga tidak didapatkan. Di luar dampak administratif kedua program ini yaitu kurang terserapnya materi dan praktik baik bagi peningkatan kemampuan diri dalam kegiatan mengajar dan non mengajar. Maka dari itu untuk mengurangi dampak negatif dari ketidaktercapaian tujuan selama 2 program berjalan, maka harus ada pola khusus dalam pendampingan proses PPL.

Tantangan lain selama proses pendampingan PPL antara dosen, guru pamong dan mahasiswa yaitu terkait penentuan waktu agar bisa bertemu bersama-sama dalam *web meeting*. Masing-masing komponen personil harus saling pengertian tanpa mengesampingkan kualitas diskusi, transfer pengetahuan serta keterampilan. Proses tersebut akhirnya harus saling meluangkan waktu meskipun waktu yang tersedia untuk berdiskusi hanya malam hari. Hal ini tidak akan menjadi masalah jika masing-masing mampu menerapkan pola *self regulated learning* sehingga komitmen, manajemen waktu, kognitif, metakognitif, emosi serta motivasi secara mandiri tetap terjaga (Anthonysamy et al., 2021).

Gambar 4.39 ini bukti kegiatan pendampingan koordinasi dengan WAG dan tatap maya melalui Google Meet dimulai pukul 20.00 WIB. Komitmen dalam pelaksanaan tugas PPL ini harus seimbang dari semua komponen dosen, guru pamong dan mahasiswa. Adapun proses pendampingan melalui pola *self regulated learning* bagaimanapun harus bisa merubah mindset mahasiswa yang kondisinya secara psikis dan fisik lelah dengan penuhnya tugas yang membutuhkan pemikiran dan waktu yang lebih dibandingkan waktu istirahatnya. Dosen dan guru pamong tentu saja harus mampu menyampaikan dan membimbing dalam waktu yang tepat, kemas diksi kata yang tidak membebani tapi bisa efektif melatih mahasiswa mandiri dalam penyelesaian tugas melalui manajemen waktu, kognitif, metakognitif, emosi, dan motivasi agar tujuan utama kedua program dapat tercapai.

Dengan pola *self regulated learning* dan pendekatan *coaching*, mahasiswa diharapkan mampu merefleksikan kelemahan dan kelebihan dari dalam dirinya sendiri mengenai keterlaksanaan program PPL selama berjalan secara *continuous improvement* sehingga mampu membuat keputusan yang tepat ketika melakukan inovasi dalam proses mengajar

maupun non mengajar. Hasil dari setiap keputusan yang kaitannya dengan peserta didik tentunya diharapkan akan memberi dampak perubahan yang baik dan berkelanjutan.

2) Inovasi yang dikembangkan

Pendampingan mahasiswa dengan pola *self regulated learning* dengan pendekatan *coaching* memberikan nuansa yang berbeda baik dari segi tindakan dalam penelitian tindakan kolaborasi dengan guru pamong (*Collaborative Nested Action Research* disingkat C-NAR). C-NAR dilakukan dengan alur *Design, Implementation, Observation, Reflection* atau disingkat dengan DIOR yang dijelaskan dalam pelatihan bersama Tanoto Foundation. Dosen dan guru pamong tergabung dalam kegiatan bersama yaitu UPI, UNIMED, UNY, dan UNESA bersama Tanoto Foundation berdiskusi dan tukar pendapat dan masing-masing LPTK menemukan ciri khas pola pendampingan PPL Prajab PGSD Tahun 2021. UNESA mencetuskan program CIIQ yang ditekankan pada *continuous improvement* selama proses PPL berjalan hingga usai. Jadi dalam proses PTB dengan CIIQ proses DIOR yaitu *Design*-nya adalah menggunakan pola SRL dengan pendekatan *coaching* sedangkan *Implementation*-nya pada setiap kegiatan PPL diterapkan langkah SRL yaitu persiapan, pemantauan, refleksi (Bandura & Lyons, 2017). Adapun *Observation*-nya ketika proses pelaksanaan dosen dan guru pamong mencatat semua kejadian. Tahap *Reflection*, dosen dan guru pamong merefleksikan hasil pendampingan dan menentukan tindak lanjut kegiatan. Dalam proses pendampingan kelompok PPL ada 5 mahasiswa yang dibimbing, pemaparannya akan diinisialkan mahasiswa IN, ND, AD, RF, dan FD.

Proses PPL di SD Laboratorium UNESA pada awal kegiatan adalah observasi. Dosen dan guru pamong memberikan arahan, berdialog dan mengajak berfikir kritis dengan pola SRL tahap persiapan tanya jawab mengenai apa tujuan dari kegiatan observasi? Apa saja yang dibutuhkan dalam proses observasi sekolah? Apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan? Bagaimana proses observasi bisa optimal dan mahasiswa mampu menemukan identifikasi masalah yang akan dijadikan proposal CIIQ serta menyiapkan RPP dan mendesain kegiatan non mengajar. Selama proses tanya jawab dosen dan guru pamong tidak langsung memberikan perintah, namun mengajak berfikir sehingga mahasiswa dengan sendirinya mengidentifikasi tugas dan langkah apa yang harus dilakukan. Akhirnya mahasiswa memutuskan bahwa instrumen disusun dengan tujuan memperoleh gambaran secara utuh

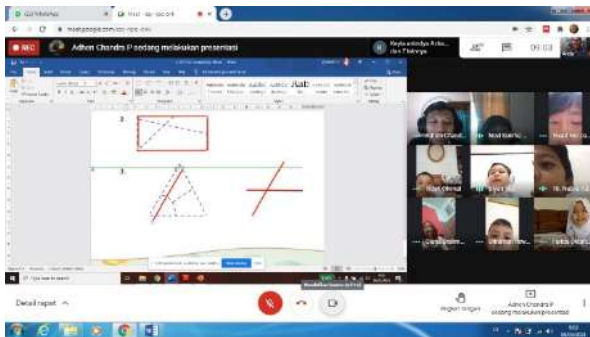
kondisi sekolah, perolehan data tidak hanya dari *web meeting* ataupun dokumen *softfile*, namun perwakilan 3 mahasiswa datang ke sekolah, dilengkapi dengan perolehan data wawancara dan hasil video baik sarana prasarana, kegiatan mengajar dan non mengajar.

Setelah proses persiapan untuk memulai kegiatan, maka masuk pada tahap pemantauan. Dosen dan guru pamong memantau tetap dengan tanya jawab pendekatan *coaching* dari segi motivasi dengan pertanyaan “apakah kegiatan berjalan sesuai rencana dan tepat waktu? Sulitkah? Sulitnya di mana? Apakah bantuan orang lain masih diperlukan? Perlukah menambahkan orang untuk menyelesaikan pengumpulan data?” Hasil dari tahap pemantauan seluruh mahasiswa masih belum mendapatkan permasalahan dan bisa mengontrol semua kegiatan dengan baik. Tahap selanjutnya Refleksi dalam proses kegiatan observasi, apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan? Apa solusi dari kelemahan yang ada? Dari hasil refleksi 2 mahasiswa belum bisa bergabung saat observasi *offline* di sekolah. Mahasiswa AD bertugas di Bojonegoro dengan kondisi pembatasan dampak pandemi dan tugas sekolah penempatan CPNS sehingga tidak bisa ikut kegiatan observasi *offline* di sekolah. Adapun mahasiswa FD sedang hamil besar dan persiapan melahirkan, meskipun jarak dari Sidoarjo tempat bertugas dengan SD Laboratorium Surabaya masih terjangkau namun belum bisa hadir *offline*. Berdasarkan kondisi yang ada, agar lebih adil dan semua berkontribusi, maka IN membagi tugas dengan proporsi yang sesuai sehingga kegiatan observasi dapat diselesaikan tanpa ada yang merasa terbebani.

Kegiatan PPL dilanjutkan meninjau perangkat pembelajaran, desain kegiatan non mengajar, dan proposal CIQ. Dengan Pola SRL Dosen dan guru pamong mengajak diskusi mahasiswa untuk memunculkan inisiatif dan inovasi dalam setiap produknya. Tahap perencanaan, mahasiswa memunculkan inisiatif beragam mahasiswa AD dan RF penggunaan video pada proses pembelajaran, ND pemanfaatan Quizizz, IN penerapan *project based learning*, sedangkan FD penggunaan bahan manipulatif dalam proses pembelajaran. Tahap pemantauan, tetap berdiskusi dan berusaha mengarahkan agar mahasiswa menemukan sendiri bagian mana yang masih kurang dan harus diperbaiki dan memberikan motivasi agar terus berlanjut dan semangat baik menyelesaikan tugas sebagai CPNS dan juga sebagai mahasiswa PPL. Pada tahap pemantauan ini beberapa keputusan mahasiswa setelah berdialog diantaranya RF menambahkan kualitas soal HOTS dalam proses pembelajaran, ND dalam memberikan Quizizz diutamakan soal yang HOTS, IN menambahkan pengenalan dan

pemahaman soal HOTS, AD menambahkan penguatan karakter dalam proses kegiatannya namun tidak ditambahkan di dalam judul. Adapun FD sudah terarah dan lengkap tidak perlu menambah lagi. Tahap selanjutnya refleksi, dosen dan guru pamong memberikan arahan agar mahasiswa merefleksikan apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan diri sendiri serta usulan solusi yang dimiliki. Sebagian besar mahasiswa mengaku lemah pada bagian kajian teoritis yang harus mengambil teori namun tidak boleh *copy paste* dan harus tetap diparafrasekan untuk menghindari plagiasi. Mahasiswa sepakat untuk membiasakan memparafrasekan teori dengan cara banyak membaca referensi jurnal baik nasional dan internasional.

Kegiatan dilanjutkan dengan mengajar terbimbing. Proses mengajar terbimbing ada 4 tahapan pendampingan guru pamong 100% tampil, selanjutnya proporsi guru pamong dan mahasiswa 75% dan 25 %, dilanjutkan 75% dan 25 % dan pada akhirnya mahasiswa tampil 100%. Tahap perencanaan, mahasiswa mengidentifikasi apa yang harus dipersiapkan, pembagian jadwal mengajar serta menyiapkan perangkat pembelajaran dan dikonsultasikan. Tahap awal guru pamong tampil 100%, semua mahasiswa seakan terkesima dengan proses pengelolaan kelas yang dilakukan guru pamong. Mahasiswa mengaku bisa mengambil banyak pelajaran dari proses pembelajaran yang diamati, berbekal lembar observasi, mahasiswa mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran. Tahap pemantauan, menuliskan kembali apakah butuh bantuan ataupun motivasi untuk terus bersemangat melanjutkan program. Dari hasil diskusi dan SRL, mahasiswa memutuskan menggunakan *ice breaking* dan pemanfaatan PPT dalam proses pembelajaran. Ketika tahap pelaksanaan 25% proses pembelajaran, seluruh mahasiswa merasa kewalahan mengelola kelas daring dan siswa juga belum begitu akrab dengan mahasiswa. Ketika pengelolaan kelas terganggu, ketidaktercapaian indikator pembelajaran, ketidakstabilan interaksi akhirnya kelas tidak bisa efektif. Namun proses kekacauan kelas masing-masing mahasiswa tidak sama. Proses tampilan mahasiswa 75%, seluruh mahasiswa memutuskan untuk membuat kesepakatan aturan bersama dengan peserta didik dan disampaikan diawal proses pembelajaran. Maka pada proses pengelolaan kelas akhirnya sudah bukan masalah lagi.



Setelah menerapkan aturan dan *ice breaking*, siswa menjadi bersemangat dan bertanya *rise hand* terlebih dahulu.



Sebelum diterapkan peraturan dan penerapan *ice breaking*. Siswa menjawab bersama-sama tidak mau bergantian.

Gambar 4.40 Perubahan yang terjadi pada siswa setelah dibuat kesepakatan aturan bersama di dalam pembelajaran daring.

Hasil refleksi dari kegiatan ini mahasiswa masih ada peserta didik yang kehilangan konsentrasi dan membuat kegaduhan ataupun tidak nyambung ketika diajak tanya jawab. Hasil refleksi mahasiswa berdasar diskusi dengan dosen dan guru pamong, maka mahasiswa mencari dan mengumpulkan ide mengenai *ice breaking* (*bank ice breaking*) sehingga tampilan *ice breaking* nantinya tidak membosankan dan bisa menjadi senjata dikala peserta didik sudah tidak konsentrasi. Seluruh mahasiswa juga memutuskan untuk menambah media berupa video dan PPT, sedangkan untuk ND menambahkan Microsoft Swing dalam proses pembelajaran. Mahasiswa IN menambahkan kuis dalam setiap proses pembelajaran agar lebih merasa tertantang dan tertarik. Tampilan mengajar terbimbing mahasiswa 100%, diperoleh hasil yang memuaskan dan tergolong sukses, mahasiswa mulai nyaman dan menemukan pola pengajaran yang tepat. Dampak dari teraturnya dan pola pengajaran yang

mapan, peserta didik juga mulai teratur, aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan guru serta lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

Proses lanjutan dari mengajar terbimbing adalah mengajar mandiri. Pada tahap ini, mahasiswa sudah diberi kepercayaan penuh untuk mengelola kelas dan kadang tanpa diobservasi oleh guru pamong dan dosen pembimbing. Tahap perencanaan mahasiswa memutuskan untuk membuat perangkat pembelajaran selama 8x tampil dengan sistem bimbingan dan diskusi tiap minggu 1 perangkat pembelajaran karena memang proses kegiatan mengajar mandiri selama 2 bulan. Selama pemantauan mahasiswa sudah terlihat pola SRL-nya sudah mantap dan terbiasa mengatur manajemen dan memutuskan secara mandiri dengan apa yang dihadapi selama kegiatan tugas CPNS dan PPL. Proses mengajar mandiri ini mahasiswa berinovasi dan semua menggunakan video, PPT dan media manipulatif lain ketika proses pembelajarannya. Mahasiswa IN menerapkan *project based learning* dan lebih mengutamakan praktik mandiri secara kelompok sesuai dengan lokasi tempat tinggal. Mahasiswa ND menambahkan Microsoft Swing untuk penerapan Quizizz dalam proses pembelajaran. Mahasiswa AD memberikan tambahan kegiatan praktik dan kuis untuk melatih peserta didik soal HOTS. Adapun mahasiswa RF dan FD menambahkan pembiasaan soal HOTS juga di setiap tahapan proses pembelajaran. Hasil tanggapan peserta didik juga sesuai dengan usaha yang sudah dilakukan, diantaranya peserta didik menjadi lebih aktif bertanya dan menjawab, tertantang dan memperhatikan, hasil nilainya juga cenderung meningkat.

Secara singkat dapat dilihat perubahan yang terjadi selama proses pendampingan dengan Pola *Self Regulated Learning* Pendekatan *Coaching* dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Pendampingan Pola SRL dengan Pendekatan *Coaching*

No	Pertanyaan Bantuan	Respons Mahasiswa	Dampak di Kelas	Respons Siswa
1	Perencanaan Apa tujuan kegiatan? Apa yang dibutuhkan? Apa yang perlu dipersiapkan?	Observasi kegiatan pembelajaran harus membuat instrumen yang tepat agar data lengkap dan pembagian tugas yang jelas agar selesai tepat waktu. Proses pembelajaran agar efektif perlu menyiapkan media, metode, dan strategi yang tepat. Membuat perangkat pembelajaran yang tepat dan lengkap. Serta menyiapkan video pembelajaran dan media manipulatif.	Bahan pembelajaran runtut dan komprehensif. Materi bisa tersampaikan dan lebih bermakna.	Tertarik dengan proses pembelajaran ketika video ditayangkan.
2	Pemantauan Kesulitan apa yang muncul? Apa lagi yang dibutuhkan? Apakah perlu penambahan metode ataupun solusi dari kesulitan?	Siswa sulit terkondisikan ketika pembelajaran daring. Aturan tidak terlaksana dengan baik. Siswa kurang merespons dan cepat teralihkn konsentrasinya. Mahasiswa mempunyai kumpulan <i>ice breaking</i> untuk diberikan selama proses pembelajaran ketika siswa sudah terlihat bosan. Sebelum memulai pembelajaran, mahasiswa membuat kesepakatan aturan-aturan dengan siswa.	Pengelolaan kelas sudah tidak menjadi masalah. Materi tersampaikan dengan baik dan lengkap. Proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Siswa terkondisikan dan terbiasa mematuhi aturan yang ada.	Sudah banyak siswa yang menanggapi guru bahkan banyak yang bertanya mengenai materi. Siswa lebih mudah memahami materi.
3	Refleksi Apa yang dirasakan? Kelebihan apa yang dimiliki? Kelemahan apa yang menjadikan hambatan? Solusi apa yang bisa ditawarkan?	Merasa senang jika siswa mulai tertarik dalam belajar, mudah dikondisikan. Sebagian besar siswa yang belum terbiasa menyelesaikan soal HOTS. Meski sudah dikenalkan dengan penyampaian soal HOTS pada tiap pertemuan, tetap saja tidak bisa menyelesaikan. Mahasiswa membuat <i>challenge</i> berupa <i>quiz</i> yang berisi soal-soal HOTS dan dikompetisikan.	Suasana kelas menjadi penuh kompetisi yang positif. Masing-masing siswa berusaha menjawab dan akrab dengan soal HOTS.	Siswa menjadi semakin termotivasi untuk menyelesaikan soal-soal dalam <i>quiz</i> . Bahkan ketika soal dilemparkan, siswa berebut untuk mendapat kesempatan menjawab.

c. Penutup

Proses pendampingan dengan pola SRL dan pendekatan *coaching* dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pemantauan, dan refleksi. Adapun proses PTB menggunakan pola DIOR dan dilakukan dengan model PTK C-NAR hasil kolaborasi antara dosen dan guru pamong. Hasil secara keseluruhan kegiatan pendampingan berproses dengan sistem *coaching* di mana dosen dan guru pamong berusaha menanyakan pada tahap perencanaan “Apa tujuan

kegiatan disesuaikan dengan proses yang sedang berjalan? Apa yang dibutuhkan? Apa yang perlu dipersiapkan?”. Adapun tahapan pemantauan, pertanyaan yang diajukan “kesulitan apa yang muncul? Apa lagi yang dibutuhkan? Apakah perlu penambahan metode ataupun solusi dari kesulitan tersebut?” Adapun tahap refleksi menanyakan “apa yang dirasakan dari hasil kegiatan yang sudah dilalui? Kelebihan apa yang menjadi kekuatan hingga prosesnya berjalan lancar dan sukses? Kelemahan apa yang ada pada diri yang mengakibatkan kegiatan kurang maksimal dan cenderung menghambat? Jika ada kelemahan, bagaimana solusi yang ditawarkan?” Berbagi pendapat dengan sesama mahasiswa, dan pertimbangan dosen dan guru pamong, akhirnya mahasiswa mampu memutuskan melakukan tindak lanjut seperti apa dan usaha perbaikan apa sebagai langkah tindak lanjut dari proses kegiatan yang sudah selesai.

Hasil dari proses pendampingan, tadinya mahasiswa yang tertatih-tatih menyelesaikan tugas yang dobel antara tugas di sekolah penempatan CPNS dan tugas PPL. Hal ini terbukti dari beberapa mahasiswa masih terlambat upload tugas di Vinesa. Semakin bertambah pekan kegiatan akhirnya mahasiswa bisa menyesuaikan diri dan belajar dalam manajemen waktu, kognitif, metakognitif, emosi, dan motivasi dari dalam diri sendiri disertai bimbingan *Coaching* dari dosen dan guru pamong, maka tugas-tugas yang harus diselesaikan bisa tepat waktu dan semua berjalan lancar. Hal ini ditandai dengan seluruh tugas di Vinesa bisa terorganisir dan tidak ada lagi mahasiswa yang terlambat upload tugas di akhir pekan kegiatan.

Peningkatan kualitas mahasiswa dalam proses pengajaran juga terlihat mulai dari awal mengajar terbimbing. Dari yang awalnya mahasiswa kesulitan mengelola kelas, akhirnya melakukan inovasi diantaranya pemanfaatan video, PPT serta kumpulan *ice breaking* yang dijadikan senjata ketika siswa sudah tidak terpusat perhatiannya. Inovasi lain yang muncul yaitu penggunaan Microsoft Swing, Quizizz, Microsoft 365, penggunaan media manipulatif, serta penambahan soal HOTS agar peserta didik terbiasa berpikir kritis, penerapan *project based learning* dengan praktik langsung yang diharapkan peserta didik juga lebih paham dan ingatannya lebih lama.

Dampak dari proses pendampingan terhadap mahasiswa yang akhirnya mahasiswa memberikan perlakuan yang berbeda ketika proses belajar mengajar di kelas juga terlihat

pada hasil observasi kegiatan peserta didik di kelas. Awal mulanya siswa tidak terlihat semangat mengikuti pelajaran, malu bertanya dan kadang tidak nyambung jika diajak tanya jawab. Setelah proses pembelajaran yang berkelanjutan diperbaiki, peserta didik mulai terlihat antusias, tidak malu bertanya menjawab apa yang ditanyakan guru serta tertib dalam menaati peraturan yang sudah disepakati dengan guru. Kegiatan belajar yang efektif ini menjadikan pembelajaran lebih kondusif, materi mudah dipahami yang ditandai dengan nilai siswa yang semakin baik dari waktu ke waktu.

Berdasarkan proses pendampingan dan dampak yang terlihat, maka proses pendampingan pola SRL dengan pendekatan *coaching* dan proses PTB alur DIOR dapat meningkatkan kualitas kompetensi mahasiswa selama melaksanakan proses PPL Prajabatan. Proses pelaksanaan ini dapat dilakukan dengan perbaikan dan bisa lebih disempurnakan.

12 Pola Pembimbingan PCR (*Planning, Continuous Collaboration, Reflection*)

oleh Taufiq Hidayat & Neni Mariana

a. Pendahuluan

Mahasiswa PPG Prajabatan 2020 di UNESA dibagi menjadi lima kelompok dalam program PPL. Satu kelompok terdiri dari 4-5 mahasiswa yang setiap kelompok dibimbing oleh satu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan satu Guru Pamong (GP). Demikian juga untuk kelompok 4 yang dibimbing oleh penulis. Ada empat mahasiswa PPG yang dibimbing di kelompok 4 yang lokasi PPL nya di SDN Kertajaya I/207 Surabaya.

Keempat mahasiswa tersebut memiliki latar belakang pendidikan dan bekal pengalaman mengajar yang berbeda. Umumnya mahasiswa PPL PPG Prajabatan adalah mahasiswa *fresh graduate* yang baru lulus dari S1 dan belum memiliki pengalaman mengajar di sekolah.

Namun di kelompok 4 ini, ada dua mahasiswa yang sudah menjadi guru tetap di sekolah dasar kota asalnya. Adapun dua mahasiswa yang lain sejak lulus S1 PGSD di tahun 2019 belum pernah memiliki pengalaman kerja mengajar di sekolah.

Selama PPL, DPL dan GP dibekali serangkaian pelatihan dengan Tanoto Foundation hingga menemukan formula yang tepat untuk melaksanakan layanan bimbingan PPG Prajabatan. Di antara inovasi yang dikenalkan adalah adanya *Colaborative Nested Action Research* (C-NAR) dan *Design-Implementation-Observation-Reflection* (DIOR). Berangkat dari ide C-NAR dikembangkanlah sebuah inovasi PPL khas UNESA yang dikenal sebagai *Continuous Improvement of Instructional Quality* (CIIQ) sebagaimana yang telah dijabarkan di Bab 3. CIIQ ini diharapkan muncul di setiap siklus PPL, baik pada proses pembelajaran di kelas yang dilakukan mahasiswa PPG, maupun pada proses pembimbingan yang dilakukan oleh DPL dan GP.

Pada proses pembimbingan khusus di kelompok 4, implementasi model DIOR dan adopsi konsep CIIQ memunculkan pola bimbingan yang disebut *Planning, Continuous Collaboration, and Reflection* (PCR). Pola pembimbingan ini muncul karena adanya permasalahan khusus yang dihadapi mahasiswa kelompok 4 dan keterbatasan waktu dari DPL dan GP dalam pendampingan. Untuk lebih detailnya mengenai permasalahan yang dihadapi selama pendampingan PPL, akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

b. Inovasi PPG Prajabatan

1) Permasalahan Pembimbingan PPL yang dihadapi

Pelaksanaan program PPG Prajabatan di masa pandemi Covid-19, mengubah sistem pelaksanaan PPG yang semula luring menjadi daring. Pelaksanaan PPG daring ini memunculkan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa PPG di lapangan. Mulai dari tahap observasi sekolah sampai mengajar mandiri, mahasiswa menemui berbagai kesulitan.

Permasalahan pertama adalah mengenai persiapan mengajar secara daring. Mahasiswa

kesulitan menemukan metode pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. GP mengupayakan mahasiswa memiliki pengalaman mengajar mandiri minimal satu kali di kelas awal dan satu kali di kelas tinggi. Mahasiswa juga tertantang untuk memahami karakteristik dari peserta didik di setiap jenjang kelas untuk membuat mereka aktif selama pembelajaran daring yang dikemas, karena selama PPL mereka dijadwal untuk mengajar hampir di semua jenjang kelas yang berbeda karakter.

Permasalahan kedua adalah kolaborasi secara daring dengan guru kelas pengampu untuk kelas yang akan diajar. Proses pertemuan *online* dengan DPL dan GP sangat terbatas, minimal hanya sekali per siklus, sehingga mahasiswa lebih banyak belajar berkolaborasi langsung dengan guru kelas pengampu.

Permasalahan pembimbingan yang muncul berikutnya adalah bagaimana memancing kemampuan berpikir kritis dan reflektif dari mahasiswa, agar dapat mengkritisi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Seringkali ketika selesai mengajar, mahasiswa merasa sulit mengkritisi tampilannya untuk memperbaiki di pertemuan berikutnya.

Berdasarkan ketiga permasalahan mendasar yang ditemui itu, maka dirumuskan pola bimbingan PCR untuk membantu mahasiswa menyelesaikan ketiga permasalahan yang dihadapi selama PPL. Penjelasan mengenai bagaimana PCR bisa menyelesaikan satu per satu masalah yang dihadapi mahasiswa selama PPL akan disajikan pada bagian selanjutnya.

2) Inovasi yang dikembangkan

a) Penjelasan umum tentang PCR

Di masa pandemi Covid-19 istilah Swab PCR sangat populer di kalangan masyarakat. PCR (*Polymerase Chain Reaction*) dalam dunia kesehatan, yaitu suatu formula untuk mendeteksi jenis virus dalam tubuh. Adapun pola pendampingan PCR (*Planning, Continues Colaboration, and Reflection*) dalam dunia pendidikan adalah suatu cara untuk mendeteksi virus atau permasalahan dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan pemilihan pola pembimbingan PCR ini antara lain:

- (1) Untuk membiasakan mahasiswa melakukan refleksi diri dalam menemukan permasalahan dalam pembelajaran
- (2) Meningkatkan kompetensi para mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran;
- (3) Menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik;
- (4) Mampu melakukan *continues improvement* (CIQ) dan mengembangkan profesionalitas secara berkala dan berkelanjutan.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, PCR ini merupakan adopsi dari prinsip-prinsip DIOR dan C-NAR yang diterjemahkan khusus untuk pola pembimbingan kelompok 4. *Planning* merupakan penerjemahan prinsip *Design* pada DIOR. *Continuous Collaboration* pendampingan dilakukan selama proses Implementasi dan Observasi perencanaan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa. Adapun *reflection* dilakukan di akhir sebagaimana prinsip refleksi pada konsep DIOR.

Planning (perencanaan) merupakan tahap di mana DPL dan GP bersama-sama mendampingi mahasiswa untuk merencanakan pembelajaran dan menyediakan bantuan yang diperlukan untuk tahap persiapan pembelajaran. Pada tahap ini, DPL dan GP juga merencanakan jenis pendampingan yang dilakukan sesuai dengan yang diperlukan mahasiswa. Pada siklus berikutnya, di tahap *planning* ini DPL dan GP memastikan bahwa perencanaan yang dilakukan mahasiswa sudah berdasar hasil refleksi kritis terhadap pembelajaran sebelumnya dan merupakan rencana tindak lanjut perbaikan terhadap kekurangan pembelajaran sebelumnya.

Dari deskripsi di atas disimpulkan bahwa perencanaan pembimbingan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembimbingan. Hal ini dikarenakan perencanaan yang matang sangat menentukan tercapainya tujuan proses pembimbingan itu sendiri, yaitu untuk membantu mahasiswa merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan dan untuk memastikan mahasiswa melakukan CIQ secara konsisten.

Continuous Collaboration (kolaborasi berkelanjutan) dilakukan selama mahasiswa PPG mulai siklus mengajar terbimbing maupun saat mengajar mandiri. Tahap ini sangat krusial karena kesibukan DPL dan GP, sehingga seringkali mengalami keterbatasan waktu pendampingan terhadap mahasiswa selama PPL. Selain itu, pola degradasi persentase pendampingan yang dilakukan UNESA mengharapkan mahasiswa secara bertahap bisa semakin mandiri. Hal ini selaras dengan tahap kolaborasi berkelanjutan agar mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi di tempat kerja dan lihai berkolaborasi dengan seluruh komponen sekolah tempat PPL walau tanpa pendampingan dan pengawasan terus menerus dari DPL dan GP.

Kolaborasi dalam PPG Prajabatan ini tidak hanya antar GP, DPL, dan mahasiswa, tetapi juga melibatkan semua warga sekolah yang ada di tempat pelaksanaan PPG. Mahasiswa juga berkolaborasi secara terus menerus dengan kepala sekolah, guru kelas, bahkan orang tua peserta didik. Kolaborasi juga dilakukan antar mereka mahasiswa dengan arahan dan dukungan dari DPL dan GP. Kolaborasi ini dilakukan secara kontinyu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian pembelajaran.

Ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan dalam tahap *Continuous Collaboration* (kolaboratif berkelanjutan), yakni peran guru pamong dan peran DPL. Guru pamong memiliki peran yang paling besar pada bagian ini untuk menjaga kolaborasi yang terjadi antara pihak mahasiswa PPG dengan pihak sekolah khususnya guru kelas pengampu. Adapun DPL memastikan mahasiswa tidak mengalami kendala yang berarti selama berkolaborasi dengan komponen sekolah serta membimbing proses kolaborasi antar mahasiswa.

Reflection (refleksi) dalam konteks pembimbingan merujuk pada upaya berpikir secara mendalam atas apa yang telah dilakukan selama pendampingan. Dalam hal ini, DPL dan GP memikirkan ulang dan mengajak mahasiswa berdiskusi dan urun pendapat tentang hal-hal yang perlu diperbaiki selama pendampingan dan berbagai hal positif yang diperoleh selama pendampingan yang mempengaruhi performa mereka dan menimbulkan respons positif peserta didik.

Ketika pembelajaran ataupun pembimbingan tidak berjalan sebagaimana mestinya, GP, DPL dan mahasiswa PPG tidak cukup hanya mengenali bahwa pembelajaran tidak berhasil

melainkan juga harus mampu menentukan alasan untuk hasil dimaksud. Dalam melakukan refleksi, harus dipahami pula bahwa poin pentingnya bukan apakah proses pembelajaran ataupun pendampingan berjalan lancar atau tidak. Yang terpenting dari refleksi adalah GP, mahasiswa, dan DPL mampu menentukan mengapa pembelajaran tidak memuaskan sehingga dapat diperbaiki di waktu mendatang.

b) Implementasi pelaksanaan PCR

Pelaksanaan pola pembimbingan PCR, sebenarnya mulai nampak sejak minggu pertama pelaksanaan PPG, yaitu saat kegiatan observasi lingkungan belajar. GP merencanakan kegiatan observasi secara daring dengan membagikan profil sekolah kepada para mahasiswa. Para mahasiswa melakukan kolaborasi dengan GP serta para koordinator yang membantu tugas kepala sekolah. Setiap selesai pelaksanaan selalu melakukan refleksi bersama GP, DPL, dan mahasiswa.

Namun tahap PCR paling nampak saat mengajar terbimbing. Sebagaimana dijelaskan sebagai salah satu inovasi yang dilakukan di UNESA, fase mengajar terbimbing dibagi menjadi 4 siklus. Siklus pertama adalah 100% guru pamong yang mengajar sebagai *role model* bagi mahasiswa. Siklus kedua adalah 75% guru mengajar dan 25% mahasiswa terlibat. Siklus ketiga adalah 25% guru terlibat dan 75% mahasiswa mengajar. Pada siklus kedua dan ketiga inilah guru kelas dan mahasiswa berkolaborasi dan berbagi peran di dalam pembelajaran sesuai kesepakatan masing-masing pasangan.

Setiap selesai 1 siklus GP, DPL, dan mahasiswa melakukan refleksi dengan pola 3-2-1. Artinya, setiap masing-masing komponen menyampaikan 3 kelebihan, 2 kelemahan/pertanyaan, dan 1 solusi perbaikan dari tampilan yang telah dilakukan di pembelajaran sebelumnya. Di setiap refleksi masing-masing siklus selalu ditemukan pertanyaan ataupun permasalahan yang akan diberikan solusi oleh mahasiswa sendiri dengan sedikit penguatan dari guru pamong dan DPL untuk perbaikan di setiap siklusnya.

Pola PCR ini berlanjut pada kegiatan mengajar mandiri, dengan alur yang sama para mahasiswa selalu melakukan perencanaan sebelum mengajar dan tetap berkolaborasi dengan teman sejawat, guru kelas di tempat PPL ataupun dengan guru pamong, sehingga

mereka menjadi semakin terlatih dalam menemukan masalah dalam pembelajarannya serta semakin mandiri dalam menemukan solusinya sendiri.

Tabel 4.6 Respons Mahasiswa dengan Pola Pembimbingan PCR serta Dampaknya terhadap Peserta Didik

Tahap PPL	P <i>Planning</i>	C <i>Continuous Collaboration</i>	R <i>Reflection</i>	Respons Mahasiswa	Dampak Peserta Didik
Observasi	GP: mempersiapkan video profil sekolah DPL: Membantu mahasiswa mempersiapkan instrumen	GP berkoordinasi dengan KS serta berkolaborasi dengan tim TI sekolah untuk kesiapan <i>website</i> dan LMS sekolah DPL berkolaborasi dengan mahasiswa dan GP untuk penyusunan instrumen evaluasi	GP dan DPL memahami observasi terkendala jika hanya daring, butuh mahasiswa datang ke sekolah walau beberapa terkendala jarak	Mahasiswa berbagi tugas, yang domisili di Surabaya datang ke sekolah untuk observasi langsung dan yang berhalangan karena jarak menyusun instrumen	Belum nampak dampak secara langsung dari kegiatan awal ini.
Mengajar terbimbing	GP: berencana memilihkan kelas (setiap mahasiswa 1x terbimbing di kelas awal dan 1x terbimbing di kelas tinggi) dan berkoordinasi dengan guru kelas untuk jadwal DPL: berencana membantu mahasiswa merefeksi secara kritis permasalahan mendasar yang muncul di setiap pembelajaran	GP berkolaborasi dengan guru kelas untuk pembagian jadwal. Mahasiswa berkolaborasi dengan guru kelas untuk pembagian peran. DPL berkolaborasi dengan guru pamong dan mahasiswa untuk jadwal pendampingan di saat <i>Zoom meeting</i> kelas dan pendampingan refleksi	GP menemukan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman mengajar terkendala mengatasi kekakuan di kelas. DPL menemukan mahasiswa kesulitan menentukan secara kritis permasalahan mendasar yang muncul. Dominasi pemikiran mahasiswa masih seputar media dan materi.	Atas saran GP, mahasiswa berinisiatif menggunakan <i>yel-yel</i> di pertemuan berikutnya untuk menghidupkan kelas. Atas saran DPL dan GP mahasiswa menggunakan media konkret yang dimanipulasi siswa untuk melibatkan keaktifan siswa. Namun, mahasiswa belum berhasil diajak berpikir kritis mengamati permasalahan mendasar yaitu tentang perbedaan karakteristik peserta didik di setiap jenjang kelas.	Siswa nampak lebih bersemangat dan rileks dengan <i>yel-yel</i> dari mahasiswa. Siswa juga terlihat antusias saat beraktivitas menggunakan media yang diinstruksikan guru untuk disiapkan sebelumnya. Namun, trik yang dilakukan tidak selalu bekerja di kelas yang berbeda.
Mengajar mandiri	GP berencana berkolaborasi dengan guru kelas untuk jadwal <i>Zoom meeting</i> dan menanyakan secara berkala kendala yang dihadapi setiap mahasiswa DPL berencana menggunakan metode bantuan teman sejawat untuk mengatasi kesulitan mahasiswa memahami karakter peserta didik	GP tetap berkolaborasi secara terus menerus dengan guru kelas yang mengawal mahasiswa dan mahasiswa juga terus berkolaborasi dengan guru kelas yang mendampinginya saat mengajar mandiri. DPL berkolaborasi dengan guru pamong mengenai jadwal mengajar yang bisa dihadiri secara <i>online</i> dan meminta mahasiswa untuk saling berkolaborasi antar mereka dan berkolaborasi dengan guru kelas untuk mengenali karakter peserta didik	DPL dan GP mulai mengurangi frekuensi pendampingan dan melihat mahasiswa menjadi lebih mandiri untuk berkolaborasi dengan guru kelas dan menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi peserta didik.	Mahasiswa berhasil memahami bahwa strategi, pendekatan dan media tertentu tidak selalu bekerja dengan sempurna di semua jenjang kelas. Mereka saling membantu untuk mengenali karakter peserta didik dari kelas yang akan diajar dengan cara bertanya pada guru kelas dan pada teman yang pernah mengajar di kelas tersebut, agar mereka mampu menentukan strategi dan media yang tepat.	Peserta didik di setiap jenjang kelas mulai aktif diajar oleh mahasiswa yang mana saja. Mereka mulai memberikan respons positif terhadap strategi dan media yang dipilih mahasiswa dalam pembelajaran.

c) Kendala yang ditemukan saat pelaksanaan

Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pola pembimbingan PCR antara lain:

- (1) Karena tuntutan mahasiswa harus 8 kali mengajar saat mengajar mandiri (dengan waktu 2 kali seminggu), mengakibatkan pengkomunikasian perencanaan pembelajaran mahasiswa kepada GP atau DPL kurang maksimal.
- (2) Sulitnya mengintensifkan refleksi tiap kegiatan bersama GP, DPL, dan mahasiswa dikarenakan terkendala kegiatan GP dan DPL di luar sekolah tempat pelaksanaan PPG.

c. Penutup

Terlepas dari kendala yang disebutkan di atas, dengan model PCR ini para mahasiswa merasakan dampak positifnya, antara lain:

- 1) Para mahasiswa lebih terbuka dalam menyampaikan kendala-kendala yang mereka temui selama proses pembelajaran pada saat proses refleksi bersama DPL dan GP.
- 2) Pemahaman mahasiswa tentang pentingnya memahami karakter peserta didik untuk bisa merencanakan pembelajaran yang optimal meningkat.
- 3) Desain dan pelaksanaan pembelajaran para mahasiswa semakin lama semakin baik. Media dan strategi yang dipilih pun semakin membawa respons positif dari peserta didik.
- 4) Para mahasiswa terbiasa dan terlatih untuk menemukan masalah sekaligus solusi dalam pembelajaran yang diampunya, dan terlatih untuk berkolaborasi secara terus menerus dengan segenap komponen sekolah yang terkait dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

Berdasarkan dampak positif yang dirasakan mahasiswa terhadap pola pendampingan

tersebut, peserta didik juga mengalami perubahan respons terhadap mahasiswa PPG. Siswa yang diajar mahasiswa PPG menjadi aktif dan menyukai pilihan strategi dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Mengingat pendampingan selama PPL yang dilakukan oleh DPL dan GP sangat terbatas waktunya, dapat disimpulkan bahwa pola pendampingan PCR ini cocok untuk proses pendampingan PPG. Hal ini dikarenakan peserta PPG memerlukan perencanaan yang bersinergi dengan perencanaan pendampingan, kemampuan untuk melakukan kolaborasi berkelanjutan dengan pihak sekolah walau tidak didampingi DPL dan GP, dan kemampuan melakukan refleksi yang selaras dengan refleksi pola pendampingan.

13 **Pola Pembimbingan 3A (Asah, Asih, Asuh) Menuju Terbentuknya Guru yang Memesona**

oleh Maryam Isnaini Damayanti & Enik Choirul Ummah

a. Pendahuluan

Program PPG Prajabatan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru profesional yang bersertifikat. Sebagai seorang yang profesional, para guru dituntut memiliki empat kompetensi seperti yang diamanahkan oleh Undang-undang Guru No. 14 Tahun 2005. Kompetensi yang dimaksud yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

PPG Prajabatan 2020 menjadi ajang diimplementasikannya program pembimbingan mahasiswa dengan C-NAR (*Collaborative Nested Action Research*) bersama Tanoto Foundation, sebuah lembaga yang berkomitmen memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Wujudnya, dengan menugasi DPL dan GP untuk melakukan pembimbingan terhadap mahasiswa agar sampai pada kesadaran bahwa permasalahan

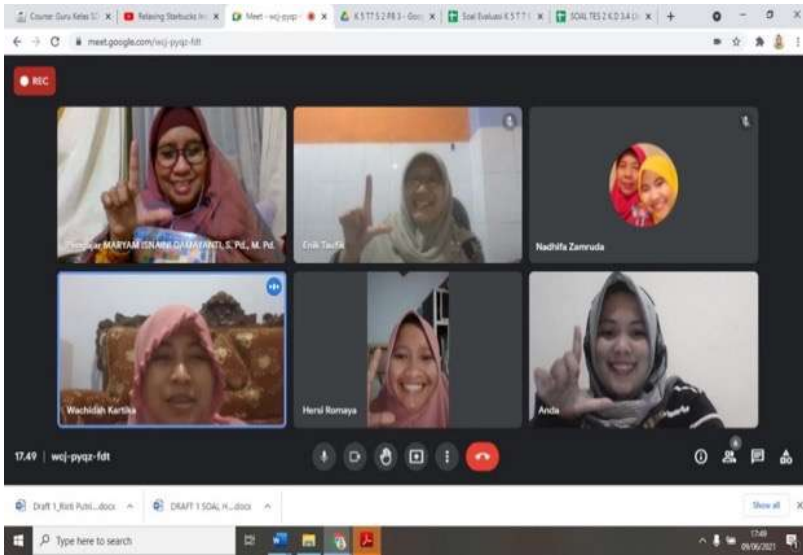
pembelajaran akan selalu muncul sehingga mereka dituntut untuk semakin peka dalam mengidentifikasi permasalahan yang hadir sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam mencari, menemukan, dan mengimplementasikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Salah satu tahapan PPG Prajabatan di LPTK UNESA adalah PPL atau praktik pengalaman lapangan, yang berarti bahwa mahasiswa harus terjun langsung ke sekolah mitra untuk mendapat pengalaman riil tentang kehidupan di sekolah. Semua itu bertujuan mencetak mahasiswa menjadi guru sekolah dasar masa depan yang memesona karena kebaikan dan ketulusan hatinya, ketakwaannya, kesenangannya dalam belajar dan melaksanakan pembelajaran, keinginannya untuk membahagiakan sesama dengan membagi ilmu yang berkah dan bermanfaat, selalu siap keluar dari zona nyaman untuk meng-*upgrade* diri sepanjang waktu, dan berakhlak mulia sehingga patut diteladani.

Sekolah mitra yang menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan ini adalah SD Muhammadiyah I Pucanganom Sidoarjo atau yang biasa dikenal dengan sebutan SD Muhida I yang beralamat di Jalan Raden Patah No. 91 F Pucanganom, Kelurahan Pucanganom, Sidoarjo, Jawa Timur.

Mahasiswa bimbingan kami berjumlah empat orang yang semuanya perempuan. Keempatnya adalah alumni PGSD FIP UNESA. Angkatan 2011 adalah Wachidah Kartika Sari, asli Magetan. Angkatan 2014 ada 2 mahasiswa, yaitu Dessy Mega Harumawati dan Hersi Romaya. Dessy berasal dari Gresik dan Hersi dari Trenggalek. Angkatan 2015, yang termuda di antara keempat mahasiswa ini, Nadhifah Zamrudatsani, asli Gresik.

Dalam C-NAR, DPL dan GP mengemban amanah untuk melakukan PTB (Penelitian Tindakan Pembimbingan) saat mahasiswa melaksanakan PPL di sekolah mitra. Pembimbingan dilaksanakan melalui tahapan DIOR yang terdiri atas *design, implementation, observation*, dan *reflection*.



Gambar 4.41 Webmeet kelompok (DPL + GP + 4 mahasiswa)



Gambar 4.42 Pembelajaran Daring di Kelas I Utsman (Nadhifa)

b. Implementasi 3A (Asah, Asih, Asuh)

1) Fase Observasi

Penerapan pola 3A dengan tahapan DIOR yang dilakukan di fase observasi ini dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Tahapan DIOR dengan Pola 3A Fase Observasi

TAHAPAN	ASAH	ASIH	ASUH	Manfaat yang Dirasakan Mahasiswa
<i>Design</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak alasan yang disampaikan mahasiswa dan gambaran solusi yang dapat dilakukan. 2. Mencermati PP yang telah dikembangkan dan memberi masukan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan motivasi lisan dan tulisan baik saat <i>video conference (vidcon)</i> maupun melalui grup WA dalam bentuk <i>quotes</i>, tulisan motivasi, dan video motivasi. 2. Menyimak permasalahan yang disampaikan mahasiswa saat <i>vidcon</i> yaitu mahasiswa merasa perlu memperoleh banyak informasi tentang karakteristik dan kebutuhan siswa serta membangun <i>chemistry</i> yang berkualitas dengan wali kelas dan siswa. 3. Terdapat data-data sekolah tentang kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran yang belum diperoleh mahasiswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur jadwal observasi mahasiswa di satu kelas jenjang kelas rendah dan satu kelas jenjang kelas tinggi. Setiap mahasiswa dapat fokus di 2 kelas saja sehingga harapan akan terbangunnya <i>chemistry</i> yang berkualitas antara mahasiswa dengan guru dan siswa dapat tercipta. 2. Bersama GP memastikan bahwa semua data yang dibutuhkan oleh mahasiswa dapat diperoleh dari pihak sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa merasa mendapat motivasi. 2. Mahasiswa merasa puas dan senang dengan jadwal yang ditetapkan. 3. Mahasiswa merasa dimudahkan dan dilancarkan dalam memperoleh data tentang pembelajaran dan kegiatan non-pembelajaran sekolah mitra.
<i>Implementation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memastikan mahasiswa telah menyiapkan instrumen observasi yang dibutuhkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi motivasi lisan dan tulisan baik saat <i>vidcon</i> maupun melalui grup WA berupa <i>quotes</i>, tulisan motivasi, dan video motivasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membrosamai mahasiswa melakukan observasi pembelajaran dan memastikan bahwa mahasiswa mendapat informasi yang dibutuhkan dari 2 jenjang kelas yang telah ditentukan. 2. Membrosamai mahasiswa melakukan observasi kegiatan non-pembelajaran yang diadakan di sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa merasa selalu mendapat support/ motivasi. 2. Mahasiswa merasa senang karena dapat melengkapi data gaya belajar siswa dan kecerdasan majemuk siswa yang dapat menjadi bahan pertimbangan ketika mengembangkan perangkat pembelajaran. 3. Mahasiswa merasa senang karena

				<p>mendapat gambaran tentang kegiatan non-pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mitra.</p> <p>4. Mahasiswa merasa puas karena dapat melengkapi semua data-data yang dibutuhkan.</p>
Observation	<p>1. Mencatat pelaksanaan observasi yang dilakukan mahasiswa untuk bahan refleksi.</p>	<p>1. Memberi motivasi lisan dan tulisan baik saat <i>vidcon</i> maupun melalui grup WA berupa <i>quotes</i>, tulisan motivasi, dan video motivasi.</p>	<p>1. Melakukan pengamatan saat mahasiswa melakukan kegiatan observasi pembelajaran dan non-pembelajaran.</p>	<p>1. Mahasiswa merasa selalu mendapat support/ motivasi.</p> <p>2. Mahasiswa merasa senang dan nyaman karena dibersamai dalam berkegiatan.</p>
Reflection	<p>1. Membantu mahasiswa menyimpulkan hasil observasi.</p> <p>2. Membantu mahasiswa untuk persiapan fase berikutnya.</p>	<p>1. Tetap memberikan motivasi baik lisan maupun tulisan.</p>	<p>1. Menyimak hasil observasi yang dilaksanakan.</p> <p>2. Meminta mahasiswa menyampaikan hal-hal yang berkesan dan temuan kegiatan observasi.</p>	<p>1. Mahasiswa merasa senang dan nyaman dapat menyampaikan hasil observasi yang dilaksanakan.</p> <p>2. Mahasiswa merasa senang dapat menyampaikan hal-hal yang berkesan dan temuan kegiatan observasi.</p> <p>3. Mahasiswa merasa puas dapat menyimpulkan hasil observasi.</p> <p>4. Mahasiswa merasa semakin mengenal dan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan walas dan siswa.</p> <p>5. Mahasiswa merasa siap untuk masuk ke fase berikutnya.</p>

2) Fase Mengajar Terbimbing (4 siklus)

Fase ini terdiri atas 4 siklus dengan rincian siklus 1 (mahasiswa 0%), siklus 2 (mahasiswa 25%), siklus 3 (mahasiswa 75%), dan siklus 4 (mahasiswa 100%). Penjelasan penerapan DIOR dengan Pola 3A dapat dicermati pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Fase Mengajar Terbimbing dengan Tahapan DIOR dan Pola 3A

TAHAPAN	ASAH	ASIH	ASUH	Manfaat yang Dirasakan Mahasiswa
<i>Design</i>	<ol style="list-style-type: none"> Menyimak alasan yang disampaikan mahasiswa. Mencermati PP yang telah dikembangkan dan memberi masukan. Memastikan mahasiswa telah berkomunikasi dengan walas berkaitan dengan materi. 	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan motivasi lisan dan tulisan baik saat <i>vidcon</i> maupun melalui grup WA dalam bentuk <i>quotes</i>, tulisan motivasi, dan video motivasi. Menyimak permasalahan yang disampaikan mahasiswa saat <i>vidcon</i> yaitu mahasiswa merasa perlu membangun <i>chemistry</i> yang berkualitas dengan walas dan siswa. Menyimak permasalahan bahwa mahasiswa belum memahami betul mengoperasikan LMS sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> Mengatur jadwal mengajar terbimbing mahasiswa di satu kelas jenjang kelas rendah dan satu kelas jenjang kelas tinggi. Setiap mahasiswa dapat fokus di 2 kelas saja sehingga harapan akan terbangunnya <i>chemistry</i> yang berkualitas antara mahasiswa dengan guru dan siswa dapat tercipta. Memastikan mahasiswa telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk tahap penerapan. Mendukung mahasiswa untuk mengalokasikan waktu untuk belajar secara khusus bersama walas. 	<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa merasa mendapat suntikan motivasi. Mahasiswa merasa puas dan senang dengan jadwal yang ditetapkan (fokus di 2 kelas, jenjang kelas rendah dan tinggi). Mahasiswa dapat fokus pada mengajar terbimbing di 1 kelas rendah dan 1 kelas tinggi. Mahasiswa dapat mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan kecerdasan majemuk siswa. Mahasiswa bertambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mengembangkan PP daring.
<i>Implementation</i>	<ol style="list-style-type: none"> Membimbing mahasiswa dalam upaya mencari solusi atas permasalahan pembelajaran yang muncul. Memastikan mahasiswa tampil di setiap siklusnya dan sudah berkoordinasi dengan walas dalam pembagian peran sesuai dengan persentase yang ditentukan. 	<ol style="list-style-type: none"> Memberi motivasi lisan dan tulisan baik saat <i>vidcon</i> maupun melalui grup WA berupa <i>quotes</i>, tulisan motivasi, dan video motivasi. 	<ol style="list-style-type: none"> Membersamai mahasiswa saat melaksanakan mengajar terbimbing sesuai jadwal. 	<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa senang karena merasa dapat membangun <i>chemistry</i> dan komunikasi yang intens dan terbuka dengan walas dan siswa. Mahasiswa merasa terbantu dalam upaya melaksanakan pembelajaran yang bermakna dengan bersinerginya semua unsur. Mahasiswa merasa berkembang pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan pembelajaran.

				4. Permasalahan pembelajaran yang muncul dapat diatasi dengan lebih mudah dengan adanya peran semua unsur.
Observation	1. Membuat catatan atas pelaksanaan mengajar terbimbing mahasiswa.	1. Meminta walas untuk mencatat kelebihan dan kekurangan mahasiswa selama praktik mengajar terbimbing di kelas.	1. Mengobservasi praktik mengajar terbimbing mahasiswa.	1. Mahasiswa merasa dibersamai saat melaksanakan mengajar terbimbing.
Reflection	1. Membantu mahasiswa menganalisis kelebihan dan kekurangan yang ada, menentukan sikap, dan menentukan langkah apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelebihan dan mengubah kekurangan menjadi kelebihan.	1. Tetap memotivasi dan membesarkan hati mahasiswa untuk menyikapi kelebihan maupun kekurangan praktik mengajar terbimbing mereka secara positif dan tetap bersemangat untuk lebih baik lagi di waktu-waktu berikutnya.	1. Melakukan refleksi dengan Konferensi 3-2-1. Menyimak dengan cermat dan penuh perhatian untuk semua yang disampaikan mahasiswa. 2. Menyampaikan catatan walas kepada mahasiswa.	1. Mahasiswa merasa senang dan merasa diperhatikan. 2. Mahasiswa merasa terbantu mengenali kelebihan dan kekurangan. 3. Mahasiswa merasa mendapat support untuk lebih baik lagi di kesempatan-kesempatan mendatang. 4. Mahasiswa merasa senang dengan adanya informasi catatan mengajar terbimbing dari walas.

3) Fase Mengajar Mandiri

Setelah melalui fase mengajar terbimbing dengan 4 siklus, mahasiswa memasuki fase selanjutnya, yaitu mengajar mandiri. Seperti apa pelaksanaan tahapan DIOR dengan pola 3A dapat dicermati pada tabel 4.9 di halaman sebalik.

Tabel 4.9 Fase Mengajar Mandiri dengan Tahapan DIOR dan Pola 3A

Tahapan	Asah	Asih	Asuh	Manfaat yang Dirasakan Mahasiswa
<i>Design</i>	Mencermati dan memberikan masukan terhadap PP yang telah dikembangkan mahasiswa.	Melakukan pemotivasian baik lisan maupun tulisan.	Memastikan mahasiswa telah mempersiapkan segala sesuatu untuk fase mengajar mandiri mereka.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa merasa selalu mendapat <i>support</i> dan suntikan motivasi. 2. Mahasiswa mendapat kesempatan merevisi PP yang telah dikembangkan dan dicermati pembimbing. 3. Mahasiswa merasa tenang dan terpantau dalam upaya mempersiapkan segala sesuatu untuk mengajar mandiri.
<i>Implementation</i>		Melakukan pemotivasian baik lisan maupun tulisan.	Berusaha kebersamai mahasiswa di jadwal mengajar mandiri yang tidak bertabrakan dengan jadwal mengajar pembimbing.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa merasa mendapat <i>support</i> dan suntikan motivasi. 2. Mahasiswa merasa senang kebersamai
<i>Observation</i>	Mencatat kelebihan dan kekurangan mahasiswa saat mengajar mandiri.	Tetap memotivasi dan menyemangati mahasiswa agar dapat menjalani fase mengajar mandiri.	Meminta walas untuk membuat catatan tentang penampilan mahasiswa mengajar mandiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa merasa tetap mendapat <i>support</i>. 2. Mahasiswa merasa tenang penampilannya akan mendapat catatan dari pembimbing dan walas.
<i>Reflection</i>	Membantu mahasiswa menganalisis kelebihan dan kekurangan yang ada, menentukan sikap, dan menentukan langkah apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelebihan dan mengubah kekurangan menjadi kelebihan.	Tetap memotivasi dan membesarkan hati mahasiswa untuk menyikapi kelebihan maupun kekurangan praktik mengajar terbimbing mereka secara positif dan tetap bersemangat untuk lebih baik lagi di waktu-waktu berikutnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan refleksi dengan Konferensi 3-2-1. Menyimak dengan cermat dan penuh perhatian untuk semua yang disampaikan mahasiswa. 2. Menyampaikan catatan walas atas praktik mengajar terbimbing mahasiswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa merasa senang dan merasa diperhatikan. 2. Mahasiswa merasa terbantu mengenali kelebihan dan kekurangan. 3. Mahasiswa merasa mendapat <i>support</i> untuk lebih baik lagi di kesempatan-kesempatan mendatang. 4. Mahasiswa merasa senang mendapat catatan atau masukan dari walas.

c. Penutup

1) Manfaat Pola Pembimbingan 3A yang Dirasakan Mahasiswa

Dalam laporan ini, perlu disampaikan manfaat pola pembimbingan 3A yang dapat dirasakan mahasiswa. Selengkapnya dapat dicermati pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Manfaat Pembimbingan Pola 3A

No.	Nama Mahasiswa	Hasil yang Dirasakan
1.	Wachidah Kartika Sari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi lebih memahami tujuan materi yang akan disampaikan. 2. Karakter dan kepribadian berkembang menjadi lebih baik atau dewasa. 3. Terjalannya kedekatan emosional dengan pembimbing sehingga bisa terbuka saat menyampaikan sesuatu. 4. Terbangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2.	Dessy Mega Harumawati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan pola 3A ini membuat mahasiswa mudah berkoordinasi dengan pihak sekolah mitra terkait permasalahan apa pun itu. Baik tugas secara umum maupun yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan non-pembelajaran. 2. Menimbulkan motivasi tersendiri dalam diri untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa, baik sikap maupun penyampaian materi pembelajaran. 3. Dapat membuka wawasan terhadap dunia pendidikan dasar dan karakteristik siswa sekolah dasar.
3.	Hersi Romaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa nyaman karena merasa ada sosok yang dapat menjadi tempat menyampaikan permasalahan yang dihadapi baik pribadi, kelompok, di dalam pelaksanaan PPL maupun di luar PPL tanpa 'sungkan-sungkan'. Merasa bahwa pembimbing membuka hati setiap waktu dalam membersamai mahasiswa berproses di masa PPL ini. 2. Aktivitas selama ber-PPL menjadi terarah. 3. Menjadi memahami tugas-tugas PPL dengan lebih baik dan terarah. 4. Menjadi lebih baik dan berkarakter atas bimbingan 3A yang diterapkan.
4.	Nadhifa Zamrudha Tsani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi lebih terarah rangkaian kegiatan PPL yang dilakukan. 2. Merasa mempunyai 'teman' curhat yang siap mendengarkan dan menampung cerita permasalahan yang dialami saat melaksanakan kegiatan PPL. Selalu ada harapan akan solusi yang dapat ditawarkan atau diberikan. 3. Koordinasi dengan pihak sekolah mitra menjadi mudah dan lancar sehingga tugas-tugas yang ada dapat diselesaikan dengan baik.

2) Kesan Wali Kelas dan Siswa terhadap Kehadiran Mahasiswa PPG Prajabatan 2020

Kegiatan PPL PPG ini melibatkan dan membutuhkan peran aktif berbagai komponen yang ada, yaitu mahasiswa, DPL, GP, Kepala Sekolah, Wali Kelas, siswa-siswa, serta wali siswa. Interaksi yang terjalin antar semua komponen yang ada tentu akan memunculkan kesan tersendiri. Untuk itu, perlu disampaikan kesan keempat wali kelas yang telah membimbing mahasiswa selama beberapa bulan ini. Di samping itu, kesan siswa terhadap keempat mahasiswa yang telah kebersamai mereka dalam pembelajaran daring juga perlu disampaikan. Kesan terhadap ke-4 mahasiswa ini dapat dicermati secara lengkap pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11 Kesan terhadap Mahasiswa PPL

Kesan Wali Kelas terhadap Mahasiswa	Kesan Siswa terhadap Mahasiswa
<ol style="list-style-type: none"> 1. Walas I - Ibu Ayu menyampaikan kesan bahwa kehadiran mahasiswa membawa rasa bahagia sekaligus tantangan karena walaupun lebih muda tetapi pengalamannya juga banyak dan beragam. Selain itu, karena ilmunya masih <i>araget</i>. Mahasiswa juga dapat berkoordinasi dengan walas secara baik dalam persiapan mengajar, saat pembelajaran terutama dalam memahami dan mendampingi siswa. Ibu Ayu merasa mendapat kesempatan yang luar biasa dan pengalaman tidak ternilai sehingga menyampaikan terima kasih kepada Unesa atas kesempatan baik ini. 2. Walas III Khalid - Ibu Rima menyampaikan bahwa mahasiswa telah mempersiapkan pembelajaran dengan baik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Semua mahasiswa menunjukkan semangat yang luar biasa dalam belajar dan berbagi ilmu serta pengalaman. Mahasiswa menyampaikan materi dan mengelola kelas dengan sangat baik. Ibu Rima merasa juga dapat belajar banyak dari mahasiswa sehingga menyampaikan terima kasih kepada keempat mahasiswa melalui DPL. 3. Wali Kelas IV Ali - Bapak Abdullah Makhrus menyampaikan bahwa mahasiswa telah melaksanakan pembelajaran di kelas beliau dengan sangat bagus dan menyenangkan. Selain itu, mahasiswa cepat beradaptasi dengan pembelajaran daring melalui LMS sekolah. Semangat belajar mahasiswa juga luar biasa. Mahasiswa tampak sudah menguasai teori dengan baik sehingga saat melaksanakan pembelajaran daring terlihat rileks dan dapat mengelola kelas dengan baik. Menurut beliau kemampuan mahasiswa lebih baik dibandingkan kemampuan beberapa guru yang melamar di SD Muhida 1 (rekrutmen guru baru bersamaan pelaksanaan PPL). 4. Wali Kelas V Hamzah - Ibu Ummu menyampaikan bahwa mahasiswa telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Mahasiswa adalah guru-guru praktikan yang luar biasa dan penuh semangat belajar. Cara penyampaian materi dan manajemen kelas juga sangat bagus. Mahasiswa enak diajak komunikasi dan koordinasi selama pelaksanaan PPL dan menjadi partner belajar yang oke. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa senang dengan kehadiran mahasiswa di kelas virtual mereka bahkan sejak di awal kegiatan observasi. Tampak siswa ingin tahu lebih banyak tentang mahasiswa dengan bertanya tentang asal dan tempat tinggal mahasiswa. 2. Merasa senang dan semangat sekali dengan <i>ice breaking</i> yang diberikan mahasiswa saat pembelajaran baik yang umum maupun yang berkaitan dengan materi. Tampak banyak siswa yang <i>on-cam</i> saat mahasiswa memodelkan <i>ice breaking</i>. 3. Merasa senang dan antusias sekali dalam pembelajaran bersama mahasiswa sehingga ketika mahasiswa sedang ada jadwal di kelas lain, siswa menanyakan keberadaan mahasiswa kepada walas. 4. Merasa mendapat pengetahuan baru seperti pemanfaatan aplikasi <i>live work sheet</i> saat diskusi melalui <i>breakout room</i>. 5. Merasa nyaman bersama dalam pembelajaran daring karena mahasiswa bersikap sabar, ramah, dan <i>welcome</i> pada mereka. 6. Merasa termotivasi untuk berbuat baik karena setiap akhir pembelajaran selalu diafirmasi positif oleh mahasiswa melalui pesan moral baik yang berkaitan dengan materi maupun pesan kebajikan universal. 7. Merasa mudah memahami materi karena mahasiswa dapat menjelaskan dengan baik dan telaten. 8. Merasa senang dan penasaran karena mahasiswa dapat memberikan <i>yel-yel</i> kelas yang penuh semangat dan menciptakan media pembelajaran secara kreatif.

BAB V

PEMBAHASAN DAN SIMPULAN

1 Pengantar

Studi ini dimaksudkan untuk menemukan pola pendampingan PPL PPG yang mampu membangun budaya *continuous quality improvement* bagi calon guru profesional. Setelah PPL selesai, diharapkan lulusan PPG tetap berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajarannya secara berkelanjutan. Konsep C-NAR ditemukan setelah Tim Fasilitator melakukan interaksi dengan DPL dan GP dalam bentuk *workshop capacity sharing*. DPL dan GP mengikuti *workshop capacity sharing* sebanyak 3 kali, selama PPG Prajabatan berlangsung. Dalam setiap selesai *capacity sharing* dilakukan refleksi untuk mengetahui hal-hal yang baik dan yang kurang baik. Hasil refleksi menjadi dasar dalam pengembangan modul *capacity sharing* berikutnya. Pola ini dirancang untuk membiasakan semua pihak yang terlibat untuk selalu melakukan refleksi dan *continuous quality improvement*. Hasil evaluasi mengenai kebermanfaatan materi juga untuk membantu DPL dan GP melakukan pembimbingan selama PPG berjalan.

Pelaksanaan *workshop* yang diselenggarakan Tanoto Foundation bersifat sharing pengalaman dan gagasan. Pola urun pengalaman dan gagasan, kegiatan pembahasan terkait topik, dan merefleksikan kegiatan yang dikemas dengan alur I-CARE (Introduction-Connection-Reflection-Extension). Data mengenai pengalaman peserta selama mengampu mata kuliah di PPG dijaring melalui cara ini. Dengan pola itu terjadi kesetaraan antara peserta dan fasilitator. Ketika melakukan refleksi, tidak hanya peserta yang terlibat tetapi juga fasilitator. Refleksi dan diskusi untuk pengembangan materi dan desain pelatihan berikutnya dilakukan setiap hari setelah *workshop* selesai. Melalui cara demikianlah ditemukan berbagai gagasan menarik.

Salah satu gagasan yang ditemukan adalah C-NAR yaitu pada persiapan *workshop* ke-3. *Workshop* ini dilakukan ketika para peserta akan memasuki pendampingan PPL PPG. Seluruh tim fasilitator berdiskusi untuk mengembangkan materi dan akhirnya ditemukan ide pola pendampingan yang disebut sebagai C-NAR tersebut. Apa dan bagaimana C-NAR sebagai wahana menumbuhkembangkan budaya *continuous quality improvement* telah dipaparkan di Bab II. Sebenarnya konsep C-NAR telah menjadi pemikiran Tim Fasilitator, DPL dan GP, namun baru dapat diformulasikan secara komprehensif dalam *workshop* tersebut.

Hasil *workshop* diperoleh hipotesis bahwa C-NAR tepat digunakan dalam pola pendampingan PPL. Konsep ini kemudian dibahas bersama para koordinator PPG di 4 LPTK Mitra Tanoto Foundation untuk dijadikan pola pelaksanaan pembimbingan selama PPL. Sesuai dengan prinsip *Problem-Driven Iterative Adaptation* (PDIA) yaitu menggunakan ide dasar untuk dikembangkan sebagai alternatif solusi dalam memecahkan persoalan (Andrews, Pritchett, Samji & Woolcock, 2015), LPTK memiliki ruang gerak seluas-luasnya dalam mengadopsi konsep C-NAR dalam mendesain kurikulum PPG, agar sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Hal ini sejalan dengan kurikulum PPG oleh Direktorat Jenderal GTK Kemendikbudristek bahwa setiap LPTK diberi ruang untuk melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum PPG agar sesuai dengan kebutuhan dan diperoleh hasil optimal.

2 Inovasi LPTK Berdasarkan Ide Dasar C-NAR

Hasil pengembangan desain PPL PPG menggunakan ide dasar C-NAR di setiap LPTK mitra beragam. Namun demikian keseluruhan desain memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk guru profesional yang reflektif, mampu memecahkan masalah, dan terus berusaha untuk memiliki performa yang semakin lebih baik dari hari ke hari, adaptif, dan inovatif.

UNIMED mengembangkan model *Craft, Competency and Reflective* (CCR) sebagai adaptasi C-NAR yang disesuaikan situasi PPL yang dilakukannya mahasiswanya. Pada tahap awal mahasiswa mengamati dengan cermat bagaimana GP dan DPL mengajar dan berusaha

menemukan titik-titik kunci yang harus dikuasai agar dapat mengajar dengan baik. Kunci-kunci itulah yang kemudian dipraktikkan ketika mendapat kesempatan mengajar, baik mengajar terbimbing maupun mengajar mandiri. Refleksi bersama dengan DPL dan GP serta mahasiswa lainnya dilakukan secara periodik dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat menemukan kekurangan untuk diperbaiki pada kesempatan berikutnya.

UPI mengembangkan model *Classroom Center Research* (CCR) dalam PPL PPG. DPL dan GP terlibat langsung dalam setiap aktivitas ber-PPL termasuk ketika mahasiswa melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mahasiswa belajar langsung dari GP yang sedang mengajar. Kemudian mahasiswa mengembangkan pembelajaran dan mempraktikkannya di kelas. Dalam model ini, kolaborasi antara DPL dan GP terjadi dalam setiap tahap pembimbingan. Ada kegiatan mengamati, meniru, dan mengembangkan dalam model ini. Refleksi di akhir praktik pembelajaran dilakukan mahasiswa untuk menemukan kekuatan dan tantangan yang kemudian menjadi dasar dalam mengembangkan pembelajaran berikutnya.

UNESA mengembangkan desain *Continuous Improvement of Instructional Quality* (CI IQ) sebagai dasar pendampingan dan pembimbingan GP dan DPL dalam PPL. Desain ini mengharuskan DPL dan GP untuk melakukan refleksi dalam setiap pendampingannya sekaligus mengkondisikan mahasiswa untuk melakukan hal serupa setelah melakukan praktik pembelajarannya. Hal menarik dari desain ini adalah refleksi dilakukan terus menerus sepanjang waktu tak terbatas. Oleh karena itu perbaikan terus menerus menjadi fokus yang ditanamkan DPL dan GP kepada mahasiswa sehingga dengan atau tanpa pendampingan, lulusan PPG terus memberikan performa sebagai guru yang selalu meningkatkan kinerjanya.

UNY menggunakan pendekatan *Reflective Based Teaching* dalam pendampingan dan pembimbingan PPL dengan pola REAKSI dan NYANTRIK. Pendekatan ini diterapkan oleh DPL dan GP sekaligus menjadi model bagi mahasiswa. Pola REAKSI dan NYANTRIK menjadi tahapan utama dalam PPL. Tahapan REAKSI dilakukan oleh DPL dan GP dalam pendampingan dan pembimbingan yaitu merencanakan, melakukan aksi, mengobservasi, dan merefleksikan. Adapun NYANTRIK dilakukan oleh mahasiswa dengan tahapan menyiapkan, melatih diri, introspeksi, interaksi, dan komunikasi. Refleksi dilakukan baik oleh mahasiswa maupun DPL dan GP.

Inovasi yang dilakukan oleh setiap LPTK tersebut, dapat dinyatakan bahwa refleksi menjadi bagian yang penting dalam menampilkan performa guru profesional. Kolaborasi yang baik antara DPL dan GP juga menjadi fokus dalam pelaksanaan PPL.

3 Inovasi DPL bersama GP serta Dampaknya

Sesuai dengan prinsip PDIA dan sekaligus mendorong para DPL dan GP untuk melakukan inovasi, maka mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan inovasi. Yang penting dapat menumbuhkembangkan budaya refleksi dan *continuous quality improvement* kepada mahasiswanya. Lebih dari itu, prinsip keteladanan yang dipesankan Ki Hajar Dewantara melalui prinsip "*Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Madyo Mbangun Karso, Tutwuri Handayani*" dipegang teguh, sehingga DPL dan GP juga harus melakukan hal serupa saat membimbing mahasiswa.

Ide dasar C-NAR dalam pengembangan desain pendampingan dan pembimbingan PPL di 4 LPTK menumbuhkan sikap baik bagi DPL, GP, maupun mahasiswa untuk terus memperbaiki diri. Hal menarik yang diperoleh dari implementasi desain di setiap LPTK adalah setiap DPL dan GP mengembangkan pola pendampingan dan pembimbingan sesuai dengan kondisi mahasiswa dan sekolah tempat PPL.

Karena harus menjadi teladan dalam melaksanakan prinsip tersebut, maka ketika membimbing mahasiswa DPL dan GP juga harus melakukan semacam PTK yang kemudian disebut dengan Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB). Dengan demikian C-NAR merupakan integrasi PTK yang dilakukan mahasiswa dan PTB yang dilakukan DPL Bersama GP. Tentu perlu dicatat bahwa PTB maupun PTK dilakukan secara berkelanjutan, terus menerus dengan semangat "hari ini harus lebih baik dari kemarin".

Inovasi yang ditemukan di UNIMED diantaranya yaitu pendekatan IAM (*Get INSPIRED, ADOPT the strength, and MAGNIFY with your style and character*), pendekatan MARI H2H (Motivasi, Aksi, Refleksi, dan Inovasi, *Heart to Heart*), dan pendekatan *Lesson Study*. Inovasi tersebut banyak didasarkan pada kondisi bahwa DPL dan GP membimbing mahasiswa yang ber-PPL

di sekolah mitra yang letaknya jauh, karena mereka sudah menjadi CPNS di sekolah yang bersangkutan. Pola pendampingan dan pembimbingan yang dilakukan di UNIMED dengan beragam jenis, pada dasarnya mencirikan adanya refleksi dalam pembimbingan baik oleh DPL, GP, maupun mahasiswa. Seluruh aktivitas terdokumentasi secara digital melalui SIPDA UNIMED.

Begitu pula di UNY, pendampingan dan bimbingan pola *Case-based Coaching Clinic* (CBCC) untuk meningkatkan keterampilan refleksi berbasis kasus, pembimbingan dan pendampingan berbasis *collaboration learning* untuk peningkatan keterampilan refleksi kritis bagi mahasiswa PPG prajabatan, *system three ways conference* plus among sebagai upaya berinovasi dalam pembelajaran daring, *four ways conference* berbasis jurnal reflektif dalam pembimbingan PPL sebagai *continuous improvement* merupakan sebagian dari inovasi yang dilakukan di UNY. Refleksi menjadi bagian pembimbingan yang selalu dilakukan dalam setiap siklusnya.

DPL dan GP di UNY menghadapi kenyataan bahwa kondisi sekolah mitra tempat mahasiswa ber-PPL sangat beragam, baik dari sisi ketersediaan fasilitas jaringan internet, kepemilikan gadget oleh siswa maupun kondisi sosial ekonomi orangtuanya. Oleh karena itu DPL dan GP harus mengatasinya kasus demi kasus dengan cara yang tidak tepat sama.

Inovasi pendampingan PPL oleh DPL dan GP di UNESA antara lain pembimbingan dengan sistem among melalui tahapan *Finding-Discussion-Collaboration*, sebagai upaya pemecahan masalah pembelajaran daring. Selain itu, ada Pola Bimbingan SIR (*Superiority-Inquiry-Recommendation*) sebagai sistem untuk meningkatkan kemampuan reflektif mahasiswa PPG Prajabatan. Inovasi lainnya seperti Pola *Self-Regulated Learning* dengan pendekatan *Coaching* melalui tahapan perencanaan, pemantauan dan refleksi bagi mahasiswa PPL PPG Prajabatan. Pola Pembimbingan PCR (*Planning, Continuous Collaboration, Reflection*) yang melatih kemandirian dalam mengamati masalah dan menemukan solusinya, serta ada Pola Pembimbingan 3A (Asah, Asih, Asuh) menuju terbentuknya guru yang memesona melalui tahapan DIOR (*Design, Implementation, Observation, Reflection*). Ini hanya sebagian dari inovasi yang dilakukan DPL dan GP di UNESA. Berbagai inovasi pola pendampingan yang tercipta ternyata nilai kemandirian dan kemampuan refleksi selalu ditumbuhkan oleh DPL dan GP kepada mahasiswa.

Adapun inovasi pendampingan di UPI salah satunya menggunakan implementasi pendekatan *School Based Learning* dalam Pembelajaran Jarak Jauh yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Seperti halnya LPTK lain, DPL dan GP di UPI juga melakukan berbagai inovasi sehingga diperoleh pola-pola pendampingan yang menyesuaikan dengan kondisi mahasiswa dan sekolah tempat PPL berlangsung.

Secara ringkas, relevansi ide dasar C-NAR dan dampaknya baik bagi LPTK untuk berinovasi maupun bagi DPL, GP, dan mahasiswa dipaparkan dalam Tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1. Relevansi dan Dampak Ide C-NAR bagi Penyelenggaraan PPL di 4 LPTK

Konsep Dasar PPG untuk Menghasilkan Guru Profesional	Inovasi di 4 LPTK Mitra	Improvisasi DPL, GP dan Mahasiswa untuk Disesuaikan dengan Masalah yang Dihadapi	Dampak yang Terjadi
<ol style="list-style-type: none"> Dilaksanakan dengan <i>school based</i> dengan menerapkan prinsip PDIA, sehingga memadukan teori dan <i>problem nyata</i> di lapangan. Dilakukan <i>workshop</i> kolaboratif antara DPL dan GP untuk mendesain PPL bagi mahasiswa PPG, sehingga mencari hubungan DPL dan GP. Memegang prinsip <i>continuous quality improvement</i> (CQI) sebagai prinsip guru profesional. Menerapkan <i>Collaborative Nested Action Research</i> (C-NAR) sebagai wahana mendapatkan CQI. 	<ol style="list-style-type: none"> Kerangka C-NAR dengan roh CQI, dipadukan dengan konsep <i>Craft-Competency-Reflective</i> (CCR). Kerangka C-NAR dengan roh CQI ditransformasi menjadi <i>School Based Learning</i> (SBL). Kerangka C-NAR dengan roh CQI diintegrasikan dengan Nyantri dan tahapan Reaksi. Kerangka C-NAR dengan roh CQI ditransformasi menjadi <i>Continuous Improvement of Instructional Quality</i> (CI IQ). 	<ol style="list-style-type: none"> <i>Inspired, Adopt, Magnify</i> (IAM) sebagai improvisasi untuk PPL di sekolah mitra yang jauh dari LPTK. Motivasi, Aksi, Refleksi, dan Inovasi, <i>Heart to Heart</i> (MARI- H2H) untuk mahasiswa yang sudah menjadi CPNS. DIOR yang diwujudkan dalam <i>Lesson Study</i> untuk membangun mutual <i>learning</i> dan meningkatkan profesionalisme calon guru. <i>Case Based Clinic Teaching</i> (CBCT) untuk meningkatkan kemampuan refleksi berbasis kasus. <i>Collaborative Learning</i> (CL) untuk meningkatkan kemampuan refleksi kritis. <i>Three Ways Conference</i> dengan Sistem Among untuk pembelajaran daring. <i>Four Ways Conference</i> Berbasis Jurnal Reflektif untuk menumbuhkan <i>Continuous Improvement</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> Gap psikologis antara DPL dan GP sudah sangat berkurang, terbukti mereka berkomunikasi dengan sangat cair, sebagai dampak dari 3 kali <i>capacity sharing</i> secara bersama-sama Mnyusun strategi pembimbingan PPL dsb. Mahasiswa dapat mengintegrasikan konsep/teori yang dipelajari di kampus dengan praktik baik di sekolah, sebagai dampak dari penerapan <i>school based</i> yang dibarengi dengan penerapan konsep PDIA. Mahasiswa memahami kewajiban melakukan CQI sebagai ciri guru profesional dan mampu melakukan selama PPL. Mahasiswa, bahkan DPL dan GP memahami bahwa tujuan utama PTK untuk meningkatkan mutu pembelajaran, bukan hanya untuk membuat karya ilmiah, sebagai dampak dari

Konsep Dasar PPG untuk Menghasilkan Guru Profesional	Inovasi di 4 LPTK Mitra	Improvisasi DPL, GP dan Mahasiswa untuk Disesuaikan dengan Masalah yang Dihadapi	Dampak yang Terjadi
		8. <i>Finding, Discussion, Collaboration</i> untuk memecahkan masalah pembelajaran secara daring. 9. <i>Superiority, Inquiry, Recommendation (SIR)</i> untuk meningkatkan kemampuan reflektif. 10. <i>Self Regulated Learning (SRL)</i> dengan pendekatan <i>Coaching</i> untuk meningkatkan <i>continuous quality improvement</i> . 11. <i>Planning, Continuous Collaboration, Reflection (PCR)</i> untuk membiasakan melakukan refleksi melalui tahapan perencanaan yang komprehensif. 12. <i>Asih, Asah, Asuh</i> untuk mendekati DPL, GP, mahasiswa PPG dan siswa di sekolah mitra. 13. <i>School Based Learning (SBL)</i> untuk pembelajaran daring sesuai kondisi sekolah mitra.	penerapan C-NAR selama PPL.

4 Pembahasan

PPG menjadi wadah untuk membentuk lulusan unggul dan mampu berperan sebagai guru yang berfokus pada keberhasilan belajar peserta didiknya. Keberhasilan tersebut perlu dibarengi dengan kemampuan mahasiswa yang dapat mengintegrasikan antara teori yang dipelajarinya di kampus dan praktik mengajar di lapangan. Pada observasi yang telah dilakukan pada PPG sebelumnya, dua bagian penting perkuliahan yaitu lokakarya pengembangan perangkat dan PPL justru menunjukkan suatu proses yang belum terhubung satu sama lain (Samani, 2017). Pelaksanaan PPG cenderung teoretis dan kurang menyentuh permasalahan nyata di sekolah sedangkan pelaksanaan PPL cenderung tidak dibarengi dengan analisis akademik yang memadai. Disintegrasi ini cukup dapat menjadi kendala dan tantangan dalam rangka mencapai pembentukan dan pengembangan kemampuan seorang guru yang mempunyai peran sebagai tenaga pendidik.

Alternatif yang dapat dilakukan untuk menghadapi problema disintegrasi tersebut yaitu penerapan pola *School Based* yang dibarengi dengan konsep *Problem-Driven Iterative Adaptation* (PDIA). Konsep ini terbukti dapat mendorong mahasiswa untuk menemukan solusi berdasarkan situasi dan kondisi setempat sehingga kemampuan, keterampilan, dan kemandirian mahasiswa berkembang melalui proses pemecahan masalah (Andrews, Pritchett, Samji & Woolcock, 2015). Untuk melatih mahasiswa menyelesaikan berbagai tantangan nyata dengan cara profesional adalah dengan menerjunkan mahasiswa secara langsung ke sekolah yang dilandasi dengan *Experiential Learning Theory*. Kunci dari teori tersebut adalah refleksi dari pengalaman yang diperolehnya (Kolb, 2015). Pola PDIA mendorong mahasiswa untuk mampu mengilustrasikan teori ke dalam praktik nyata agar transfer pengetahuan dapat terjadi dan mudah dipahami. Adapun refleksi menjadi ruang penting bagi mahasiswa untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan secara lebih spesifik.

Tee Ng, P., & Tan, C., 2009 mengatakan bahwa atmosfir akademik, komunitas, dan lingkungan yang mendukung pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional dapat mendorong *upgrading skills* seorang calon guru. Pemikiran tersebut terkonfirmasi dalam studi ini. Kolaborasi yang melibatkan sekolah, perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara PPG (melalui DPL) dan guru pamong (GP) sebagai komunitas guru yang telah memiliki pengalaman mengajar dan mendampingi peserta didik terbukti mampu menumbuhkan kompetensi pedagogik dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa PPG. Mentoring atau pembimbingan oleh GP dan DPL yang meliputi proses memandu, mengajar, memengaruhi, dan memberi dukungan adalah proses kompleks yang sangat membantu keberhasilan mahasiswa PPG (Koki, 1997).

Kolaborasi yang efektif antara DPL dan GP dalam membimbing mahasiswa membutuhkan perhatian khusus. Kolaborasi yang positif antara keduanya sebagai dampak *workshop capacity sharing* ternyata dapat menumbuhkan sikap reflektif bagi mahasiswa, serta menjadikan pengalaman mereka sebagai kesempatan untuk belajar (Feiman-Nemser, 2001). Komunikasi antara GP dan DPL yang sering menjadi salah satu masalah akibat adanya kesenjangan psikologis diantara keduanya, terbukti dapat diatasi ketika mereka bekerjasama secara intens selama tiga kali *workshop capacity sharing*. Pelaksanaan PPL bagi mahasiswa PPG dapat dilakukan dengan *School Based* dan berlandaskan konsep PDIA untuk memadukan

dan mengolah pengetahuan agar teori yang dipelajari mahasiswa bersifat aplikatif. Sebagai elemen pendorongnya, peran mentor dipegang oleh DPL dan GP. Selain bermanfaat secara substansial bagi pelaksanaan PPL, kolaborasi antara keduanya juga dapat menjadi ruang untuk mencairkan suasana komunikasi.

Pelaksanaan PPL bagi mahasiswa PPG harus berpegang teguh pada nilai dan tujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai seorang guru yang unggul. Dengan demikian, PPL harus memegang prinsip guru profesional yaitu prinsip *Continuous Quality Improvement* (CQI). Pada pelaksanaannya, PPL dirancang agar DPL dan GP dapat terlibat aktif pada PTK mahasiswa bimbingannya, sehingga terbangun PTK Kolaboratif (*Collaborative Classroom Action Research*). Dalam waktu bersamaan, DPL dan GP melaksanakan Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB). PTK dan PTB ini kemudian melahirkan suatu desain kerangka penelitian yang disebut dengan *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR). Penerapan C-NAR ini dapat menjadi wahana dalam mendapatkan CQI, mengingat bahwa prinsip CQI dalam proses pelaksanaan PPL merupakan hal yang penting dan sepatutnya menjadi budaya bagi mahasiswa.

Pada bidang pendidikan, penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Pelton, 2020). C-NAR merupakan desain kerangka penelitian tindakan yang dikembangkan berdasar pada teori-teori penelitian tindakan. C-NAR dengan roh CQI dapat dikolaborasikan dengan beberapa konsep pembelajaran seperti yang diimplementasikan pada 4 mitra LPTK yaitu dipadukan dengan konsep *Craft-Competency-Reflective* (CCR), ditransformasi menjadi *School Based Learning* (SBL), diintegrasikan dengan Nyantri dan tahapan Reaksi, serta ditransformasi menjadi *Continuous Improvement of Instructional Quality* (CI IQ). Adapun dalam praktiknya, muncul beragam improvisasi oleh DPL, GP, dan mahasiswa sebagai bentuk adaptasi dengan permasalahan yang terjadi yaitu seperti *Case Based Coaching Clinic* (CBCC), *Inspired, Adopt, Magnify* (IAM), *Collaborative Learning* (CL), *Three Ways Conference* dll.

Sebagai contoh implementasi, yaitu kegiatan PPG Prajabatan Guru Kelas SD di UNY pada tahun akademik 2020/2021. Tantangan berupa permasalahan yang dikelompokkan menjadi permasalahan umum semua mahasiswa dan khusus yang hanya ditemukan sesuai karakteristik wilayah pelaksanaan PPL, mendorong DPL dan GP mengembangkan inovasi dengan pola

Case Based Coaching Clinic (CBCC) dalam upaya pendampingan dan pembimbingan mahasiswa. CBCC memungkinkan DPL dan GP melakukan refleksi terkait hasil dan dampak pendampingan/pembimbingan serta menemukan upaya perbaikan ke arah pembimbingan yang lebih baik secara berkelanjutan. Mahasiswa melakukan *coaching* kepada peserta didik dalam rangka mendalami pemahaman. Hasil tindakannya kemudian disampaikan pada FGD yang difasilitasi oleh DPL dan GP. FGD ini menjadi ruang untuk saling bertukar pendapat, sekaligus ruang refleksi atas permasalahan yang ditemukan. Aktivitas demikian akan melatih seseorang menemukan solusi tepat dalam mengambil suatu keputusan terbaik sesuai kasus yang dihadapi (Joanne E. Marciano, Scott D. Farver, Amy Guenther, Lindsay Joseph Wexler, Kimberly Jansen, & Randi N. Stanulis, 2019). Melalui aktivitas saling belajar dari apa yang telah dilakukan guru dengan segala tantangan, masalah hingga solusinya, akan memotivasi guru lainnya untuk melakukan inovasi sesuai pemikirannya (Simons, M., & Vanhees, C., 2018). Pola CBCC ini dilakukan secara berkelanjutan dan dibarengi sikap refleksi terus-menerus, sehingga perbaikan kualitas pembelajaran dapat terus dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Penerapan C-NAR yang dikolaborasikan dengan pola yang sesuai dengan sekolah, dapat menjadi landasan pelaksanaan skenario PPL yang dapat menumbuhkan budaya CQI kepada mahasiswa PPG. Hasil penelitian yang diselenggarakan oleh LP3ES tahun 2020 tentang penyelenggaraan PPL PPG di 4 LPTK menunjukkan fakta bahwa kolaborasi antara DPL dan GP dalam kegiatan pembimbingan terbangun pada keempat LPTK. Mahasiswa di LPTK mitra telah tumbuh kesadaran tentang pentingnya guru melakukan perubahan dalam mengajar secara terus menerus melalui penelitian tindakan kelas. Sebagian besar (96,7%) siswa mengatakan bahwa guru (mahasiswa PPG) dalam mengajar menarik, sebanyak 82,9% siswa sangat senang diajar oleh guru (mahasiswa PPG).

Konsep C-NAR yang mengharuskan adanya kolaborasi DPL dan GP sebagai mentor bagi mahasiswa efektif dalam mengembangkan sikap untuk terus melakukan perbaikan. Dalam konsep ini, refleksi dilakukan oleh semua pihak selama PPL. Khususnya bagi DPL, GP, dan mahasiswa, refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah digunakan mahasiswa untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran berikutnya. Begitupun refleksi DPL dan GP digunakan untuk menyusun desain pembimbingan pada siklus selanjutnya. Proses ini akan terus berlanjut, sehingga dapat bermanfaat bagi kerjasama antara DPL dan GP

dalam memperbaiki pola pembimbingan sekaligus dapat menjadi ruang komunikasi intens untuk mengakrabkan keduanya sebagai tim kerja. Bagi mahasiswa PPG sendiri, tindakan kolaboratif antara mahasiswa, DPL dan GP akan membuahkan hasil desain pembelajaran yang berkualitas dan mampu menumbuhkan budaya CQI.

Karakteristik calon guru profesional dalam pelaksanaan PPG dipengaruhi oleh bagaimana pola pendampingan dan pembimbingan DPL dan GP selama perkuliahan baik *workshop* maupun PPL. Ketika *Continuous Quality Improvement* (CQI) dipegang oleh seorang guru, performa untuk selalu memperbaiki diri baik didampingi maupun tidak akan terus menjadi karakternya. Lahirnya konsep C-NAR yang berawal dari interaksi langsung dengan DPL dan GP, menjadikannya konsep yang dinamis. Konsep C-NAR bersama dengan prinsip *School Based* dan CQI menawarkan pola pendampingan dan bimbingan yang dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan karakteristik yang ada di lapangan. Pelaksanaan C-NAR sebagai pola pendampingan dan bimbingan dapat diintegrasikan dengan konsep pembelajaran lainnya, hingga dalam implementasinya telah dapat memunculkan beragam inovasi. Tindakan kolaboratif dan reflektif oleh mahasiswa, DPL dan GP menjadi bagian dari konsep C-NAR yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, penerapan pola pendampingan dan bimbingan kepada mahasiswa PPG dan PPL melalui konsep C-NAR dapat membantu pembangunan budaya CQI bagi calon guru profesional.

5 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pola PPG yang menerapkan *school based* dapat mengintegrasikan teori yang diperoleh mahasiswa selama kuliah dan praktik yang dipelajari dari GP maupun guru lainnya di sekolah mitra. Penerapan konsep C-NAR yang mendorong mahasiswa secara terus menerus melakukan refleksi, mendorong mereka menelaah apa yang dilihat dan dilakukan berdasar teori yang telah dipelajari. Dengan demikian terjadi integrasi antara keduanya.
- b. Melalui *workshop capacity sharing* sebanyak tiga kali, terbukti gap psikologis antara

DPL dan GP dalam diminimalkan. Gap tersebut terjadi akibat perbedaan orientasi dan kegiatan keseharian yang berbeda. DPL lebih berorientasi ke hal-hal yang teoretis, sedangkan GP lebih berorientasi ke hal-hal yang praktis. Ketika kedua pihak bekerja sama untuk merancang PPL dengan berbagai problem di lapangan, kedua orientasi itu dapat dipertemukan dan diintegrasikan. Keduanya saling membutuhkan dan melengkapi untuk menyelesaikan tugas merancang PPL.

- c. Skenario PPL yang menerapkan konsep C-NAR terbukti dapat menyadarkan para mahasiswa bahwa guru harus terus menerus meningkatkan mutu pembelajaran yang diampu (*continuous quality improvement*). Pelaksanaan C-NAR selama PPL terbukti dapat menumbuhkan kebiasaan mahasiswa melakukan refleksi terhadap apa yang dilakukan dan menyempurnakannya secara berkelanjutan. Mahasiswa merasakan dampak positif ketika menerapkan PTK Berkelanjutan sebagai bagian C-NAR, khususnya untuk menyiapkan guru sebagai calon guru profesional.

Daftar Pustaka

- AISTL. (2011). *National Professional Standard for Teachers*. Carlton South VIS Australia: Education Services Australia as the legal entity for the Ministerial Council for Education, Early Childhood Development and Youth Affairs.
- Andrews, Pritchett, Samji & Woolcock. (2015). Building capability by delivery results: Putting Problem-driven Iterative Adaptation (PDIA) Principle into Practise. A Governance Practitioner's Notebook: Alternative Ideas and Approaches. OECD
- Angraini, G., & Sriyati, S. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMAN KELAS X di Kota Solok pada Konten Biologi. *Journal of Education Informatic Technologi and Science*, 1(1), 114-124.
- Anthonymsamy, L., Choo, K. A., & Hin, H. S. (2021). Investigating Self-Regulated Learning Strategies for Digital Learning Relevancy. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(1), 29-64. <https://doi.org/10.32890/MJLI2021.18.1.2>.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>.
- Aqib dkk, (2011:41). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: Yrama Widya.
- ASCD. (2011). Differentiated Instruction. Modul 1: What is Differentiated Instruction and Why Differentiated. ASCD.
- Avalos, B. (2011). Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education over Ten Years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10-20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1).
- Bandura, R. P., & Lyons, P. (2017). Coaching to Enhance Self-regulated Learning. *Human Resource Management International Digest*, 25(4), 3-6. <https://doi.org/10.1108/HRMID-01-2017-0018>.

- Baris, Y., & Hasan, A. (2019). Teacher Education in China, Japan and Turkey. *Educational Research Nd Reviews, 14*(2), 51–55. <https://doi.org/10.5897/ERR2018.3881>.
- Buettner, E.G. (2010). *Sharing Psycho-Educational Assessment Results: A person-Centered Collaborative Approach*. Winnipeg, Manitoba, Canada. Winnipeg School Division. (ERIC document reproduction No. ED516137).
- Callego, M.A. 2001. Is Experience the Best Teacher?: The Potential of Coupling Classroom and Community-Based Field Experiences. *Journal of Teacher Education* 2001 52: 312 DOI: 10.1177/0022487101052004005.
- Chakraborty, K., Bhatia, S., Bhattacharyya, S., Platos, J., Bag, R., & Hassanien, A. E. (2020). Sentiment Analysis of COVID-19 Tweets by Deep Learning Classifiers—A Study to Show How Popularity is Affecting Accuracy in Social Media. *Applied Soft Computing Journal, 97*, 106754. <https://doi.org/10.1016/j.asoc.2020.106754>
- Chiu, T.K.F., Lin, T.J. & Lonka, K. Motivating Online Learning: The Challenges of COVID-19 and Beyond. *Asia-Pacific Education Research, 30*, 187–190 (2021). <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00566-w>.
- Chung, J., & Tsuruta, Y. (2010). An Investigation of Reasons for Finland's success in PISA. *Compare: A Journal of Comparative and International Education, 40* No 4, 551–553. <https://doi.org/10.1080/03057925.2010.487303>.
- Dwita, Konita Dian, Ade Irma Anggraeni, dan Haryadi Haryadi. (2018). Pengaruh *Home Visit* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto." *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi* 20, no. 1 (2018): 1–15.
- Elliot A. J., Dweck C. S., Yeager D. S. (2017). *Handbook of Competence and Motivation: Theory and Application*. New York, NY: Guilford Publications
- Ericsson K. A., Hoffman R. R., Kozbelt A., Williams A. M., Ericsson K. A., Collins H., et al. (2018). *The Cambridge Handbook of Expertise and Expert Performance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fang Qi. (2011). Classroom Research and Action Research: Principles and Practice in EFL Classroom. <https://www.researchgate.net/publication/252970005>.
- Feiman-Nemser, S. 2001. Helping Novices Learn to Teach. *Journal of Teacher Education* 52(1):17-30. DOI:10.1177/0022487101052001003

- Fried, M., & Cook, L. (2007). *Interactions: Collaboration Skills for Professionals* (5th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon
- Hadiya Naseer, Yaar Muhammad, & Sajid Masood. (2020). Developing Reflective: Practices of Elementary School Teachers: A Collaborative Action Research Study. *Research Journal of Social Sciences and Economics Review*, 1(4), 22-33. [https://doi.org/10.36902/rjsser-vol1-iss4-2020\(22-33\)](https://doi.org/10.36902/rjsser-vol1-iss4-2020(22-33)).
- Herdani, P. D., & Ratu, N. (2018). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Open Ended Problem pada Materi Bangun Datar Segi Empat. *Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 2(1), 09-16. Retrieved from e-ISSN 2614-1175
- Hooshyar, D., Pedaste, M., Saks, K., Leijen, Ä., Bardone, E., & Wang, M. (2020). Open Learner Models in Supporting Self-Regulated Learning in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Computers and Education*, 154(March). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103878>.
- Hu, Aihua; Verdugo, R. R. (2016). An Analysis of Teacher Education Policies in China. *International Journal of Education Reform*. <https://doi.org/10.1177/105678791502400104>
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45-51
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif tentang Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 135-145.
- Joanne E. Marciano, Scott D. Farver, Amy Guenther, Lindsay Joseph Wexler, Kimberly Jansen, Randi N. Stanulis. (2019). Reflections from the Room Where It Happens: Examining Mentoring in The Moment. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, <https://doi.org/10.1108/IJMCE-08-2018-0047>.
- Kemenristekdikti. (2015). *Data Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Knight, J. (2007). *Instructional Coaching: A Partnership Approach to Improving Instruction*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Koki, Stan. 1997 . The Role of Teacher Mentoring in Educational Reform. *Prel Breifing Paper. Pasific Resources for Education and Learning, Honolulu, HI, ; Office of Education Research and Improvement (ED), Washington, DC. USA.*

- Kristanto YD. 2020. Pembelajaran Jarak Jauh. *Lise Creat Commons Atribusi 40 International*:1-12.
- Kurniawan, Donatus Adi, Guswandi, Akhmad Sodikin. (2018). "The Effect of Competence and Motivation on Employee Performance Through Employees Capabilities on PT. Binasinar Amity". *International Journal of Research Science & Management*, 5(5), 48-60.
- Kusamah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Idenks.
- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How Should Research Contribute to Instructional Improvement? The Case of Lesson Study. *Educational Researcher*, 35(3), 3-14.
- Li Lanqing. (2003). *Education for 1.3 Billion: On 10 Years of Education Reform and Development*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Lu, Hsiu-Lien. (2011). Three-Way Conferences Facilitated by Program Supervisors: Student Teachers' Perceptions. *SRATE Journal*, 20 (2).
- Makawawa, J., Mustadi, A., Septriwanto, J., Sampouw, F., & Najooan, R. (2021). Primary School Teachers Perception of Technological Pedagogical Content Knowledge in Online Learning Due To Covid 19. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 86-96. doi:<https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.35245>
- Manurung, S. Y., & Listiani, T. (2020). Menjadi Guru yang Reflektif Melalui Proses Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika [Becoming A Reflective Teacher Through the Reflective Thinking Process in Mathematics Learning]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16 (1), 58-83.
- Meierdirk, C. (2016). Is Reflective Practice An Essential Component of Becoming A Professional Teacher? *Reflective Practice*, 17(3), 369-378. doi:10.1080/14623943.2016.1169169
- Mofield, E., & Phelps, V. (2020). *Collaboration, Coteaching, and Coaching in Gifted Education: Sharing Strategies to Support Gifted Learners*. Waco, TX. Prufrock Press
- Moore, K. J., Garbacz, S. A., Dishion, T. J., Gau, J. M., Brown, K. L., Stormshak, E. A., & Seeley, J. R. (2016). Proactive Parent Engagement in Public Schools: Using A Brief Strength and Need Assessment in A Multiple-Gating Risk Management Strategy. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 18, 230-240

- Murata, A. (2011). Introduction: Conceptual Overview of Lesson Study. *Lesson Study Research and Practice in Mathematics Education*, 1-12.
- Murgianto, Siti Sulasmi, Suhermin. (2016). "The Effects of Commitment, Competence, Work Satisfaction on Motivation, and Performance Of Employees at Integrated Service Office of East Java. *International Journal of Advanced Research* (2016), Volume 3, Issue -378-396
- Mustaqim, M. (2017). Restorasi Praktek Pengalaman Lapangan (Studi Inovasi Manajemen Kurikulum PPL melalui Kolaborasi Pendekatan Craft, Competency dan Reflective Model). *EduTech*, 16(2), 170188.
- National Assosiation for Gifted Children. (2014). *Collaboration Among All Educators to Meet the Needs of Gifted Learners*. <http://www.nagc.org/sites/default/files/Position%20Statement/Collaboration%20Among%20Educators.pdf>.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results, Combined Executives Summaries. OECD.
- Paidi, Wuri Wuryandan, Woro Sri Hastuti, Fathurrohman. (2020). *Rundown Kegiatan Program PPL PPG Prajabatan UNY Angkatan Tahun 2020 (Prodi PGSD)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Panitia Nasional UKMPPG. (2019). *Laporan Pelaksanaan UKMPPG Periode Tahun 2018*. Disampaikan pada Rapat Bersama Ditjen Belmawa, Kemenristekdikti, di Jakarta Tanggal 12 Februari 2019.
- Pei, D., & Bao, D. (2020). *Constructing A Future Development Model For China's Basic Education*. Springer Nature Singapore Pte Ltd. and Educational Science Publishing House.
- Percy, Ian. (2002). *Going Deep: Exploring Spiritually in Life and Leadership*. London: Medicine Bear Pub.
- Phasuphan, W., Praphairaksit, N., & Imyim, A. (2019). Jo u rn Pr f. *Journal of Molecular Liquids*, 111554. <https://doi.org/10.1016/j.molliq.2019.111554>.
- Pelton, Robert. 2010. *Action Research for Teacher Candidates-Using Classroom Data to Enhance Instruction*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Education.
- Pinsky, L.E., Monson, D. & Irby, D.M. (1998). How Excellent Teachers Are Made: Reflecting on Success to Improve Teaching. *Adv Health Sci Educ Theory Pract* 3, 207-215 <https://doi.org/10.1023/A:1009749323352>.

- Pollary, P., Salo, O.-P., & Koski, K. (n.d.). In Teachers We Trust-the Finnish Way to Teach and Learn. *Inquiry in Education*, 10(1). Retrieved from <http://digitalcommons.nl.edu/ie>
- Prihantoro, R. (2011). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Model Lesson Study. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17 (1), 100-108.
- Purwanti, P., & Yusuf, A. (2018). Studi Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak Tahun 2017. *ICoTE Proceedings*, 2 (1), 159-168.
- Radford, D. L. (1998). Transferring Theory into Practice: A Model For Professional Development for Science Education Reform. *Journal of Research in Science Teaching*, 35, pp. 73-88.
- Rahman, Bujang (2014). *Refleksi Diri dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Institutional Repository LPPM Unila.17 (1). Pp. 1-14. ISSN 1026-4109.
- Richert, (1990). *National Survey of Identification Practices in Gifted and Talented Education*. Exceptional Children.
- Sahlberg, P. (2013). *Finnish Lessons* (2nd ed.). New York and London: Teacher College Press, Colombia University.
- Samani, Muchlas (2015). *Local Wisdom as Character Education Basis*. Paper presented on ASAIHL Conference at Isfahan University-Iran, 22-24 May 2015.
- Samani, Muchlas. (2017). *Selayang Pandang Pelaksanaan PPG di Beberapa LPTK*. Paparan pada Diskusi di Bank Dunia Jakarta 14 Nopember 2017.
- Samji, S., Adrews, M., Lant, P., & Woolcock, M. (Eds.). (2018). *PDIA toolkit A DIY Approach to Solving Complex Problems*. Retrieved from <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sieborger, R & Quick, G. (2005). What matters in practice teaching? The perceptions of schools and students. *Southern African Journal of Education*, 25 (1) 1-4.
- Simons, M., & Vanhees, C. (2018). Team Teaching During Field Experiences in Teacher Education: Investigating Student Teachers' Experiences With Parallel and Sequential Teaching. *Journal of Teacher Education*, 1-17. DOI 10.1177/00224871189064

- Soslau, E., Gallo-Fox, J., & Scantlebury, K., (2018). The Promises and Realities of Implementing A Coteaching Model Of Student Teaching. *Journal of Teacher Education* 1-15. DOI 10.1177/002248711750126
- Stepich, D.A., Ertmer, P.A., & Lane, M., (2001). Problem-Solving in A Case-Based Course: Strategies for Facilitating Coached Expertise. *Educational Technology Research and Development*, 49 (3), pp. 53-69 : Springer
- Suharto, V. T., & Chasanatun, F. (2016). Supervisi Klinis pada Bimbingan Pembelajaran Mikro dan PPL IKIP PGRI Madiun (Penelitian Fundamental Berbasis Tindakan Kelas). *Jurnal Penelitian LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) IKIP PGRI MADIUN*, 4(2), 160-167.
- Sulaeman, A., Saehu, A., & Sajidin, S. (2017). *Model PPL Internasional untuk Mahasiswa Calon Guru di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)*. (Doctoral Dissertation, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat).
- Suparman, D. Juandi & M. Tamur. (2021). Review of Problem-Based Learning Trends in 2010-2020: A Meta-Analysis Study of The Effect Of Problem-Based Learning in Enhancing Mathematical Problem-Solving Skills of Indonesian Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1722 012103
- Susanto, R., Sofyan, H., Rozali, Y. A., Nisa, M. A., Umri, C. A., Nurlinda, B. D., & Lestari, T. H. (2020). Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 125-138.
- Syarifuddin, A. (2015). *Model Penerapan Lesson Study Berbasis Supervisi Klinis dan Penjaminan Mutu dalam Menciptakan Calon Guru Bahasa Inggris yang Profesional melalui Program PPG-SM3T*. Penelitian Unggulan Fakultas, 1(1878).
- Tanang, H. & Abu, B. (2014). Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching* Vol. 3 (2). Doi:10.5430/jct.v3n2p25. URL: <http://dx.doi.org/10.5430/jct.v3n2p25>
- Tee Ng, P., & Tan, C. (2009). Evaluation Study to Ascertain the Impact of The Clinical Academic Coaching Role for Enhancing Student Learning Experience Within A Clinical Masters Education Programme. *Journal of Nurse Education in Practice*, 9, 377-382.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. (2002). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Tim Pendiri LAM Kependidikan. (2018). *Studi Kelayakan Pendirian LAM Kependidikan*. Jakarta: Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia.
- Tomlison, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). USA: ASCD.
- Trilling, Bernie and Charles Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey Bass.
- Tuli, F. (2017). Teachers Professional Development in Schools: Reflection on The Move To Create A Culture Of Continuous Improvement. *Journal of Teacher Education and Educators*, 6 (3) , 275-296 . Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/jtee/issue/43274/525716>
- Undang-Undang Guru Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- USAID Prioritas. (2016). *Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students*. Quarterly Report No. 21. April-June 2017
- Utomo, R.A. & F.N. Mahmuda. (2021). The Implementation of Distance Learning During tthe Covid-19 Pandemic. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13 (2), 114-125.
- Vallori, A.B. (2014). Meaningful Learning in Practice. *Journal of Education and Human Development*, 3 (4), 199-209. DOI: 10.15640/jehd.v3n4a18
- Yakob Godlif Malatuny. (2016). Pemikiran Tokoh-tokoh Pendidikan Indonesia, Kontribusi Serta Implikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4 (1), 67-75.
- Zameer, Hashim, Shehzad Ali, Waqar Nisar, Muhammad Amir. (2014). "The Impact of Motivation on the Employee's Performance in Beverage Industry of Pakistan". *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences Vol. 4, No.1, January 2014, pp. 293-298 E-ISSN: 2225-8329, P-ISSN: 2308-0337*.
- Zhang, Wunong; Wang, yuxin; Yang, Lili; Wang, C. (2020). Suspending Classes Without Stopping Learning: China's Education Eemergency Management Policy in the COVID-19 Outbreak. *Journal of Risk and Financial Management*, 13, 1-6. <https://doi.org/10.3390/jrfm13030055>.

Tanoto Foundation adalah organisasi filantropi independen yang didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto atas dasar keyakinan bahwa setiap individu harus mempunyai kesempatan untuk mewujudkan potensinya secara penuh. Tanoto Foundation menjalankan program berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan berkualitas bisa mempercepat kesetaraan peluang. Kami mengembangkan potensi individu dan memperbaiki taraf hidup masyarakat melalui pendidikan berkualitas yang transformatif. Tanoto Foundation fokus pada tiga pilar komitmen: meningkatkan sumber daya masyarakat melalui perbaikan lingkungan belajar, pengembangan pemimpin masa depan, serta memfasilitasi riset medis.

HEAD OFFICE:

Jl. MH Thamrin No. 31
Jakarta 10230
Tel: +62 21 392 3189
Fax: +62 21 392 3324
pintar_jkt@tanotofoundation.org

 [Tanoto Foundation](#)
 [@TanotoEducation](#)
 [@TanotoEducation](#)
 [Tanoto Foundation](#)
 www.tanotofoundation.org

SUMATERA UTARA

Jl. Satya Bakti No. 13
Pulo Brayan Darat II, Medan Timur
Medan 20239
pintar_sumut@tanotofoundation.org

JAMBI

Komplek PU Pasir Putih No. 12
Pasir Putih, Jambi Selatan
Jambi 36138
pintar_jambi@tanotofoundation.org

RIAU

Jl. Datuk Setia Maharaja (Parit Indah)
Perumahan Maharaja Residen Blok C No. 8
Pekanbaru 28288
pintar_riau@tanotofoundation.org

JAWA TENGAH

Tamansari Hills Blok B01-10
Mangunharjo, Tembalang
Semarang 50272
pintar_jateng@tanotofoundation.org

KALIMANTAN TIMUR

Perum Balikpapan Permai Blok K1 No. 1
Damai, Balikpapan Selatan
Balikpapan 76114
pintar_kaltim@tanotofoundation.org

ISBN 978-602-17302-9-4



9 786021 730294